

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI : STUDI KASUS SD NEGERI
TIRTOSARI KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Oleh :
ELANG BAWONO
NIM. 20604221029

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI : STUDI KASUS SD NEGERI
TIRTOSARI KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Oleh :
ELANG BAWONO
NIM. 20604221029

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI : STUDI KASUS SD NEGERI
TIRTOSARI**

Oleh :

Elang Bawono
NIM. 20604221029

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, serta faktor penghambat dan deskripsi lingkungan inklusif pada sekolah inklusi SD Negeri Tirtosari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dari penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, guru kelas, guru pembimbing khusus, dan peserta didik dengan disabilitas di SD Negeri Tirtosari. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara secara semi-terstruktur dan mendalam serta teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yaitu dengan pengumpulan, reduksi atau kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data meliputi triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dilakukan secara parsial meliputi : (1) Tahap perencanaan pembelajaran guru yang dilakukan hanya pada aspek penilaian; (2) Tahap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif meliputi pendekatan-pendekatan yang inklusif kepada peserta didik dan pemberian motivasi; (3) Tahap Evaluasi dilakukan dengan penyesuaian bobot penilaian pada pembelajaran pendidikan jasmani untuk peserta didik dengan disabilitas; (4) Faktor penghambat yang meliputi hambatan sistemik, tantangan personil, tantangan metodologi, dan tantangan transdisipliner; (5) Lingkungan yang kurang inklusif dimana masih terdapat fenomena ableisme di lingkungan sekolah terutama bagi sesama peserta didik.

Kata kunci : Ableisme, Pendidikan Inklusi, Pendidikan Jasmani Adaptif

**IMPLEMENTATION OF ADAPTIVE PHYSICAL EDUCATION LEARNING
IN INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOLS: A CASE STUDY OF
TIRTOSARI ELEMENTARY SCHOOL**

By:

Elang Bawono
NIM. 20604221029

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of planning, implementation, evaluation of adaptive Physical Education learning, as well as obstructing factors and descriptions of the inclusive environment at the inclusive school of SD Negeri Tirtosari (Tirtosari Elementary School).

This research employed a qualitative approach with a case study research type. The research subjects were Physical Education teachers, class teachers, special guidance teachers, and students with disabilities at SD Negeri Tirtosari. The data collection techniques included semi-structured and in-depth interviews and documentation techniques. The data analysis techniques used the Miles and Huberman model, by collecting, reducing or condensing data, presenting data and drawing conclusions. The data validity testing used data triangulation including source and technique triangulation.

The results of this research indicate that adaptive Physical Education learning is carried out partially including: (1) the teacher's learning planning stage which is carried out only on the assessment aspect, (2) the implementation stage of adaptive Physical Education learning includes inclusive approaches to students and providing motivation, (3) the evaluation stage is carried out by adjusting the assessment weights in Physical Education learning for students with disabilities (4) Obstructing factors include systemic obstacles, personnel challenges, methodological challenges, and transdisciplinary challenges (5) A less inclusive environment where there is still the phenomenon of ableism in the school environment, especially for fellow students.

Keywords: Ableism, Inclusive Education, Adaptive Physical Education

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elang Bawono
NIM : 20604221029
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Sekolah Dasar Inklusi :
Studi Kasus SD Negeri Tirtosari

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 2 Agustus 2024
Yang menyatakan,

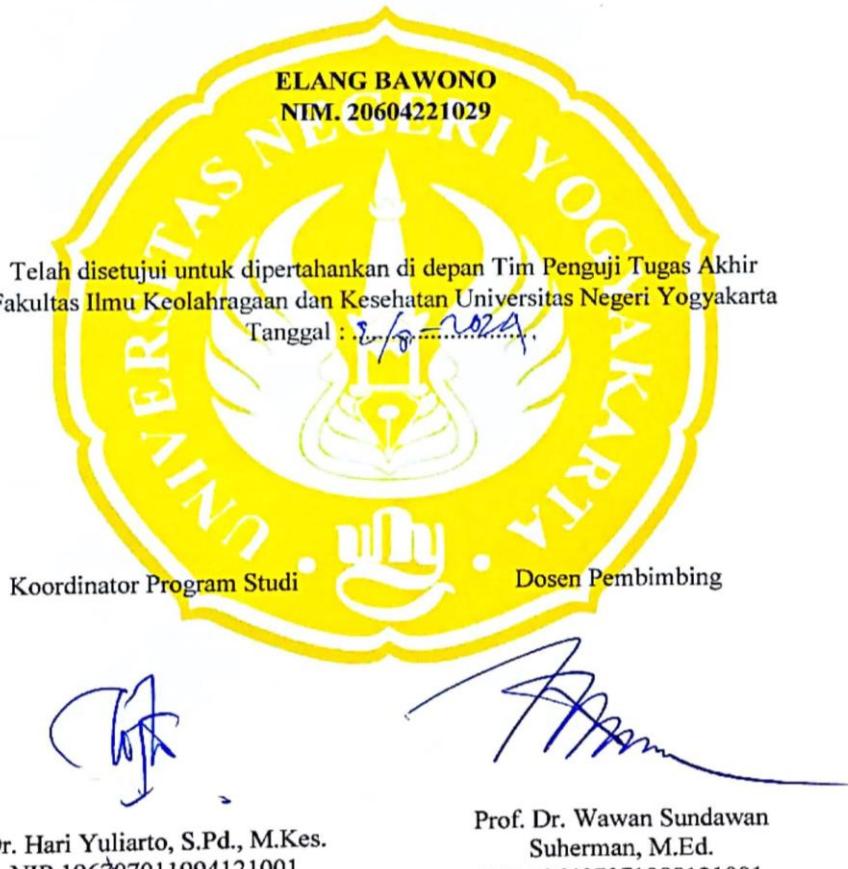


Elang Bawono
NIM. 20604221029

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI : STUDI KASUS SD NEGERI
TIRTOSARI**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI : STUDI KASUS SD NEGERI TIRTOSARI

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Elang Bawono
NIM. 20604221029

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal : 14 Agustus 2024

TIM PENGUJI		
Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed. (Ketua Penguji)		15 - 08 - 2024
Dr. Ranintya Meikahani, M.Pd (Sekretaris Penguji)		15 - 08 - 2024
Dr. Heri Yogo Prayadi, S.Pd.Jas., M.Or (Penguji Utama)		15 - 08 - 2024

Yogyakarta, 16 Agustus 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or.
NIP. 1977021820080110024

MOTTO

“In the end, we are all responsible for our own actions”

-Valery Alekseyevich Legasov-

“Love takes up where knowledge leaves off.”

-Thomas Aquinas-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat yang diberikan, sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur dan terimakasih, saya mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kepada keluarga tercinta, Ayah saya Ignatius Totok Susilo Broto, Ibu saya Andri Oktavia Kusumaningtyas, kakak saya Ignatius Bhismo Hagni Kertosuwondo, dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan serta doa.
2. Kepada Veronika Dea Ananda Putri, yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang sangat berarti kepada saya.
3. Kepada teman-teman dan rekan-rekan yang telah memberikan bantuan saat penggerjaan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Analisis Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Sekolah Inklusi : Studi Kasus SD Negeri Tirtosari”. Saya menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memfasilitasi dan mendukung semua kegiatan akademik di universitas ini, termasuk proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pada pelaksanaan tugas akhir skripsi.
3. Bapak Dr. Hari Yuliarto, S.Pd., M.Kes., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan dan izin dalam penelitian.
4. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang selalu memberikan bantuan dan arahan dalam penulisan skripsi dari awal hingga akhir.

5. Ibu Isti Utami, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri Tirtosari yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian tugas akhir skripsi.
6. guru PJOK, guru-guru kelas, Guru Pembimbing Khusus, dan peserta didik SD Negeri Tirtosari yang telah memberikan bantuan dan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian tugas akhir skripsi saya.
7. Keluarga, terkhusus pada Yuliana Tunggal Putri yang telah memberikan dukungan kepada saya.
8. Saudara, teman, rekan, dan seluruh pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan arahan yang telah diberikan menjadi amalan yang bermanfaat.

Yogyakarta, 2 Agustus 2024
Penulis



Elang Bawono
NIM. 20604221029

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERSETUJUAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Hasil Kajian Penelitian yang Relevan	68
C. Kerangka Pikir	70
D. Pertanyaan Penelitian.....	71
BAB III METODE PENELITIAN.....	73
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	73
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	74
C. Sumber Data	75
D. Instrumen Pengumpulan Data	77
E. Keabsahan Data	84
F. Analisis Data.....	85
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	88
A. Deskripsi Hasil Penelitian	88
B. Pembahasan dan Temuan	90
C. Keterbatasan Penelitian	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	131

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara guru PJOK	77
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Peserta Didik	79
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara dan Guru Kelas	79
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Guru Pembimbing Khusus	80
Tabel 5. Kisi-Kisi Dokumentasi	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Perbedaan eksklusi, segregasi, integrasi, dan inklusi.....	20
Gambar 2. Kerangka Pikir.....	71
Gambar 3. Diagram Venn	90
Gambar 4. Surat Keputusan Guru Pembimbing Khusus.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Wawancara	124
Lampiran 2. Instrumen Dokumentasi	127
Lampiran 3. Protokol Wawancara	128
Lampiran 4. Protokol Wawancara yang telah Disetujui Narasumber	130
Lampiran 5. <i>Assessment Diagnostic</i>	135
Lampiran 6. Transkripsi Verbatim : Lembar Jawaban Wawancara	137
Lampiran 7. Analisis Data	205
Lampiran 8. Foto Kegiatan Wawancara.....	240
Lampiran 9. Surat Keterangan melaksanakan Penelitian	242
Lampiran 10. Lembar Bimbingan	243
Lampiran 11. Surat Permohonan Pembimbing Penyusunan Proposal TA	244

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disabilitas adalah suatu kondisi yang dapat terjadi dan dapat ditemui di seluruh penjuru dunia. Disabilitas sama sekali tidak memandang ras, etnik, gender, orientasi seksual, umur, dan agama. Disabilitas umum dan dapat terjadi oleh siapapun dan dimanapun manusia berada (Hayes & Bulat, 2017). Anak-anak adalah salah satu dari banyaknya kasus disabilitas di seluruh dunia. Sesuai dengan data yang ditampilkan oleh UNICEF (Keogh et al., 2022), memberikan fakta bahwa terdapat sekitar 240 juta anak yang menyandang disabilitas di seluruh dunia, dan sebanyak 43.1 juta berasal dari Asia Timur dan Pasifik. Indonesia sendiri memiliki prevalensi 1% hingga 2 % terkait dengan disabilitas (Tusianti et al., 2020).

Anak-anak dengan disabilitas ini, setiap waktu dihadapkan pada permasalahan yang muskil dan tidak biasa terjadi di antara banyak anak-anak normal. Mereka dihadapkan dengan perundungan, stigma negatif, dan diskriminasi. Banyak dari mereka yang berakhir dalam garis kemiskinan dan terpinggirkan dari masyarakat, dengan anak perempuan yang paling terdampak (Bond, 2017). Banyak dari mereka diasumsikan secara salah, seperti bahwa mereka tidak bisa belajar, atau bahkan kecacatan mereka yang bisa menular, merupakan stigma-stigma yang hadir dalam hidup anak-anak dengan disabilitas. Diskriminasi, penindasan, pengabaian, dan devaluasi terhadap penyandang disabilitas ini disebut sebagai ableisme (Hehir, 2002). Ableisme hadir dalam

beberapa aspek, di antaranya baik dari aspek sosial masyarakat, ekonomi, hukum, hingga pendidikan.

Praktik ableisme atau disabelisme diidentifikasi dan dipandang mirip dengan seksisme, rasisme, homofobia, dan ageisme sebagai salah satu pandangan menindas suatu kelompok berdasarkan berbagai aspek kekuatan (Salim, 2015). Tentu praktik ableisme sering juga terjadi di Indonesia. Berbagai kasus terjadi dari berbagai tempat bahkan terutama di lingkungan sekolah bagi anak-anak. Anak-anak dengan disabilitas akan dipinggirkan atau dikucilkan di lingkungannya. Mereka akan dijauhi karena berbagai hal, banyak disebabkan karena fisiknya, tingkah lakunya, atau cara mereka dalam berpikir yang tidak biasa, layaknya anak-anak normal lainnya. Disamping itu, orang-orang dengan disabilitas adalah orang-orang yang lemah, rentan, dan tidak berdaya sehingga mereka pun tak lepas dari kasus kekerasan sebagai korban (Kamilla Azhar et al., 2023).

Diskriminasi seharusnya diakhiri dengan kesadaran bahwa setiap manusia dilahirkan dengan hak yang setara. Salah satunya di bidang kependidikan, dimana dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Tentu kebijakan ini mendukung adanya kegiatan yang menopang pemberdayaan anak-anak disabilitas. Dengan pemberdayaan ini, maka kehadiran orang-orang dengan disabilitas tidak bisa dianggap remeh, karena mematahkan berbagai stigma negatif yang selalu melingkupinya. Namun memang benar jika dijelajahi lebih jauh lagi, banyak orang-orang dengan disabilitas menjadi tokoh-tokoh yang

cukup berpengaruh bagi dunia. Seperti Albert Einstein yang menderita disleksia, Ludwig van Beethoven seorang tunarungu, Louis Braille terlibat suatu insiden yang menyebabkan kehilangan penglihatan saat masih 3 tahun dan secara luar biasa menciptakan kode atau huruf braille (*Disability Equality in Education*, 2004). Tentu tokoh-tokoh tersebut mencerminkan dan menjadi refleksi bahwa orang-orang dengan disabilitas tidak bisa diremehkan atau dipinggirkan. Maka dari itu pendidikan jelas tegas menjadi hal yang harus diutamakan dalam dunia anak disabilitas.

Namun, praktik pembelajaran untuk anak dengan disabilitas tentunya berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Disabilitas itu adalah sebuah spektrum, dimana tinggi-rendah, ringan-parah, sederhana-kompleks, menjadi hal yang patut dipertimbangkan. Banyak klasifikasi dari disabilitas sendiri. Beberapa banyak telah dimuat dengan apa yang terkandung dalam *International Classification of Functioning, Disability and Health – Children & Youth Version* (WHO., 2007). Tentu perbedaan ini menjadikan disabilitas perlu assesment atau pengecekan atau identifikasi untuk menguji tingkat keparahan dari seseorang dengan disabilitas. Tingkat inilah yang menentukan peserta didik dengan disabilitas apakah memang peserta didik tersebut perlu masuk di sekolah khusus atau sekolah luar biasa. Sehingga meskipun anak yang memiliki suatu penyimpangan atau disabilitas tetapi tidak terlalu signifikan sehingga tidak memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, maka mereka tidak perlu masuk di sekolah khusus atau sekolah luar biasa tertentu (Suharsiwi, 2017).

Namun, anak yang memiliki kasus disabilitas ringan, maka mereka masih bisa masuk di sekolah dengan sekolah biasa atau sekolah reguler. Sekolah-sekolah yang memang telah ditetapkan sesuai dengan Surat Keputusan pemerintah atau dinas pendidikan bahwa sekolah tersebut adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusi inilah yang nantinya akan memuat pembelajaran atau pendidikan inklusi. Johsen & Skjorten dalam (Irdamurni, 2019) menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha mencakup semua orang tanpa terkecuali. Artinya setiap peserta didik disabilitas dapat belajar pada ruang yang sama dengan peserta didik non-disabilitas.

Pengertian pendidikan inklusi dijelaskan dan ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 dalam pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dimana sistem tersebut memberikan kesempatan kepada semua peserta didik disabilitas sehingga dapat mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif sendiri bukanlah topik yang baru atau hangat. Dalam dunia internasional, akar dari pendidikan inklusif telah muncul, seperti dalam deklarasi Hak Asasi Manusia tahun 1948, konferensi PBB tentang Hak anak tahun 1989, Pernyataan Salamanca dan Kerangka Kerja tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus. Dalam hal ini pendidikan inklusif sangat diperlukan, salah satunya adalah untuk mendukung anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya dan memperoleh pendidikan yang layak (Pratiwi, 2019).

Pendidikan inklusif sendiri tidak hanya didasarkan pada pertimbangan hak asasi saja, melainkan melihat pada 3 landasan yang menggaris bawahinya. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Kemendikbud dalam (Lubna et al., 2021) bahwa terdapat landasan filosofis yang didasarkan pada keberagaman, landasan yuridis yang didasarkan pada kebijakan dan perundang-undangan, serta landasan empiris yang didasarkan pada rekomendasi pendidikan bagi anak disabilitas dengan secara segregatif atau dengan inklusif. Dengan 3 landasan tersebut, seharusnya menjadi dasar yang kuat atas penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif juga memuat beberapa prinsip, di antaranya adalah a) prinsip pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan yang menyediakan akses bagi semua anak serta menghargai perbedaan., b) prinsip keberagaman dimana adanya perbedaan individu dari segala sisi, c) prinsip kebermaknaan yaitu menciptakan dan memelihara suasana kelas yang ramah, inklusif, menghargai keragaman dan perbedaan, serta mendukung kemandirian peserta didik, d) prinsip keberlanjutan, dan e) prinsip keterlibatan seluruh komponen pendidik terkait (PPK-LK, 2011).

Dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah, terkhusus pada pembelajaran pendidikan jasmani, dikenal istilah pendidikan jasmani adaptif. (Winnick & Porretta, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu program individualisasi dimana program ini memuat latihan fisik dan kebugaran motorik, kemampuan dan pola gerak dasar, kemampuan

dalam akuatik dan senam, dan permainan individu maupun kelompok dimana olahraga ini memang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik suatu individu.

Sifat program pengajaran pendidikan jasmani adaptif memiliki ciri khusus, ciri khusus itu di antaranya telah dijelaskan oleh (Widyatmoko, 2019), a) program pengajaran pendidikan jasmani adaptif telah disesuaikan dengan kebutuhan atau karakteristik peserta didik. Dalam hal ini contoh, peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tunadaksa yang menggunakan kursi roda, maka peserta didik tersebut harus dihadapkan pada aturan atau peralatan yang mendukung kegiatan peserta didik dengan tunadaksa. b) program pendidikan jasmani adaptif harus bisa membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh peserta didik. Peserta didik dengan suatu kekurangan atau kelainan, seperti pada penderita autisme yang memiliki hambatan khusus pada motorik, maka bisa saja dilatih khusus dalam memperbaiki kondisi motoriknya. c) Program pendidikan jasmani adaptif harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan fisik individu anak berkebutuhan khusus. Seperti pada kasus contoh, pada anak dengan penyandang disabilitas maka, massa otot dan bisa meningkatkan unsur kebugaran jasmaninya seperti unsur kecepatan, kekuatan, koordinasi, keseimbangan dan unsur lainnya.

Namun kenyataan yang terjadi pada implementasi pendidikan jasmani adaptif terkadang jauh dari harapan. Seharusnya peserta didik dengan disabilitas mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, tetapi banyak di antaranya bahkan disingkirkan atau dikucilkan. Pembiaran ini terjadi karena stigma negatif yang masih dipertahankan tersebut. Anggapan bahwa seseorang

dengan disabilitas tidak bisa belajar, atau karena di antaranya banyak peserta didik dengan disabilitas yang masuk ke sekolah inklusif adalah anak-anak dengan retardasi mental atau kesulitan dalam belajar, membuat banyak guru mengabaikan peserta didik.

Sebenarnya terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk anak penyandang disabilitas, tetapi hambatan dari solusi itu juga patut dipertimbangkan. Seperti jika anak-anak dengan disabilitas sebenarnya bisa saja masuk ke dalam sekolah luar biasa. Tetapi tentu ada ketidakmauan dari pihak keluarga, banyak di antaranya yang kurang percaya bahwa anaknya benar-benar disabilitas. Ketidakpercayaan ini sejalan dengan teori pengalaman orang tua terkait dengan kelahiran anak disabilitas (Andreyko, 2016). Sekolah disabilitas juga jarang hadir di tempat tempat pelosok dan terkadang hadir di tempat yang jauh dari desa. Sehingga dari segi biaya orang tua enggan untuk memberikan biaya transportasi yang lebih. Apalagi jika dalam keluarga yang tidak mampu, tentu menjadi faktor hambatan lagi. Jikalau pun tetap dipaksakan masuk ke dalam sekolah Inklusi, sering kali anak-anak dengan disabilitas menjadi korban dari perundungan itu sendiri (Faiq, 2021).

Implementasi pendidikan jasmani adaptif juga sering kali mengalami beberapa hambatan lainnya. Di antaranya seperti faktor lingkungan yang tidak mendukung baik secara sosial maupun fisik. Banyak sekolah yang kurang dilengkapi dengan peralatan-peralatan khusus olahraga untuk anak penyandang disabilitas. Terdapat juga faktor lainnya yaitu kualitas guru yang tidak memadai untuk mengemban tugas mendidik peserta didik disabilitas. Faktor hambatan

lainnya adalah karena motivasi internal peserta didik dengan disabilitas itu sendiri. Banyak dari mereka yang cenderung diam dan apatis terhadap kegiatan pembelajaran terutama dalam mata pelajaran pendidikan jasmani.

Tentu segala hambatan ini nantinya akan memberikan hasil yang tidak memuaskan secara akademik maupun non-akademik. Hal ini dipengaruhi karena segala aspek tidak mendukung mereka untuk dapat berperan aktif dalam ruang yang sama seperti peserta didik reguler. Dengan hambatan ini juga tidak tercapainya seperti perbaikan dari segi psikomotoriknya yang meliputi keterampilan gerak dasar peserta didik, kebugaran jasmani, dan beberapa aspek kebugaran lainnya. Serta terdapat beberapa hambatan atau ketidak tercapaian lainnya baik dari aspek kognitif maupun afektif.

B. Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang yang telah dijabarkan, tentu dapat diidentifikasi permasalahannya. Permasalahan yang didapatkan adalah sebagai berikut,

1. Terdapat diskriminasi dan stigma negatif yang hadir pada anak-anak dengan disabilitas.
2. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat umum terutama dalam ruang lingkup sekolah tentang memperlakukan anak-anak dengan disabilitas
3. Kurangnya implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar.
4. Kekurangan fasilitas yang mendukung pendidikan jasmani bagi anak-anak dengan disabilitas.

5. Keterbatasan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan program pendidikan jasmani adaptif.
6. Tidak adanya motivasi dan partisipasi aktif dari anak-anak dengan disabilitas.

Dari beberapa identifikasi permasalahan yang dijelaskan, beberapa penjelasan masih menampilkkan keluasan dari pembahasan mengenai pendidikan inklusif. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk membatasi permasalahan yang ada. Akhirnya peneliti mengambil permasalahan pokok yaitu “kurangnya implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar inklusi”. Tentu dengan pembatasan ini akan menjelaskan beberapa hambatan yang dialami dan memungkinkan dalam memberikan solusi atas permasalahan. Peneliti berusaha menentukan apakah implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat berjalan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan permasalahan, peneliti berusaha fokus pada implementasi dari pendidikan inklusif di sekolah dasar inklusi. Dengan itu peneliti berusaha untuk lebih spesifik pada “pelaksanaan pembelajaran inklusif dalam mata pelajaran pendidikan jasmani adaptif pada peserta didik dengan disabilitas di SD Negeri Tirtosari”.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, baik dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan hingga fokus masalah, peneliti telah merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana implementasi pendidikan jasmani adaptif pada sekolah inklusi di SD Negeri Tirtosari ?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran inklusi diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri Tirtosari. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang proses, metode, dan tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani yang inklusif, serta untuk mengevaluasi sejauh mana praktik tersebut dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diberikan dalam penelitian ini, beberapa di antaranya yaitu,

1. Memberikan kontribusi terhadap pendidikan inklusif. Peneliti berusaha memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan inklusif terkhusus pada mata pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Dengan memahami tantangan dan hambatan yang dihadapi, harapannya peneliti dapat memberikan rekomendasi dan strategi dalam usaha meningkatkan praktik pendidikan yang lebih baik dan adaptif.
2. Usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru. Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru untuk dapat mengimplementasikan program pembelajaran inklusif yang lebih baik.
3. Rencana jangka panjang dalam pemberdayaan anak-anak dengan disabilitas.

Dengan adanya pendekatan inklusif yang lebih efektif dalam pendidikan

jasmani dan kesehatan, anak-anak dengan disabilitas dapat merasa lebih dipedulikan dan tidak dikucilkan. Anak-anak disabilitas akan merasa didukung dan berakibat pada perkembangan anak yang lebih optimal sehingga anak-anak dengan disabilitas dapat diberdayakan.

4. Sebagai referensi atau masukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pembuat kebijakan pendidikan, dan dapat dijadikan referensi dalam merancang kebijakan yang lebih mendukung pendidikan inklusif. Dengan adanya kesepahaman antar semua pihak, diharapkan tantangan dan hambatan mampu diatas dan menyokong langkah-langkah yang lebih baik dan efektif untuk pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sekolah Dasar Inklusi

a. Pengertian Sekolah Dasar Inklusi

Sekolah dasar inklusif merupakan suatu lembaga pendidikan di jenjang sekolah dasar yang berfokus pada penerimaan semua peserta didik dengan berbagai latar belakang termasuk dengan keterbatasan atau kebutuhan khusus yang bertujuan mendidik peserta didik dengan menggunakan pendekatan pendidikan inklusif. Sekolah dasar inklusif didasarkan pada kebijakan Negara Republik Indonesia yang menghendaki setiap sekolah agar terbuka terhadap segala peserta didik dengan berbagai keberagamannya. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerapkan beberapa prinsip inklusifitas seperti adaptasi pembelajaran dan penyesuaian-penesuaian khusus pada tiap komponen pembelajaran.

Sesuai dengan Peraturan Bupati Bantul Nomor 28 Tahun 2010 Pasal 11, Ayat 1 sampai 3 dijelaskan bahwa sekolah inklusi dapat menerima peserta didik dengan disabilitas namun dengan mempertimbangkan kesiapan berupa ketersediaan sarana dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) di dalam lingkungan sekolah. Sekolah inklusi juga harus mempertimbangkan kurikulum dan model yang dapat digeneralisasi untuk peserta didik dengan disabilitas. Di antara beberapa sekolah yang menerapkan inklusi, terdapat salah satu sekolah yang beralamat di

Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul yang menerapkan pendidikan inklusif, yaitu SD Negeri Tirtosari.

SD Negeri Tirtosari merupakan salah satu SD Negeri di Kelurahan Tirtosari, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul. Sekolah ini merupakan sekolah dengan terakreditasi A dengan status sekolah ramah anak. Sekolah ini juga memiliki surat edaran yang menjadikan sekolah ini salah satu dari sekolah inklusi di Kapanewon Kretek. Sekolah ini juga memiliki satu guru pembimbing khusus sebagai salah satu guru yang memberikan pembelajaran khusus kepada peserta didik dengan disabilitas. Tentu bukan tanpa alasan sekolah ini dipilih sebagai sekolah inklusi, salah satunya karena ketersediaan guru pembimbing khusus di sekolah ini.

b. Pengertian Pendidikan Inklusif

Setiap makhluk hidup memiliki hak untuk mendapatkan ruang dalam belajar. Sesuai dengan *Universal Declaration of Human Rights* 1948 menjelaskan dalam pasal 26 ayat 1, bahwa setiap orang atau setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan suatu pendidikan. Bahkan dalam ayat yang sama di jelaskan bahwa pendidikan seharusnya dan paling tidak tanpa dipungut biaya hingga dalam tahap pendidikan dasar atau sekolah dasar, tentu hal ini menjadi indikasi bahwa begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia. Karena setiap manusia memiliki hak dalam memperoleh pendidikan tersebut, maka tidak terbatas pula untuk anak-anak dengan disabilitas. Dalam *The United Nations Convention on the Rights of the Child* menjelaskan dalam pasal 23 ayat 1 bahwa setiap negara

yang mengakui berpihak pada perjanjian UNCRC menjamin bahwa anak-anak disabilitas dapat berperan aktif sama dengan anak-anak lainnya. Disamping itu penekanan ini juga menjelaskan bahwa pendidikan yang sesuai juga harus diberikan kepada anak-anak disabilitas dalam upaya mencapai integrasi penuh dalam masyarakat. Indonesia sendiri merupakan salah satu dari 196 negara yang berpartisipasi dalam *convention on the rights of the child* pada bab IV tentang *human rights*.

Sesuai dengan peraturan perundang-undangan di Indonesia, ditinjau dari UUD 1945 Pasal 28H Ayat 2, bahwa persamaan dan keadilan merupakan suatu hal yang penting. Persamaan dan keadilan ini bisa didapatkan dari kemudahan dan perlakuan khusus dalam memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama. Hal ini mengindikasikan tentang hak-hak dari penyandang disabilitas dalam memperoleh pendidikan yang layak dan setara. Dalam UU RI Nomor 8 Tahun 2016 dalam bagian keenam pada Pasal 10 diuraikan dengan tegas bahwa penyandang disabilitas memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan. Penyandang disabilitas juga mempunyai kesamaan kesempatan menjadi pendidik atau tenaga kerja, serta memiliki kesempatan dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Dalam konsep pendidikan, salah satu dari banyaknya konsep pendidikan yang tetap memperdulikan anak-anak dengan disabilitas, berusaha memberikan keadilan, dan pemberian kesempatan yang setara adalah konsep pendidikan inklusif.

Ditinjau dari morfologinya, pendidikan inklusif terdiri dari dua istilah dasar yang perlu dipahami yaitu pendidikan dan inklusif. Inklusif sendiri dalam bahasa inggris diartikan sebagai *inclusion* atau bisa saja disambiguasi makna menjadi include karena memiliki makna yang hampir sama. Keduanya sebenarnya diartikan sebagai penyertaan, atau tindakan menjadikan bagian dari sesuatu tertampung ke dalamnya (Chambers, 1874). Include, juga bisa diartikan sebagai menutup atau mengurung, atau memasukan. Berakar kata dari kata includere dari bahasa proto-indo-eropa, pada sekitar abad ke-15 (Harper, 2017). Secara terminologi, maka kata inklusif sendiri merujuk pada artian termasuk, terhitung, atau bersifat inklusi. Inklusi sendiri memiliki beberapa pengertian, tetapi pengertian yang terkait adalah berupa kegiatan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler (Bahasa, 2016b).

Istilah pendidikan sendiri dapat dipelajari dari etimologinya yang diambil dari kata education dalam Bahasa Inggris yang berakar kata dari bahasa latin yaitu dari kata educare, yang memiliki arti membesar atau mendidik (Harper, 2021). Istilah pendidikan memiliki beberapa pengertian, salah satunya pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengirimkan atau menyebarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sifat-sifat karakter yang diimplementasikan lewat beberapa hal atau beberapa kegiatan. Pendidikan dimulai dari saat manusia itu dilahirkan, merasakan proses kehidupan mereka berlanjut, hingga mereka tutup usia.

Jadi pendidikan juga bisa diartikan sebagai suatu proses yang dimulai semenjak lahir dan berlanjut hingga tutup usia (Arslan, 2018).

Pendidikan inklusif sendiri merupakan suatu konsep dalam pendidikan yang mengacu pada upaya memberikan kesetaraan antar siswa-siswi yang memiliki kebutuhan yang berbeda, dan sebagai suatu penegasan bahwa mereka dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam pembelajaran atau pendidikan itu sendiri. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (Arriani et al., 2022) menjelaskan bahwa inklusi adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang terbuka dan menerima bagi setiap individu dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, termasuk perbedaan dalam aspek fisik, karakteristik, kepribadian, status, ras, suku, budaya, agama, ekonomi, status sosial, dan faktor lainnya.

Pendidikan inklusif tidak selamanya mengacu pada pendidikan yang membangun kesetaraan dalam belajar antara anak-anak peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dengan anak-anak normal. Pengertian kesetaraan dalam belajar adalah paradigma yang salah untuk saat ini. Dalam pendidikan inklusif terdapat konsep yang harus benar-benar lebih ditekankan karena ini akan membatasi definisi agar tidak terdistorsi atau diartikan menjadi salah. Kata kunci dari pendidikan inklusif adalah reformasi sistemik, perubahan dan modifikasi, mengatasi hambatan, rentang usia yang relevan, adil, partisipatif, pengalaman dan lingkungan, serta kebutuhan dan preferensi (Graham, 2023). Lebih lanjut Graham

(2023, p. 18) dalam bukunya *Inclusive Education for the 21st century* menjelaskan tentang masing-masing dari kata kunci tersebut sebagai berikut.

- 1) Reformasi sistemik, yaitu upaya untuk merubah sistem pendidikan dimana tidak ada pemisahan antara pendidikan reguler dengan pendidikan khusus atau pendidikan dengan peserta didik non-disabilitas dengan peserta didik disabilitas. Reformasi pendidikan juga menuntut perubahan dalam cara mengalokasikan anggaran sebagai dukungan terhadap peserta didik dengan disabilitas. Sistem pendidikan yang dirubah juga menuntut guru agar bisa menjadi guru yang mampu memberikan pengajaran bagi anak-anak dengan disabilitas. Mengupayakan kemudahan dan tercapainya aksesibilitas bagi semua siswa agar dapat memberikan pengalaman belajar dan lingkungan yang sama dengan anak-anak reguler.
- 2) Mengatasi hambatan, yaitu melihat dalam realita yang lebih umum yang dihadapi oleh anak-anak dengan disabilitas sangatlah besar, baik dari hambatan secara sosialnya, hambatan dari politik atau kebijakan, dan hambatan lingkungan. Maka dari itu mengatasi hambatan ini bukan hanya dengan memberikan model pembelajaran yang adaptif saja, melainkan juga mempertimbangkan adanya solusi dalam mengatasi masalah yang lebih komprehensif.
- 3) *Equity*, merupakan bentuk pemahaman bahwa antara anak-anak dengan disabilitas dan bukan disabilitas benar-benar harus memperhatikan asas

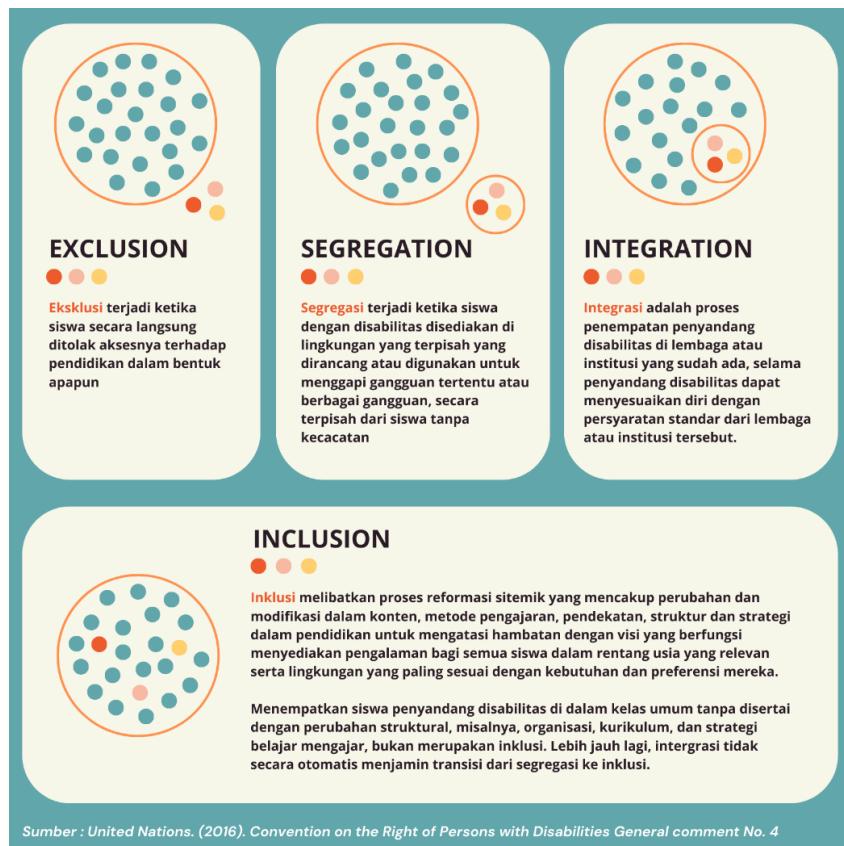
keadilan. *Equity* tidak mengindikasikan bahwa antara anak-anak dengan disabilitas dan bukan anak-anak dengan disabilitas adalah sama. Prinsip dari poin ini adalah dengan memberikan lebih banyak kepada yang kekurangan. Istilah *equity* berbeda dengan istilah *equality*. Prinsipnya *equity* memberikan akses yang sama, tidak seperti *inequality*. *Equality* memberikan alat sebagai bantuan yang benar-benar sama, berbeda dengan *equity* yang memberikan alat tetapi dengan menyesuaikan alat sesuai dengan kebutuhan individu. Analogi dari kedua istilah penting antara *equality* dengan *equity* adalah bahwa *equality* seperti seseorang yang diberi sebuah sepatu, dan *equity* seperti seseorang yang diberi sebuah sepatu dengan ukuran yang sesuai dengan kaki seseorang yang diberi (Minow, 2021). Begitu pula dalam konsep pendidikan inklusi, maka *Equity* menerapkan prinsip bahwa seorang anak dengan disabilitas diberikan akses ke pendidikan, tetapi diberikan penyesuaian dalam pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik disabilitas.

- 4) Preferensi dan partisipasi, yaitu suatu bentuk pemahaman bahwa pentingnya peserta didik berkebutuhan khusus diberikan kesempatan dalam partisipasi aktif pengambilan keputusan dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk sukses dalam lingkungannya.
- 5) Perubahan dan modifikasi dan rentang usia yang relevan, mengacu pada prinsip bahwa seorang guru mengajarkan keberagaman, mengidentifikasi hambatan, berusaha untuk memberikan solusi yang

nyata terkait dengan hambatannya, dan memperhatikan rentang usia yang relevan terkait dengan pembelajaran yang dibuat. Pendidikan inklusif harus secara efektif mengatasi segala hambatan yang ada dari identifikasi kebutuhan, lalu membuat pembelajaran yang seharusnya benar benar membuat peserta didik dengan disabilitas setara dengan yang bukan disabilitas.

Pendidikan inklusif sebenarnya merupakan salah satu istilah yang tidak umum atau merujuk kepada istilah yang memiliki makna atau definisi yang lebih dalam. Definisi-definisi yang ada sering kali mengalami reduksi makna dan kesalahan dalam membatasi pengertian dari pendidikan inklusif sendiri. Walaupun kata kunci yang berusaha membatasi pengertian pendidikan inklusif telah tertera dalam dokumen *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*, namun sesuai dengan permasalahannya, bahkan komite *United Nations* dalam dokumen yang sama pada *general comment no. 4* menggarisbawahi pentingnya rekognisi terhadap perbedaan antara eksklusi, segregasi, integrasi, dan inklusi. Istilah-istilah ini semuanya saling berkaitan dan bahkan di antaranya terjadi disambiguasi makna. Reduksi terhadap definisi ini sering menjadikan beberapa orang menyamakan antara integrasi dengan inklusi, padahal kedua istilah itu adalah istilah yang berbeda seperti contoh pada salah satu artikel jurnal (Hartadi et al., 2019). Maka dari itu penting untuk mengeksplorasi beberapa makna di dalam masing masing pengertiannya, di antara lain yaitu ekslusi, segregasi, dan integrasi.

Gambar 1. Perbedaan eksklusi, segregasi, integrasi, dan inklusi



- 1) *Exclusion*, didefinisikan sebagai suatu penolakan atau pencegahan terhadap orang terutama anak-anak dengan disabilitas terhadap pendidikan dalam bentuk apapun. Penolakan ini didasarkan atas berbagai hal, utamanya adalah pengaruh ableisme. Disamping itu eksklusi yang dilakukan terhadap peserta didik dengan disabilitas disebabkan oleh alasan lainnya, seperti fasilitas sekolah yang tidak dapat diakses, kurangnya alat bantu, kesehatan peserta didik yang buruk, beberapa stigma negatif, dan prasangka buruk (*Humanity & Inclusion*, 2020).

2) *Segregation*, didefinisikan sebagai suatu ruang terpisah atau bentuk pemisahan dalam pendidikan bagi peserta didik dengan disabilitas. Peserta didik dengan disabilitas dikumpulkan dalam lingkungan terpisah yang dirancang atau digunakan untuk menanggapi peserta didik dengan disabilitas tertentu atau berbagai bentuk disabilitas dan tentu terisolasi atau tanpa kehadiran dari siswa tanpa disabilitas. Beberapa jurnal dan laporan meneliti, mengkritik atau terlihat tidak sejalan dengan model segregasi ini dan menganggap bahwa segregasi adalah sebagai salah satu bentuk dari diskriminasi terhadap peserta didik dengan disabilitas (Ahmed et al., 2021; de Bruin et al., 2023; *Disabled Peoples's Organisations Australia*, 2020; Göransson et al., 2022). Segregasi ini harus disingkirkan dalam sudut pandang diskriminasi karena memang model-model pemisahan lewat sekolah khusus atau rumah khusus, bahkan ruang pekerjaan khusus hanya akan menambahkan suatu stigma dan diskriminasi. Hanya saja atas *equity* dipertimbangkan untuk menerima mereka yang memang disabilitas, memberikan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan mereka agar apa yang mereka lakukan berjalan dengan efektif dan efisien. Walau memang nantinya benar-benar menerima hambatan-hambatan seperti sedikitnya ketersediaan teknologi yang memungkinkan mereka dalam melakukan pendidikan atau pekerjaan.

3) *Integration*, merupakan kondisi menempatkan peserta didik reguler bersama dengan anak-anak dengan disabilitas dalam suatu lembaga

pendidikan utama atau reguler tanpa penyesuaian dan menuntut agar peserta didik dengan disabilitas dapat menyesuaikan diri. Pendidikan dengan integrasi memang menghapus diskriminasi dan bertujuan sama terkait memastikan bahwa setiap anak-anak memiliki kesempatan dalam belajar bersama dengan teman sebayanya. Namun pendekatan yang dihadirkan cenderung berbeda dari pendekatan inklusif. Integrasi mengimplikasikan setiap peserta didik akan melakukan kegiatan pendidikan biasa dengan kurikulum reguler dan melakukan beberapa penyesuaian khusus. Hanya saja memang model integrasi dibedakan menjadi 3 macam, yaitu integrasi total, integrasi parsial, dan integrasi palsu (Margevica-Grinberga & Šūmane, 2021). Integrasi total ini sebenarnya lebih mengindikasikan langkah untuk model inklusi itu sendiri, karena kenyataannya pendidikan ini lebih mendekati ke dalam model inklusi. Integrasi parsial lebih kepada peserta didik diberikan kelas reguler pada sebagian besar waktu lalu diarahkan kepada pembelajaran khusus pada sebagian kecil waktu. Integrasi palsu atau integrasi semu adalah model pendidikan kepada anak-anak dengan disabilitas dengan memisahkan mereka dari pendidikan reguler, walaupun sebenarnya mereka masih dalam satu lingkungan fisik sekolah yang nyata. Hal ini mengakibatkan tetap terjadi segregasi walaupun di lingkungan yang sama.

c. Landasan Pendidikan Inklusif

Dalam konsep pendidikan inklusif, terdapat beberapa landasan yang membangun modelnya. Landasan ini akan berperan dalam menentukan arah, tujuan, hingga implementasi dari pendidikan inklusif. Terdapat empat landasan utama dalam model pendidikan inklusif yaitu filosofis, yuridis, empiris, dan ekonomi.

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis indonesia dalam pelaksanaan pendidikan inklusif ditegaskan dalam empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Keempat pilar ini sama-sama sinergis dalam mendukung konsep pendidikan inklusif khususnya di Negara Indonesia.

Pancasila yaitu lambang negara sekaligus menjadi ideologi bangsa Indonesia. Terdiri dari 5 sila yang masing-masing merujuk pada nilai Kepercayaan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi atau Musyawarah, dan Keadilan. Pancasila sendiri merupakan jiwa atau falsafah Bangsa Indonesia. Pendidikan dan disabilitas merupakan dua hal yang bisa ditemukan dan terkandung dalam Pancasila. Seperti pada sila kedua “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, ini diartikan sebagai sikap anti diskriminasi dan kesetaraan. Sila ketiga yaitu “persatuan Indonesia” diartikan sebagai bentuk integrasi dan toleransi terhadap perbedaan.

Landasan filosofis selanjutnya adalah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merupakan salah satu dasar dan pandangan dari model pendidikan inklusif. Jika dilihat dari dasarnya, bentuk Negara Indonesia yang kesatuan mengisyaratkan secara tidak langsung persatuan dan kesatuan itu sendiri. Persatuan dan kesatuan disini mungkin lebih ke model integrasi, tetapi sebenarnya persatuan dan kesatuan bisa ditafsirkan secara lebih mendalam sebagai peleburan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Landasan filosofis lainnya yaitu Bhineka Tunggal Ika, yang jika diartikan adalah “walau berbeda-beda tetap satu jua”, merupakan suatu peristilahan dasar yang menggambarkan keadaan Indonesia yang multisosial, multibudaya, dan majemuk. Banyak ras, agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat berkumpul di Negara Indonesia. Masing-masing budaya memiliki identitas khusus yang unik. Hal ini tentu menjadi landasan filosofis pula dalam bentuk kegiatan pendidikan inklusif.

Setiap landasan filosofis pendidikan inklusif mencakup prinsip-prinsip yang menjadikan pendidikan inklusif itu sendiri memang hal yang perlu dilakukan atau dilaksanakan. Dari pilar-pilar kebangsaan, terdapat beberapa prinsip yang tetap digarisbawahi menjadi prinsip fundamental pelaksanaan pendidikan inklusif. Prinsip-prinsip itu mencakup keadilan, kesetaraan, keberagaman atau kemajemukan, dan kemanusiaan. Prinsip keadilan menekankan pada persamaan hak yang

diperoleh, prinsip kesetaraan mencakup pengakuan terhadap setiap nilai masing-masing individu, prinsip kemajemukan adalah pengakuan karakteristik setiap individu yang berbeda, serta prinsip kemanusiaan, yaitu prinsip dimana hak asasi dari setiap manusia patut dilindungi dan dijunjung tinggi.

2) Landasan Yuridis

Landasan yuridis atau landasan hukum di Indonesia dibedakan atas beberapa kebijakan dan hukum yang ditinjau secara internasional, regional, nasional, dan daerah.

- a) UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan 2 mengungkapkan bahwa setiap warga negara berhak atas pengajaran dan pemerintah diwajibkan memberikan pendidikan sesuai dengan perundang-undangan.
- b) UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional baik dari Pasal 3, 5, dan 32 menyatakan tujuan pendidikan nasional, persamaan hak, dan pengertian tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
- c) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Melalui peraturan ini dijelaskan dengan lengkap definisi dan tujuan pendidikan inklusif. Dijelaskan pula tentang macam-macam dari kelainan itu sendiri. Lalu terdapat beberapa aturan dan ketentuan mengenai pendidikan dan sekolah inklusi.

- d) Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 4 Tahun 2012 dalam Pasal 1 Ayat 3 menjelaskan tentang penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif. Lebih lanjut dijelaskan dalam Pasal 6, 7, 8, 12, 13, dan 14.
- e) Peraturan Gubernur DIY Nomor 21 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- f) Peraturan Bupati Bantul Nomor 35 Tahun 2022 tentang pedoman pelaksanaan penerimaan peserta didik baru. Dalam Pasal 1 telah disinggung tentang pendidikan inklusif.
- g) Peraturan Bupati Bantul Nomor 58 Tahun 2019 tentang pedoman pelaksanaan penerimaan peserta didik baru. Dalam Pasal 12 Ayat (1) dan (2) mengemukakan tentang sekolah inklusif.

Di antara beberapa yuridis-yuridis dalam skala nasional dan daerah, sebenarnya pendidikan inklusif juga didasarkan atas hukum-hukum internasional dan beberapa kebijakan organisasi regional dan internasional seperti ASEAN, UN, dan PBB. Beberapa landasan tersebut di antara lain adalah,

- a) *Asean Enabling Masterplan 20025-Mainstreaming the Rights of Persons With Disabilities* (2019), mengungkapkan tujuan integrasi hak-hak penyandang disabilitas ke dalam berbagai aspek kebijakan ASEAN.
- b) *World Declaration on Education For All and Framework for Action to meet Basic Learning Needs-Jomtien* (1990), salah satu dari isinya

memandang bahwa setiap orang terutama anak-anak memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak normal di sekolah reguler pada umumnya.

- c) *Universal Declaration of Human Right* (1948), mendeklarasikan hak-hak universal manusia. Memuat hingga 30 Pasal yang di antaranya pada Pasal 26 menghendaki kebebasan dan kesetaraan dalam pendidikan.
- d) *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (2006), perjanjian ini berisi 50 pasal yang dimana memuat prinsip umum tentang hak asasi manusia yang bersifat universal. Tentang pendidikan dijelaskan pada pasal 26.
- e) *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* (1994), mengungkapkan tentang hak-hak dasar dalam pendidikan yang dimiliki oleh setiap anak yang memiliki karakteristik, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang unik.

3) Landasan Empiris

Landasan empiris mencakup beberapa penelitian mengenai pendidikan inklusif. Terdapat beberapa keuntungan dari pelaksanaan model pendidikan inklusif. (Margevica-Grinberga & Šūmane, 2021) berpendapat bahwa pendidikan inklusif memberikan keuntungan yaitu berupa (1) Kesamaan dan kesetaraan partisipasi, (2) Pengalaman baru dan sosialisasi, dan (3) Mutualiti dan penerimaan. Pendidikan inklusif juga memiliki peran memaksimalkan potensi dan keterampilan secara

intensif dan memungkinkan peserta didik juga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekitarnya (Harefa et al., 2023). Penyesuaian terhadap lingkungannya ini dapat menjadi dasar untuk menghargai sesama dan terutama pada mereka kaum disabilitas. Beberapa kepala sekolah dasar di DIY pun mengungkapkan setujuinya dan pentingnya sikap toleransi terhadap peserta didik dengan disabilitas (Andini et al., 2019). Tentu sikap ini akan menumbuhkan rasa inklusif dan terjalin suatu hubungan baik antara peserta didik disabilitas dengan non disabilitas seperti yang telah diungkapkan pada penelitian oleh (Kurnaedi & Muslih, 2022).

Pendidikan inklusif dipilih juga karena lebih baik daripada pendidikan dengan model integrasi. Integrasi yang memandang sekolah sebagai sebuah masalah, maka dari itu peserta didik dengan disabilitaslah yang harus menyesuaikan diri dengan sekolah atau sistemnya, tetapi pendidikan inklusi memandang sekolah atau sistem pendidikan sebagai masalah, sehingga sistemlah yang perlu disesuaikan, diubah, atau dievaluasi ulang agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Varunek, 2020). Maka dari itu, inklusi di sisi lain memerlukan modifikasi berupa kurikulum sekolah, metode dalam pengajarannya, pengelolaan kelas, dan kadang-kadang lingkungan fisik sekolah yang juga mendukung (Westwood, 2021).

Walau keuntungan dan memandang model lain memiliki tujuan yang tidak lebih anti diskriminasi daripada inklusif bisa menjadi

landasan, tetapi penilaian terhadap pendidikan inklusif mengenai efektifitasnya juga perlu dipertanyakan. Efektivitas mengenai program pendidikan inklusif ditentukan atas banyak faktor. Dalam satu ringkasan ilmiah oleh (Hehir et al., 2016) mengungkapkan bahwa dalam tinjauan sistematis dari 280 studi di 25 negara menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan yang lebih kuat dalam membaca dan matematika, memiliki tingkat absensi yang lebih rendah dalam pembelajaran, dan lebih memungkinkan menyelesaikan sekolah menengah. Namun karena tidak diketahui metode seperti apa yang digunakan dalam tinjauan sistematisnya, sehingga bisa saja menimbulkan bias publikasi. Berbeda dari apa yang ditampilkan sebelumnya, (Dalgaard et al., 2022) mengungkapkan bahwa bukti kuantitatif tentang efek inklusi tidak mensiratkan bahwa menempatkan anak-anak dengan berkebutuhan khusus di sekolah inklusif secara otomatis akan lebih baik dibandingkan dengan menempatkan mereka di sekolah terpisah atau segregatif.

4) Landasan Ekonomi

Pendidikan inklusif yang dilandaskan pada prinsip ekonomi menekankan dan menjelaskan bahwa pendidikan inklusif sebenarnya bukan pendidikan yang merugikan secara langsung. Pendidikan inklusif dianggap penting juga karena lebih efisien dari segi pembiayaan (UNICEF, 2017). (Malhotra, 2023) mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif lebih efektif dalam penggunaan biaya. Hal ini dikarenakan

pendidikan inklusif menyatukan anak-anak dengan disabilitas dalam satu ruang saja. Tentu konsep ini menjadikan pendidikan inklusif lebih rendah dalam pengeluaran anggaran. Hanya saja memang pendidikan inklusif nantinya membutuhkan kerja keras dari tenaga pendidik karena transformasi biaya akan beralih kepada tenaga pendidik.

Dampak dari pendidikan inklusif juga dirasakan dari peserta didik dengan disabilitas. Dengan kebijakan sekolah inklusif, anak-anak yang masih bisa bersekolah di sekolah reguler walau dengan disabilitas dapat menjangkau pendidikan yang kemungkinan besar lebih dekat. Anak-anak dengan disabilitas juga dapat menghemat biaya pendidikan karena pemerintah daerah memberikan alokasi subsidi bagi penyelenggara pendidikan inklusi, seperti apa yang termuat dalam Keputusan Bupati Bantul Nomor 410 Tahun 2021.

d. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Inklusif

Tujuan atau maksud dalam pendidikan inklusif telah dijelaskan dalam beberapa dokumen, seperti dalam CRPD *General Comment no 4* pada pasal 12 dan dalam UU Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2. Jika ditinjau dari buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusif (Arriani dkk., 2022. p.4) tujuan pendidikan inklusif adalah,

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Tujuan-tujuan tersebutlah yang menjadi arah dari pendidikan inklusif. Selain dari tujuan tersebut, pendidikan inklusif juga memuat prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya. Prinsip-prinsip pendidikan inklusif sebagaimana sudah dijelaskan juga dalam UU Nomor 70 Tahun 2009 merupakan asas atau pokok dasar dalam implementasi pendidikan inklusif. Terdapat prinsip 5 dalam pendidikan inklusif yang dijelaskan oleh (Grove et al., 2019) yaitu sebagai berikut,

- 1) Diversitas di dalam kelas memperkaya dan menguatkan pendidikan. Dengan melibatkan peserta didik dalam lingkungan yang majemuk, maka peserta didik dapat memahami perbedaan dan menoleransinya. Garibay (2014) menjelaskan bahwa keberagaman dalam kelas juga akan meningkatkan pengetahuan akan berbagai perspektif dari banyak orang. Dengan berbagai perspektif ini setiap guru akan memahami bahwa keberagaman akan memperkaya pengetahuan dan menguatkan masing-masing peserta didik dalam pengetahuan yang padu.
- 2) Kurikulum dengan pendekatan *strength based* dan personal atau individual. V. D. of Education (2012) menjelaskan bahwa pendekatan *strength based* merupakan suatu pendekatan yang melihat keadaan nyata setiap peserta didik, dengan menganalisis kekuatannya dan melengkapi serta menguatkan kapasitas dari kekuatan tersebut. Pendekatan ini akan mengarahkan guru atau pendidik agar memulai suatu pembelajaran dengan suatu bakat atau kemampuan yang sudah ada dari peserta didik, dan bukan memulai dari apa yang sebelumnya

tidak ada dari peserta didik. Kurikulum yang personal ini mengarahkan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran. Pembelajaran diferensiasi ini memahami bahwa setiap peserta didik adalah unik dan beragam. Maka dari itu pelaksanaan pembelajaran pun haruslah beragam. Pembelajaran diferensiasi ini menekankan pada penerapan pendekatan pembelajaran kepada peserta didik dilaksanakan secara bermacam-macam (Mumpuniarti et al., 2023).

- 3) Keterlibatan siswa, kemandirian, dan bersuara. Aspek ini mensyaratkan kepada setiap pendidik memberikan kesetaraan terhadap keterlibatan dan tidak membuat segregasi atau pengecualian terhadap mereka yang disabilitas. Setiap peserta didik harus diberikan kebebasan dan dapat menggunakan akses yang sama. Pembatasan tidak diperbolehkan dalam pendidikan inklusif. Setiap peserta didik juga diberikan waktu dan tempat dimana mereka bisa melakukan setiap tugas atau pekerjaan secara mandiri. Mereka juga diberikan ruang dan waktu untuk bersuara seperti dalam tugas kelompok atau tugas. Guru atau pendidik juga harus sadar bahwa peserta didik dengan disabilitas memungkinkan untuk kesulitan dalam memberikan diri dalam keterlibatan, kemandirian, dan bersuara, maka fasilitas dan pendekatan yang dilakukan juga harus berbeda dan dilakukan secara adaptif.
- 4) Terlibatnya pemangku kepentingan dalam pendidikan inklusif. Pemangku kepentingan ini antaranya adalah pihak sekolah yang bertanggung jawab kepada pihak wali dan peserta didik. Pihak sekolah

diperkenankan untuk memberikan komentar positif agar membangun budaya dan stigma yang baik. Contoh sekolah memberikan beberapa nama peserta didik dengan disabilitas yang sukses di sekolah tersebut. Ini akan memotivasi setiap peserta didik dalam mengikuti jejak kesuksesan yang sama walau mungkin dengan jalan yang berbeda. Motivasi ini dikembangkan agar setiap peserta didik tidak berkecil hati atau kalah saing terhadap peserta didik normal yang reguler. Pihak sekolah juga patut memberikan beberapa program yang memang menunjukkan fakta kesuksesan itu sendiri.

- 5) Guru atau tenaga pendidik memiliki komitmen, pengetahuan, dan keterampilan dalam pendidikan inklusif. Tiga aspek tersebut harus terkandung dalam diri seorang pendidik. Komitmen dari hati akan membuat guru merasa bahwa pendidikan harus diberikan kepada siapapun itu, baik yang membutuhkan lebih ataupun tidak. Melalui pengetahuan, guru juga harus paham mengenai strategi yang tepat dalam pembelajarannya. Dan mengenai keterampilan, guru harus memiliki keterampilan yang praktis dan efektif dalam memberikan pembelajaran yang beragam karena peserta didik yang beragam.

2. Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ini sangat penting bagi peserta didik karena mengembangkan kemampuan gerak dasar dari peserta didik dan mengembangkan serta

menguatkan unsur-unsur dalam kebugaran jasmani. Pendidikan jasmani juga bisa meningkatkan kesehatan baik secara fisik ataupun psikologis, dengan menurunkan perasaan depresi dan kecemasan, serta dapat meningkatkan kinerja akademik (Wium, 2021).

Namun pendidikan jasmani di sekolah dasar bagi anak-anak dengan disabilitas tentu berbeda dengan mereka yang tidak disabilitas. Perlu adanya penyesuaian dari komponen pembelajaran agar sesuai dan efektif. Tentu prinsip-prinsip pada pendidikan inklusif juga tetap harus digunakan.

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu pendidikan mengenai aktivitas fisik yang memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik dengan disabilitas dengan melakukan penyesuaian yang dibutuhkan agar mereka mendapatkan manfaat dari pendidikan yang dirancang secara khusus (T. D. of Education, 2022). Pendidikan jasmani adaptif sendiri memuat segala materi yang di adaptasi atau dimodifikasi. Berbagai kebutuhan peserta didik tentu berbeda-beda, terutama anak-anak disabilitas. Maka dari itu pendidikan jasmani memiliki peran sebagai model yang memfasilitasinya.

Secara morfologi pendidikan jasmani adaptif diambil dari dua istilah yaitu “pendidikan jasmani” dan “adaptif”. Pendidikan jasmani sendiri merupakan penanaman akan pengetahuan dan nilai-nilai secara formal melalui aktivitas fisik (Chandler et al., 2007). Sedangkan adaptif ditinjau dari etimologinya berasal dari Bahasa Inggris yaitu *adaptive* dan *adapt* yang memiliki akar kata *adaptare* dari bahasa latin sekitar abad ke-14 yang

memiliki arti menyesuaikan atau mengalami modifikasi (Harper, 2022).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, kata adaptif diartikan sebagai mudah menyesuaikan diri dengan keadaan (Bahasa, 2016a).

Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran pendidikan jasmani yang diubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Maka dari itu dalam konteks pendidikan inklusif, segala hal yang berkaitan dengan pendidikan jasmani harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sebenarnya konsep inklusif hampir sama dengan konsep pendidikan berdiferensiasi. Memposisikan setiap anak akan berkembang secara efektif dan efisien ketika metode yang digunakan adalah sesuai dengan potensi dan cara belajar dari peserta didik itu sendiri. Maka dari, ditinjau dari konsep pendidikan berdiferensiasi atau konsep inklusif dalam pendidikan, pendidikan jasmani adaptif pun sama dengan memberikan suatu hal khusus bagi peserta didik dengan disabilitas.

Pendidikan jasmani dengan model yang baik tentu memberikan dampak atau efek yang baik pula bagi peserta didik. Begitu pula dengan peserta didik dengan disabilitas. Jika model yang digunakan tepat dan benar maka anak-anak dengan disabilitas bisa mendapatkan manfaatnya (Bodnar et al., 2020). Maka dari itu, penting untuk menyesuaikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan disabilitas. Tidak hanya kurikulum atau model dalam pengajarannya, tetapi jika mampu seharusnya juga memberikan fasilitas dengan sarana dan prasarana yang juga ikut mendukung kegiatan pembelajaran.

Namun penting juga untuk memahami identifikasi anak yang masuk ke dalam sekolah inklusi yang nantinya menerima pendidikan jasmani adaptif. (Winnick & Porretta, 2017) menjelaskan bahwa peserta didik yang diidentifikasi dan diklasifikasi harus disesuaikan dengan model instruksional yang sesuai pula. Winnick & Porretta membagi menjadi 9 *level* atau tingkat tentang penempatan instruksional yang tersedia yaitu, 1) Penempatan di kelas umum, 2) Penempatan di kelas umum dengan dukungan atau bantuan asisten, 3) Penempatan di kelas umum dengan dukungan tambahan atau ruang khusus bersama asisten, 4) Penempatan di kelas khusus dalam paruh waktu, 5) Penempatan di kelas khusus dalam waktu penuh, 6) Penempatan di kelas individual dalam paruh waktu, 7) Penempatan di kelas individual dalam waktu penuh, 8) Sekolah Khusus atau Sekolah Luar Biasa, dan 9) Rumah sakit dan pusat perawatan dan pemeliharaan. Semakin rendah tingkatnya diidentifikasi sebagai hambatan atau batasan yang lebih rendah dan kemampuan gerak yang lebih baik. Sebaliknya semakin tinggi tingkatnya diidentifikasi sebagai hambatan atau batasan yang lebih tinggi dan kemampuan gerak yang lebih buruk.

b. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Jasmani Adaptif

Tujuan dari pendidikan jasmani adaptif sebenarnya tidak jauh dari pendidikan jasmani umum atau *general physical education*. Jika ditinjau dari tujuan pendidikan jasmani sendiri, Suherman, dkk (2020, p.37) menjelaskan bahwa,

tujuan pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan

dan perilaku hidup sehat aktif dan sikap sportif, kecerdasan emosi.

Selain meningkatkan kebugaran jasmani melalui aktivitas fisik, pendidikan jasmani juga bertujuan menurunkan tingkat stres, depresi, dan tekanan mental (D'Isanto, 2023). Melalui kegiatan pendidikan jasmani anak juga cenderung akan lebih konsentrasi dan percaya diri dalam menjalani gaya hidup sehat sepanjang hayat (Couturier et al., 2013). Melihat dari tinjauan tujuan pendidikan jasmani, maka pendidikan jasmani adaptif memiliki tujuan yang sebenarnya sama, yang membedakan utamanya adalah *goal content*, *specific objectives*, dan standar performa atau intensitas (Winnick & Porretta, 2017). Lebih lanjut Winnick et al (2017) juga menjelaskan contoh pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan seperti jika *goal content* pendidikan jasmani umum bisa menggunakan sepakbola, maka di sekolah inklusif nantinya, jika terdapat anak dengan tunanetra maka dapat diganti dengan *goalball*, dengan lemparan dan *block* bola sebagai penilaian. Perbedaan kecil lainnya adalah waktu yang diperlukan unit dalam tujuan instruksional dan cakupan kurikulum yang perlu dikuasai.

Dalam proses mencapai tujuan-tujuan tersebut diperlukan pengaplikasian yang nyata dan beberapa komponen pendukung. Komponen pendukung ini adalah termasuk ke dalam beberapa unsur-unsur dalam menjalankan aktivitas pendidikan jasmani adaptif. Terdapat beberapa praktik terbaik yang dapat dipilih yang memuat tentang komponen-komponen yang perlu dilakukan agar tujuan pendidikan bisa

dicapai. Dickson (2023) menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen yang harus dilaksanakan dalam implementasi pendidikan jasmani adaptif, komponen-komponen tersebut di antara lainnya adalah,

- 1) Memperhatikan prosedur dalam penilaian dan evaluasi terhadap anak-anak dengan disabilitas. Hal ini mengacu pada proses penilaian atau evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan yang spesifik atau khusus dan bukan penilaian yang umum yang digunakan untuk menyamaratakan setiap peserta didik. Tentu hasil dari penilaian ini akan menjadi identifikasi awal terkait dalam layanan pendidikan untuk kebutuhan peserta didik khusus dan identifikasi akhir terkait pengetahuan guru terhadap perkembangan peserta didik. Beberapa tes yang bisa dilakukan adalah seperti *Adapted Physical Education Assessment* (Block et al., 1998; Burton & Davis, 1992), *Test of Gross Motor Development* (Kwon & Maeng, 2022; Ulrich, 2000), *Brockport Physical Fitness Test* (Winnick & Short, 1998), *Fitness Gram*, dan *Peabody Developmental Motor Scale* (Valentini & Zanella, 2022).
- 2) Menciptakan lingkungan yang baik untuk anak disabilitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Peserta didik dengan disabilitas yang mengikuti kegiatan pembelajaran jasmani, akan mendapatkan hak yang sama dalam pembelajaran dan diskusi. Guru juga memperhatikan lingkungan mereka belajar, besarnya area pembelajaran yang digunakan, alat-alat yang meningkatkan faktor keamanan, dan pembelajaran yang baik. Beberapa hal harus diadaptasi sesuai dengan

kebutuhan dan tetap memperhatikan pembelajaran pada anak-anak yang tidak disabilitas. Lingkungan yang baik juga termasuk lingkungan yang terhindar dari ableisme dan sikap intoleran terhadap peserta didik dengan disabilitas. Lingkungan ini adalah lingkungan yang menerima keberagaman dan menerima perbedaan dari peserta didik dengan disabilitas.

- 3) Sehat dan aman, artinya kegiatan dilakukan dengan prosedur yang aman dan dengan tujuan menyehatkan peserta didik. Disabilitas sendiri sebenarnya merupakan tantangan dalam komponen kesehatan. Orang dengan disabilitas merupakan orang-orang yang memiliki risiko kemungkinan terserang penyakit lebih tinggi daripada orang dengan tidak disabilitas (Fortune et al., 2021). Tetapi dengan itu bukan berarti orang dengan disabilitas tidak bisa sehat. Karena sehat ditentukan atas banyak faktor, salah satunya adalah dengan aktivitas fisik.
- 4) Individualized Education Program, merupakan program yang menggarisbawahi pendidikan individual. Walau program ini merupakan program yang dijalankan di Amerika Serikat, namun konsep IEP patut untuk diperhatikan. Konsep ini mengedepankan perhatian kepada pemenuhan kebutuhan yang unik dan khas dari setiap peserta didik dengan disabilitas. Dengan itu, pembelajaran pendidikan jasmani mampu berjalan dengan adaptif dan sesuai dengan apa yang dimiliki oleh peserta didik dengan disabilitas.

- 5) Peran guru atau tenaga pendidik di kelas dalam pendidikan jasmani adaptif. Banyak yang harus dilakukan dalam konteks pendidikan jasmani adaptif. Peran guru meliputi, kehadiran dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, memastikan kelengkapan peralatan dan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak disabilitas, mengelola perilaku siswa dan memfasilitasi partisipasi yang positif, menciptakan kelas yang aman dan inklusif, paham dan mengetahui kesehatan peserta didik dan pencegahan terhadap risiko cedera, membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan peserta didik dengan disabilitas, memberikan saran dan dukungan, melakukan pengawasan, dan pemantauan serta pencatatan kemajuan peserta didik dengan disabilitas.
- 6) Modifikasi atau akomodasi, yaitu upaya memberikan suatu perubahan yang tepat pada konten mata pelajaran, dan memberikan akomodasi berupa peralatan, aturan, dan lingkungan yang nantinya mengurangi dampak dari disabilitas.
- 7) Adaptasi, merupakan komponen yang penting dan sekaligus menjadi prinsip yang wajib dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan jasmani adaptif. Beberapa poin dalam contoh penerapan pendidikan jasmani adaptif adalah sebagai berikut,
 - a) Peralatan : meliputi alat yang besar dan ringan, bola dengan suara, menggunakan hola hop sebagai target, menggunakan gawang yang lebih kecil, dan rintangan yang lebih mudah. Alat bantu juga dapat digunakan sebagai salah satu usaha memberikan kemudahan bagi

yang membutuhkan, seperti kursi roda, tongkat tunanetra, dan tali pegangan terkhusus dalam permainan tertentu.

- b) Tujuan : mengembangkan keterampilan motorik, meningkatkan kebugaran jasmani, meningkatkan partisipasi pembelajaran dan memberikan kesenangan atau kepuasan.
- c) Pemain atau individu yang terlibat : Merombak jumlah partisipan dalam suatu permain, contoh dalam permainan sepak bola maka partisipan boleh berjumlah lebih dari 11 pemain atau dalam permainan basket boleh berjumlah lebih dari 5 pemain.
- d) Gerakan : melibatkan pergerakan yang lebih sederhana atau sesuai dengan kemampuan. Seperti pada anak dengan tunadaksa pada kaki, maka pemanasan bisa melibatkan gerakan tangan.
- e) Lingkungan atau infrastruktur : melibatkan area yang luas dan bebas hambatan. Walau batas untuk bermain melibatkan area yang lebih kecil. Penggunaan area juga bisa diubah sesuai dengan kebutuhan, seperti pada pengguna kursi roda, maka area yang diperlukan adalah area yang keras dan bukan berumput atau tanah, agar memudahkan dalam pergerakan.
- f) Fleksibilitas dan kemudahan : Peserta didik dengan disabilitas bisa belajar untuk melakukan suatu kegiatan dan teman-teman di sekitarnya bisa membantu dalam memberikan ketercapaiannya. Contoh pada permainan sepak bola, peserta didik dengan disabilitas

boleh diberikan gol secara percuma, dan tidak boleh ada yang merebutnya.

- g) Kompleksitas tugas : meliputi tugas yang mudah ke tugas yang sulit, dari tugas yang sederhana ke tugas yang rumit.
- h) Prosedur : peserta didik dengan disabilitas boleh menggunakan rekan untuk membantu, perubahan dalam waktu, penempatan yang disesuaikan, menggunakan model tertentu, mendapatkan bantuan baik secara lisan maupun fisik, menggunakan isyarat visual bagi mereka yang kesulitan dalam komunikasi verbal, penyesuaian aturan, ritme kegiatan, dan adanya penambahan waktu transisi atau waktu istirahat.

3. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif yang menjadi model pendidikan bagi peserta didik dengan disabilitas adalah sebuah wadah yang baik bagi perkembangan anak dengan disabilitas itu sendiri. Model yang memungkinkan anak dengan disabilitas untuk berkembang bersama dan berdinamika bersama teman teman sebayanya. Toleransi dan rasa saling memahami yang lahir di lingkungan yang majemuk membuat peserta didik dengan disabilitas tentu tidak terkucilkan atau terpinggirkan. Namun tentu pendidikan inklusif yang diharapkan tidak selalu berjalan dengan baik. Sering kali dalam implementasinya ditemukan berbagai tantangan atau hambatan yang menyebabkan pendidikan inklusif sendiri tidak selalu berjalan dengan

seharusnya. Kurowski et al (2022) menjelaskan, terdapat beberapa hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusif, yaitu sebagai berikut,

a. Systemic Barriers

Hambatan sistemik merupakan hambatan yang merujuk pada regulasi, aturan, dan hukum dalam praktik atau implementasinya dalam keadaan di lapangan. ketidaksesuaian dan inkonsistensi terhadap praktik adalah hambatan yang sering terjadi. Banyak hambatan sistemik didasarkan atas kurangnya informasi guru dan administrator sekolah terhadap pendidikan inklusif secara komprehensif. Bahkan (Mavropoulou et al., 2021) mencatat bahwa kebanyakan dari kasus hambatan sistematik disebabkan oleh adanya ketidaktahuan guru terhadap pengertian pendidikan inklusif, prinsip-prinsip yang terkandung, dan keterlambatan pemangku kebijakan dalam memberikan regulasi yang tepat.

Namun mengenai ketidaktahuan guru, bukanlah suatu permasalahan yang timbul secara internal saja. Ketidaktahuan guru terhadap bentuk pendidikan atau pengajaran inklusif sebenarnya sudah timbul semenjak seorang guru masih menjadi mahasiswa. (Kremsner, 2023) menjelaskan bahwa rantai dari permasalahan sistemik hadir di tingkat institusi, dimana institusi tidak memberikan ruang bagi mereka yang ingin belajar lebih mengenai pendidikan inklusif, dan bagaimana praktik pendidikan inklusif itu sendiri di lapangan. Hal tersebut menjadikan mahasiswa menjadi ambivalen, dimana kebimbangan tersebut hadir dalam setiap mahasiswa yang berniat dalam belajar.

b. Hambatan Personil

Hambatan personil sebenarnya meliputi banyak hal, terutama mengenai ketidaksiapan seorang guru dalam mengajar pendidikan inklusif. Guru taman kanak-kanak dan sekolah dasar sendiri menjadi bagian yang lebih sulit dalam menghadapi masalah yang serupa, karena stigma bahwa mengajar anak kecil lebih sulit daripada mengajar seseorang dengan disabilitas dengan usia yang lebih tua (Aldabas, 2020). Ketidaksiapan ini berhubungan erat dengan guru guru yang sedikit, atau sama sekali tidak pernah mengikuti praktik langsung mengenai pembelajaran bersama anak dengan disabilitas. Hal ini mengindikasikan pentingnya jam terbang atau penguasaan dari pengalaman (Pujaningsih & Ambarwati, 2020).

Hambatan personel juga bisa didasarkan pada keengganan guru untuk mengajar anak disabilitas. Hal ini dikarenakan mengajar anak anak dengan disabilitas merupakan kesulitan tersendiri. (Ginevra et al., 2022) menjelaskan bahwa anak-anak dengan disabilitas intelektual bahkan dipandang lebih negatif daripada anak-anak dengan masalah perilaku atau sensorik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya ableisme di lingkungan pendidikan masih sering terjadi.

c. *Transdisciplinary Barrier*

Pendekatan transdisipliner merupakan bentuk yang baik dalam membuat pembelajaran yang interaktif dan integratif dalam suatu pembelajaran yang padu. (Daneshpour & Kwegyir-Afful, 2022)

menjelaskan bahwa pendekatan transdisipliner merupakan pendekatan yang sulit karena memahami berbagai disiplin ilmu dan menerapkan banyak skema dalam pembelajarannya sehingga pendekatan ini cenderung lebih rumit. Maka dari itu hambatan ini mengartikan jika tidak ada kolaborasi antar disiplin ilmu yang seharusnya bisa dipelajari oleh seorang guru.

Dalam hubungannya terhadap pendekatan pendidikan inklusif, guru dimaksudkan dapat memahami banyak ilmu atau disiplin ilmu. Sebagai contoh, kolaborasi antara ilmu fisika dengan olahraga, atau yang paling sering dilakukan antara ilmu kesehatan dan olahraga. Transdisipliner juga bisa diterapkan dengan memberikan pendekatan melalui teknologi dalam pembelajaran (Hernaiz-Agreda et al., 2024). Suherman et al (2020) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan dan pendidikan olahraga sebenarnya dua disiplin ilmu yang saling terpisah, tetapi kemudian diintegrasikan pada kurikulum Indonesia dan dijadikan satu dalam mata pelajaran yang sama yaitu Pendidikan Jasmani dan Kesehatan atau jika dalam mata pelajaran SD disebut Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Tetapi tentu integrasi nama ini tidak selamanya menjadikan kedua disiplin ilmu ini seimbang dan adil. Terdapat perbedaan mencolok antara keduanya dan cenderung timpang. Fakta ini tentu terjadi di Indonesia dan masih ada hingga saat ini. Dengan adanya ketimpangan ini tentu menjadi hambatan lebih lanjut terhadap proses pembelajaran yang

efektif dan efisien terkait dengan pendidikan inklusif terkhusus pada mata pelajaran pendidikan jasmani.

d. Methodological Barrier

Hambatan metodologi merupakan hambatan yang mengacu pada kurangnya penelitian yang lebih luas atau komprehensif, sehingga tidak membantu guru dalam menentukan pendidikan yang lebih baik. Hambatan akan metode ini jelas berdampak pada strategi pembelajaran yang tidak efektif dan sedikit. Seperti kurangnya pengetahuan guru terhadap *pre-assessment* anak-anak disabilitas, maka akan menjadikan kurangnya efektif pembelajaran. *Pre-assessment* sendiri belum ditetapkan dalam konteks pendidikan jasmani adaptif dalam melihat kemampuan motorik anak-anak disabilitas awal. Metodologi yang menjadi dasar memberikan pembelajaran yang lebih baik menjadi cenderung tidak bermakna karena ketidakpedulian guru terhadap penelitian terkini.

Disamping keempat hambatan utama tersebut, sebenarnya terdapat hambatan lain yang memiliki pengaruh dalam perencanaan dan implementasi pendidikan inklusif di suatu sekolah. Beyene et al (2023) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif masih terhalang dengan sumber daya. Sumber daya yang harusnya memungkinkan adalah seperti kurangnya akses terhadap pendidikan. Peserta didik dengan disabilitas sesuai dengan artikel yang sama mengungkapkan kesulitan dalam akses terhadap perpustakaan, fasilitas kelas yang tidak mendukung, dan tentu banyak lagi. Teman sebaya juga menjadi faktor penting yang bisa saja menghambat. Jika teman-teman di sekitarnya

bersikap negatif terhadap peserta didik dengan disabilitas, maka implementasi tidak akan pernah berjalan dengan baik (Li et al., 2022).

Beberapa kesulitan ini sebenarnya menjadi hambatan yang lebih umum, dimana seharusnya guru lebih bisa memahami. Sayangnya sesuai dengan hambatan utama yang kedua, guru masih belum terselesaikan dengan paradigma dan stigma negatif tentang anak-anak disabilitas. Hal ini juga yang menuntun beberapa anak disabilitas lebih merasa tidak sekolah. Beberapa hambatan lainnya adalah seperti dukungan keluarga, tingkat kesehatan peserta didik, dan aksesibilitas. Tentu hambatan-hambatan ini juga akan sangat berarti untuk anak-anak disabilitas yang ingin melanjutkan sekolah dari pendidikan taman kanak-kanak ke sekolah dasar ataupun sekolah dasar ke tingkat selanjutnya (Soni et al., 2022).

4. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Karakteristik Peserta Didik Disabilitas

Disabilitas merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami keterbatasan dalam fisik, psikis, dan mental, yang mengganggu atau membatasi dalam aktivitas sehari-hari dan kehidupan dalam lingkungan sosialnya (Altman, 2014). Keterbatasan ini terjadi hampir secara permanen atau dalam waktu yang lama dan gangguan diidentifikasi secara masif dalam setiap aspek kehidupannya. Salah satu gangguan atau pembatasan yang dapat dialami adalah pembatasan dalam hal pendidikan. Namun pembatasan yang dapat terjadi memang tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah sesuai dengan apa yang menjadi keterbatasannya. Beberapa

peserta didik dengan perbedaan disabilitas mengindikasikan perbedaan keterbatasan dan kebutuhan.

Memahami karakter peserta didik adalah hal yang penting dalam suatu pendidikan, dan tidak terkecuali bagi mereka peserta didik dengan disabilitas. Peserta didik dengan disabilitas menampilkan keberagaman karakter dan keunikan. Masing-masing dari jenis disabilitasnya menampilkan beberapa ciri khusus. Peneliti akan membagi disabilitas menjadi beberapa golongan besar yang di antaranya sudah termasuk *impairment* atau kerusakan fungsional tubuh, dan *handicap* atau aspek di dalam disabilitas yang berkorelasi pada masalah pembatasan partisipasi individu dengan disabilitas. Peneliti hanya berusaha menulis 5 gangguan yang memiliki prevalensi tinggi terhadap jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sesuai dengan data dari (Tusianti et al., 2020).

1) Gangguan Penglihatan (*low vision*)

Merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan atau hambatan dalam melihat. Tunanetra tidak selalu diklasifikasikan sebagai kebutaan atau *blindess*, melainkan memiliki pengertian yang mengartikan kondisi gangguan yang lebih luas dan beragam (McLinden et al., 2020; Rosenblum et al., 2019). Tunanetra sendiri bisa diklasifikasikan berdasarkan banyak hal, salah satunya sesuai dengan ICF-CY (WHO., 2007), menjelaskan bahwa tunanetra bisa mencakup tentang *quality of vision* dimana diklasifikasikan menjadi *light sensitivity, colour vision, contrast sensitivity, dan visual picture quality*.

Peserta didik dengan kesulitan atau gangguan melihat memiliki beberapa karakteristik khusus. Bagi mereka yang memiliki kelainan seperti miopia atau rabun jauh mungkin tidak terlalu terpengaruh, tetapi bagi mereka yang memiliki kebutaan hal ini sangat menghambat kegiatan mereka sehari-hari termasuk dalam pendidikan. Terdapat beberapa studi yang menjelaskan karakteristik anak dengan disabilitas dalam lingkungan pendidikan.

Ditinjau dari sosial-emosional, anak-anak dengan disabilitas penglihatan lebih cenderung menarik diri dari teman-teman sebayanya, dan secara eksklusif melakukan aktivitasnya secara sendiri. (Manitsa & Doikou, 2022) menjelaskan bahwa semua ini karena sedikitnya dukungan sosial yang diberikan kepada mereka. Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak-anak dengan kebutuhan ini, memiliki risiko lebih tinggi terhadap depresi, ketakutan, dan kecemasan.

Sebenarnya anak-anak disabilitas memiliki tingkat kecerdasan yang tidak berbeda dari teman-teman sebayanya. Walau ruang lingkup yang dihadapi mereka lebih terbatas. Pembelajaran harus diadaptasi dengan banyak melakukan pembelajaran audio atau rabaan, karena mereka mengandalkan indra yang lain dalam proses pembelajaran. Maka dari itu ditinjau secara akademik, mereka mungkin kesulitan dalam melakukan kegiatan membaca dan menulis (Lubna et al., 2021).

Dari segi psikomotor, peserta didik dengan gangguan penglihatan akan cenderung lebih diam dan tidak aktif daripada mereka yang bisa

melihat (Scally & Lord, 2019). Gerakan yang dihadapi mereka akan cenderung ragu-ragu dengan aksen yang cukup jelas, maka dari itu perlu teman yang berusaha mengarahkan dan melindungi selagi melakukan aktivitas fisik. Orientasi lingkungan wajib dikenalkan karena mereka kesulitan melakukan orientasi. Indra pendengaran dan indra peraba serta pengecap cenderung lebih aktif bagi mereka, maka dari itu guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) wajib mengenalkan berbagai alat, kondisi lingkungan, dan pengenalan aktivitas lingkungan.

2) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

ADHD merupakan disabilitas umum yang dapat ditemukan di lingkungan pendidikan dengan prevalensi sebesar 5% pada anak-anak dan remaja (Drechsler et al., 2020; Polanczyk et al., 2007). ADHD merupakan kondisi gangguan pada perkembangan sistem saraf yang menyebabkan peserta didik menjadi kesulitan konsentrasi, hiperaktif, impulsif, dan ketidakmampuan mengatur emosi. Anak-anak dengan disabilitas memiliki tingkah laku yang sulit dikendalikan, mereka juga cenderung kesulitan untuk tenang dan diam.

Disabilitas ini secara jelas mengganggu dalam sistem fungsi kognitif peserta didik. Terbukti dengan identifikasi secara functional magnetic resonance imaging (fMRI), bahwa terdapat gangguan multisistem kompleks yang bertepat pada fronto-cingulo-striato-thalamic dan fronto-parieto-cerebellar hemisfer kanan dan kiri, yang

menyebabkan gangguan pada kontrol kognitif, perhatian, konsentrasi atau atensi, dan ingatan (Rubia, 2018). Walau disabilitas ini tidak selalu menunjukkan devaluasi fungsi eksklusif, namun komorbiditas dari disabilitas ini mencakup dan ditandai dengan devaluasi fungsi eksklusif.

Keterampilan motorik pada peserta didik dengan ADHD tidak menunjukkan banyak perbedaan dari peserta didik pada umumnya. Banyak dari peserta didik dengan ADHD bisa melakukan kegiatan olahraga, hanya saja konsentrasi yang ditunjukan memang menjadi tantangan. Walau begitu perkembangan motorik pada peserta didik dengan ADHD kemungkinan terlambat, namun di usia pra-natal atau 12 bulan setelah kelahiran dengan kemungkinan perkembangan yang terlambat dari motorik kasar maupun motorik halusnya (Athanasiadou et al., 2020).

3) Gangguan Pendengaran (*Hearing Impairment*)

Hearing impairment merupakan kondisi yang menyebabkan seseorang kesulitan dan terbatas dalam mendengar. Keadaannya sering kali diklasifikasikan menurut tingkat keparahannya. Prevalensi dari *hearing impairment* adalah 10% untuk usia anak-anak dengan kriteria antara 25 desibel dan 35 desibel (Desalew et al., 2020). Beberapa jurnal lain menampilkan prevalensi dengan perbandingan 1 hingga 2 dibanding 1000 anak (Vos et al., 2019).

Konsekuensi dari kondisi ini menyebabkan mereka memiliki tingkat kognitif yang lebih rendah daripada anak-anak yang tidak memiliki gangguan ini (Okely et al., 2021). Gangguan mendengar tentu menyebabkan peserta didik menjadi kesulitan dan sedikit mengalami pengalaman pembelajaran verbal. Gangguan ini juga mengakibatkan anak juga cenderung diam ditinjau dalam aspek emosionalnya. Tentu konsekuensi tidak berhenti hanya pada aspek kognitif dan emosi, tetapi juga mengakibatkan anak-anak dengan gangguan pendengaran memiliki keterlambatan dalam berbicara (Sunderajan & Kanhere, 2019).

Peserta didik dengan gangguan pendengaran juga terbukti memiliki hambatan berupa keterlambatan dalam perkembangan motorik dan kesulitan dalam aspek keseimbangan (Rajendran & Roy, 2011). Maka dari itu kebanyakan dari peserta didik dengan gangguan pendengaran akan lebih tidak aktif, dengan peserta didik yang terlihat paling tidak antusias pada pembelajaran pendidikan jasmani (Nedrud & Schafer, 2023; Xu et al., 2020). Mereka juga cenderung kesulitan dalam mempertahankan pandangan karena gangguan keseimbangan tersebut. Kemampuan motorik halusnya kemungkinan tidak banyak berbeda dari anak-anak bukan penyandang disabilitas pendengaran, namun kemampuan motorik kasarnya menjadi tantangan bagi pengidap.

4) Gangguan Bicara dan Bahasa (*Speech Impairment*)

Gangguan bicara dan bahasa merupakan jenis hambatan dimana seseorang kesulitan atau terbatas dalam mengungkapkan komunikasi verbal atau lisan. Prevalensi dari gangguan bicara dan bahasa adalah sebesar 5% hingga 8% untuk usia anak-anak (Prelock et al., 2008). Dalam data statistik sesuai dengan data BPS, kasus gangguan bicara dan bahasa adalah sebesar 0,35 % dari jumlah keseluruhan masyarakat di Indonesia tanpa memandang usia.

Dalam pendidikan, tingkat kecerdasan merupakan hal yang sangat mempengaruhi sebagai tantangan pembelajaran bagi mereka yang memiliki gangguan bicara dan bahasa. Kecerdasan yang lebih tinggi atau rata rata sangat membantu meringankan tantangan dalam pendidikan bagi mereka sendiri (Ullrich et al., 2017). Walau begitu masalah yang perlu ditekankan adalah komunikasi itu sendiri.

Anak-anak dengan gangguan berbicara tidak akan secara langsung mempengaruhi perkembangan motoriknya. Sehingga anak-anak dengan gangguan ini sebenarnya tidak begitu terpengaruh atas keterbatasannya. Hanya saja kembali yang perlu ditekankan adalah pentingnya komunikasi, dan olahraga adalah salah satu kegiatan yang juga menerapkan komunikasi antar anggota. Jika tidak ada komorbiditas seperti ketulian, maka hambatan ini tidak terlalu mempengaruhi secara signifikan.

5) Gangguan Berpikir dan Belajar

Gangguan berpikir dan belajar meliputi banyak klasifikasi. Sesuai dengan ICF-CY (WHO., 2007), ditunjukan klasifikasi gangguan ini pada bab tentang *learning and applying knowledge* pada subbab *basic learning*. Gangguan belajar ini meliputi banyak hal, seperti *learning to read*, *learning to write*, dan *learning to calculate*. Gangguan-gangguan ini sering kali terjadi secara simultan bersama-sama dengan gangguan lainnya seperti ADHD, *Autism Spectrum Disorder* (ASD), *Slow learner*, retardasi mental dan gangguan-gangguan mental lainnya.

Gangguan ini jelas menjadi tantangan nyata dalam aspek kognitif. Disleksia, diskalkulia, disgrafia, dan dispraksia. Kegiatan-kegiatan yang mencakup kegiatan fundamental yang seharusnya bisa dilakukan oleh peserta didik, menjadi hal yang sulit dilakukan karena gangguan dan pengaruh neurobiologis. Peserta didik dengan gangguan ini sering kali memiliki sikap cenderung diam dan pengulangan materi sepertinya tidak menimbulkan pengaruh signifikan.

Gangguan berpikir akan menimbulkan dispraksia bagi peserta didik. Dispraksia ini akan menimbulkan gangguan pada koordinasi motorik. Sehingga peserta didik dengan gangguan ini akan kesulitan dalam mempraktikan suatu gerakan tertentu yang menyesuaikan pola. Peserta didik dengan gangguan ini akan kesulitan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik baik halus maupun kasar.

b. Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Dalam pendidikan jasmani, seorang guru harus mengetahui beberapa pendekatan dalam pembelajaran. (Suryobroto, 2018) mengungkapkan bahwa pendekatan itu bisa diibaratkan sesuai dengan spektrum. Tentu pendekatan sangat tergantung dari berbagai hal, bisa dari kebutuhan peserta didik, kemampuan guru, sarana dan prasarana, materi, dan lingkungan. Terdapat beberapa pendekatan yang bersinggungan langsung dengan pendidikan jasmani adaptif.

1) Pendekatan Berbasis Aktivitas

Pendekatan berbasis aktivitas merupakan pendekatan yang memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna. Pembelajaran ini menekankan pada keaktifan peserta didik. Peserta didik secara aktif melakukan pembelajaran dengan melakukan kegiatan atau aktivitas yang menantang dan mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pendidikan jasmani, peserta didik akan dituntut untuk aktif dalam melakukan kegiatan pendidikan jasmani. Peserta didik akan mengikuti kegiatan terstruktur, berusaha mengembangkan kreatifitas, dan berusaha memecahkan masalah melalui aktivitas.

2) Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan ini adalah pendekatan yang berusaha memberikan ruang kepada peserta didik dalam melakukan pembelajaran dengan berkelompok dan bekerja sama (Le et al., 2018). Melalui kolaborasi,

peserta didik akan dibawa dalam pembelajaran yang bermakna dengan interaksi sosial bersama teman-teman sebayannya. Interaksi ini akan menimbulkan beberapa manfaat kepada peserta didik, salah satunya adalah dengan membangun informasi secara kolektif dan menghasilkan pemikiran baru melalui pemahaman antar sudut pandang (Mende et al., 2021).

3) Pendekatan Individualisasi

Pendekatan individualisasi memungkinkan peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Hal ini termasuk beberapa personifikasi terkait dengan pengaturan waktu dan strategi oleh peserta didik sendiri (Ingkavara et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan pertimbangan antara materi dan instruksi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Lindner & Schwab, 2020).

4) Pendekatan Multisensori

Pendekatan multisensori merupakan pendekatan yang memungkinkan peserta didik untuk memanfaatkan lebih dari satu indra dalam pembelajarannya. Pendekatan ini terbukti menimbulkan efek neuroplastisitas, dimana peserta didik mendapatkan pembelajaran dari berbagai pengalaman baru yang nantinya mengembangkan dan meningkatkan kognitif umum (Paraskevopoulos et al., 2024). Pada pendidikan inklusif, pembelajaran ini memungkinkan peserta didik

dengan kebutuhan berbeda mendapatkan keuntungan dari penggunaan pendekatan multisensori.

5) Pendekatan Berbasis Kekuatan

Pendekatan berbasis kekuatan merupakan pendekatan yang berusaha mengidentifikasi kemampuan peserta didik. Dengan kemampuan yang paling baik adalah potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan ini menghasilkan hasil yang positif bagi perkembangan dan kesejahteraan peserta didik baik secara mental ataupun emosional (Kumar P & Mohideen, 2021). Pendekatan ini memungkinkan efektifitas, dimana bagian yang lebih menonjol pada diri siswa dikembangkan secara aktif oleh guru.

6) *Universal Design for Learning*

Merupakan suatu kerangka kerja dan landasan yang menggarisbawahi atas kesamaan dalam akses pendidikan yang lebih bermakna dan mengurangi hambatan belajar dari berbagai siswa yang beragam (Lieberman & Grenier, 2019). Dengan menggunakan konsep universal design for learning maka pembelajaran yang diadaptasi menjadi perencanaan awal, hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih bermakna dan pengalaman belajar yang lebih menjawab atas berbagai kebutuhan peserta didik (Gilbert, 2019).

c. Kurikulum Pendidikan Jasmani Adaptif

Kurikulum merupakan suatu rencana secara keseluruhan, meliputi berbagai komponen kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Melihat dari hakikat dari kurikulum sendiri, Suherman dkk (2018. p.5) menjelaskan sebagai berikut,

kurikulum adalah pengalaman pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh sekolah dengan tujuan untuk memodifikasi perilaku siswa menuju perilaku yang diharapkan. Kurikulum merupakan suatu pedoman atau cetak biru pengalaman (materi) belajar yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, sedangkan mengajar adalah prosedur yang dipergunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan program.

Dalam hal ini kurikulum mencakup berbagai komponen penting. Di antaranya adalah tujuan, materi, organisasi kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Masing-masing komponen ini akan menyusun kurikulum itu sendiri.

Kurikulum ditinjau secara komprehensif pada sekolah inklusi. Menempatkan keseluruhan setiap peserta didik pada bagian yang harus diperhatikan. Tidak terkecuali pada peserta didik dengan disabilitas. Maka dari itu, melihat perbedaan yang ada di realitas pendidikan Indonesia, pemerintah telah menentukan kurikulum yang berusaha untuk memperbaiki ketimpangan dan jurang tersebut, dan kurikulum yang dimaksud ini adalah Kurikulum Merdeka (Khoirurrijal et al., 2022).

Sesuai dengan keputusan dari Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, pemerintahan menekankan prinsip diversifikasi, dimana prinsip ini akan memberikan

keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Keputusan ini tentu sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif sebagai model pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas.

Namun pengembangan kurikulum tentu menjadi tantangan yang patut diperhatikan. Implementasi nyata dari pemenuhan tiap komponen menjadi hal yang sangat penting. Dalam hal ini juga mencakup pada pendidikan jasmani dimana kebebasan dan keleluasaan pengembangan kurikulum menjadi hal yang sangat mendukung dalam menentukan pembelajaran yang lebih inklusif.

Kurikulum merdeka mendukung adanya pendidikan jasmani adaptif. Dengan menganalisis kebutuhan peserta didik, maka pembelajaran lewat materi dapat diadaptasi menjadi lebih efisien dan efektif. Strategi, model instruksional dan tujuan, juga dapat disesuaikan, sehingga pembelajaran akan cenderung lebih bermakna bagi peserta didik dengan disabilitas.

d. Strategi dan Model Instruksional Pendidikan Jasmani Adaptif

Dalam pendidikan jasmani adaptif, seorang guru wajib untuk mengetahui strategi yang tepat dan model yang sesuai dalam menentukan arah pembelajaran. Strategi dan model ini tidak boleh lepas dari konsep pembelajaran yang terindividualisasi atau konsep *universal design learning*. Konsep-konsep ini menekankan pada prinsip pengajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik, terutama peserta didik dengan gangguan atau disabilitas.

(Trad et al., 2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen penting dalam menentukan strategi yang tepat yaitu berupa pemahaman tentang advokasi diri, peserta didik, dan disiplin ilmu dalam pendidikan jasmani adaptif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang guru dapat sering sering untuk berkomunikasi tentang perencanaan pembelajaran, memberikan waktu untuk menulis tujuan yang akan dicapai, tetapi bukan hanya tentang tujuan kepada peserta didiknya, tetapi tujuan pada dirinya sendiri. Guru juga harus melakukan implementasi yang sesuai dengan tujuan dan evaluasi.

Dalam kaitannya dengan strategi, seorang guru juga harus mengetahui dan menguasai disiplin ilmu tentang pendidikan jasmani adaptif sendiri. Salah satunya adalah komponen tentang model instruksional. Model instruksional merupakan unit rencana dalam suatu pembelajaran. Berbeda dari kurikulum yang menjelaskan tentang apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran dilakukan secara umum, instruktural model menjelaskan bagaimana pembelajaran secara khusus dan lebih spesifik.

Model instruksional yang dipilih sebenarnya juga harus sesuai dengan kondisi yang terjadi dilapangan, baik ditinjau dari kemampuan guru sendiri, sekolah, dan peserta didik. Maka dari itu menjadi hal yang penting oleh guru untuk mempelajari beberapa model dan memahami bagaimana untuk mengubah model yang ada agar lebih sesuai dengan keadaan di dalam lingkungan sekolah (Metzler, 2005). Beberapa model-

model tersebut di antara lain seperti *direct instruction*, *sport education*, pembelajaran kooperatif, *teaching games for understanding*, *personalized system for instruction*, dan *inquiry model*.

Model instruksional dalam kaitannya dengan pendidikan jasmani adaptif memuat prinsip-prinsip adaptasi, dimana model yang dipilih oleh seorang guru disesuaikan dengan kebutuhan dari masing masing peserta didik dan di antaranya adalah peserta didik disabilitas. Sesuai dengan data Badan Pusat Statistika (Tusianti et al., 2020) tentang prevalensi 5 disabilitas paling umum yang dapat ditemukan di Indonesia, peneliti berusaha membatasi keluasan klasifikasi dari disabilitas sendiri.

1) Gangguan Penglihatan (*Low Vision*)

Model instruksional yang perlu diadaptasi dalam pembelajaran pada peserta didik dengan gangguan penglihatan meliputi peralatan yang digunakan, aturan, dan penyesuaian area yang digunakan dalam beraktivitas (Lieberman et al., 2019). Namun model instruksional yang dibahas oleh peneliti terfokus pada peserta didik dengan gangguan penglihatan sangat berat atau total. Jika peserta didik dengan gangguan penglihatan melalui alat bantu penglihatan seperti kacamata masih mengurangi risiko dalam beraktivitas secara signifikan, maka tidak banyak yang perlu diadaptasi dalam model instruksionalnya atau dapat menggunakan pembelajaran pendidikan jasmani umum.

Dalam pembelajaran jasmani adaptif, peserta didik dengan gangguan penglihatan berat akan kesulitan dalam melihat baik dalam

penerimaan cahaya atau membedakan warna. Maka dari itu guru menyiapkan peralatan yang aman bagi mereka dengan memberikan peralatan yang lebih besar dan lembut dan kontras. Alat yang digunakan juga bisa dimodifikasi dengan menggunakan alat bersuara, seperti memberikan plastik yang menyelubungi alat, atau menggunakan alat yang dilengkapi dengan lonceng. Dalam olahraga seperti berlari dan berenang, alat yang bisa digunakan adalah seperti menggunakan tali pemandu. Jika dimungkinkan orientasi lingkungan sebelum pembelajaran, tentu menjadi hal yang baik bagi anak-anak dengan gangguan penglihatan (Qi et al., 2020).

Penyesuaian aturan yang dimaksud ada beberapa, seperti memberikan aturan untuk memberikan ruang yang lebih dalam menyerang bagi peserta didik dengan disabilitas. Pada saat permainan menggunakan bola apapun, hanya diperbolehkan dimainkan secara menggelinding atau memantul. Pada olahraga seperti berlari atau berenang, seseorang dengan gangguan penglihatan bisa dibantu oleh seorang teman atau oleh seorang guru itu sendiri (Winnick & Porretta, 2017). Dan saat olahraga bersepeda, seorang peserta didik dengan disabilitas ini bisa menggunakan sepeda khusus ganda atau statis.

Terakhir merupakan penyesuaian area aktivitas. Area aktivitas bisa diadaptasi dengan mengecilkan atau memperluas area tergantung dengan permainan apa yang dilakukan. Area diper sempit ketika memerlukan pengawasan lebih, seperti melakukan kegiatan

keseimbangan, permainan tim, dan target. Memperluas area jika memerlukan orientasi lingkungan dan memerlukan ruang gerak yang luas seperti berjalan atau berlari. Pembatasan area juga diperjelas dengan memberikan cone besar berwarna kontras atau tape untuk digunakan di dalam ruang.

2) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

Olahraga terbukti menjadi ruang yang positif bagi peserta didik dengan ADHD (Taylor et al., 2019). Melalui pembelajaran pendidikan jasmani, peserta didik dengan gangguan ini akan terlibat aktif dalam eksplorasi dan memberikan kebebasan bagi peserta didik. Melalui aktivitas fisik pula tingkat depresi dan kecemasan peserta didik dengan ADHD akan berkurang (Zang, 2019). Namun untuk memberikan pembelajaran yang baik dan bermakna bagi peserta didik dengan ADHD, tentu seorang guru harus memiliki strategi yang tepat.

Beberapa model instruksional yang dapat dilakukan untuk dikembangkan dalam pendidikan jasmani adaptif bagi anak-anak disabilitas ADHD adalah dengan memberikan beberapa macam modifikasi. Modifikasi yang dilakukan di antara lain adalah manajemen peralatan, mengorganisasikan kelas, pembelajaran kooperatif, modifikasi perilaku guru terhadap siswa, dan struktur rutinitas (Higgins et al., 2018). Kebanyakan dari modifikasi dalam pendidikan jasmani kepada anak-anak disabilitas ADHD adalah dengan memberikan mereka lebih banyak kegiatan yang menunjang fokus dan konsentrasi.

Manajemen peralatan dilakukan dengan memberikan nama pada rak peralatan sesuai dengan nama alat. Hal ini mendukung peserta didik untuk menata peralatan secara sistematis. Jika peralatan tidak rapi atau diluar dari rak, hal ini akan menimbulkan aktivitas impulsif dari anak-anak dengan ADHD. Jauhkan alat-alat yang kemungkinan akan membuat peserta didik menjadi mudah hilang konsentrasinya, atau simpan peralatan olahraga pada ruang atau tempat yang tidak mudah diakses peserta didik dengan ADHD.

Mengorganisasikan kelas dilalui dengan beberapa hal. Usahakan saat menjelaskan materi yang diberikan, guru tidak terlebih dahulu mengeluarkan peralatan. Peralatan dapat dikeluarkan setelah guru selesai menjelaskan materi yang akan dilakukan. Menjelaskan pada anak ADHD merupakan tantangan tersendiri, maka guru dapat menggunakan berbagai macam media menarik sebagai salah satu dalam usaha membuat pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik dengan ADHD. Gunakan juga bahasa yang mudah dipahami dengan memperhatikan perintah yang spesifik, jelas, dan sederhana (WHO, 2019).

Secara spesifik, guru tidak boleh berusaha mendiskreditkan peserta didik dengan ADHD dan mengabaikan saat anak tersebut melakukan kesalahan. Gunakan pembicaraan khusus atau ajakan yang ramah untuk berbincang jika memang kesalahannya dimungkinkan sudah keterlaluan. Jika anak-anak dengan ADHD melakukan kerja

keras atau pencapaian dalam usahanya, gunakan pujian sebagai bentuk penghargaan. Jika dalam suatu tim, anak dengan ADHD bisa menggunakan peragaan untuk membuat suatu maskot tertentu. Kebebasan ini membuat anak dengan ADHD merasa bebas berkreasi dan bergerak.

Instruksional terakhir yang bisa dilakukan oleh seorang guru terhadap pembelajaran anak dengan disabilitas ADHD adalah dengan membuat suatu schedule atau penjadwalan. Struktur dan rutinitas akan menurunkan hiperaktivitas peserta didik. Dengan memberikan penjadwalan yang baik, maka hal ini akan mengantisipasi anak terhadap waktu luang. Waktu luang menjadi tantangan bagi anak dengan anak ADHD, karena dengan waktu luang peserta didik sering kali kehilangan konsentrasi. Maka dari itu penjadwalan menjadi hal utama dalam pembelajaran bagi anak ADHD.

3) Gangguan Pendengaran (*Hearing Impairment*)

Solusi yang lebih pragmatis daripada penggunaan model instruksional yang diadaptasi adalah dengan menggunakan Hearing Aids atau Cochlear Implant. Keduanya terbukti menimbulkan reaksi positif bagi anak-anak dengan disabilitas pendengaran, terutama bagi mereka disabilitas dengan tingkat yang lebih berat (Rekkedal, 2012). Sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu yang terhambat dalam komponen keseimbangan, maka adaptasi latihan keseimbangan menjadi hal yang paling utama. Maka dari itu, dominasi dari adaptasi

pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak tunarungu adalah dengan memberikan intervensi pada latihan keseimbangan sebagai bentuk rehabilitasi (Zhou & Qi, 2022).

Pendidikan jasmani pada anak tunarungu diawali dengan penekanan pada komunikasi. Komunikasi yang dilakukan bisa melalui bahasa isyarat, atau melalui visual. Penyampaian materi dilakukan dengan video atau demonstrasi langsung. Jika tidak ada media dan ketidakmampuan dalam memberikan bahasa isyarat, maka dilakukan dengan memberikan instruksi langsung dengan pelafalan bibir yang jelas dan bahasa isyarat sebisanya. Gunakan instruksi yang jelas dan singkat.

Beberapa instruksional lain telah banyak dijelaskan oleh (Winnick & Porretta, 2017) di antara lain yaitu disaat pelaksanaan kegiatan, pastikan saat ingin mengoper bola selalu perhatikan apakah peserta didik fokus terhadap pengoper. Ketika membutuhkan penjelasan atau komunikasi, tepuk bagian pundak peserta didik. Pastikan juga bahwa cahaya apapun tidak mengganggu arah pandang peserta didik. Jika perlu pastikan peserta didik berada di dekat guru. Memastikan pemahaman peserta didik dengan bertanya, dan biarkan peserta didik untuk membuat pertanyaan tertulis jika memang diperlukan.

4) Gangguan Bicara dan Bahasa (*Speech Impairment*)

Model instruksional yang bisa dilakukan pada anak dengan gangguan bicara dan bahasa utamanya adalah dengan memperhatikan komunikasi. Komunikasi menjadi hal utama bagi pembelajaran, terutama pendidikan jasmani. Peserta didik dengan gangguan berbicara tentu tidak bisa melakukan komunikasi verbal dengan baik, maka guru bisa memberikan komunikasi menggunakan bahasa isyarat. Guru juga bisa selalu membawa buku tulis agar jika peserta didik menanyakan suatu hal, maka peserta didik bisa menuliskan pertanyaan di buku tulis tersebut.

5) Gangguan Berpikir dan Belajar

Peneliti berusaha membatasi klasifikasi gangguan berpikir dan belajar dalam dispraksia. Jika ditinjau dari ciri khasnya, peserta didik dengan dispraksia dapat menggunakan pembelajaran dengan metode instruksional yang menekankan pada intervensi penguatan kemampuan motorik. (Winnick & Porretta, 2017) mengungkapkan bahwa gangguan pada gerak koordinasi sebagai salah satu gangguan yang timbul dapat dilatih menggunakan latihan pembebanan, untuk melatih dan penguatan syaraf. Peserta didik dengan dispraksia juga tidak boleh dihadapkan pada lingkungan yang menekan dan terlalu berisik. Hal ini menimbulkan gerakan-gerakan yang abnormal dari salah satu ciri khasnya.

Peserta didik dengan dispraksia atau DCD, juga harus dihadapkan pada intervensi lain seperti latihan aerobik dan latihan keseimbangan

dinamis dan statis (Zaragas et al., 2023). Dalam jurnal yang sama diungkapkan bahwa latihan seperti ini juga akan menguatkan aspek sosial dari peserta didik sendiri. Aspek sosial dan emosional memang menjadi hal yang penting dalam upaya pemulihan dan usaha memperbaiki setiap peserta didik dengan dispraksia. Guru juga harus selalu berusaha memberikan dukungan dan motivasi dalam setiap pembelajaran.

B. Hasil Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini. Peneliti berusaha membatasi beberapa penelitian yang relevan dengan menentukan dari kata kunci. Penelitian yang relevan dicari dalam media daring di beberapa situs web jurnal seperti *National Library of Medicine* dan jurnal-jurnal di website *Taylor and Francis*.

1. Sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Sun et al (2022) tentang efektivitas pendidikan jasmani adaptif terhadap kebugaran peserta didik dengan disabilitas intelektual. Dalam jurnal tersebut telah dilakukan tes yang menunjukkan intervensi pendidikan jasmani adaptif terhadap kebugaran peserta didik. Kontrol yang dilakukan adalah dengan melakukan aktivitas jasmani adaptif dalam 45 menit, 2 kali per minggu, selama 9 bulan, dan menunjukkan beberapa perbedaan signifikan. Perbedaan ini menguntungkan dalam aspek kardiorespirasi dan fleksibilitas. Walau terdapat aspek lain yang tidak terlalu terintervensi seperti kekuatan otot dan daya tahan.

2. Yun & Beamer (2018), mengungkapkan begitu pentingnya pendidikan jasmani adaptif. Promosi yang gencar terhadap pendidikan jasmani adaptif ini perlu dilakukan guna memberikan harapan yang nyata pada mereka peserta didik dengan disabilitas. Pendidikan jasmani disabilitas ini dapat dipromosikan dengan melakukan tujuan dan metode yang tepat dalam melakukan pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif juga bisa dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kegiatan fisik lainnya yang bisa meningkatkan daya tarik dalam pendidikan jasmani itu sendiri.
3. Slimi et al (2023), mengungkapkan bahwa pendidikan jasmani jarang terimplementasikan dengan baik dan lebih memilih pendidikan jasmani konvensional. Padahal dengan melakukan pendidikan jasmani adaptif, seorang peserta didik dengan disabilitas lebih menunjukkan empati yang besar. Penelitian menurut Slimi, et al ini mengintervensi peserta didik dengan disabilitas obesitas. Intervensi yang dilakukan adalah dengan memberikan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif melalui permainan bola basket kepada peserta didik dengan obesitas. Hasil yang didapatkan adalah bahwa aktivitas ini bisa menjadi strategi yang tepat dalam integrasi peserta didik dengan disabilitas dan pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Pan & Mcnamara (2022), terdapat penelitian terhadap 40 peserta didik dengan disabilitas intelektual yang menunjukkan bahwa pendidikan jasmani adaptif memberikan dampak positif terhadap aspek kebugaran peserta didik. Beberapa aspek yang diperhatikan adalah seperti terjadinya peningkatan pada komposisi tubuh, daya tahan otot dan kekuatan eksploratif, fleksibilitas, dan

kesehatan kardiovaskuler. Penelitian ini telah menunjukkan jika pendidikan jasmani adaptif dapat berpengaruh aktif terhadap aspek kebugaran peserta didik.

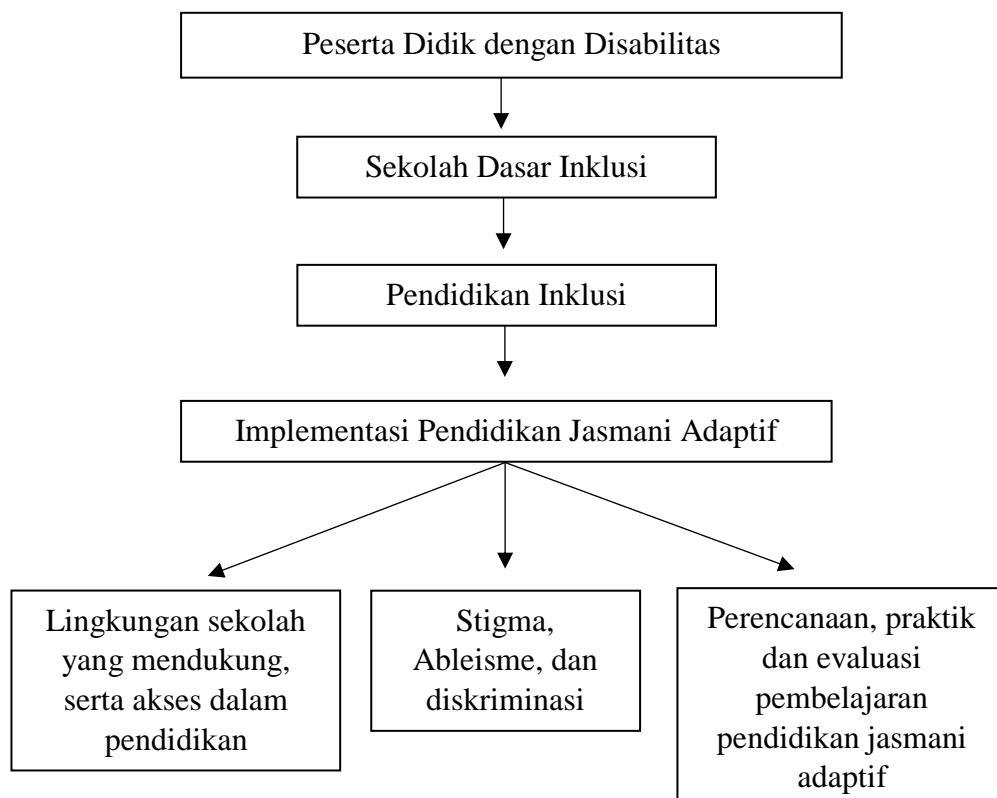
C. Kerangka Pikir

Sekolah inklusif merupakan lembaga atau institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didik dengan disabilitas dan kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran seperti peserta didik pada umumnya. Pada pendidikan inklusif yang diterapkan, akan mengimplementasikan beberapa pembelajaran. Masing-masing pembelajaran memiliki model instruksional yang diadaptasi, salah satunya adalah pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang disesuaikan ini disebut sebagai pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu upaya menyelaraskan pembelajaran bagi peserta didik dengan disabilitas. Pendidikan jasmani adaptif berguna untuk memberikan pembelajaran yang disesuaikan agar peserta didik dengan disabilitas dapat memiliki kesempatan yang sama dengan mereka yang bukan disabilitas dalam mengikuti olahraga. Pendidikan jasmani menempatkan beberapa prinsip dan konsep yang sama seperti pendidikan inklusif. Dalam implementasi pendidikan jasmani, aspek-aspek yang dimaksud adalah meliputi persamaan akses dalam mendapatkan pendidikan, memberikan toleransi

terhadap keberagaman atau perbedaan, adaptasi terhadap segala aspek pendidikan, dan pemberian pembelajaran yang fleksibel.

Gambar 2. Kerangka Pikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, peneliti memiliki beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut di antara lain adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekolah baik secara fisik maupun nonfisik bagi peserta didik dengan disabilitas ?

2. Bagaimana pandangan setiap warga sekolah dalam memandang peserta didik dengan disabilitas ?
3. Apakah masih ada fenomena stigma dan diskriminasi yang dilakukan oleh peserta didik dengan disabilitas ?
4. Bagaimana guru PJOK memberikan perencanaan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif ?
5. Bagaimana guru PJOK melakukan implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif ?
6. Bagaimana guru PJOK melakukan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan pendekatan yang tidak didasarkan pada perhitungan angka atau data yang menghasilkan statistik. (Denzin & Lincoln, 2018. p. 43) mengungkapkan bahwa,

Qualitative research is a situated activity that locates the observer in the world. Qualitative research consists of a set of interpretive, material practices that make the world visible. These practices transform the world. They turn the world into a series of representations including field notes, interviews, conversations, photographs, recordings, and memos to the self.

Pendekatan ini memungkinkan mengumpulkan data yang lebih komprehensif dan mendalam. Data yang dikumpulkan lewat catatan, wawancara, foto dan lain-lain telah membawa hasil berupa deskripsi atau narasi. Hal ini menjadi acuan untuk lebih mengeksplorasi suatu masalah yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif benar-benar mempertimbangkan etika dalam penelitian, yang memungkinkan penelitian dapat bermakna dan akurat (Patton, 2002). Hal ini harus menjadi pedoman dalam mengumpulkan data dengan pertimbangan keterlibatan aktif, sikap kritis, dan disertai dengan pemahaman yang mendalam dari masalah yang akan diteliti. Melalui metode penelitian kualitatif, peneliti akan mengetahui lebih banyak, bagaimana implementasi dari pendekatan inklusif dalam pembelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh (Silverman, 2017) bahwa peneliti

akan berusaha memberikan penjelasan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena menarik. Hal ini mengacu dalam penjelasan mengenai kehidupan peserta didik dengan disabilitas di sekolah dasar dan menjawab dari beberapa pertanyaan dari penelitian.

Salah satu dalam pendekatan kualitatif adalah *case study* (Creswell, 2007). Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus tersebut. Peneliti mengambil jenis penelitian studi kasus karena ingin menggali lebih dalam mengenai implementasi pendekatan inklusif dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Melalui studi kasus, peneliti akan berusaha mengungkapkan data yang lebih dalam dan spesifik. Data yang lebih dalam ini didapatkan dengan memberikan perhatian dan fokus pada masalah dalam penelitian (Ratnaningtyas et al., 2023). Walau memang keperluan data ini tidak bisa digeneralisasikan, karena mencakup ruang dan responden yang lebih terbatas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tirtosari, Kirobayan Mulekan I, Kalurahan Tirtosari, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena kemudahan akses, ketersediaan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria, dan sesuai dengan sekolah yang terpilih mendapatkan bantuan guru pembimbing khusus (GPK) anak-anak dengan disabilitas. SD Negeri Tirtosari secara umum memiliki beberapa anak dengan gangguan atau disabilitas. Sebagian besar adalah anak dengan disabilitas mental

seperti ADHD, dan sebagian lagi merupakan gangguan berpikir. Hal ini tentu memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sampel data yang representatif.

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua sesi. Sesi pertama dimulai pada tanggal 1 Juli 2024 hingga 15 Juli 2024 lalu dilanjutkan dengan sesi kedua yang dimulai pada tanggal 25 Juli 2024 hingga maksimal 26 Juli 2024. Waktu tersebut dipilih karena sesuai dengan kalender akademik untuk sekolah dasar. Sekitar tanggal 21 Juni hingga 15 Juli adalah rentang liburan akhir semester. Mulai tanggal 15 Juli 2024 adalah tanggal pertama masuk sekolah, tetapi kemungkinan besar pembelajaran tidaklah efektif dan berisi masa orientasi peserta didik. Maka dari itu peneliti memilih maksimal hingga tanggal 26 Juli 2024 sebagai akhir untuk sesi kedua. Sesi awal akan diisi dengan surat izin dan kegiatan wawancara, lalu dilanjutkan mulai tanggal 15 Juli 2024 diisi dengan kegiatan wawancara dan dokumentasi terkait dengan pembelajaran.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan disabilitas di SD Negeri Tirtosari. Peneliti juga akan berfokus pada guru PJOK yang mengimplementasikan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Selain itu peneliti juga akan melakukan penelitian kepada guru kelas dan guru pembimbing khusus atau guru inklusi untuk mencapai triangulasi sumber. Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian *purposive sampling*, dimana partisipan akan dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Dalam hal ini kriteria yang berlaku hanya untuk peserta didik disabilitas adalah sebagai berikut,

1. Peserta didik terkonfirmasi atau terduga sebagai penyandang disabilitas.
2. Peserta didik yang terduga sebagai disabilitas harus lebih atau berada di kelas 4 sekolah dasar.
3. Peserta didik paling tidak telah bersekolah selama 1 tahun atau 2 semester di SD Negeri Tirtosari.
4. Peserta didik secara aktif atau tidak aktif (paling tidak pernah) mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani baik secara teori dan/atau praktik.
5. Memiliki kemampuan komunikasi yang memungkinkan dalam kegiatan wawancara.
6. Terlibat sebagai salah satu peserta didik dalam program inklusi.
7. Mendapatkan persetujuan terkait izin wawancara, dan lembar dokumentasi yang diperlukan.

Proses pengambilan data menggunakan prinsip yang memastikan bahwa penelitian integritas atau mutu dan kejujuran serta penghormatan terhadap hak-hak partisipan. Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan memberikan penekanan kepada beberapa hal, di antara lain adalah persetujuan penelitian dan kerahasiaan data sumber yang perlu dipublikasikan. Peneliti akan berusaha menjaga anonimitas responden jika memang diperlukan. Peserta didik dengan disabilitas juga merupakan peserta didik yang rentan, maka jika diperlukan, peneliti akan tetap menjaga data dari peserta didik.

Peneliti akan melalui beberapa kemungkinan cara jika data yang diperlukan adalah data yang cukup sensitif dan peka. Jika responden memerlukan anonimitas, maka peneliti akan menggunakan *pseudonim*, yaitu

usaha untuk menginisialkan nama atau menggunakan kode sebagai salah pengganti nama asli. Peneliti juga akan melakukan penyimpanan data yang aman serta publikasi di halaman resmi jika memang diperlukan. Pengungkapan terhadap publikasi juga akan dibatasi jika responden tidak menghendaki publikasi umum. Publikasi akan dilakukan sesuai dengan persetujuan dari pihak responden.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian tentang implementasi pendidikan jasmani adaptif, peneliti akan memisahkan instrumen meliputi instrumen yang menghasilkan data primer dan instrumen yang menghasilkan data sekunder. Instrumen yang menghasilkan data primer dihasilkan dari wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan instrumen dengan data sekunder berdasarkan dari memo atau catatan harian atau lapangan yang dilakukan oleh penelitian. Catatan ini hanya akan digunakan dalam proses kondensasi data.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari mengajukan beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh narasumber yang telah ditentukan. Wawancara yang akan dipilih oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dan semi terstruktur. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, peneliti akan berusaha dengan menjaga fleksibilitas dalam percakapan, tetapi tetap sesuai dengan tema pertanyaan yang akan dibahas. Dalam hal ini wawancara akan dilakukan oleh

peneliti kepada guru PJOK, peserta didik, guru pembimbing khusus, dan guru kelas.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Guru PJOK

Tema	Tujuan	Indikator
Latar Belakang Program	Mengetahui pandangan dan persepsi guru mengenai pendidikan jasmani bagi peserta didik dengan disabilitas.	Terdapat persetujuan, alasan, dan kesadaran mengenai pentingnya akses pendidikan jasmani bagi peserta didik disabilitas.
	Memberikan informasi mengenai praktik ableisme di lingkungan sekolah.	Terdapat penjelasan mengenai praktik diskriminasi, stigma, frekuensi ableisme dan dampak eksternal yang tampak dari peserta didik.
	Memahami pandangan guru terhadap peserta didik dengan disabilitas.	Persepsi, penerimaan, bagaimana interaksi atau komunikasi dengan peserta didik disabilitas.
Pelaksanaan Program	Mengetahui pelaksanaan program pendidikan jasmani adaptif.	Metode pembelajaran yang digunakan, penjelasan mengenai kegiatan, dan fasilitas apa saja yang tersedia.
	Mengetahui pelaksanaan <i>pre-assessment</i> kebugaran jasmani dan keterampilan motorik dari guru untuk peserta didik dengan disabilitas.	Jenis penilaian yang digunakan, ada berapa macam penilaian, aspek apa saja yang perlu dicapai, dan bagaimana hasil dari penilaian terkait.
	Mengetahui jenis metode yang digunakan secara lebih mendalam dalam pendidikan jasmani adaptif.	Jenis metode apa yang digunakan, apakah efektif digunakan, dan bagaimana metode diadaptasi.
	Mengetahui antusiasme peserta didik disabilitas dalam pendidikan jasmani adaptif.	Tingkat semangat, partisipasi, dan motivasi dari peserta didik tampak dari luar.

	Mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh guru melalui program pendidikan jasmani adaptif.	Tujuan jangka pendek, tujuan jangka panjang, dan harapan.
Pengalaman Guru	Mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaan program dan cara mengatasinya.	Jenis dan macam tantangan, strategi dalam mengatasi atau solusi.
	Mengetahui pengalaman-pengalaman guru secara terbuka dan lebih luas.	Pengalaman menarik, pelajaran yang berharga, atau inspirasi.
Evaluasi	Mengetahui metode evaluasi yang digunakan untuk peserta didik dengan disabilitas.	Jenis evaluasi, berapa banyak evaluasi dilakukan, bagaimana indikasi dan kriteria yang ditentukan
	Menilai perkembangan peserta didik setelah mengikuti program pendidikan jasmani adaptif.	Mengetahui perkembangan psikomotor, kognitif, dan afektif peserta didik.
Pengembangan Program	Memahami upaya guru dalam mengevaluasi program.	Banyaknya evaluasi yang dilakukan, bagaimana metode yang dilakukan guru dalam melakukan evaluasi, dan hasil dari evaluasi.
	Mengetahui harapan dan rencana dalam pengembangan program.	Harapan dan rencana pengembangan program

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Peserta Didik

Tema	Tujuan	Indikator
Pelaksanaan Program	Mendapatkan gambaran umum mengenai pengalaman peserta didik disabilitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran olahraga	Pengalaman umum, kegiatan yang diikuti, interaksi dengan guru dan teman, serta suasana pembelajaran.
	Menilai tingkat kesenangan peserta didik dalam pembelajaran olahraga.	Tingkat kesenangan, alasan yang mendasari kesenangan, faktor-faktor yang mempengaruhi kesenangan.
	Mengetahui aspek-aspek yang paling disukai oleh	Jenis aktivitas olahraga, aspek yang disukai.

	<p>peserta didik dalam olahraga.</p> <p>Identifikasi aktivitas olahraga yang sulit dilakukan oleh peserta didik.</p>	
Pengalaman Peserta Didik Disabilitas	<p>Mengetahui sikap guru dan teman yang mungkin tidak disukai oleh peserta didik.</p>	Sikap guru dan teman yang tidak disukai, alasan apa yang menyebabkan hal itu terjadi dan berapa banyak kejadian itu terjadi.
	<p>Mengidentifikasi gangguan yang dirasakan peserta didik selama kegiatan pembelajaran olahraga berlangsung.</p>	Penjelasan mengenai gangguan, penyebab gangguan, berapa banyak gangguan terjadi, dampak apa yang terjadi oleh partisipan.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara dan Guru Kelas

Tema	Tujuan	Indikator
Pelaksanaan Program	Mengetahui tingkat dan kolaborasi yang dilakukan oleh guru dan guru PJOK.	Penjelasan mengenai kolaborasi yang dilakukan, berapa banyak dilakukan kolaborasi, dan dampak apa yang terjadi.
	Meninjau upaya guru dalam memberikan pembelajaran inklusif.	Pendekatan yang dilakukan, adaptasi pembelajaran, dan dukungan terhadap peserta didik dengan disabilitas.
	Mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan program pembelajaran.	Jenis kendala, banyaknya kendala terjadi, dan dampak kendala terhadap pembelajaran.
Stigma	Mengetahui pandangan guru tentang penempatan peserta didik dengan disabilitas pada sekolah segregasi.	Persepsi tentang sekolah luar biasa, alasan mendukung atau menentang, pandangan inklusivitas.
	Menilai pandangan guru tentang kebutuhan pembimbing khusus bagi	Kebutuhan pendamping, alasan yang melatar belakangi, dan efektivitas guru pembimbing khusus.

	peserta didik dengan disabilitas.	
Pengalaman Guru	Mengidentifikasi pengalaman unik dan berkesan dari guru dalam mengajar peserta didik dengan disabilitas	Kronologi kejadian, respon guru terhadap kejadian, dampak dari kejadian tersebut.
	Mengetahui tingkat kepuasan guru terhadap kebijakan pemerintah tentang pendidikan inklusif.	Tingkat kepuasan, alasan kepuasan atau ketidakpuasan, dan saran membangun yang diharapkan atau dicapai dalam membenahi dan memperbaiki kebijakan.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Guru Pembimbing Khusus

Tema	Tujuan	Indikator
Pelaksanaan Program	Mengetahui sinergitas antara guru pembimbing khusus dan guru PJOK dalam mendukung pembelajaran olahraga untuk peserta didik dengan disabilitas.	Penjelasan mengenai bentuk kolaborasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.
	Mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.	Penjelasan mengenai bentuk strategi yang digunakan dalam pembelajaran.
	Mengetahui peran guru pembimbing khusus dalam memastikan inklusivitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani.	Tindakan yang diambil untuk memastikan bahwa guru melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.
	Mengetahui metode atau alat bantu yang digunakan untuk mendukung peserta didik dengan disabilitas.	Menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam pendampingan.
	Mengidentifikasi jenis tantangan atau masalah yang dihadapi guru pembimbing khusus.	Jenis kendala dan frekuensi dari kendala.
	Mengetahui solusi dan strategi guru dalam mengatasi kendala	Tindakan yang diambil untuk mengatasi kendala.

	Mengetahui pandangan guru tentang tempat pendidikan yang sesuai untuk peserta didik dengan disabilitas.	Alasan yang diberikan mengenai pilihan sekolah untuk peserta didik dengan disabilitas.
Stigma	Pandangan guru pembimbing mengenai peran utamanya untuk kebutuhan peserta didik dengan disabilitas.	Keterlibatan pembimbing khusus dalam pembelajaran pendidikan inklusi.
Pengalaman Mengajar	Mendapatkan pengetahuan tentang pengalaman unik yang dihadapi guru pembimbing khusus.	Jenis pengalaman yang dibagikan dan bagaimana dampak pengalaman tersebut terhadap metode pengajaran.
	Mengukur kepuasan guru terhadap kebijakan pemerintah mengenai pendidikan inklusif.	Mengetahui tingkat kepuasan terhadap kebijakan. Menilai aspek kebijakan yang disukai dan kebijakan yang dianggap kurang efektif.
Dukungan dan Sumber	Mengetahui pandangan guru terhadap dukungan dan sumber daya yang diberikan sekolah untuk pembelajaran pendidikan inklusif	Jenis sumber dukungan yang disediakan. Kesesuaian jumlah dukungan yang diberikan baik secara kualitas maupun kuantitas.
	Menilai kebutuhan pelatihan bagi guru umum sebagai dasar pengajaran untuk peserta didik dengan disabilitas.	Jenis pelatihan yang dibutuhkan. Manfaat pelatihan bagi proses pengajaran yang akan diimplementasikan.

2. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data melalui berbagai media yang memberikan informasi relevan terhadap topik permasalahan. Jenis-jenis dari dokumentasi merupakan dokumentasi tertulis, dokumentasi visual, dokumentasi audio dan video. Peneliti akan berusaha mencari beberapa dokumentasi yang memiliki hubungan dengan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Tabel 5. Kisi-Kisi Dokumentasi

Jenis Dokumen	Tujuan	Indikator
Kurikulum dan Silabus Pendidikan Jasmani	Mengetahui instrumen pendidikan yang telah diadaptasi oleh guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Implementasi adaptasi kurikulum b. Kesesuaian tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk peserta didik dengan jenis disabilitasnya. c. Keberadaan rencana pembelajaran yang spesifik untuk peserta didik dengan disabilitas.
Laporan Harian Guru	Mengidentifikasi perkembangan, hambatan, dan solusi dalam praktik pendidikan jasmani adaptif	<ul style="list-style-type: none"> a. Informasi mengenai perkembangan keterampilan dan kebugaran peserta didik. b. Catatan tentang hambatan yang dihadapi c. Solusi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi hambatan.
Foto atau Video Kegiatan Pendidikan Jasmani Adaptif	Mengetahui dokumentasi kegiatan pembelajaran secara visual maupun audio visual	<ul style="list-style-type: none"> a. Ditampilkan foto atau video kegiatan pembelajaran. b. Ditampilkan video tentang interaksi peserta didik.
Kebijakan dan Administrasi Sekolah	Mengetahui beberapa kebijakan dan dasar pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan inklusif di sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> a. Keberadaan dokumen pendukung kegiatan pendidikan inklusif. b. Keberadaan kebijakan inklusif.
Laporan Evaluasi Peserta Didik	Menganalisis hasil evaluasi dari peserta didik dengan disabilitas.	<ul style="list-style-type: none"> a. Hasil evaluasi peserta didik. b. Analisis terhadap perkembangan peserta didik.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data ditunjukkan melalui validitas dan reliabilitas data. Validitas menunjukkan parameter berupa seberapa kuat hasil penelitian memiliki hubungan dengan keadaan di dunia nyata. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa aspek yang dalam validitas yaitu sebagai berikut, validitas isi yang menjelaskan bahwa penelitian mencakup semua isi atau bagian penting dalam penelitian. Validitas konstruksi yang menjelaskan bahwa instrumen memang untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Validitas kriteria yaitu usaha untuk membandingkan hasil dari instrumen terhadap standar atau instrumen yang sudah ada.

Reliabilitas merupakan konsistensi hasil yang diambil dari penelitian. Aspek dalam reliabilitas merupakan konsistensi terhadap instrumen dan stabilisasi dari jawaban responden terhadap instrumen yang digunakan. Reliabilitas penting dalam penelitian, guna memberikan kesimpulan yang lebih selaras. Terdapat aspek lain dalam reliabilitas selain konsistensi hasil, aspek lain adalah transparansi. Dalam proses ini, peneliti berusaha mengembangkan penelitian yang sesuai dengan prosedur yang ada, sehingga data yang diambil dapat diandalkan karena memuat prosedur seperti sistem pengkodean yang sudah dibuat sehingga interpretasi data yang dihasilkan adalah konsisten (Saldaña, 2013).

Validitas dan Reliabilitas dapat diperkuat dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi secara eksplisit dan implisit akan memperkuat bukti dari penggambaran peristiwa yang diteliti (Yin, 2014). Triangulasi sendiri

merupakan metode yang melibatkan banyak pengambilan data dari berbagai sumber dan metode. Dalam hal ini peneliti berusaha memberikan kemajemukan sumber, baik dari hasil wawancara maupun dokumentasi. Peneliti berusaha melakukan triangulasi data atau sumber, dimana wawancara dilakukan dengan berbagai sumber yang berbeda, yaitu dari guru, peserta didik, maupun guru pembimbing khusus atau guru kelas. Peneliti juga berusaha melakukan triangulasi metode atau teknik, dimana data diambil dari beberapa jenis penelitian, yaitu melalui wawancara dan dokumentasi.

F. Analisis Data

Analisis data adalah usaha untuk memahami dan mengolah sebuah data. Usaha ini melibatkan beberapa proses. Proses yang akan dilalui dalam analisis data ini sesuai dengan apa yang telah dijabarkan oleh (Miles & Huberman, 1994). Dalam proses ini, peneliti akan melalui 4 proses dalam analisis data, *data collection, data reduction / data condensation, data display, dan conclusions : drawing/verifying*.

1. Pengumpulan Data

Merupakan proses mengumpulkan data yang diperoleh melalui berbagai metode dan sumber. Dalam hal ini peneliti mengambil informasi dari wawancara ke berbagai sumber dan dokumentasi.

2. Reduksi Data/Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses mengolah data dengan menyederhanakan, menyaring, dan mengelompokan data sehingga data terfokus dan lebih mudah

untuk diinterpretasikan. Dalam hal ini peneliti akan membagi beberapa proses yang akan dilakukan peneliti dalam mengondensasikan data.

- a. Pengkodean data, merupakan proses memberikan segmen-segmen atau kode-kode pada setiap data sumber. Segmen-segmen yang diberikan masih dalam skala yang lebih umum.
- b. Pengelompokan dan kategorisasi, merupakan proses membagi subtema atau kategori yang lebih khusus dengan kelompok-kelompok yang lebih besar.
- c. Penyederhanaan dan ringkasan, yaitu proses peneliti membuat ringkasan dari data yang telah dikelompokkan atau dikategorikan.
- d. Pemilihan data yang relevan, merupakan usaha untuk memilih atau menyaring data yang telah diringkas. Pemilihan data ini nantinya akan membantu peneliti dalam menemukan aspek-aspek penting yang perlu ditindaklanjuti.
- e. Catatan analitik, merupakan proses untuk memahami dan merefleksikan keterhubungan dengan data. Peneliti berusaha memberikan kesimpulan sementara mengenai data yang akan divisualisasikan.
- f. Visualisasi data, merupakan proses memberikan gambaran mengenai data yang telah diolah. Visualisasi data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memberikan peta konsep atau tabel.

Dalam kondensasi data, terdapat proses berulang dan penyempurnaan. Proses ini yang disebut sebagai proses iterasi yaitu kajian berulang dan

refinement yaitu proses memperbaiki analisis. Proses iterasi dan *refinement* akan dilakukan selama proses kondensasi berlangsung.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses peneliti memberikan tampilan dari data yang telah didapatkan. Dalam hal ini peneliti akan menampilkan beberapa jenis penyajian data. Dimulai dari tabel yang akan menampilkan tema, subtema dan frekuensi kemunculan. Penyajian data juga ditampilkan melalui diagram yang menunjukkan subtema dan frekuensi. Penyajian data dilengkapi dengan narasi deskriptif untuk memberikan detail terhadap data yang ingin disajikan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Setelah data direduksi atau dikondensasikan, maka dari data yang telah ada, dibuatlah suatu konklusi. Penarikan kesimpulan ini melibatkan beberapa langkah, di antaranya adalah identifikasi pola atau tema, membuat generalisasi, lalu menghubungkan teori dengan temuan, dan yang terakhir adalah menyusun implikasi. Terdapat langkah lain dalam tahap kesimpulan ini, yaitu dengan verifikasi kesimpulan. Langkah-langkah tersebut di antara lain adalah triangulasi data, *audit trail*, dan evaluasi keberagaman atau variasi dalam konklusi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap implementasi pendidikan jasmani adaptif menemukan beberapa tema. Percakapan yang telah ditemukan kemudian dikondensasi dan mendapatkan beberapa tema yang telah disesuaikan dari penelitian

1. Tema dan Pengkodean

a. guru PJOK

- 1) Stigma dan diskriminasi
 - a) Kode GO3 : Tidak ada diskriminasi yang terjadi secara langsung
 - b) Kode GO4 : Terdapat penghindaran dan perlakuan berbeda kepada peserta didik teridentifikasi disabilitas
 - 2) Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif
 - a) Kode GO6 : Rencana dan penyesuaian pembelajaran
 - 3) Implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif
 - a) Kode GO5 : Praktik pendekatan kepada peserta didik
 - b) Kode GO7 : Tidak ada pelaksanaan *pre-assessment*
 - c) Kode GO8 : Tidak ada pelaksanaan metode yang berbeda
 - d) Kode GO9 : Perbedaan capaian pembelajaran
 - 4) Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif
 - a) Kode GO13 : Evaluasi dan perkembangan peserta didik
- b. Guru Kelas

1) Stigma dan diskriminasi

- a) Kode GK15 : Terdapat anggapan berbeda terhadap peserta didik dengan disabilitas

c. Guru Pembimbing Khusus

1) Implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif

- a) Kode GP1 : Sinergitas pembelajaran pendidikan jasmani

d. Peserta Didik dengan Disabilitas

1) Stigma dan diskriminasi

- a) Kode PD4 : Interaksi sosial yang baik

- b) Kode PD5 : Sikap terhadap gangguan

2) Implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif

- a) Kode PD1 : Pembelajaran yang positif dan menyenangkan

- b) Kode PD2 : Pengalaman yang tidak menyenangkan

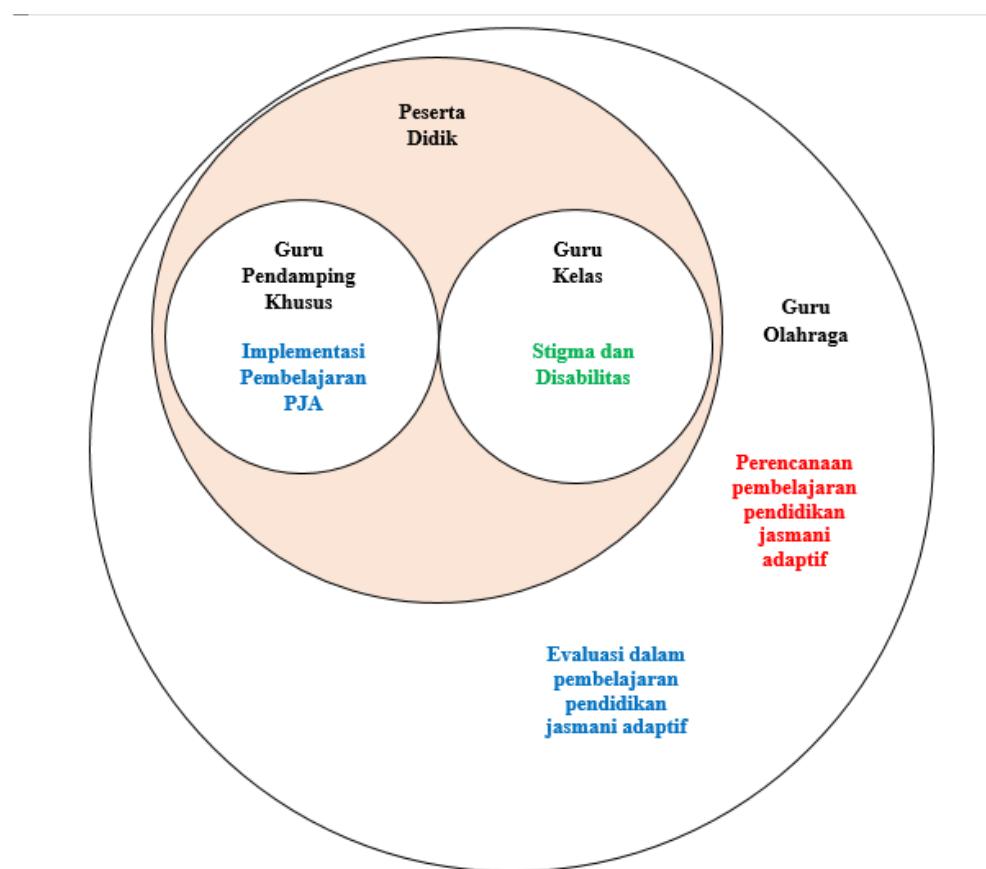
- c) Kode PD9 : Kesulitan dalam memahami materi

2. Visualisasi Data

Visualisasi data merupakan salah satu bentuk visual yang ingin menunjukkan masing-masing informasi. Visualisasi data yang dilakukan sebelumnya telah dilakukan dengan memberikan visual diagram batang (lampiran 7. analisis data). Setelah itu data yang telah divisualisasikan akan ditampilkan lagi dalam versi yang lebih ringkas melalui diagram venn. Melalui diagram venn, peneliti akan mengetahui berbagai macam data dan apa saja data yang beririsan. Diagram venn nantinya berisi atas 4 himpunan meliputi

guru PJOK, guru kelas, guru pembimbing khusus, dan peserta didik dengan disabilitas.

Gambar 3. Diagram Venn



B. Pembahasan dan Temuan

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Tirtosari merupakan salah satu dari 6 sekolah di seluruh Kapanewon Kretek sesuai dengan yang termuat dalam Keputusan Bupati Bantul Nomor 410 Tahun 2021 tentang Alokasi Subsidi Penyelenggara Pendidikan Inklusi. SD Negeri Tirtosari sendiri merupakan salah satu SD Negeri yang ditunjuk langsung oleh dinas sesuai dengan

Keputusan Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul Nomor 40/KPTS/2014 tentang Penunjukan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI). Dengan keputusan tersebut, pihak sekolah wajib menerima semua peserta didik baik peserta didik non-disabilitas ataupun peserta didik dengan disabilitas.

Kurikulum Sekolah Dasar Negeri Tirtosari tahun pelajaran 2024/2025 juga memuat mengenai pendidikan inklusi. SD Negeri Tirtosari sesuai dengan kurikulumnya menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi merupakan sistem yang mendukung hak kepada semua peserta didik untuk belajar. Kata “semua peserta didik” disini diidentifikasi sebagai seluruh peserta didik termasuk peserta didik dengan disabilitas. Dalam hal ini, SD Negeri Tirtosari yang menggunakan Kurikulum Merdeka, menyebutkan tentang adanya layanan pendidikan terpadu atau terintegrasi. SD ini memberikan batas jumlah 10% peserta didik dengan disabilitas per kelas sesuai dengan sistem keterpaduan. Selain itu, setiap kelas hanya berlaku satu jenis kelamin untuk peserta didik dengan disabilitas. Setiap peserta didik di didik secara terpadu dalam satu kelas bersama guru kelas dan guru pembimbing khusus.

SD ini menawarkan tiga bentuk layanan pendidikan bagi peserta didik dengan disabilitas. Beberapa bentuk pelayanan tersebut adalah,

- a. Kelas biasa atau kelas reguler adalah jenis kelas di mana peserta didik dengan disabilitas mengikuti pembelajaran sepenuhnya menggunakan kurikulum yang sama dengan peserta didik lainnya. Umumnya, tidak ada

penyesuaian dalam pendekatan, metode, atau cara penilaian untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik dengan disabilitas. Guru pembimbing khusus berfungsi hanya sebagai konsultan dalam konteks ini.

- b. Kelas reguler dengan ruang bimbingan khusus adalah jenis kelas di mana peserta didik dengan disabilitas mengikuti kurikulum standar namun mendapatkan layanan tambahan untuk mata pelajaran tertentu yang mungkin menimbulkan tantangan. Dalam bentuk ini, terdapat ruang bimbingan khusus yang dikelola oleh guru pembimbing khusus yang menggunakan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik..
- c. Kelas Khusus adalah bentuk pendidikan yang dirancang untuk peserta didik dengan disabilitas dengan kurikulum yang serupa dengan kurikulum di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kelas ini dikenal sebagai keterpaduan lokal yang berfokus pada sosialisasi. Dalam pengaturan ini, guru pembimbing khusus bertugas langsung sebagai pelaksana program pendidikan yang dirancang khusus untuk peserta didik tersebut.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

- a. guru PJOK

Subjek penelitian pertama adalah guru PJOK sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan inisial nama kepada guru PJOK yaitu sebagai “R”. Beliau merupakan guru PJOK baru di SD ini, karena beliau baru mengajar di SD ini mulai pada Bulan November 2023 yaitu berkisar 7 bulan dari semenjak

penelitian pertama dimulai. Awalnya beliau mengajar di Karanganyar sebagai guru PJOK di suatu sekolah dasar. Beliau sendiri sudah mengajar sebagai guru PJOK sejak tahun 2006. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari 2001, Diploma 2, dengan jurusan PJSD pendidikan jasmani lalu melanjutkan di UTP Surakarta dengan jurusan PJKR dan lulus tahun 2010 dengan gelar sarjana.

b. Guru kelas

Peneliti memilih 3 guru kelas sebagai responden dalam penelitiannya. Tiga guru kelas yang dipilih masing-masing adalah guru kelas 3,4, dan 5. Alasan pemilihan guru kelas 3,4, dan 5 adalah karena penelitian dilakukan setelah kenaikan kelas, sehingga peserta didik masing-masing akan naik kelas. Masing masing guru akan diberikan inisial untuk memudahkan pembahasan. Guru kelas 3 nama diinisial “Y”, guru kelas 4 nama diinisial “P”, dan guru kelas 5 nama diinisial “RK”. Masing-masing guru dipastikan telah mengajar lebih dari 1 tahun di Sekolah Dasar Negeri Tirtosari, jadi jawaban yang diberikan akan merepresentasikan keadaan yang sebenarnya di SD tersebut.

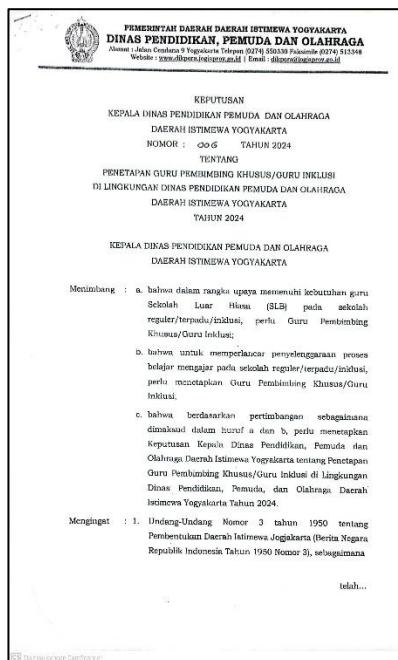
c. Guru pembimbing khusus

Guru Pembimbing Khusus (GPK) merupakan guru yang memiliki tugas memberikan bimbingan atau pendampingan, lalu memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus dan memberikan pelayanan konsultasi. Guru Pembimbing Khusus di SD Negeri Tirtosari berjumlah 1 orang dengan inisial “W”. Guru pembimbing khusus telah ditetapkan sesuai

dengan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY

Nomor 006 Tahun 2024 tentang Penetapan Guru Pembimbing Khusus.

Gambar 4. Surat Keputusan Guru Pembimbing Khusus



Guru pembimbing khusus sendiri juga mengajar di sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Gunungkidul, sehingga secara khusus beliau mengajar di dua tempat berbeda. Beliau sendiri merupakan guru pembimbing khusus yang memang sebelum SK diperbarui, telah mengajar di SD Negeri Tirtosari.

d. Peserta didik dengan disabilitas

Peneliti telah memilih beberapa peserta didik dengan disabilitas. Kebanyakan dari peserta didik dengan disabilitas adalah *slow learner* dan sisanya diidentifikasi sebagai retardasi mental dan IQ yang berada dibawah rata-rata. Peneliti telah menggunakan metode pemilihan sampel yaitu pengambilan subyek menggunakan *purposive sampling*, dan

didapatkan 4 peserta didik yang telah sesuai dengan kriteria, dan sebagian besar merepresentasikan peserta didik dengan disabilitas. Keempat peserta didik berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2 dan perempuan berjumlah 2. Tiga di antaranya adalah peserta didik kelas V dan sisanya adalah peserta didik kelas VI. Peserta didik masing masing diidentifikasi dengan beberapa inisial, yaitu “C”, “N”, “A”, dan “NA”.

3. Stigma dan Diskriminasi

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mendukung pembelajaran peserta didik dengan disabilitas. Namun dukungan ini menjadi tidak efektif jika lingkungan sekolah masih ditemukan adanya stigma dan diskriminasi. Peserta didik dengan inklusi sepatutnya diberikan suatu ruang belajar dengan baik dan mendapatkan perlakuan yang sama. Walau tidak dipungkiri peserta didik dengan disabilitas adalah peserta didik yang memiliki perbedaan pada umumnya, tapi mereka juga memiliki hak yang sama, dimana hak itu harus dilindungi dan dijaga. Pada temuan yang didapatkan, peneliti telah mengambil beberapa tema yang sesuai dan interpretasi dari masing-masing tema tersebut, yaitu sebagai berikut.

a. Ketidaktahuan mengenai stigma dan diskriminasi

Dalam beberapa kutipan dan kode, peneliti mengambil kesimpulan bahwa jawaban yang diberikan oleh responden, baik guru ataupun peserta didik menunjukkan bahwa adanya inkonsistensi jawaban yang menunjukkan bahwa pertanyaan yang lebih spesifik perlu diulang. Melihat dari jawaban masing-masing kode yaitu, GO3 menjadi GO4, PD4 menjadi

PD5, terdapat perubahan arah jawaban. Sebelumnya kemungkinan seorang guru atau peserta didik tidak mengetahui apakah peserta didik dengan disabilitas mendapatkan perlakuan stigma atau diskriminasi dikatakan tidak terjadi. Namun dalam kode selanjutnya dengan pertanyaan lebih spesifik didapatkan bahwa terdapat indikasi yang memberikan kesimpulan pada tindakan ableisme.

Hal ini mengacu pada dua hal, yaitu bahwa guru atau peserta didik tidak mengetahui apa itu diskriminasi dan stigma, atau kejadian terkait tidak terlalu sering terjadi sehingga kejadian bisa diabaikan. Namun, kenyataannya dalam jawaban kedua didapatkan bahwa kode GO4 muncul sebanyak 4 kali dan kode PD5 muncul sebanyak 2 kali. Hal ini cukup mengindikasikan bahwa kejadian sebenarnya bermakna kuat. Namun karena keterbatasan dan tantangan dalam memahami mengenai ableisme, mungkin peristiwa tersebut tidak terlalu bermakna sehingga tidak teridentifikasi oleh guru dan peserta didik, ataupun kemungkinan besar lupa. Namun dalam kutipan dalam kode PD5 didapatkan bahwa setiap peserta didik baik non-disabilitas maupun disabilitas mendapatkan perlakuan yang sama, sehingga stigma dan diskriminasi kadang memang tidak bisa terlihat secara langsung karena terkadang peserta didik melakukan kenakalan kepada setiap peserta didik lainnya.

b. Stigma dan diskriminasi masih terjadi

Stigma dan diskriminasi masih menjadi permasalahan sekaligus tantangan di sekolah ini terutama bagi sesama peserta didik. Ditinjau dari

beberapa kode, masih terdapat beberapa perilaku atau sikap yang mengindikasikan stigma dan diskriminasi untuk peserta didik dengan disabilitas.

“Kalau dihina itu tidak, tapi mungkin diwaktu permainan atau pembelajaran pas permainan atau apalah itu sering di apa ya ? dihindari. “jangan berkelompok sama itu” (R, Juli 2024)

Kutipan ini disebutkan bahwa seorang peserta didik dihindari dalam suatu kelompok pada pembelajaran pendidikan jasmani. Ini merupakan bukti diskriminasi yang masih terjadi di lingkungan sekolah. Indikasi stigma yang hadir adalah anak-anak normal menyadari bahwa anak-anak dengan disabilitas berbeda dari anak pada umumnya, namun mereka masih menganggap peserta didik dengan disabilitas harus diperlakukan sama seperti peserta didik normal. Hal ini didapatkan dari ungkapan seorang peserta didik kepada guru kelas sebagaimana berikut,

“’bu, lha aku iso gini, wes rampung iki, bijiku semene mosok kae ra iso ngopo-ngopo bijine luwih podo karo aku” (RK, Juli 2024)

“lho bu, saya aja misalnya gabisa ini, njenengan mboten anu, mesti saya dimarahi, kok ini yang ini nggak, bu yang ini sudah selesai ora diapak apakke kok aku” (RK, Juli 2024)

Kutipan ini memberikan pengertian bahwa peserta didik dengan disabilitas merasa tidak adil terhadap penilaian yang diberikan oleh guru. Hal ini memberikan implikasi bahwa terdapat perbedaan dalam perlakuan kepada peserta didik dengan disabilitas atau tidak.

Dari kedua ruang yang berbeda, yaitu disaat pembelajaran pendidikan jasmani, dan disaat pembelajaran umum di kelas, terdapat persamaan permasalahan yaitu bahwa anggapan yang mengindikasikan

ableisme masih tetap ada. Hal ini memberikan anggapan bahwa ableisme dapat berlangsung di segala segmen pembelajaran. Permasalahan ini juga membuktikan bahwa stigma dan diskriminasi dilakukan secara masif dan berulang.

c. Peran penting guru dalam mengatasi stigma dan diskriminasi

Dalam kasus stigma dan diskriminasi, guru mengambil peran yang sangat penting. Guru bisa menyadarkan peserta didik melalui peringatan lisan jika peserta didik mulai bertanya-tanya tentang perbedaan yang dirasakan dari mereka sebagai peserta didik normal dan peserta didik dengan disabilitas. Peran penting guru juga tidak hanya memberikan peringatan atau pengertian, namun juga menjamin bahwa kelas berada dalam lingkungan yang inklusif. Sesuai dengan kode GK8 dan kode GK15 sebagaimana berikut,

“Disebar sih mas, tidak dijadikan satu kelompok jadi nanti semisal ada yang satu kelompok kuat kuat itu nanti dimasukkan satu anak biar nanti dia juga bisa bergabung kalau nanti diberikan dalam satu kelompok pasti mereka juga akan tertinggal toh? Jadi nanti disamarata” (P, Juli 2024)

“Enggak, memang kalau siswa inklusi itu gurunya se bisa mungkin memberikan pengertian kepada siswa yang lain” (RK, Juli 2024)

Dalam kutipan tersebut, guru memberikan penjelasan mengenai apa yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif kepada seluruh peserta didik. Guru juga bisa memberikan pengertian kepada semua pihak sekolah termasuk orang tua yang terkadang masih tidak menerima peserta didiknya termasuk dalam disabilitas (Kode GK19).

Guru juga harus selalu berusaha menjadi penengah dan memberikan dukungan sehingga peserta didik dengan disabilitas merasa tidak tertinggal daripada teman-teman sebayanya (Kode GO12). Maka dari itu peran guru menjadi sangatlah penting untuk mencegah diskriminasi dan stigma yang masih ada di SD Negeri Tirtosari, dan tidak juga mengabaikan agar tindakan pribadi guru juga tidak mencerminkan sikap diskriminasi dan stigma kepada peserta didik dengan disabilitas.

4. Perencanaan Pendidikan Jasmani Adaptif

Pada tahap ini, guru PJOK mengakui jika tahap perencanaan pendidikan jasmani adaptif dilakukan dengan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik dengan disabilitas (GO6), namun penyesuaian yang dilakukan diindikasikan hanya pada aspek penilaian saja (GO9). Beberapa aspek lainnya tidak terlalu diperhatikan oleh guru karena guru memandang peserta didik dengan disabilitas di SD Negeri Tirtosari tidak memiliki disabilitas yang memerlukan penyesuaian.

“Tidak ada perbedaan mencolok, tapi cuma eee tidak bisa - kurang aktif itu aja. Jadi minder untuk, jadi, karena di hindari kan sama yang lain, jadi kelihatan minder. Tidak bisa ya cuma kadang diam,kalau tidak dipanggil sama gurunya ya nggak bergerak, semisal itu olahraga sepakbola.” (R, Juli 2024)

Guru menganggap bahwa penyesuaian yang perlu dilakukan hanya sebatas pada pendekatan dan penilaian saja, karena guru meyakini anak-anak dengan disabilitas terhambat pada bobot penilaian saja. Maka dari itu, guru tidak mempersiapkan perencanaan khusus terkait dengan metode, bahan ajar, dan bagaimana strategi yang disesuaikan untuk pembelajaran pendidikan

jasmani adaptif. Maka dari itu, guru tidak memberikan perencanaan khusus, namun kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kesenangan peserta didik. Bahkan alasan lain mengapa guru tidak merancang pembelajaran khusus, karena guru juga tidak melaksanakan *pre-assessment*. Hal ini yang kemungkinan besar membuat guru tidak mengetahui bagaimana kondisi dari peserta didik dan secara umum ini juga berimbang bahwa guru tidak mengetahui bagaimana membuat model yang inklusif kepada peserta didik dengan disabilitas.

5. Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Kolaborasi pendidikan jasmani

Pada pembelajaran pendidikan jasmani, terdapat aspek penting seperti pendekatan transdisipliner. Pendekatan transdisipliner memungkinkan peserta didik mendapatkan gambaran mengenai keterhubungan pengetahuan. Dalam hal ini, 2 dari 3 guru melakukan pembelajaran yang tampaknya tidak menggunakan pendekatan ini. Masing-masing dari mereka memahami jika pendidikan olahraga sepertinya harus diampu oleh guru PJOK sendiri. Namun terdapat guru kelas yang mengaku pernah melakukan pembelajaran transdisipliner karena tuntutan dari kurikulum sekolah yang menggunakan kurikulum 13 sesuai dengan kode GK1.

“Kolaborasinya berupa ketika karena tahun kemarin saya masih menggunakan kurikulum 13 maka tematik tema yang sama itu harus sama dengan tema PJOK olahraga.” (Y, Juli 2024)

Tuntutan ini menjadikan guru kelas secara langsung harus melaksanakan pendidikan dengan pendekatan transdisipliner. Namun

implementasi dari pendekatan ini masih belum diketahui pasti karena guru kelas juga tidak bisa memastikan bagaimana implementasi pembelajaran dilakukan di luar kelas apakah sesuai dengan teori yang didapatkan di dalam kelas atau tidak. Namun sesuai dengan apa yang dirasakan oleh peserta didik, dan apa yang dikatakan oleh guru PJOK sendiri, bahwa kebanyakan pembelajaran didasarkan atas prinsip kesenangan peserta didik (GO7), dan pembelajaran juga cenderung mengulang pada permainan-permainan saja (PD6).

b. Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif

Guru dalam percakapannya sama sekali tidak pernah mengungkapkan adanya pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan disabilitas. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran yang sama seperti peserta didik pada umumnya. Hal ini didukung dengan ungkapan dari guru PJOK langsung mengenai metode dan strategi yang digunakan.

“Metodenya sama sih mas, cuma yaa tadi, beda di penilaianya sama pendekatan. Untuk metodenya sama karena tidak begitu mencolok untuk anak-anak peserta didik yang seperti itu.” (R, Juli 2024)

Alasan mendasar mengenai mengapa pembelajaran tidak terlalu disesuaikan adalah karena peserta didik dengan disabilitas tidak memiliki perbedaan yang mencolok, sehingga penyesuaian pada pembelajaran atau implementasi pendidikan jasmani adaptif bisa diabaikan,

“Hampir sama tidak ada yang mencolok, cuma ya itu tadi, untuk mentalnya saja” (R, Juli 2024)

Hal ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh guru kelas mengenai kemampuan fisik peserta didik dari segi motoriknya mengungkapkan bahwa peserta didik dengan disabilitas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan peserta didik lainnya.

“Oke untuk anak-anak kalau PJOK mau anaknya inklusi atau ABK atau tidak biasanya mereka mampu secara fisiknya karena di kami tidak ada disabilitas penyandang – yaa tunadaksa tidak ada” (Y, Juli 2024).

Hal ini mengindikasikan juga bahwa pembelajaran inklusif kepada peserta didik dengan disabilitas di SD Negeri Tirtosari berjalan secara parsial. Guru pembimbing khusus SD Negeri Tirtosari juga merasakan bahwa pendidikan sering kali berjalan lancar dan bentuk kolaborasi yang dilakukan kepada guru adalah dengan melakukan pengawasan saja, hal ini tentu menguatkan bahwa pendidikan jasmani adaptif mungkin tidak dilaksanakan secara disiplin. Peserta didik juga mengakui jika pembelajaran dilakukan secara seragam dan dilakukan dengan menghargai kesenangan peserta didik.

6. Evaluasi Pendidikan Jasmani Adaptif

guru PJOK mengungkapkan jika proses penilaian dilakukan secara berbeda pada peserta didik dengan disabilitas. Hal ini didasarkan atas perbedaan kemampuan peserta didik. Sesuai dengan data *assessment diagnostic* yang dimiliki oleh SD Negeri Tirtosari, dominasi anak disabilitas dikategorikan atas gangguan berpikir atau belajar. Maka dari itu subkategori dari disabilitas yang terjadi di SD ini sebenarnya menjadikan guru memberikan evaluasi teori yang lebih sederhana atau lebih mudah. Hal ini

sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh guru kelas melalui kode GK18 dan GK6. Namun guru PJOK dalam pembelajaran olahraga mengatakan sebaliknya. Sehingga penilaian yang disesuaikan adalah penilaian praktik dan bukan teori sesuai dengan kode GO9.

7. Kendala Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Regulasi dan aturan pemerintah

Beberapa guru menjelaskan bahwa regulasi dan aturan yang dimiliki pemerintah terkadang tidak sesuai dengan harapan. Regulasi-regulasi ini meliputi banyak hal, termasuk bagaimana sepatutnya guru pembimbing khusus diikutsertakan dalam pendampingan pembelajaran pendidikan jasmani, diklat atau pendidikan bagi guru, dan bagaimana guru-guru terbantu dalam menjalankan program yang tepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada kode GO14.

Namun guru PJOK juga memberikan jawaban terkait dengan pendidikan bagi peserta didik dengan disabilitas ini. guru PJOK lebih yakin jika peserta didik dengan disabilitas lebih baik berada di sekolah segregasi atau inklusi parsial saja. Hal ini juga didukung dari pernyataan dengan kode GO14. Beberapa guru kelas lainnya juga memberikan jawaban yang hampir sama, walau memang dibatasi pada seberapa parah atau seberapa berat tingkat disabilitas dari peserta didik.

b. Tantangan personil

Melalui percakapan guru PJOK dan peserta didik, didapatkan beberapa interpretasi dan kesimpulan. guru PJOK mengakui jika tidak ada

perbedaan metode pada pembelajaran pendidikan jasmani, hal ini sebenarnya mengindikasikan bahwa terdapat sedikit tantangan dalam ketidaksiapan guru. Melihat dari pembelajaran yang seragam dan tidak terlalu memberikan perbedaan pada metode pembelajaran, hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan jasmani adaptif berjalan secara setengah dan tidak selalu menjadi pendekatan yang utama.

Tantangan personil ini melibatkan beberapa alasan, salah satunya adalah tidak ada pelatihan yang tersedia bagi guru untuk menghadapi peserta didik dengan disabilitas.

“untuk harapan hanya itu tadi. Jadi ada guru yang mungkin di diklat atau bagaimana” (R, Juli 2024)

Hal ini mengindikasikan bahwa harapan guru besar terdapat pendidikan khusus bagi guru, bahkan untuk guru kelas pun mengharapkan hal serupa,

“...kalau bisa sih ada pelatihan-pelatihan khusus untuk guru-guru yang nanti bisa menjadi bahan semisal ada anak di kelasnya yang mengalami disabilitas seperti itu, sehingga nanti sudah mempunyai dasar untuk kalau ooo ada anak seperti ini itu harus seperti apa. mungkin seperti itu sih, harus ada pelatihan-pelatihan seperti itu.”

Maka dari itu, kesiapan guru dalam menghadapi peserta didik melalui penilaian awal yang tepat, pendekatan, metode, dan strategi serta evaluasi mengharuskan guru mengikuti beberapa program seperti pelatihan dan diklat terkait.

c. Tantangan pendekatan transdisipliner

Terdapat beberapa tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan transdisipliner. Beberapa tantangan yang didapatkan adalah

bahwa kurikulum yang digunakan guru kelas sudah berganti dari kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka, sehingga sesuai dengan kode GK21, pembelajaran olahraga dan pembelajaran kelas tidak lagi tematik, melainkan mempunyai bagian-bagiannya sendiri-sendiri. Namun sesuai yang disampaikan guru PJOK, bentuk kolaborasi sama sekali tidak disinggung, apalagi peserta didik sesuai dengan kode PD6 mengindikasikan bahwa pembelajaran berjalan secara seragam. Hal ini memperkuat bahwa interpretasi bahwa guru PJOK tidak menjalankan pembelajaran melalui pendekatan transdisipliner.

d. Tantangan metodologi

Tantangan metodologi merupakan tantangan yang menegaskan mengenai metode, model instruksional dan strategi aktif yang digunakan oleh pendidik. Dilihat dari jawaban sesuai dengan kode GO6, guru menggunakan pembelajaran yang kurang beragam. Pendapat dari peserta didik dengan kode PD6 mengungkapkan bahwa pembelajaran berjalan dengan seragam. Hal ini mengindikasikan bahwa guru tidak menggunakan metodologi aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Beberapa indikasi yang mungkin adalah bahwa adanya tantangan mendapatkan pengetahuan mengenai pandangan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang melibatkan metode, model instruksional, dan strategi yang beragam.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti tentu menyadari dan mengakui beberapa hambatan dan keterbatasan yang ada dalam penelitian. Segala hambatan dan keterbatasan ini secara langsung akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Beberapa hambatan dari penelitian ini adalah,

1. Keterbatasan Metodologis

Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa kelemahan. Temuan dari penelitian kualitatif sendiri tidak bisa di generalisasi ke populasi yang lebih luas, karena studi kasus sendiri hanya mengambil populasi yang sempit dan terbatas. Peneliti juga menyadari bahwa penelitian kualitatif bisa menimbulkan bias subjektivitas, dimana hasil yang didapatkan dapat dipengaruhi oleh pandangan subyektif dari peneliti itu sendiri.

2. Keterbatasan Sampel dan Kontekstual

Peneliti memahami kecilnya responden dalam penelitian studi kasus mengonfirmasi bahwa penelitian tidak bisa digeneralisasikan. Maka dari itu hasil dari penelitian studi kasus ini tidak merepresentasikan beberapa keadaan di subyek atau obyek lain. Segala hasil penelitian ini tidak akan berlaku di keadaan lain di luar dari penelitian ini. Peneliti juga memahami bahwa segala latar belakang dari subyek penelitian bisa saja berbeda dari keadaan lainnya. Terdapat kondisi spesifik yang mempengaruhi hasil dari penelitian, di antara lainnya adalah aspek budaya, lingkungan, dan kondisi dari subyek penelitian.

3. Keterbatasan Pengukuran dan Analisis

Penelitian mengambil beberapa jenis pengambilan data, peneliti memahami jika dalam beberapa pengukuran akan menimbulkan bias. Salah satunya pertanyaan-pertanyaan lanjutan menjadi tidak netral dan menimbulkan aspek *leading*. Aspek ini bisa berpengaruh terhadap hasil penelitian karena berusaha menggiring jawaban dari partisipan. Pertanyaan-pertanyaan *leading* juga sulit dihindari karena peneliti akan menghadapi beberapa peserta didik dengan disabilitas yang menurut peneliti memerlukan perhatian kepada aspek yang lebih khusus dengan pertanyaan yang lebih sederhana. Walau peneliti berusaha untuk menghindari petunjuk jawaban dan tetap netral dalam memberikan pertanyaan, namun aspek *leading* tetap terjadi.

Peneliti juga menyadari bahwa terdapat keterbatasan pada teknik pengumpulan data. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi memberikan beberapa kendala, karena data yang dikumpulkan juga berada pada periode libur sekolah, sehingga berdampak pada aksesibilitas beberapa sumber data penting seperti silabus, rencana pembelajaran foto atau video pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Selain itu, catatan harian guru, dan evaluasi peserta didik tidak bisa didapatkan selama masa ini. Keterbatasan ini mempengaruhi kelengkapan data yang dikumpulkan dan dapat memengaruhi hasil analisis yang dilakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hasil yang kompleks dan beragam. Pada aspek lingkungan sekolah menunjukkan bahwa terdapat dukungan baik dari segi fisik maupun nonfisik terhadap pendidikan jasmani adaptif. Terdapat dukungan fasilitas yang dirasa cukup memadai bagi guru, walau memang perlu perbaikan dalam beberapa hal. Aspek dukungan melalui regulasi, aturan, dan kurikulum juga memuat arah positif. Dukungan personil baik dari guru kelas dan guru pembimbing khusus juga ada, namun perlu adanya peningkatan yang dilakukan dalam jumlah guru pembimbing khusus dan frekuensi kedatangan untuk pengoptimalan pelaksanaan pendidikan jasmani.

Fenomena mengenai ableisme di lingkungan sekolah dasar masih perlu diminimalisir, terutama di kalangan peserta didik. Hal ini mengacu pada kejadian bahwa beberapa peserta didik masih diperlukan secara berbeda dan kadang diabaikan. Hal ini tampaknya karena peserta didik menerima perbedaan secara salah, sehingga yang terjadi adalah usaha yang mendiskriminasi kekurangan teman sebayanya. Walau ditunjukan upaya kuat dari guru untuk memberikan nasihat dan pengertian, namun kejadian yang terjadi berulang menunjukkan bahwa nasihat tidak selalu efektif dapat mengurangi praktik ableisme di lingkungan sekolah.

Dalam hal perencanaan pembelajaran, guru PJOK telah berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, namun perencanaan yang lebih individual dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik dengan disabilitas masih perlu dievaluasi. Perencanaan yang baik dan sesuai adalah hal vital dalam pembelajaran bagi peserta didik dengan disabilitas. Perencanaan yang sesuai dengan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, harus memuat prinsip adaptasi dan penyesuaian. Tanpa penyesuaian maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Implementasi pembelajaran yang ditunjukan memberikan konklusi pada usaha maksimal dari berbagai pihak terutama guru PJOK. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapan metode, model instruksional, dan strategi yang tepat bagi setiap individu peserta didik dengan disabilitas.

Pada tahap pelaksanaan, masih sering kali ditemukan pembelajaran yang seragam sehingga kurang memberikan kesan bermakna pada peserta didik dengan disabilitas. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Perlu adanya pendekatan tertentu, penilaian tingkat kebugaran dan kemampuan motorik, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berkembang dalam beberapa tahap pembelajaran olahraga.

Evaluasi terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dilakukan dengan melakukan umpan balik yang mendukung. Guru telah melakukan evaluasi yang disesuaikan dengan bobot yang telah diadaptasi dengan kebutuhan peserta didik. Namun tahap evaluasi perlu dikembangkan lebih jauh, melihat

bahwa penyesuaian penilaian masih diberikan hanya pada aspek tertulis atau teori saja, dan bukan termasuk dalam aspek praktik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari menunjukkan beberapa sisi positif disertai dengan beberapa tantangan yang perlu segera diatasi. Upaya dalam pelatihan atau diklat adalah harapan yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi saat ini. Peningkatan pemahaman, pengalaman, dan kesadaran menjadi aspek yang diperhatikan, sehingga penyesuaian dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan jasmani adaptif dapat berjalan secara konsisten dan lebih baik. Harapannya kontribusi penuh dan aspek perbaikan pada kualitas pendidikan jasmani adaptif dapat memberikan kekuatan dan kepercayaan pada pemenuhan hak peserta didik dengan disabilitas dalam bergerak aktif dan sehat melalui pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi.

B. Saran

1. Saran bagi pihak sekolah

Sekolah dapat memberikan peningkatan fasilitas berupa media ajar yang bisa digunakan untuk pembelajaran pendidikan jasmani. Sekolah juga bisa memberikan pelatihan-pelatihan guna menyiapkan pendidik yang memahami kebutuhan peserta didik.

2. Saran bagi guru PJOK

guru PJOK dapat merumuskan dan merencanakan pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dengan

disabilitas. Evaluasi dan refleksi secara rutin juga penting untuk memastikan bahwa metode yang digunakan inklusif dan efektif.

3. Saran bagi pihak pemerintah atau dinas terkait

Dinas pendidikan dan pemerintah dapat menyusun kebijakan yang mendukung penerapan pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi. Dinas juga mampu melakukan pengawasan dan evaluasi serta standarisasi. Evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan terhadap implementasi pendidikan jasmani adaptif di sekolah dapat memastikan kualitas dan kesetaraan pendidikan untuk peserta didik dengan disabilitas. Pemerintah juga dapat memberikan jawaban atau pengawasan pada *assessment diagnostic*, atas alasan guru mengenai inkonsistensi hasil peserta didik dengan disabilitas.

4. Saran bagi pihak orang tua dan komite sekolah

Orang tua atau komite sekolah menjadi bagian yang penting dalam kesuksesan implementasi pendidikan jasmani adaptif. Dengan adanya dukungan moral maupun partisipasi aktif untuk mendukung integrasi dapat menjadi aspek positif yang bisa dipertimbangkan. Kesadaran, pemahaman, dan pengetahuan orang tua juga menjadi penting, agar pendidikan yang efektif bisa diimplementasikan secara penuh.

5. Saran bagi peserta didik

Peserta didik umum disarankan berusaha memahami perbedaan dan menerimanya dengan positif. Penerimaan dengan positif meliputi toleransi dan rasa saling mengasihi. Bantu peserta didik dengan disabilitas jika mereka memang membutuhkan pertolongan.

6. Saran bagi peneliti atau akademisi

Batasan pada penelitian ini bisa saja menimbulkan bias dalam hasil. Penelitian lain bisa melanjutkan penelitian ini dengan mengeksplorasi lebih mendalam. Eksplorasi bisa digunakan dengan metode yang sama atau metode yang berbeda. Peneliti juga menyarankan agar penelitian bisa berfokus pada dampak jangka panjang mengenai pendidikan jasmani adaptif terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik dengan disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A., Hammarstedt, M., & Karlsson, K. (2021). Do schools discriminate against children with disabilities? A field experiment in Sweden. *Education Economics*, 29(1), 3–16. <https://doi.org/10.1080/09645292.2020.1855417>
- Aldabas, R. (2020). Special Education Teachers' Perceptions of Their Preparedness to Teach Students With Severe Disabilities in Inclusive Classrooms: A Saudi Arabian Perspective. *SAGE Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020950657>
- Altman, B. M. (2014). Definitions, concepts, and measures of disability. *Annals of Epidemiology*, 24(1), 2–7. <https://doi.org/10.1016/j.annepidem.2013.05.018>
- Andini, D. W., Rahayu, A., Budiningsih, C. A., & Mumpuniarti. (2019). Pandangan Kepala Sekolah Mengenai Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar DIY. *Jurnal Taman Cendekia*, 2(2), 247–250.
- Andreyko, B. (2016). The Emotional State of Parents in the Structure of the Stakes of the Experience of Having a Child With Developmental Disabilities. *Journal of Education Culture and Society*, 7(2), 150–157. <https://doi.org/10.15503/jecs20162.150.157>
- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy Christina, Herawati Fera, & Maryanti Theresia. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

- Arslan, H. (2018). *An Introduction to Education*. Cambridge Scholars Publishing.
- Athanasiadou, A., Buitelaar, J. K., Brovedani, P., Chorna, O., Fulceri, F., Guzzetta, A., & Scattoni, M. L. (2020, July). Early motor signs of attention-deficit hyperactivity disorder: A systematic review. In *European Child and Adolescent Psychiatry* (Vol. 29, Issue 7, pp. 903–916). Springer.
<https://doi.org/10.1007/s00787-019-01298-5>
- Bahasa, B. P. dan P. (2016a). *Terminologi Adaptif*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adaptif>
- Bahasa, B. P. dan P. (2016b). *Terminologi Inklusif*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inklusif>
- Beyene, W. M., Mekonnen, A. T., & Giannoumis, G. A. (2023). Inclusion, access, and accessibility of educational resources in higher education institutions: Exploring the Ethiopian context. *International Journal of Inclusive Education*, 27(1), 18–34. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1817580>
- Block, M. E., Lieberman, L. J., & Connor-kuntz, F. (1998). Authentic Assessment in Adapted Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 69(3), 48–55. <https://doi.org/10.1080/07303084.1998.10605094>
- Bodnar, I., Pavlova, I., & Khamade, A. (2020). Physical education of children with autism spectrum disorders: A systematic review of structure and effects of interventional programs. In *Physiotherapy Quarterly* (Vol. 28, Issue 4, pp. 61–70). University School of Physical Education in Wroclaw.
<https://doi.org/10.5114/PQ.2020.96232>
- Bond. (2017). *Stigma, disability and development*.

- Burton, A. W., & Davis, W. E. (1992). Assessing Balance in Adapted Physical Education: Fundamental Concepts and Applications. In *ADAPTED PHYSICAL ACTIVITY QUARTERLY* (Vol. 9, pp. 14–46).
- Chambers. (1874). *Etymological Dictionary of the English Language*. Chambers.
- Chandler, T., Cronin, M., & Vamplew, W. (2007). *Sport and Physical Education: The Key Koncepts* (2nd ed.). Routledge.
- Couturier, L., Holt, S., Ridge, O., Rettig, B., Roberts, N. G., & Holt, L. C. S. C. S. (2013). *Grade-Level Outcomes for K-12 Physical Education Created by: AAHPERD Curriculum Framework Task Force Principal Writers*.
www.shapeamerica.org/
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design* (2nd ed.). Sage Publications.
- Dalgaard, N. T., Bondebjerg, A., Viinholt, B. C. A., & Filges, T. (2022, December). The effects of inclusion on academic achievement, socioemotional development and wellbeing of children with special educational needs. In *Campbell Systematic Reviews* (Vol. 18, Issue 4). John Wiley and Sons Inc.
<https://doi.org/10.1002/cl2.1291>
- Daneshpour, H., & Kwegyir-Afful, E. (2022). Analysing Transdisciplinary Education: A Scoping Review. *Science and Education*, 31(4), 1047–1074.
<https://doi.org/10.1007/s11191-021-00277-0>
- de Bruin, K., Poed, S., & Jackson, R. (2023). Performance of Australia's Disability Standards for Education 2005: A policy analysis and evaluation.

International Journal of Inclusive Education.

<https://doi.org/10.1080/13603116.2023.2221260>

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.

Desalew, A., Feto Gelano, T., Semahegn, A., Geda, B., & Ali, T. (2020). Childhood hearing impairment and its associated factors in sub-Saharan Africa in the 21st century: A systematic review and meta-analysis. In *SAGE Open Medicine* (Vol. 8). SAGE Publications Ltd.

<https://doi.org/10.1177/2050312120919240>

Dickson, S. (2023). *Adapted Physical Education Best Practices Guidebook*. Utah Board of Education.

Disability Equality in Education. (2004). *Disabled People Who Made a Difference!* Disability Equality in Education. www.diseed.org.uk

Disabled Peoples's Organisations Australia. (2020). *Segregation of People With Disability is Discrimination and Must End.*

D'Isanto, T. (2023). Physical education in primary school and impact on educational leadership. *Acta Kinesiologica*, 17.(N1 2023).

<https://doi.org/10.51371/issn.1840-2976.2023.17.1.4>

Drechsler, R., Brem, S., Brandeis, D., Grünblatt, E., Berger, G., & Walitzka, S. (2020, October). ADHD: Current concepts and treatments in children and adolescents. In *Neuropediatrics* (Vol. 51, Issue 5, pp. 315–335). Georg Thieme Verlag. <https://doi.org/10.1055/s-0040-1701658>

- Education, T. D. of. (2022). *Adapted Physical Education An Introductory Tennessee Resource Guide*. Department of Education.
- Education, V. D. of. (2012). *Strength-based approach A guide to writing Transition Learning and Development Statements*. State of Victoria. www.education.vic.gov.au/earlylearning/transitionschool
- Faiq, M. F. A. (2021). Hak Anak Penyandang Disabilitas untuk Sekolah. *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 44–50.
- Fortune, N., Madden, R. H., & Clifton, S. (2021, November). Health and access to health services for people with disability in australia: Data and data gaps. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 18, Issue 21). MDPI. <https://doi.org/10.3390/ijerph182111705>
- Garibay, J. C. (2014). *Diversity in the Classroom*. UCLA. www.diversity.ucla.edu
- Gilbert, E. N. (2019). Designing Inclusive Physical Education with Universal Design for Learning. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 90(7), 15–21. <https://doi.org/10.1080/07303084.2019.1637305>
- Ginevra, M. C., Di Maggio, I., Valbusa, I., Santilli, S., & Nota, L. (2022). Teachers' attitudes towards students with disabilities: The role of the type of information provided in the students' profiles of children with disabilities. *European Journal of Special Needs Education*, 37(3), 357–370. <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1878658>
- Göransson, K., Bengtsson, K., Hansson, S., Klang, N., Lindqvist, G., & Nilholm, C. (2022). Segregated education as a challenge to inclusive processes: A total population study of Swedish teachers' views on education for pupils

- with intellectual disability. *International Journal of Inclusive Education*, 26(14), 1367–1382. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1810789>
- Graham, L. J. (2023). *Inclusive Education for the 21st Century*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003350897>
- Grove, C., Sharma, U., Laletas, S., Laktionova, A., & O'Toole Tom. (2019). Five Principles of Inclusive Education. In *Monash University*.
- Harefa, D., Harefa, S. E., & Herlina, E. S. (2023). Tantangan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pendidikan Inklusif di Semua Tingkatan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11259–11268.
- Harper, D. (2017). *Etymology of Include*. <https://www.etymonline.com/word/include>
- Harper, D. (2021). *Etymology of Education*. <https://www.etymonline.com/word/education>
- Harper, D. (2022). *Etymology of Adaptive*. <https://www.etymonline.com/word/adaptive>
- Hartadi, D. R., Dewantoro, A., & Junaidi, A. R. (2019). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(2), 90–95.
- Hayes, A. M., & Bulat, J. (2017). *Disabilities Inclusive Education Systems and Policies Guide for Low- and Middle-Income Countries*. RTI International. <https://doi.org/10.3768/rtipress.2017.op.0043.1707>

- Hehir, T. (2002). Eliminating Ableism in Education. *Harvard Educational Review*, 72(1), 1–32.
- Hehir, T., Silvana, & Pascucci Christopher. (2016). *A Summary of the Evidence on Inclusive Education*. Instituto Alana.
- Hernaiz-Agreda, N., Soto-González, M. D., & Rodríguez-López, R. (2024). Development of Transdisciplinary and Complex Learning in Inclusive Educational Practices. *Education Sciences*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/educsci14030222>
- Higgins, A. K., Sluder, J. B., Richards, J. M., & Buchanan, A. M. (2018). A New and Improved Physical Education Setting for Children with ADHD. *Strategies*, 31(4), 26–32. <https://doi.org/10.1080/08924562.2018.1465869>
- Humanity & Inclusion. (2020). *Report Nov. 2020—Let's break silos now! Achieving disability-inclusive education in a post-COVID world*.
- Ingkavara, T., Panjaburee, P., Srisawasdi, N., & Sajjapanroj, S. (2022). The use of a personalized learning approach to implementing self-regulated online learning. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100086>
- Irdamurni. (2019). *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Kamilla Azhar, J., Hidayat, E. N., & Raharjo, S. T. (2023). Kekerasan Seksual: Perempuan Disabilitas Rentan Menjadi Korban. *Social Work Journal*, 13(1), 82–91. <https://doi.org/10.45814/share.v13i1.46543>

- Keogh, M., Axelsson, C., Acuna, M. G., & Lockwood, E. (2022). *UNICEF Fact Sheet: Children with Disabilities*. UNICEF. www.unicef.org/disabilities
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (1st ed.). Literasi Nusantara Abadi.
- Kremsner, G. (2023). Becoming an inclusive teacher: Reducing gaps in theory and practice through inclusive research. *International Journal of Inclusive Education*, 27(10), 1148–1162.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1882055>
- Kumar P, A., & Mohideen, F. (2021). Strengths-Based Positive Schooling Interventions: A Scoping Review. *Contemporary School Psychology*, 25(1), 86–98. <https://doi.org/10.1007/s40688-019-00260-1>
- Kurnaedi, E. P., & Muslih, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Inklusif. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 58–71.
- Kurowski, M., Černý, M., & Trapl, F. (2022). A Review Study of Research Articles on The Barriers to Inclusive Education in Primary Schools. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 15(2), 116–130.
<https://doi.org/10.7160/eriesj.2022.150206>
- Kwon, H., & Maeng, H. (2022). The Impact of a Rater Training Program on the TGMD-3 Scoring Accuracy of Pre-Service Adapted Physical Education Teachers. *Children*, 9(6). <https://doi.org/10.3390/children9060881>

- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices: Teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 103–122. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389>
- Li, C., Haeghele, J. A., McKay, C., & Wang, L. (2022). Including students with physical disabilities in physical education in Singapore: Perspectives of peers without disabilities. *European Physical Education Review*, 28(1), 137–150. <https://doi.org/10.1177/1356336X211025871>
- Lieberman, L. J., & Grenier, M. (2019, July). Infusing Universal Design for Learning into Physical Education Professional Preparation Programs. In *Journal of Physical Education, Recreation and Dance* (Vol. 90, Issue 6, pp. 3–5). Routledge. <https://doi.org/10.1080/07303084.2019.1615790>
- Lieberman, L. J., Lepore, M., Lepore-Stevens, M., & Ball, L. (2019). Physical Education for Children with Visual Impairment or Blindness. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 90(1), 30–38. <https://doi.org/10.1080/07303084.2018.1535340>
- Lindner, K. T., & Schwab, S. (2020). Differentiation and individualisation in inclusive education: A systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1813450>
- Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., Astuti, H. F., Hadi, Y. A., Rizka, M. A., & Sarilah. (2021). *Pendidikan Inklusi* (S. Arifin, Ed.; 1st ed.). Sanabil.

Malhotra, K. P. (2023). *Whose IDEA Is This? A Cost-Effectiveness Analysis of the Federal Emphasis on Inclusive Education.*

Manitsa, I., & Doikou, M. (2022). Social support for students with visual impairments in educational institutions: An integrative literature review. *British Journal of Visual Impairment*, 40(1), 29–47. <https://doi.org/10.1177/0264619620941885>

Margevica-Grinberga, I., & Šūmane, I. (2021). The Advantages and Disadvantages of Inclusive Education from The Perspectiv of Future Teachers. *Society. Integration. Education. Proceedings of the International Scientific Conference*, 1, 432–441. <https://doi.org/10.17770/sie2021vol1.6352>

Mavropoulou, S., Mann, G., & Carrington, S. (2021). The Divide Between Inclusive Education Policy and Practice in Australia and the Way Forward. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 18(1), 44–52. <https://doi.org/10.1111/jppi.12373>

McLinden, M., Douglas, G., Hewett, R., Lynch, P., & Thistlethwaite, J. (2020). Teaching Learners with Vision Impairment: An Analysis of Evidence-Based Practice. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1233>

Mende, S., Proske, A., & Narciss, S. (2021). Individual preparation for collaborative learning: Systematic review and synthesis. *Educational Psychologist*, 56(1), 29–53. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1828086>

- Metzler, M. W. (2005). *Instructional Models for Physical Education* (2nd ed.). Holcomb Hathaway.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Sage Publication.
- Minow, M. (2021). Equality vs Equity. *American Journal of Law and Equality*, 1, 167–193. https://doi.org/10.1162/ajle_a_00019
- Mumpuniarti, Mahabbati, A., & Handoyo, R. R. (2023). *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran untuk Siswa yang Beragam)* (1st ed.). UNY Press.
- Nedrud, C., & Schafer, E. C. (2023). Physical Activity in Children With Hearing Loss: A Systematic Review. *Perspectives of the ASHA Special Interest Groups*, 8(5), 1019–1026. https://doi.org/10.1044/2023_PERSP-23-00004
- Okely, J. A., Akeroyd, M. A., & Deary, I. J. (2021). Associations Between Hearing and Cognitive Abilities From Childhood to Middle Age: The National Child Development Study 1958. *Trends in Hearing*, 25. <https://doi.org/10.1177/23312165211053707>
- Pan, C. C., & Mcnamara, S. (2022). The Impact of Adapted Physical Education on Physical Fitness of Students with Intellectual Disabilities: A Three-year Study. *International Journal of Disability, Development and Education*, 69(4), 1257–1272. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1776851>
- Paraskevopoulos, E., Anagnostopoulou, A., Chalas, N., Karagianni, M., & Bamidis, P. (2024). Unravelling the multisensory learning advantage: Different patterns of within and across frequency-specific interactions drive uni- and

multisensory neuroplasticity. *NeuroImage*, 291.

<https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2024.120582>

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications.

Polanczyk, G., Lima, M. S. de, Horta, B. L., Biederman, J., & Rohde, L. A. (2007). Article The Worldwide Prevalence of ADHD: A Systematic Review and Metaregression Analysis. In *Am J Psychiatry* (Vol. 164).

PPK-LK, D. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pratiwi, A. N. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasih Kulon Progo. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(10), 1015–1024.

Prelock, P. A., Hutchins, T., & Glascoe, F. P. (2008). Speech-Language Impairment: How to Identify the Most Common and Least Diagnosed Disability of Childhood. *The Medscape Journal Of Medicine*, 10(6).

Pujaningsih, & Ambarwati, U. (2020). Self efficacy changes in collaborative course for inclusive education preservice teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 79–88. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.26669>

Qi, J., Xu, J. W., & De Shao, W. (2020). Physical activity of children with visual impairments during different segments of the school day. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186897>

- Rajendran, V., & Roy, F. G. (2011). An overview of motor skill performance and balance in hearing impaired children. In *Italian Journal of Pediatrics* (Vol. 37, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/1824-7288-37-33>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khadir, & Jahja, A. S. . (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rekkedal, A. M. (2012). Assistive hearing technologies among students with hearing impairment: Factors that promote satisfaction. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 17(4), 499–517. <https://doi.org/10.1093/deafed/ens023>
- Rosenblum, L. P., Ristvey, J., & Hospital, L. (2019). Supporting Elementary School Students with Visual Impairments in Science Classes. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, 113(1), 81–88. <https://doi.org/10.1177/0145482X19833801>
- Rubia, K. (2018, March). Cognitive neuroscience of attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) and its clinical translation. In *Frontiers in Human Neuroscience* (Vol. 12). Frontiers Media S. A. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2018.00100>
- Saldaña, J. (2013). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (J. Seaman, Ed.; 3rd ed.). Sage Publications. www.sagepublications.com
- Salim, I. (2015). Perspektif Disabilitas dalam Politik di Indonesia. *Jurnal Difabel*, 2(2), 227–258.

- Scally, J. B., & Lord, R. (2019). Developing physical activity interventions for children with a visual impairment: Lessons from the First Steps initiative. *British Journal of Visual Impairment*, 37(2), 108–123.
<https://doi.org/10.1177/0264619618823822>
- Silverman, D. (2017). *Doing Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Slimi, O., Marsigliante, S., Ciardo, V., Bahloul, M., Selmi, O., Jebabli, N., & Muscella, A. (2023). The effects of adapted physical education sessions on the empathy of female students with overweight. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1170446>
- Soni, A., Reyes Soto, M., & Lynch, P. (2022). A review of the factors affecting children with disabilities successful transition to early childhood care and primary education in sub-Saharan Africa. *Journal of Early Childhood Research*, 20(1), 59–79. <https://doi.org/10.1177/1476718X211035428>
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). CV Prima Print.
- Suherman, W. S., Pambudi, A. F., Winarni, S., & Rithaudin, A. (2020). *Kurikulum Pendidikan Jasmani: Dari Teori Hingga Evaluasi Kurikulum*. Rajawali Pers.
- Sun, Y., Yu, S., Wang, A., Chan, H. C. K., Ou, A. X., Zhang, D., Xie, Y., Fong, S. S. M., & Gao, Y. (2022). Effectiveness of an adapted physical activity intervention on health-related physical fitness in adolescents with intellectual disability: A randomized controlled trial. *Scientific Reports*, 12(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-022-26024-1>

- Sunderajan, T., & Kanhere, S. (2019). Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(5), 1642. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_162_19
- Suryobroto, A. S. (2018). *Strategi dan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani* (1st ed.). UNY Press.
- Taylor, A., Novo, D., & Foreman, D. (2019). An exercise program designed for children with attention deficit/hyperactivity disorder for use in school physical education: Feasibility and utility. *Healthcare (Switzerland)*, 7(3). <https://doi.org/10.3390/healthcare7030102>
- Trad, A. M., R. Richards, K. A., & Wilson, W. J. (2021). Strategies to Increase Self-, Student, and Discipline Advocacy in Adapted Physical Education. *Teaching Exceptional Children*, 54(1), 52–62. <https://doi.org/10.1177/00400599211018838>
- Tusianti, E., Awwaliyah, F. A., Paramartha, D. Y., Ikawati, D., Wahyuni, S., Handiyatmo, D., Trisnani, D., Aswarawati, A. N. D., Perwitasari, W. S., Ramadani, K. D., Rachmawati, Y., & Synthesia, P. (2020). *Analisis Tematik Kependudukan Indonesia* (W. Winardi, Ed.). Badan Pusat Statistik.
- Ullrich, D., Ullrich, K., & Marten, M. (2017). IQ, non-cognitive and social-emotional parameters influencing education in speech- and language-impaired children. *Cogent Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1357912>
- Ulrich, D. A. (2000). *Test of Gross Motor Development* (2nd ed.). PRO-ED.

UNICEF. (2017). *Inclusive Education—Understanding Article 24 of the Convention on the Rights of Persons with Disabilities*.

Valentini, N. C., & Zanella, L. W. (2022). Peabody Developmental Motor Scales-2: The Use of Rasch Analysis to Examine the Model Unidimensionality, Motor Function, and Item Difficulty. *Frontiers in Pediatrics*, 10. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.852732>

Varunek, V. (2020). Why Inclusion? Let's think together about what it means to have inclusion, and not just integration of children with special needs in regular schools. *Electronic Research Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 37–45.

Vos, B., Noll, D., Pigeon, M., Bagatto, M., & Fitzpatrick, E. M. (2019, July). Risk factors for hearing loss in children: A systematic literature review and meta-analysis protocol. In *Systematic Reviews* (Vol. 8, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s13643-019-1073-x>

Westwood, P. (2021). Integration to Inclusion in Hong Kong: Not an Easy Progression. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*, 45(2), 268–280. <https://doi.org/10.1017/jsi.2021.5>

Widyatmoko, F. A. (2019). *Penjas Adaptif*. Sarnu Untung.

Wium, N. (2021). Physical education and its importance to physical activity, vegetable consumption and thriving in high school students in Norway. *Nutrients*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/nu13124432>

Winnick, J. P., & Porretta, D. L. (2017). *Adapted Physical Education and Sport* (6th ed.). Human Kinetics.

- Winnick, J. P., & Short, F. X. (1998). *The Brockport Physical Fitness Test Manual*. Human Kinetics.
- World Health Organization. (2007). *International classification of functioning, disability, and health: Children & youth version: ICF-CY*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2019). *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. World Health Organization.
- Xu, W., Li, C., & Wang, L. (2020, June). Physical activity of children and adolescents with hearing impairments: A systematic review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 17, Issue 12, pp. 1–16). MDPI. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124575>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Sage Publications.
- Yun, J., & Beamer, J. (2018). Promoting Physical Activity in Adapted Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 89(4), 7–13. <https://doi.org/10.1080/07303084.2018.1430628>
- Zang, Y. (2019). Impact of physical exercise on children with attention deficit hyperactivity disorders: Evidence through a meta-analysis. *Medicine*, 98(46), e17980. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000017980>
- Zaragas, H., Fragkomichelaki, O., Geitona, M., Sofologi, M., Papantoniou, G., Sarris, D., Pliogou, V., Charmpatsis, C., & Papadimitropoulou, P. (2023, September). The Effects of Physical Activity in Children and Adolescents with Developmental Coordination Disorder. In *Neurology International*

(Vol. 15, Issue 3, pp. 804–820). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/neurolint15030051>

Zhou, Y., & Qi, J. (2022, May). Effectiveness of Interventions on Improving Balance in Children and Adolescents With Hearing Impairment: A Systematic Review. In *Frontiers in Physiology* (Vol. 13). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fphys.2022.876974>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

a. Instrumen Wawancara Guru Pendidikan Jasmani

Tema	Pertanyaan Utama
Latar Belakang Program	Pendidikan jasmani merupakan salah satu pembelajaran yang vital untuk mendukung kebugaran peserta didik, apakah Bapak setuju jika peserta didik dengan disabilitas harus memiliki akses pendidikan jasmani ?
	Apakah di sekolah ini, Bapak masih menemui beberapa warga sekolah yang melakukan diskriminasi atau stigma pada peserta didik dengan disabilitas ?
	Tentu terdapat beberapa peserta didik dengan disabilitas di sekolah ini, bagaimana Bapak memandang mereka dalam kacamata Bapak sebagai guru PJOK ?
Pelaksanaan Program	Bisakah bapak jelaskan atau ceritakan, bagaimana implementasi pendidikan jasmani adaptif di sekolah ini ?
	Apakah sebelumnya Bapak melakukan <i>assessment</i> untuk mengetahui tingkat kebugaran peserta didik dengan disabilitas ?
	Apakah Bapak menggunakan metode tertentu dalam pendidikan jasmani adaptif ? Jika ada, metode apa yang Bapak gunakan ?
	Apakah peserta didik dengan disabilitas merasa semangat atau antusias dalam pendidikan jasmani adaptif ?
	Apa yang ingin Bapak capai dari pendidikan jasmani adaptif di sekolah ini ?
Pengalaman Guru	Apa saja tantangan yang Bapak hadapi dalam implementasi pendidikan jasmani adaptif ? Jika ada, bagaimana Bapak mampu mengatasi tantangan tersebut.
	Apakah terdapat hal yang mungkin menarik bagi Bapak dalam menghadapi anak-anak disabilitas ?
Evaluasi	Bagaimana cara Bapak melakukan evaluasi untuk peserta didik dengan disabilitas ?
	Apakah terdapat perbedaan dari perkembangan peserta didik dengan disabilitas setelah melakukan pendidikan jasmani adaptif ?
Pengembangan Program	Apakah Bapak selalu mengevaluasi program yang Bapak jalankan sendiri ?

	Saat ini apa yang Bapak harapkan untuk mengembangkan pendidikan jasmani adaptif yang lebih baik ?
--	---

b. Instrumen Wawancara Peserta Didik dengan Disabilitas

Tema	Pertanyaan Utama
Pelaksanaan Program	Ceritakan pengalaman kamu dalam mengikuti pembelajaran olahraga ! Apakah pembelajaran olahraga menyenangkan ? Apa yang paling disukai dalam olahraga ? Apakah ada aktivitas olahraga yang sulit dikerjakan ?
Pengalaman Peserta Didik	Apakah ada yang tidak kamu suka dari sikap guru atau sikap teman-teman kamu ? Apakah kamu merasa terganggu saat mengikuti kegiatan olahraga ?

c. Instrumen Wawancara Guru

Tema	Pertanyaan Utama
Pelaksanaan Program	Apakah terdapat kolaborasi yang dilakukan guru terhadap guru PJOK ? Apakah guru juga berusaha memberikan pembelajaran yang inklusif kepada peserta didik dengan disabilitas ? Apa kendala yang didapat saat pelaksanaan program pembelajaran ?
Stigma	Apakah guru merasa peserta didik dengan disabilitas sebaiknya berada di sekolah luar biasa ? Apakah guru merasa jika peserta didik dengan disabilitas harus memiliki pembbimbing khusus ?
Pengalaman Guru	Apakah guru pernah menjumpai kejadian tidak biasa saat mengajar peserta didik dengan disabilitas ? Apakah guru merasa puas dengan kebijakan pemerintah saat ini tentang pendidikan inklusif dan sekolah inklusif ?

d. Instrumen Wawancara Guru Pembimbing Khusus

Tema	Pertanyaan Utama
Pelaksanaan Program	Apakah terdapat kolaborasi atau kerjasama antara guru pembimbing khusus dan guru PJOK dalam pembelajaran olahraga ?
	Apakah ada strategi khusus antara guru pembimbing khusus dengan guru PJOK dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga ?
	Bagaimana guru pembimbing khusus dapat memastikan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan secara inklusif ?
	Metode atau alat bantu apa saja yang digunakan untuk membantu dalam pembelajaran inklusif ?
	Apa saja kendala yang ditemui saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani ?
	Bagaimana cara guru dalam mengatasi hal tersebut ?
Stigma	Menurut guru, apakah peserta didik dengan disabilitas sebaiknya berada di sekolah luar biasa daripada sekolah umum ?
	Apakah menurut guru, peserta didik dengan disabilitas selalu membutuhkan pembimbing khusus dalam setiap aktivitas pendidikan jasmani ?
Pengalaman Mengajar	Bisakah guru membagikan pengalaman dalam pengajaran peserta didik dengan disabilitas yang tidak biasa atau tidak terduga ?
	Apakah guru merasa puas dengan kebijakan pemerintah saat ini tentang pendidikan inklusif dan sekolah inklusif ?
Dukungan dan Sumber	Apakah sekolah menyediakan cukup sumber daya dan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan inklusif ?
	Apakah guru umum sepatutnya mendapatkan pelatihan yang cukup dalam mengajar peserta didik dengan inklusif ?

Lampiran 2. Instrumen Dokumentasi

Jenis Dokumen	Sumber	Informasi yang diperoleh
Kurikulum dan silabus pendidikan	Administrasi sekolah	Struktur, tujuan, dan rencana pembelajaran yang telah diadaptasi oleh guru.
Laporan harian guru	guru PJOK	Identifikasi perkembangan, hambatan, dan solusi yang bisa dilakukan dalam pendidikan jasmani adaptif.
Foto atau video kegiatan pendidikan jasmani adaptif	Guru dan/ atau siswa dan/ atau orang tua	Foto atau video visual maupun audio visual bentuk aktivitas pendidikan jasmani adaptif.
Kebijakan sekolah	Administrasi sekolah	Dukungan kebijakan yang inklusif terhadap anak-anak penyandang disabilitas.
Laporan evaluasi peserta didik	Administrasi sekolah dan guru PJOK	Hasil dan analisis dari evaluasi peserta didik dengan disabilitas sebagai pertimbangan perbaikan program pendidikan jasmani adaptif.

Lampiran 3. Protokol Wawancara

PROTOKOL WAWANCARA

Penelitian	:	Analisis Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Sekolah Dasar Inklusi : Studi Kasus SD Negeri Tirtosari
Peneliti	:	Elang Bawono
Dosen Pembimbing	:	Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.

Pendahuluan

Selamat Pagi/Siang/Sore. Perkenalkan, nama saya Elang Bawono, mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, program studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, dengan nomor induk mahasiswa 20604221029. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian terkait implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan jawaban mengenai sudut pandang terkait pengimplementasian pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Informasi yang didapatkan ini akan sangat berguna dan bermanfaat untuk mendukung analisis dalam penelitian saya.

Prosedur Wawancara dan Hak-Hak Responden

1. Peneliti menunjukkan surat izin melakukan penelitian atau wawancara dari instansi terakit kepada narasumber atau responden..
2. Wawancara akan berlangsung sekitar 30-45 menit dan selesai setelah peneliti menanyakan semua pertanyaan inti.
3. Penelitian akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dibatasi dengan relevansi judul penelitian.
4. Narasumber memiliki hak untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan bebas dan tanpa paksaan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.
5. Narasumber memiliki hak untuk menolak dalam menjawab pertanyaan jika dirasa tidak nyaman dan mengganggu. Narasumber juga memiliki hak untuk menghentikan proses wawancara yang berlangsung kapan saja.
6. Narasumber memiliki hak dalam penyamaran nama asli atau menggunakan inisial dan segala informasi yang diberikan akan dijamin sesuai dengan persetujuan lisan atau tertulis.
7. Wawancara penelitian akan dilakukan dengan perekaman suara, dan narasumber memiliki hak untuk memberikan izin atau menolak izin perekaman suara. Rekaman ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk analisis data.

Bapak/Ibu/Adik telah secara sah memberikan persetujuan dalam pelaksanaan wawancara ini sesuai prosedur yang ada, jika lembar prosedur yang dinyatakan telah ditandatangani sendiri atau diwakilkan sesuai dengan kolom yang tertera. Namun, jika Bapak/Ibu/Adik tidak menyetujui pelaksanaan penelitian ini, maka abaikan kolom tanda tangan dalam lembar protokol ini.

Dengan ini saya mengucapkan terimakasih atas ketersediaan Bapak/Ibu/Adik membantu saya dalam mematuhi lembar protokol wawancara yang berlaku. Saya memohon maaf jika dalam penjelasan terdapat kata-kata yang menyenggung atau dirasa tidak sopan.

Tanda Tangan Persetujuan

Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya telah membaca dan menerima penjelasan mengenai lembar prosedur wawancara, dan saya bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini,

Nama Responden :

Waktu Pelaksanaan :

Tempat Pelaksanaan :

Tanda Tangan :

Lampiran 4. Protokol Wawancara yang telah Disetujui Narasumber

a. guru PJOK

<p>PROTOKOL WAWANCARA</p> <p>Penelitian : Analisis Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Sekolah Dasar Inklusi : Studi Kasus SD Negeri Tirtosari Peneliti : Elang Bawono Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.</p> <p>Pendahuluan Selamat Pagi/Siang/Sore Perkenalan, nama saya Elang Bawono, mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Kependidikan dan Kesehatan, program studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, dengan nomor indeks mahasiswa 20504221029. Saya ini sebagaimana melaksanakan penelitian terkait implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan jawaban mengenai sudut pandang terkait penerapan implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Informasi yang didapatkan ini akan sangat berguna dan bermanfaat untuk mendukung analisis dalam penelitian saya.</p> <p>Prosedur Wawancara dan Hak-Hak Responden</p> <ol style="list-style-type: none"> Peneliti menunjukkan surat ilmiah melaksanakan penelitian atau wawancara dari instansi terkait kepada narasumber atau responden. Wawancara akan berlangsung sekitar 30-45 menit dan selesai setelah peneliti menanyakan semua pertanyaan ini. Penelitian akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dibatasi dengan relevansi judul penelitian. Narasumber memiliki hak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dan tanya paksaan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Narasumber juga memiliki hak untuk menolak dalam menjawab pertanyaan jika dirasa tidak nyaman dan mengganggu. Narasumber juga memiliki hak untuk menghindarkan proses wawancara yang berlangsung lama saja. Narasumber memiliki hak dalam menyatakan namanya resmi atau menggunakan pseudonim. Wawancara penelitian akan dilakukan dengan perkemahan suara, dan narasumber memiliki hak untuk memberikan izin atau menolak izin perkemahan suara. Rekomendasi ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk analisis data. 	<p>Bapak/Ibu/Adik telah secara sah memberikan persetujuan dalam pelaksanaan wawancara ini sesuai prosedur yang ada, jika lembar prosedur yang disyatakan telah diandangkan sendiri atau diwakilkan sesuai dengan kolom yang tertulis. Namun, jika Bapak/Ibu/Adik tidak menyentuh pelaksanaan penelitian ini, maka abaikan kolom tanda tangan dalam lembar protokol ini.</p> <p>Dengan ini saya menggunakan suratkuah atas ketersediaan Bapak/Ibu/Adik membantu saya dalam memahami lembar protokol wawancara yang berlaku. Saya memohon maaf jika dalam penjelasan terdapat kata-kata yang menyimpang atau dirasa tidak sopan.</p> <p>Tanda Tangan Penyetujuan: Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya telah membaca dan menerima penjelasan mengenai lembar prosedur wawancara, dan saya bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.</p> <p>Nama Respondee : Rinto Cahyo Nugroho, S.Pd.</p> <p>Waktu Pelaksanaan : 11 Juli 2024</p> <p>Tempat Pelaksanaan : SD Negeri Tirtosari</p> <p>Tanda Tangan : </p>
---	---

b. Guru Kelas

<p>PROTOKOL WAWANCARA</p> <p>Penelitian : Analisis Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Sekolah Dasar Inklusi : Studi Kasus SD Negeri Tirtosari Peneliti : Elang Bawono Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.</p> <p>Pendahuluan Selamat Pagi/Siang/Sore Perkenalan, nama saya Elang Bawono, mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Kependidikan dan Kesehatan, program studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, dengan nomor indeks mahasiswa 20504221029. Saya ini sebagaimana melaksanakan penelitian terkait implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan jawaban mengenai sudut pandang terkait penerapan implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Informasi yang didapatkan ini akan sangat berguna dan bermanfaat untuk mendukung analisis dalam penelitian saya.</p> <p>Prosedur Wawancara dan Hak-Hak Responden</p> <ol style="list-style-type: none"> Peneliti menunjukkan surat ilmiah melaksanakan penelitian atau wawancara dari instansi terkait kepada narasumber atau responden.. Wawancara akan berlangsung sekitar 30-45 menit dan selesai setelah peneliti menanyakan semua pertanyaan ini. Penelitian akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dibatasi dengan relevansi judul penelitian. Narasumber memiliki hak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dan tanya paksaan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Narasumber juga memiliki hak untuk menolak dalam menjawab pertanyaan jika dirasa tidak nyaman dan mengganggu. Narasumber juga memiliki hak untuk menghindarkan proses wawancara yang berlangsung lama saja. Narasumber memiliki hak dalam menyatakan namanya resmi atau menggunakan pseudonim. Wawancara penelitian akan dilakukan dengan perkemahan suara, dan narasumber memiliki hak untuk memberikan izin atau menolak izin perkemahan suara. Rekomendasi ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk analisis data. 	<p>Bapak/Ibu/Adik telah secara sah memberikan persetujuan dalam pelaksanaan wawancara ini sesuai prosedur yang ada, jika lembar prosedur yang disyatakan telah diandangkan sendiri atau diwakilkan sesuai dengan kolom yang tertulis. Namun, jika Bapak/Ibu/Adik tidak menyentuh pelaksanaan penelitian ini, maka abaikan kolom tanda tangan dalam lembar protokol ini.</p> <p>Dengan ini saya menggunakan suratkuah atas ketersediaan Bapak/Ibu/Adik membantu saya dalam memahami lembar protokol wawancara yang berlaku. Saya memohon maaf jika dalam penjelasan terdapat kata-kata yang menyimpang atau dirasa tidak sopan.</p> <p>Tanda Tangan Penyetujuan: Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya telah membaca dan menerima penjelasan mengenai lembar prosedur wawancara, dan saya bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.</p> <p>Nama Respondee : Ahmad Faizi Selang Pamulu, S.Pd.</p> <p>Waktu Pelaksanaan : Kamis, 11 Juli 2024</p> <p>Tempat Pelaksanaan : SD Negeri Tirtosari</p> <p>Tanda Tangan : </p>
--	---

<p>PROTOKOL WAWANCARA</p> <p>Penelitian : Analisis Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Sekolah Dasar Inklusi : Studi Kasus SD Negeri Tirtosari Peneliti : Elang Bawono Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.</p> <p>Pendahuluan Selamat Pagi/Siang/Sore. Perkenalkan, nama saya Elang Bawono, mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Kolahragan dan Kesehatan, program studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, dengan nomor indeks mahasiswa 20604221029. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian terkait implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan jawaban mengenai sudut pandang terkait pengimplementasian pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Informasi yang didapatkan ini akan sangat berguna dan bermanfaat untuk mendukung analisis dalam penelitian saya.</p> <p>Prosedur Wawancara dan Huk-Huk Responden</p> <ol style="list-style-type: none"> Peneliti memajukan surat ijin melakukan penelitian atau wawancara dari instansi terkait kepada narasumber atau responden. Wawancara akan berlangsung sekitar 30-45 menit dan selesai setelah peneliti menanyakan semua pertanyaan ini. Penelitian akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dibasarkan dengan relevansi judul penelitian. 4. Peneliti akan memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Narasumber memiliki hak untuk menolak dalam menjawab pertanyaan jika dirasa tidak nyaman dan mengganggu. Narasumber juga memiliki hak untuk menghentikan proses wawancara yang berlangsung kapan saja. Narasumber memiliki hak dalam menyatakan namanya asli atau menggunakan inisial dan segala informasi yang diberikan akan dijauhi sesuai dengan persetujuan lisan atau tertulis. Wawancara penelitian akan dilakukan dengan perekaman suara, dan narasumber memiliki hak untuk memberikan izin atau menolak izin perekaman suara. Rekaman ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk analisis data. 	<p>Bapak/Ibu/Adik telah secara silih membaca dan persetujuan dalam pelaksanaan wawancara ini sesuai prosedur yang ada, jika lembar prosedur yang dimuatkan telah ditandatangani sendiri atau disahkan bersama dengan kolom yang tersera. Namun, jika Bapak/Ibu/Adik tidak menyentuh pelaksanaan penelitian ini, maka abaikan kolom tanda tangan dalam lembar protokol ini.</p> <p>Dengan ini saya mengucapkan terimakasih atas ketersediaan Bapak/Ibu/Adik membantu saya dalam memahami lembar protokol wawancara yang berlaku. Saya memohon maaf jika dalam penjelasan terdapat kata-kata yang menyenggung atau dirasa tidak sopan.</p> <p>Tanda Tangan Persetujuan Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya telah membaca dan menerima penjelasan mengenai lembar prosedur wawancara, dan saya bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.</p> <p>Nama Responden : <i>Rifka Nur Fitriyan'i</i> Waktu Pelaksanaan : <i>Jumat, 13 Juli 2024</i> Tempat Pelaksanaan : <i>SDN Tirtosari</i> Tanda Tangan : <i>[Signature]</i></p>
--	--

<p>PROTOKOL WAWANCARA</p> <p>Penelitian : Analisis Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Sekolah Dasar Inklusi : Studi Kasus SD Negeri Tirtosari Peneliti : Elang Bawono Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.</p> <p>Pendahuluan Selamat Pagi/Siang/Sore. Perkenalkan, nama saya Elang Bawono, mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Kolahragan dan Kesehatan, program studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, dengan nomor indeks mahasiswa 20604221029. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian terkait implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan jawaban mengenai sudut pandang terkait pengimplementasian pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Informasi yang didapatkan ini akan sangat berguna dan bermanfaat untuk mendukung analisis dalam penelitian saya.</p> <p>Prosedur Wawancara dan Huk-Huk Responden</p> <ol style="list-style-type: none"> Peneliti memajukan surat ijin melakukan penelitian atau wawancara dari instansi terkait kepada narasumber atau responden. Wawancara akan berlangsung sekitar 30-45 menit dan selesai setelah peneliti menanyakan semua pertanyaan ini. Penelitian akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dibasarkan dengan relevansi judul penelitian. 4. Narasumber memiliki hak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Narasumber memiliki hak untuk menolak dalam menjawab pertanyaan jika dirasa tidak nyaman dan mengganggu. Narasumber juga memiliki hak untuk menghentikan proses wawancara yang berlangsung kapan saja. Narasumber memiliki hak dalam menyatakan namanya asli atau menggunakan inisial dan segala informasi yang diberikan akan dijauhi sesuai dengan persetujuan lisan atau tertulis. Wawancara penelitian akan dilakukan dengan perekaman suara, dan narasumber memiliki hak untuk memberikan izin atau menolak izin perekaman suara. Rekaman ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk analisis data. 	<p>Bapak/Ibu/Adik telah secara silih membaca dan persetujuan dalam pelaksanaan wawancara ini sesuai prosedur yang ada, jika lembar prosedur yang dimuatkan telah ditandatangani sendiri atau disahkan bersama dengan kolom yang tersera. Namun, jika Bapak/Ibu/Adik tidak menyentuh pelaksanaan penelitian ini, maka abaikan kolom tanda tangan dalam lembar protokol ini.</p> <p>Dengan ini saya mengucapkan terimakasih atas ketersediaan Bapak/Ibu/Adik membantu saya dalam memahami lembar protokol wawancara yang berlaku. Saya memohon maaf jika dalam penjelasan terdapat kata-kata yang menyenggung atau dirasa tidak sopan.</p> <p>Tanda Tangan Persetujuan Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya telah membaca dan menerima penjelasan mengenai lembar prosedur wawancara, dan saya bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.</p> <p>Nama Responden : <i>Yunita Triyoga Putri</i> Waktu Pelaksanaan : <i>Selasa, 16 Juli 2024</i> Tempat Pelaksanaan : <i>Perpustakaan SD Tirtosari</i> Tanda Tangan : <i>[Signature]</i></p>
--	---

c. Guru pembimbing khusus

<p>PROTOKOL WAWANCARA</p> <p>Penelitian : Analisis Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Sekolah Dasar Inklusi : Studi Kasus SD Negeri Tirtosari Peneliti : Elang Bawono Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.</p> <p>Pendahuluan Selamat Pagi/Siang/Sore. Perkenalkan, nama saya Elang Bawono, mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Kesejahteraan, program studi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dengan nomor indeks mahasiswa 20504221029. Saya ini sebagaimana melaksanakan penelitian terkait implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan jawaban mengenai sudut pandang terhadap kesiapan pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Informasi yang didapatkan ini akan sangat berguna dan bermanfaat untuk mendukung analisis dalam penelitian saya.</p> <p>Prosedur Wawancara dan Hak-Hak Responden</p> <ol style="list-style-type: none"> Peneliti menunjukkan surat ijin melakukan penelitian atau wawancara dari instansi terkait kepada narasumber atau responden. Wawancara akan berlangsung sekitar 30-45 menit dan selesai setelah peneliti memahami semua pertanyaan ini. Penelitian akan memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang dibatasi dengan relevansi judul penelitian. Narasumber memiliki hak untuk menolak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Narasumber memiliki hak untuk meminta klarifikasi jika dia tidak nyaman dan menegangga. Narasumber juga memiliki hak untuk menghentikan proses wawancara yang berlangsung kapan saja. Narasumber memiliki hak dalam menyatakan nama asli atau menggunakan pseudonim. Wawancara penelitian akan dilakukan dengan perekaman suara, dan narasumber memiliki hak untuk memberikan izin atau menolak izin perekaman suara. Rekomasi ini akan digunakan kerahasiannya dan hanya digunakan untuk analisis data. 	<p>Bapak/Ibu/Adik telah secara tulus memberikan pernyataan dalam pelaksanaan wawancara ini sesuai prosedur yang ada, jika lembar prosedur yang disyaratkan telah diterangkan sendiri atau diswaktikan sesuai dengan kolom yang tersedia. Namun, jika Bapak/Ibu/Adik tidak menyatakan pelaksanaan penelitian ini, maka abaikan kolom tanda tangan dalam lembar protokol ini.</p> <p>Dengan ini saya mengucapkan terimakasih atas ketertiban dan Bapak/Ibu/Adik membantu saya dalam memastikan lembar protokol wawancara yang berlaku. Saya memohon maaf jika dalam penjelasan terdapat kata-kata yang menyenggung atau dirasa tidak sopan.</p> <p>Tanda Tangan Penyetujuan Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya telah membaca dan menerima penjelasan mengenai lembar prosedur wawancara, dan saya bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.</p> <p>Nama Responden : </p> <p>Waktu Pelaksanaan : Selasa, 16 Juli 2024</p> <p>Tempat Pelaksanaan :  Petruska 10 N Tirtosari</p> <p>Tanda Tangan : </p>
---	---

d. Peserta Didik dengan Disabilitas

<p>PROTOKOL WAWANCARA</p> <p>Penelitian : Analisis Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Sekolah Dasar Inklusi : Studi Kasus SD Negeri Tirtosari Peneliti : Elang Bawono Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.</p> <p>Pendahuluan Selamat Pagi/Siang/Sore. Perkenalkan, nama saya Elang Bawono, mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Kesejahteraan, program studi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dengan nomor indeks mahasiswa 20504221029. Saya ini sebagaimana melaksanakan penelitian terkait implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan jawaban mengenai sudut pandang terhadap kesiapan pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Informasi yang didapatkan ini akan sangat berguna dan bermanfaat untuk mendukung analisis dalam penelitian saya.</p> <p>Prosedur Wawancara dan Hak-Hak Responden</p> <ol style="list-style-type: none"> Peneliti menunjukkan surat ijin melakukan penelitian atau wawancara dari instansi terkait kepada narasumber atau responden. Wawancara akan berlangsung sekitar 30-45 menit dan selesai setelah peneliti memahami semua pertanyaan ini. Penelitian akan memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang dibatasi dengan relevansi judul penelitian. Narasumber memiliki hak untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan bebas dan tanpa paksaan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Narasumber memiliki hak untuk menolak dalam menjawab pertanyaan jika dia tidak nyaman dan menegangga. Narasumber juga memiliki hak untuk menghentikan proses wawancara yang berlangsung kapan saja. Narasumber memiliki hak dalam menyatakan nama asli atau menggunakan pseudonim. Wawancara penelitian akan dilakukan dengan perekaman suara, dan narasumber memiliki hak untuk memberikan izin atau menolak izin perekaman suara. Rekomasi ini akan digunakan kerahasiannya dan hanya digunakan untuk analisis data. 	<p>Bapak/Ibu/Adik telah secara tulus memberikan pernyataan dalam pelaksanaan wawancara ini sesuai prosedur yang ada, jika lembar prosedur yang disyaratkan telah diterangkan sendiri atau diswaktikan sesuai dengan kolom yang tersedia. Namun, jika Bapak/Ibu/Adik tidak menyatakan pelaksanaan penelitian ini, maka abaikan kolom tanda tangan dalam lembar protokol ini.</p> <p>Dengan ini saya mengucapkan terimakasih atas ketertiban dan Bapak/Ibu/Adik membantu saya dalam memastikan lembar protokol wawancara yang berlaku. Saya memohon maaf jika dalam penjelasan terdapat kata-kata yang menyenggung atau dirasa tidak sopan.</p> <p>Tanda Tangan Penyetujuan Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya telah membaca dan menerima penjelasan mengenai lembar prosedur wawancara, dan saya bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.</p> <p>Nama Responden : </p> <p>Waktu Pelaksanaan : Selasa, 16 Juli 2024</p> <p>Tempat Pelaksanaan :  Petruska 10 N Tirtosari</p> <p>Tanda Tangan : </p>
---	---

<p align="center">PROTOKOL WAWANCARA</p> <p>Penelitian : Analisis Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Sekolah Dasar Inklusi : Studi Kasus SD Negeri Tirtosari Peneliti : Elang Bawono Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.</p> <p>Pendahuluan Selamat Pagi/Siang/Sore. Perkenalkan, nama saya Elang Bawono, mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Kolahragan dan Kesehatan, program studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, dengan nomor indeks mahasiswa 20604221029. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian terkait implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan jawaban mengenai sudut pandang terkait penerapan implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Informasi yang didapatkan ini akan sangat berguna dan bermanfaat untuk mendukung analisis dalam penelitian saya.</p> <p>Prosedur Wawancara dan Hak-Hak Responden</p> <ol style="list-style-type: none"> Peneliti memajukan surat ijin melakukan penelitian atau wawancara dari instansi terkait kepada narasumber atau responden. Wawancara akan berlangsung sekitar 30-45 menit dan selesai setelah peneliti menanyakan semua pertanyaan ini. Penelitian akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dibasarkan dengan relevansi judul penelitian. 4. Peneliti akan memberikan ruang untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan bebas dan tanpa takut sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Narasumber memiliki hak untuk menolak dalam menjawab pertanyaan jika dirasa tidak nyaman dan mengganggu. Narasumber juga memiliki hak untuk menghentikan proses wawancara yang berlangsung kapan saja. Narasumber memiliki hak dalam menyatakan namanya asli atau menggunakan inisial dan segala informasi yang diberikan akan dijauhi sesuai dengan persetujuan lisan atau tertulis. Wawancara penelitian akan dilakukan dengan perkakasan suara, dan narasumber memiliki hak untuk memberikan izin atau menolak izin perekaman suara. Rekomensi ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk analisis data. 	<p>Bapak/Ibu/Adik telah secara sah memberikan persetujuan dalam pelaksanaan wawancara ini sesuai prosedur yang ada, jika lembar prosedur yang ditayangkan telah ditandatangani sendiri atau disahkan sesuai dengan kolom yang tersedia. Namun, jika Bapak/Ibu/Adik tidak menyertai pelaksanaan penelitian ini, maka abaikan kolom tanda tangan dalam lembar protokol ini.</p> <p>Dengan ini saya mengucapkan terimakasih atas ketertiban Bapak/Ibu/Adik membantu saya dalam memahami lembar protokol wawancara yang berlaku. Saya memohon maaf jika dalam penjelasan terdapat kata-kata yang menyenggung atau dirasa tidak sopan.</p> <p>Tanda Tangan Penelitian Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya telah membaca dan menerima penjelasan mengenai lembar prosedur wawancara, dan saya bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.</p> <p>Nama Responden : <i>A. Elang Bawono</i></p> <p>Waktu Pelaksanaan : <i>Senin, 16 Juli 2018</i></p> <p>Tempat Pelaksanaan : <i>Kepulitan, SD N. Tirtosari</i></p> <p>Tanda Tangan : <i>[Signature]</i></p>
--	--

<p align="center">PROTOKOL WAWANCARA</p> <p>Penelitian : Analisis Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Sekolah Dasar Inklusi : Studi Kasus SD Negeri Tirtosari Peneliti : Elang Bawono Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.</p> <p>Pendahuluan Selamat Pagi/Siang/Sore. Perkenalkan, nama saya Elang Bawono, mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Kolahragan dan Kesehatan, program studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, dengan nomor indeks mahasiswa 20604221029. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian terkait implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan jawaban mengenai sudut pandang terkait penerapan implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Informasi yang didapatkan ini akan sangat berguna dan bermanfaat untuk mendukung analisis dalam penelitian saya.</p> <p>Prosedur Wawancara dan Hak-Hak Responden</p> <ol style="list-style-type: none"> Peneliti memajukan surat ijin melakukan penelitian atau wawancara dari instansi terkait kepada narasumber atau responden.. Wawancara akan berlangsung sekitar 30-45 menit dan selesai setelah peneliti menanyakan semua pertanyaan ini. Penelitian akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dibuktikan dengan relevansi judul penelitian. 4. Narasumber memiliki hak untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan bebas dan tanpa takut sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Narasumber memiliki hak untuk menolak dalam menjawab pertanyaan jika dirasa tidak nyaman dan mengganggu. Narasumber juga memiliki hak untuk menghentikan proses wawancara yang berlangsung kapan saja. Narasumber memiliki hak dalam menyatakan namanya asli atau menggunakan inisial dan segala informasi yang diberikan akan dijauhi sesuai dengan persetujuan lisan atau tertulis. Wawancara penelitian akan dilakukan dengan perkakasan suara, dan narasumber memiliki hak untuk memberikan izin atau menolak izin perekaman suara. Rekomensi ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk analisis data. 	<p>Bapak/Ibu/Adik telah secara sah memberikan persetujuan dalam pelaksanaan wawancara ini sesuai prosedur yang ada, jika lembar prosedur yang ditayangkan telah ditandatangani sendiri atau disahkan sesuai dengan kolom yang tersedia. Namun, jika Bapak/Ibu/Adik tidak menyertai pelaksanaan penelitian ini, maka abaikan kolom tanda tangan dalam lembar protokol ini.</p> <p>Dengan ini saya mengucapkan terimakasih atas ketertiban Bapak/Ibu/Adik membantu saya dalam memahami lembar protokol wawancara yang berlaku. Saya memohon maaf jika dalam penjelasan terdapat kata-kata yang menyenggung atau dirasa tidak sopan.</p> <p>Tanda Tangan Penelitian Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya telah membaca dan menerima penjelasan mengenai lembar prosedur wawancara, dan saya bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.</p> <p>Nama Responden : <i>Maulida Ratna Hanan</i></p> <p>Waktu Pelaksanaan : <i>Senin, 06 Juli 2018</i></p> <p>Tempat Pelaksanaan : <i>Kepulitan, SD N. Tirtosari</i></p> <p>Tanda Tangan : <i>[Signature]</i></p>
--	--

PROTOKOL WAWANCARA

Penelitian : Analisis Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Sekolah Dasar Inklusi : Studi Kasus SD Negeri Tirtosari
Peneliti : Elang Bawono
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.

Pendahuluan
Selamat Pagi/Siang/Sore Perkenalkan, nama saya Elang Bawono, mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Kolahragan dan Kesehatan, program studi Pendidikan Jasmani Adaptif, kelas A, semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Saya ini sekarang melaksanakan penelitian terkait implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan jawaban mengenai sudut pandang terkait penerapan implementasi pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri Tirtosari. Informasi yang didapatkan ini akan sangat berguna dan bermanfaat untuk mendukung analisis dalam penelitian saya.

Prosedur Wawancara dan Huk-Huk Responden

1. Penulis memajukan surat tanda melakukannya penelitian atau wawancara dari instansi terakreditasi kepada narasumber atau responden.
2. Wawancara akan berlangsung sekitar 30-45 menit dan selesai setelah peneliti menanyakan semua pertanyaan ini.
3. Penelitian akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dibasarkan dengan relevansi judul penelitian.
4. Peneliti akan memberikan ruang untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan bebas dan tanpa takut kesalahan dengan pertanyaan yang diajukan.
5. Narasumber memiliki hak untuk membatasi dalam menjawab pertanyaan jika dirasa tidak nyaman dan mengganggu. Narasumber juga memiliki hak untuk menghentikan proses wawancara yang berlangsung kapan saja.
6. Narasumber memiliki hak dalam menyamaratakan nama asli atau menggunakan inisial dan segala informasi yang diberikan akan dijamin sesuai dengan persetujuan lisan atau tertulis.
7. Wawancara penelitian akan dilakukan dengan perkakasan suru, dan narasumber memiliki hak untuk memberikan izin atau menolak izin perkakasan suru. Rekomensi ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk analisis data.

Hujuk/Ibu Adik telah secara resmi memberikan persetujuan dalam pelaksanaan wawancara ini untuk penelitian yang ada, jika lembar prosedur yang ditunjukkan telah diterangkan dan/atau disampaikan sesuai dengan ketentuan yang tertera. Namun, jika Bapak/Ibu Adik tidak seconsenji pelaksanaan penelitian ini, maka abaikan kolom tanda tangan dalam lembar protokol ini.

Dengan ini saya mengucapkan terimakasih atas ketertiban Bapak/Ibu Adik membaca teks dalam membuat lembar protokol wawancara yang berlaku. Saya percaya saat jika dalam pelaksanaan terdapat kata-kata yang menyenggung atau dimana tidak sopan.

Tanda Tangan Persetujuan

Dengan ini, saya menyetujui bahwa saya telah membaca dan memerintahkan menandatangani lembar prosedur wawancara, dan saya berencana untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama Responden : Christoper Arie Pratiwi

Waktu Pelaksanaan : 08.50 - 09.05 (Senin 16 Juli 2018)

Tempat Pelaksanaan : Trowulan, 10 KM Trowulan

Tanda Tangan :

Lampiran 5. Assessment Diagnostic

a. Peserta Didik dengan Disabilitas 1

Voluntas In Psychologia

CHILD DEVELOPMENT PARTNER

I. IDENTITAS

Nama	: Cristofer Adi Pangestu
Umur	: 8 th 9 bln
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Sekolah	: SD Tirtosari

II. HASIL TES IQ

Dari hasil tes IntelejenSI dengan WISC diperoleh:

- Skor IQ Verbal 65, termasuk dalam kategori Retardasi Mental
- Skor IQ Performance 61, termasuk dalam kategori Retardasi Mental

IQ Total 61, termasuk dalam kategori Retardasi Mental

verbal	performance		
aspek kemampuan	kategori	aspek kemampuan	kategori
Menyerap informasi	Kurang	Identifikasi visual & ketelitian	Cukup
Pengertian/pemahaman	Cukup	Analisis sintesis & berpikir abstrak	Sangat Kurang
Memahami konsep hitungan	Sangat Kurang	Visionmotorik	Sangat Kurang
Konsentrasi & Ingatan jangka pendek	Kurang		

Observasi Tes

+ / positif	- / negatif
Cukup memahami instruksi sederhana	Berulang luncur dalam membaca dan menulis, tidak dapat duduk tenang, kurang dapat mematuhi instruksi sehingga perlu disederhanakan, kurang bersemangat dalam mengerjakan,

Voluntas Psychologia (VPS)
Ditulis Seluruhnya Oleh Guru Yogyakarta (SITIKS01087)

b. Peserta Didik dengan Disabilitas 2

Voluntas In Psychologia

CHILD DEVELOPMENT PARTNER

I. IDENTITAS

Nama	: Nabila Khanza Humaira
Umur	: 8 th 1 bln
Jenis Kelamin	: Perempuan
Sekolah	: SDN Tirtosari

II. HASIL TES IQ

Berdasarkan hasil tes IntelejenSI dengan WISC diperoleh:

- Skor IQ Verbal 78, termasuk dalam kategori Slow Learner
- Skor IQ Performance 90, termasuk dalam kategori Rata-rata

IQ Total 83, termasuk dalam kategori Dibawah Rata-rata

verbal	performance		
aspek kemampuan	kategori	aspek kemampuan	kategori
Menyerap informasi	Kurang	Identifikasi visual & ketelitian	Cukup
Pengertian/pemahaman	Sangat Kurang	Analisis sintesis & berpikir abstrak	Cukup
Memahami konsep hitungan	Cukup	Visionmotorik	Cukup
Konsentrasi & Ingatan jangka pendek	Kurang		

Observasi Tes

+ / positif	- / negatif
Cukup memahami instruksi, masih kurang lancar dalam membaca dan menulis, membaca dengan kooperatif, cukup masih menjaga pelan-jalan ketika makan dengan diberi duduk per hari, bersama ketika dimotivasi, seringkali tidak bertahan dalam merajawab seiring kurang teliti, cukup berhat-hat dalam memberikan penjelasan, beberapa instruksi panjang masih kurang paham sehingga harus disederhanakan, kadang kurang fokus sehingga instruksi harus diulang, sering melihat ke arah lain	

c. Peserta Didik dengan Disabilitas 3

A3

Voluntas In Psychologia

CHILD DEVELOPMENT PARTNER

I. IDENTITAS

Nama	: Naufal Raif Hannan O
Umur	: 8 th 0 bln
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Sekolah	: SDN Tirtosari

II. HASIL TES IQ

Berdasarkan hasil tes Intelejenji dengan WISC diperoleh:

- Skor IQ Verbal 81, termasuk dalam kategori Dibawah Rata-rata
- Skor IQ Performance 75, termasuk dalam kategori Slow Learner

IQ Total 77, termasuk dalam kategori Slow Learner

verbal		performance	
aspek kemampuan	kategori	aspek kemampuan	kategori
Menyerap informasi	Kurang	Identifikasi visual & ketelitian	Kurang
Pengertian/pemahaman	Sangat Kurang	Analisis sintesis & berpikir abstrak	Kurang
Memahami konsep hitungan	Cukup	Visionmotorik	Kurang
Konsentrasi & ingatan jangka pendek	Kurang		

Observasi Tes

+ / positif	- / negatif
Cukup memahami instruksi, kooperatif, cukup mau berusaha ketika dimotivasi, komunikasi cukup baik	Cenderung kurang dapat duduk tenang, sering menjalur mundur, tangan meraih benda-benda di meja, masih belum mampu menulis dengan menggunakan tangan, responsnya lambat, sangat lemah dalam memberikan penjelasan, beberapa instruksi panjang masih kurang paham sehingga harus didekhanakan, cenderung kurang teliti dalam mengerjakan selinggup selinggup harus didekhanakan, cenderung kurang fokus sehingga instruksi harus duluang

d. Peserta Didik dengan Disabilitas 4

A7

Voluntas In Psychologia

CHILD DEVELOPMENT PARTNER

I. IDENTITAS

Nama	: Alline Dwi Fatima
Umur	: 7 th 11 bln
Jenis Kelamin	: Perempuan
Sekolah	: SDN Tirtosari

II. HASIL TES IQ

Berdasarkan hasil tes Intelejenji dengan WISC diperoleh:

- Skor IQ Verbal 75, termasuk dalam kategori Slow Learner
- Skor IQ Performance 75, termasuk dalam kategori Slow Learner

IQ Total 75, termasuk dalam kategori Slow Learner

verbal		performance	
aspek kemampuan	kategori	aspek kemampuan	kategori
Menyerap informasi	Kurang	Identifikasi visual & ketelitian	Sangat Kurang
Pengertian/pemahaman	Sangat Kurang	Analisis sintesis & berpikir abstrak	Cukup
Memahami konsep hitungan	Cukup	Visionmotorik	Kurang
Konsentrasi & ingatan jangka pendek	Cukup		

Observasi Tes

+ / positif	- / negatif
Cukup memahami instruksi, kooperatif, dapat duduk tenang, cukup mau berusaha, cukup percaya diri, komunikasi cukup baik	Malah kurang taten, tidak pernah pun membaca, membaca dengan mengelu-puluhan, namun masih diketahui huruf dan beberapa huruf ada yang telah, responsnya lambat, sangat lemah dalam memberikan penjelasan, beberapa instruksi panjang masih kurang paham sehingga harus didekhanakan, cenderung kurang teliti dalam mengerjakan, sehingga harus didekhanakan, cenderung lambat dalam mengerjakan tugas

Lampiran 6. Transkripsi Verbatim : Lembar Jawaban Wawancara

1. guru PJOK

Tema	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjut	Jawaban
Latar Belakang Program	Pendidikan jasmani merupakan salah satu pembelajaran yang vital untuk mendukung kebugaran peserta didik, apakah Bapak setuju jika peserta didik dengan disabilitas harus memiliki akses pendidikan jasmani ?		<i>Ya saya setuju itu mas, dikarenakan setiap anak didik itu membutuhkan aktivitas fisik, tidak ada yang dikesampingkan, semuanya memiliki hak itu. Karena untuk aktivitas gerak untuk anak peserta didik itu sangat penting untuk mengacu untuk pembelajaran yang lain.</i>
		<i>Tapi peserta didik dengan disabilitas kan mohon maaf niki, berbeda dengan peserta didik dengan yang lainnya. Bapak masih tetap setuju ya, bisa tidak bisa tetap harus ikut olahraga ?</i>	<i>Ya saya setuju harus tetap ikut olahraga, walaupun untuk penilaian atau pembelajarannya agak lain dengan peserta didik dengan normal.</i>
	Apakah di sekolah ini, Bapak masih menemui beberapa warga sekolah yang melakukan diskriminasi atau stigma pada peserta didik dengan disabilitas ?		<i>Untuk pengalaman saya di SD Tirtosari belum pernah mendapatkan peserta didik yang dikategorikan disabilitas atau diskriminasi untuk aktivitas fisiknya kurang itu tidak ada.</i>
		<i>Mungkin kalau peserta didik yang lainnya itu, mungkin ada yang menghina atau sebagainya, anak-anak yang kekurangan pernah menemui mboten ?</i>	<i>Ohhhh itu ada, pengalaman ada, di kelas III, ya ada di kelas III itu eee namanya adit atau siapa itu saya kurang tau lengkap namanya lengkap, adit itu. Nah itu disetiap pembelajaran PJOK</i>

			<i>aktivitasnya kurang, tapi kalau dirumah eee biasa eee, aktivitasnya sama seperti peserta didik yang lain. Cuma kalau disekolahan sewaktu pada waktu pembelajaran PJOK kurang. Kurang itu mungkin pada minder atau takut.</i>
	<i>Jadi nopo dihina nopo nopo kalih temenne ?</i>		<i>Kalau dihina itu tidak, tapi mungkin diwaktu permainan atau pembelajaran pas permainan atau apalah itu sering di apa ya ? dihindari. "jangan berkelompok sama itu".</i>
	<i>Itu banyak pak peserta didik yang melakukan itu maksude menghindari si Adit ini, banyak ?</i>		<i>Yang menghindari hampir semua, hampir semua, karena untuk permainan butuh anak yang punya kelebihan atau keterampilan. Jadi dihindari untuk satu regu sama Adit.</i>
	Tentu terdapat beberapa peserta didik dengan disabilitas di sekolah ini, bagaimana Bapak memandang mereka dalam kacamata Bapak sebagai guru PJOK ?		<i>Ya menurut saya butuh pendekatan sebelumnya diobservasi untuk anak peserta didik itu dicari minat untuk mengikuti pembelajaran, misalnya PJOK, nah setelah itu baru eee nanti untuk penilaian hanya dibutuhkan prosesnya saja, walaupun itu sudah berbeda dengan awalnya, awalnya kira-kira misalnya itu menjadi ada prosesnya. Terdapat peningkatan.</i>
Pelaksanaan Program	Bisakah bapak jelaskan atau ceritakan, bagaimana implementasi pendidikan		<i>Eee ya sebisa mungkin saya berusaha ya mas untuk pengimplementasian untuk pembelajaran itu untuk adaptif ee-anak yang adaptif tadi, dengan cara</i>

	<p>jasmani adaptif di sekolah ini ?</p>	<p><i>pendekatan-pendekatan itu. Jadi untuk pembelajaran selanjutnya dikasih metode pendekatan itu. Untuk rencana pembelajaran juga buat sendiri tersendiri disesuaikan dengan anak tersebut.</i></p> <p><i>Gimana ya mas (tertawa) mengatakannya, sulit ini.</i></p>
	<p><i>Tapi mungkin dalam, seperti contohnya dalam permainan sepakbola, anak-anak dengan gerak terbatas atau intelektual yang terbatas, ada perbedaan yang mencolok mboten ?</i></p>	<p><i>Tidak ada perbedaan mencolok, tapi cuma eee tidak bisa - kurang aktif itu aja. Jadi minder untuk, jadi, karena di hindarkan sama yang lain, jadi kelihatan minder. Tidak bisa ya cuma kadang diam,kalau tidak dipanggil sama gurunya ya nggak bergerak, semisal itu olahraga sepakbola.</i></p>
	<p><i>Berarti, tapi nggak terlalu mencolok njeh pak perbedanya untuk kemampuan motoriknya nopo - ?</i></p>	<p><i>Tidak tidak, sama sebenarnya, ya itu tadi, kurang aktif itu karena takut, ragu-ragu, takut salah sama temannya.</i></p>
	<p>Apakah sebelumnya Bapak melakukan <i>assesment</i> untuk mengetahui tingkat kebugaran peserta didik dengan disabilitas ?</p>	<p><i>Tidak, tidak jadi hanya melakukan apa yang disenangi untuk anak-anak, nah itu dilakukan terus nanti apa ya mas, jadi kita mengetahui apa yang disenangi terus kita ya menyesuaikan kepada peserta didik.</i></p>
	<p><i>Kebanyakan kalau peserta didik disabilitas dengan non disabilitas ini</i></p>	<p><i>Kalau disini ya mas, menurut pengalaman saya itu hampir sama je mas, ya permainan kalau sini itu</i></p>

		<i>memiliki kesenangan yang sama mboten</i>	<i>permainan pakai bola kecil, yaa seperti apa yaa, kalau sini itu – bukan mas- ya kasti, kasti itu, itu malah suka, sama boi boinan itu lho mas, permainan tradisional tradisional itu lho. Untuk sepakbola malah kurang. Kalau bola besar ya voli.</i>
	Apakah Bapak menggunakan metode tertentu dalam pendidikan jasmani adaptif ? Jika ada, metode apa yang Bapak gunakan ?		<i>Metodenya sama sih mas, cuma yaa tadi, beda di penilaianya sama pendekatan. Untuk metodenya sama karena tidak begitu mencolok untuk anak-anak peserta didik yang seperti itu.</i>
		<i>Jadi sebenarnya untuk metode tidak perlu disesuaikan soalnya kayak keliatan sama saja untuk peserta didik dengan disabilitas ?</i>	<i>Hampir sama tidak ada yang mencolok, cuma ya itu tadi, untuk mentalnya saja.</i>
	Apakah peserta didik dengan disabilitas merasa semangat atau antusias dalam pendidikan jasmani adaptif ?		<i>Ada semangat ada, dilihat dari saat nganu mas, pembelajaran pertama itu dia langsung semangat untuk mengikutinya. Yang lain mungkin belum siap ganti pakaian olahraga, itu anak sudah siap, dan sudah langsung kelapangan.</i>
		<i>Itu peserta didik dengan disabilitas ?</i>	<i>Hiya itu yang kurang ada apa ya mas namanya pokoknya kurang apa mas – yahoo (karena hambatannya). Karena dijauhi dari teman teman itu.</i>

	Apa yang ingin Bapak capai dari pendidikan jasmani adaptif di sekolah ini ?		Berbeda mas, untuk capaian keberhasilan peserta didik seperti itu hanya dibutuhkan hanya ikut gerak saja kemudian mengalami proses kemajuan, itu sudah melampaui sudah KKM to mas.
Pengalaman Guru	Apa saja tantangan yang Bapak hadapi dalam implementasi pendidikan jasmani adaptif ? Jika ada, bagaimana Bapak mampu mengatasi tantangan tersebut.		<i>Dari pengalaman saya dari 2006 dari Karanganyar sampai di Tirtosari ini, itu hampir sama tantangan untuk mengajar peserta didik dengan disabilitas cuma kekurangan mental itu saja. Tapi untuk cacat yang gimana yaa disabilitas yang mencolok untuk sulit bergerak atau sulit untuk mengikuti pembelajaran, - hoo-melakukan aktivitas itu sulit itu tidak ada. Cuma hampir-hampir sama saja, cuma mentalnya aja yang kurang.</i>
	<i>Kalau untuk komunikasi mudah mboten ?</i>		<i>Komunikasi mudah semua sama, maksudnya di apa ya, secara interaksi kalau itu tidak ada yang kurang atau tidak ada yang mengalami hambatan. Sama saja.</i>
	<i>Berarti satu satunya tantangan cuma mengatasi mental peserta didik ya ?</i>		<i>Jadi yang saya lakukan cuma pendekatan-pendekatan itu, peserta didik itu bisa mengikuti pembelajaran PJOK aja.</i>
	<i>Solusinya dari Bapak sendiri untuk mengatasi mental-mental itu yang malu malu mungkin takut ?</i>		<i>Solusinya memberi semangat atau sebagai pemberian apa ya mas pujiann kecil-kecil gitu biar dia semangatnya</i>

			<i>tumbuh lagi seperti teman-teman yang lain.</i>
	Apakah terdapat hal yang mungkin menarik bagi Bapak dalam menghadapi anak-anak disabilitas ?		<i>Menarik, tidak ada yang menarik ya mas, tetapi sebagai tantangan, sebagai kewajiban, bagaimana kita mencari solusi untuk menghadapi anak-anak tersebut.</i>
Evaluasi	Bagaimana cara Bapak melakukan evaluasi untuk peserta didik dengan disabilitas ?		<i>Untuk yang tertulis itu sama saja, maksudnya untuk nilai yang tertulis itu hampir normal biasa kalau untuk mengerjakan itu, cuma aktivitas fisiknya saja yang kurang greget, kurang semangat ya cuma aktivitas fisiknya. Tapi ya untuk tertulis itu ya hampir sama, tapi ya yang namanya kurang pede kurang itu tetap beda kan mas untuk mengerjakannya.</i>
	Apakah terdapat perbedaan dari perkembangan peserta didik dengan disabilitas setelah melakukan pendidikan jasmani adaptif ?		<i>(jeda agak lama) untuk selama di sekolah 6 tahun itu perbedaan nya ya kurang signifikan, ya cuma sedikit-sedikit saja, mungkin sudah mau bergerak, atau sudah mengikuti teman yang lain. Kemungkinan kalau sudah lulus SD itu baru kelihatan untuk pengalaman disana di Karanganyar itu SMP sudah beda lagi kalau dia, sudah memiliki apa ya, tidak ada keragu-raguan, wes ora isinan ya seperti itu, kalau pengalaman disana lho, kalau disini kan belum kelihatan baru sekitar 7 bulanan.</i>

Pengembangan Program	Apakah Bapak selalu mengevaluasi program yang Bapak jalankan sendiri ?		<i>Selalu mas untuk mengevaluasi karena untuk di tindak lanjuti kedepannya lagi untuk pembelajaran yang selanjutnya.</i>
	Saat ini apa yang Bapak harapkan untuk mengembangkan pendidikan jasmani adaptif yang lebih baik ?		<i>Diberikan kelas khusus lebih enaknya dan lebih pasnya untuk pengajaran siswa seperti itu diberi kelas khusus. Mungkin ya. Kalau keterbatasan anak keterbatasan peserta didik cuma satu, dua itu kan untuk kelas khusus nya ndak bisa itu. Pembelajaran secara pendekatan-pendekatan tadi. Ya harapan saya kan diadakan kelas khusus, jadi tidak ada perbedaan pengajaran.</i>
	<i>Untuk infrastrukturnya tidak perlu ?</i>		<i>Sementara ini untuk menghadapi anak yang kurang mentalnya tidak perlu.</i>
	<i>Sebelumnya mungkin ada hal yang mungkin perlu Bapak sampaikan ?</i>		<i>Apa ya mas ya. Emmmm tidak ada sih mas, untuk harapan hanya itu tadi. Jadi ada guru yang mungkin di diklat atau bagaimana.</i>

2. Guru Kelas IV

Tema	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjut	Jawaban
Pelaksanaan Program	Apakah terdapat kolaborasi yang dilakukan guru terhadap guru PJOK ?		<i>Ya tentunya eee kolaborasi dilakukan ketika mata pelajaran olahraga, ataupun nanti kegiatan yang diluar kelas yang butuh ee bantuan dari guru PJOK, saya sebagai wali kelas kelas 4 itu meminta bantuan dari Pak Rinto selaku guru kelas eee guru PJOK di SD Negeri Tirtosari.</i>
	<i>Contohnya untuk kegiatan diluar kelas ?</i>		<i>Eeeee nanti waktu latihan upacara, kemudian nanti ada plotting kelas semisal keliling sekolah itu melibatkan guru kela - ee guru PJOK.</i>
	<i>Melibatkan guru PJOKnya ya ?</i>		<i>Hiya</i>
	<i>Nah masalahnya untuk anak-anak dengan disabilitas tadi, hambatan tadi, apakah ada perbedaannya daripada anak-anak dengan normal ?</i>		<i>Sebenarnya nggak ada,</i>
	<i>Nggak ada ? untuk berarti –</i>		<i>Semisal pendampingan langsung khusus kepada 4 anak itu tidak ada. Selama mengajar tahun kemarin tidak ada.</i>
	<i>Untuk mungkin pembelajaran olahraganya apakah Bapak pernah ikut serta dalam pembelajaran olahraganya ?</i>		<i>Jarang - pernah, ketika nanti Pak Rinto pas mungkin ada acara diluar sekolah nah nanti saya yang membanjeli, istilahnya banjeli atau masuk ke kelas 4 ataupun nanti mendampingi di lapangan.</i> <i>Tentunya iya,</i>

	<p>Apakah guru juga berusaha memberikan pembelajaran yang inklusif kepada peserta didik dengan disabilitas ?</p>		
	<p><i>Implementasinya ?</i></p>	<p><i>implementasinya mungkin kalau pembelajaran inklusi nanti eee pendalaman ketika sudah selesai jam sekolah, selesai jam sekolah nanti ada tambahan untuk keempat anak yang mungkin ada tambahan sedikit waku untuk pendampingan lebih dalam lagi.</i></p>	
	<p><i>Ooo, ada dari Bapak sendiri ?</i></p>	<p><i>Hiya, tapi untuk penjadwalannya tidak menentu, semisal nanti dalam satu bulan mungkin hanya satu kali ataupun, eeee ketika nanti kebetulan materinya itu terlalu berat untuk mereka nanti ada tambahan sedikit waktu untuk mendalami materi tertentu.</i></p>	
	<p><i>Kalau dalam waktu yang sama, maksudnya dalam pembelajaran reguler itu ada perbedaan – perbedaan seperti eee perlakuan mboten kepada anak-anak disabilitas ? maksudnya kalau anak anak biasa mungkin soalnya lebih sulit atau ada –</i></p>	<p><i>Ooo ada, hanya pada materi tertentu semisal matematika kan mereka juga membaca saja masih sulit toh. Ya membaca masih - ya bisa tetapi membutuhkan waktu yang lama. Nah nanti dalam soal-soal itu nanti kadang diberikan soal yang lebih mudah daripada anak-anak yang lainnya. Jadi ingkatannya lebih mudah -</i></p>	
	<p><i>Untuk pembelajaran nanti juga lebih sederhana njeh ?</i></p>	<p><i>Ya lebih sederhana</i></p>	

		<i>Itu juga di medianya – media yang telah -</i>	<i>Kalau medianya nanti sama, memanfaatkan yang ada di sekolah, jadi nanti untuk medianya sama hanya saja mungkin nanti akan disampaikan lebih dalam lagi kepada anak-anak yang kurang jelas.</i>
	Apa kendala yang didapat saat pelaksanaan program pembelajaran ?		<i>Kalau kendalanya hanya ya mungkin itu tadi semisal yang lain sudah bisa menerima materi yang disampaikan tetapi untuk anak-anak tersebut yang tadi itu mereka masih belum paham kendalanya hanya itu mungkin mengulang lagi – yaaa kendalanya hanya itu</i>
		<i>Berarti lebih kewaktu ya ?</i>	<i>Yaa, terutama ketika nanti ulangan ketika ulangan itu semisal setelah selesai materi disampaikan kan pada akhir pembelajaran kan. Ada pembelajaran soal nah nanti ya itu hanya pendampingan kepada anak-anak itu. Semisal yang lain dilepas sudah bisa mengerjakan waktu yang empat anak itu tadi mungkin perlu pendampingan lebih khusus semisal maksud dari soal itu seperti apa, nah itu perlu dijelaskan sambil mengerjakan itu aja sih itu bukan bukan hambatan tapi apa ya ekstra ya apa namanya pendampingan aja.</i>
		<i>Apakah ketika dalam kerja kelompok, anak-anak dengan disabilitas</i>	<i>Disebar sih mas, tidak dijadikan satu kelompok jadi nanti semisal ada yang satu kelompok kuat kuat itu nanti</i>

		<i>disatukan atau per kelompok terdapat anak dengan disabilitas ?</i>	<i>dimasukkan satu anak biar nanti dia juga bisa bergabung kalau nanti diberikan dalam satu kelompok pasti mereka juga akan tertinggal toh? Jadi nanti disamarata.</i>
		<i>Tapi untuk kendala – ekstra, ada solusi lain mboten ? daripada memilih tenaga yang ekstra untuk mengajar mengulang kembali, mungkin menemukan solusi lain untuk menangani pembelajaran peserta didik dengan slow learner ?</i>	<i>Kalau selama ini yang saya itu je mas. Baru menambah ekstra jam mengajar itu saja dan itu yang dilakukan sesudah. Karena kalau nanti eeee waktu pembelajaran kan kasian yang lain juga to, semisal keempat anak itu kan yang lain juga menunggu terlalu lama. Nah nanti kasian nanti kalau saya menyiasatinya setelah selesai pembelajaran jadi tidak mengganggu yang lain juga.</i>
		<i>Tapi dari peserta didik sendiri. Kelihatannya menerima nggak kalau ada – maksudnya kalau ada pembelajaran lagi gitu loh ? kok aku kayak ada pembelajaran lagi. Menerima apa?</i>	<i>Kalau dari siswanya sih menerima karena juga dukungan dari orang tua juga kan ya dari orang tua juga menyadari bahwa kondisi anaknya seperti itu jadi malah mereka senang karena ada tambahan buat anak-anak mereka biar nanti tidak ketinggalan sama teman-teman yang lain. Mereka juga menerima dengan baik maksudnya ya mungkin karena yang lain sudah pulang, terus mereka ada tambahan ya mungkin mereka agak keberatan tapi karena itu untuk kebutuhan mereka masing-masing ya untuk kebutuhan individu itu jadi</i>

			<i>mereka juga mau nggak mau ya harus mau (tertawa).</i>
	<i>Tapi untuk orang tua itu sendiri Banyak yang menerima atau banyak - Tentu nggak semua menerima ya. Pasti Pasti ada yang menolak. Tentu banyak yang menerima atau banyak yang menolak. Mengakui anaknya itu kok anakku kayak diskriminasi ya.</i>	<i>Kebetulan tidak ada, mungkin sudah disampaikan to ketika mungkin pembelajaran sehari-hari itu saya sampaikan kepada orang tuanya mungkin bu ini si mas ini atau mbak ini ini dalam membaca masih tertinggal masih kurang lancar dan lain sebagainya mungkin nanti di rumah ee. perlu belajar sama ibu nanti di sekolah kalau boleh nanti saya tambah jamnya ketika pulang sekolah untuk belajar tambahan waktunya. Saya izin dulu sama orang tuanya.</i>	
Stigma	Apakah guru merasa peserta didik dengan disabilitas sebaiknya berada di sekolah luar biasa ?		<i>Kalau untuk yang di kelas 4 kemarin karena masih bisa tertangani ya itu mungkin di sekolah reguler seperti ini nggak apa-apa. Tapi kalau semisal dulu waktu ada yang dia itu benar-benar susah untuk menerima instruksi dan lain sebagainya duduk saja dia tidak mau kemudian mengikuti aturan juga tidak mau nah itu karena di sini mungkin guru pendampingnya tidak setiap hari datang itu kemudian suka mencuri dan lain sebagainya Iya suka masuk ke ruang guru.</i>
	<i>Wah disabilitas apa itu ?</i>		<i>Kurang tau mas</i>

	<i>Tunagrahita ? Retardasi mental ?</i>	<i>Mungkin hiya</i>
	<i>Wah kelas berapa itu ?</i>	<i>Sudah pindah di itu ya Mas Gunung Kidul itu ya? Lupa</i>
	<i>Tapi baru itu ?</i>	<i>2020 mas, dikelas 4 itu, cuma dapat satu semeseter.</i>
	<i>Tapi diterima di sekolah itu ?</i>	<i>Iya Iya karena memang khusus untuk anak-anak seperti itu toh</i>
Apakah guru merasa jika peserta didik dengan disabilitas harus memiliki pendamping khusus ?		<i>Hiya, seharusnya iya karena nanti untuk apa ya Nah itu tadi fungsinya kan untuk mendampingi ketika materinya mungkin tidak bisa dipahami secara langsung ketika klasikal nanti kan bisa dibantu oleh pendamping khusus tadi untuk lebih memperdalam kepada anak-anak tersebut nanti bisa di waktu pembelajaran ataupun nanti biasanya kalau yang Pak - Itu nanti meminta jam khusus untuk dia itu diberikan apa ya saya juga kurang tahu materinya seperti apa tapi bapaknya minta untuk anak itu disendirikan jadi nanti belajarnya dengan bapak itu guru</i>
	<i>Berarti sejujurnya peran GPK ini penting ?</i>	<i>Sangat penting untuk mendampingi anak-anak seperti itu mas.</i>
	<i>Kalau bapak sendiri, dari pengalaman bapak, menurut pengalaman bapak,</i>	<i>Seharusnya karena materinya juga setiap hari berbeda, berbeda, seharusnya juga setiap hari. Menurut saya – menurut saya</i>

		<i>GPK itu hadir setiap hari atau seminggu sekali atau sebulan sekali ?</i>	<i>biar nanti lebih intens saja belajarnya anak tersebut tidak semisal seminggu kan berarti nanti materi yang lalu juga belum belum – semisal belum paham belum bisa dia pahami tapi materinya harus berlanjut terus to ? mungkin seperti itu jadi setiap hari itu harus ada di kelas mungkin mendampingi anak-anak tersebut. Atau ada jam khusus.</i>
Pengalaman Guru	Apakah guru pernah menjumpai kejadian tidak biasa saat mengajar peserta didik dengan disabilitas ?		<i>Kalau ditahun kemarin nggak ada, tapi kalau di pengalaman tahun 2020 tadi yang saya sampaikan mas tadi. Dia gini, apa ya datangnya semau dia, semisal dia ingin sekolah, dia berangkat, tapi nanti itu harus sesuai dengan kemauan dia ataupun nanti kalau semisal dipaksa dia sudah gamau. Tapi kemudian karena saya berkomunikasi dengan ibunya, biar dia mau berangkat kesekolah, akhirnya dia berangkat kesekolah. Tapi nanti sampai di sekolah dia cuma jalan-jalan tidak mau mengikuti pembelajaran dengan baik. Duduk pun dia juga susah. Maunya jalan-jalan terus dikelas. Mungkin itu sih pengalaman yang-</i>
	<i>ADHD njeh ? hiperaktif njeh ?</i>		<i>Sepertinya hiya (tertawa). Itu sih kalau pengalaman – kalau semisal itu tadi kalau semisal istirahat dia itu seenaknya masuk ke ruang guru terus ambil makanan di ruang guru pernah seperti itu. Waktu dikelas 4 seperti itu.</i>

		<p><i>Tapi cuma sebentar njeh ?</i></p> <p><i>Cuma sebentar, satu semester po ya, itu pun dia juga jarang masuk juga to. Cuma satu semester setelah itu pindah.</i></p>
	<p>Apakah guru merasa puas dengan kebijakan pemerintah saat ini tentang pendidikan inklusif dan sekolah inklusif ?</p>	<p><i>Kalau puas ya sebenarnya belum puas karena gimana ya sebenarnya kan setiap sekolah itu boleh menerima siswa inklusi hanya saja nanti yaitu tadi harus ada guru GPKnya guru pembimbing khususnya jika saja itu tidak apa ya, tidak terlaksana GPKnya itu ya nanti yang menjadi bebananya adalah guru kelasnya karena kan nanti tanggung jawabnya kan bukan hanya satu anak-anak yang berkebutuhan khusus tetapi kan klasikal semua anak di situ kan juga mempunyai ha, hiya to. Jadi, ya itu tadi jawaban lebih jelasnya mungkin belum puas karena seperti halnya di SD Negeri Tirtosari ini ada guru GPKnya tetapi mungkin belum setiap hari datang jadi untuk pendampingan belum cukup maksimal</i></p>
	<p><i>Berarti lebih ke guru pembimbing khususnya ya, yang harus ditingkatkan atau diperbanyak ?</i></p>	<p><i>Diperbanyak atau ataupun ditingkatkan dalam kedatangan ke sekolahnya itu aja. kalau mungkin bisa dimasukkan ke SLB itu justru menurut saya itu malah lebih apa ya terlayani dengan baik karena mungkin di sana kan setiap anak yang mempunyai kebutuhan khusus</i></p>

		<p><i>berbedabeda bisa tertangani ada guru khususnya kalau di sini kan mungkin nanti disambung dengan yang anak reguler biasa normal itu mungkin lebih gimana ya tidak bisa fokus terhadap satu persatu anak karena nanti harus fokus dengan yang lain juga materi juga harus tetap berlanjut sesuai target nanti kalau semisal ada anak yang berhubungan seperti itu mungkin kurang ter apa - kurang diperhatikan dengan baik itu saja</i></p>
	<p><i>Mungkin ada yang mau disampaikan terkait dengan program pendidikan inklusif ?</i></p>	<p><i>Apa ya mas, kalau bisa sih ada pelatihan-pelatihan khusus untuk guru-guru yang nanti bisa menjadi bahan semisal ada anak di kelasnya yang mengalami disabilitas seperti itu, sehingga nanti sudah mempunyai dasar untuk kalau ooo ada anak seperti ini itu harus seperti apa. mungkin seperti itu sih, harus ada pelatihan-pelatihan seperti itu.</i></p>

3. Guru Kelas V

Tema	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjut	Jawaban
Pelaksanaan Program	Apakah terdapat kolaborasi yang dilakukan guru terhadap guru PJOK ?		<p><i>Untuk pengalaman saya selama saya mengajar disini belum pernah. Belum pernah ada kolaborasi yang saya alami sendir untuk kelas 5 sendiri. Belum pernah ada kolaborasi. Jadi semua mata pelajaran mapel terutama olahraga semua yang menghandle guru kela - eee - guru PJOK sendiri.</i></p> <p><i>sudah yakin sendiri sama dirinya sendiri beliaanya sudah yakin bisa menghandle kelas olahraga sehingga guru kelasnya dipersilahkan untuk mengerjakan yang lainnya guru PJOKnya menghandle sendiri, bisa kok</i></p>
	<i>Pak Rinto termasuk menghandle sendiri ya bu ?</i>		<i>Dulunya bu Sartini, Pak Rinto kan disini baru baru ini toh,</i>
	<i>Tujuh bulan ya bu ?</i>		<i>Hiya, kemarin sama Bu Sartini ya ada sempet ini juga mas di bantu juga karena kan Bu Sartin juga sudah sepuh to kemarin terus ini juga Bu Sartini heeh-itu ada beberapa apa ya karena bu Sartini juga rada gerah kemarin juga kalau cuma ini aja kelas 5 nya, di kesempatan bu ini nggak bisa ngajar di kelas 5 nanti ya guru kelasnya cuma bisa mengajar sebisanya yang penting olahraga gitu</i>

	<p>Apakah guru juga berusaha memberikan pembelajaran yang inklusif kepada peserta didik dengan disabilitas ?</p>	<p><i>Kalau di kelas saya dan pengalaman saya mengajar disini itu apa ya Mas? ndillahlah ndillahlah boso jawane ndillahlah itu tidak ada yang – hoooh tidak ada yang disabilitasnya itu terlalu parah jadi kebanyakan di sini itu slow learner. Hanya beberapa anak tapi tidak semuanya ya tapi memang setiap kelas itu pasti ada slow learner nya itu pasti dibedakan mas. Sebenarnya itu kan ada guru pendamping guru pendamping inklusi tapi kebetulan disini guru pendampingnya cuma satu kalau untuk mengurusinya inklusi banyak itu susah dan kurang efektif waktunya nah gurunya membantu untuk apa namanya le mulang le mulang itu ya minimal dibedakan dengan yang siswa yang normal jadi sebenarnya ada ketercapaian yang di antara siswa normal dengan siswa inklusi itu berbeda ketercapaiannya berbeda sangat berbeda sebenarnya tapi karena guru inklusi nya itu cuma satu guru pembimbing khususnya cuma satu mau tidak mau kalau kita fokus sama inklusi siswa yang lain siswa yang normal mesti bubar tapi kalau kita fokus sama siswa yang normal siswa inklusinya juga kasihan dia kepontalan kita udah mengajar siswa yang normal udah sampai jauh siswa inklusinya belum tentu bisa mengikuti yang itu toh jadi kita</i></p>
--	--	---

		<p><i>mau nggak mau gurunya harus mengulang tapi mengulang secara person sama - waktu tambahan untuk siswa inklusi. setelah jam belajar mau tidak mau seperti itulah bagaimana gurunya tidak ada mau tidak mau ya hanya begitu kalau kita mengikutkan yang pelajaran normal kasihan siswa inklusi kalau kita mengikutkan siswa inklusi normalnya ke karena kita mengulang karena siswa inklusi kan ada target sendiri yang lebih rendah daripada siswa yang normal kita mengikutkan misal kita fokus sama siswa yang inklusif siswa normal, ayo tau bu ini udah sampai ini loh masuk mundur meneh, gitu lho jadi mau tidak mau ya di luar waktu pelajaran waktu tambahan adanya untuk siswa yang inklusi.</i></p>
	<p><i>tapi memang sangat ketinggalan ?</i></p>	<p><i>Sangat, sangat, apalagi siswa yang belum bisa baca itu, gimana mau ikut - ada belum bisa baca, menulis pun hanya bisa jiplak, jadi kita kasih bacaan misalnya ada tulisan. Itu yang ditulis yang dikasihkan gurunya, tidak bisa untuk menulis yang lain, mau tidak mau ya gurunya ekstra (tertawa kecil)</i></p>
	<p><i>GPK itu kan setiap sekolah inklusi cuma satu – atau ?</i></p>	<p><i>Iya, ya makanya itu satu sekolah inklusisinya banyak inklusisinya tapi GPK nya cuma satu padahal dari kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6 banyak, materinya beda,</i></p>

		<p><i>GPK nya 1 – lha ya seharusnya setiap kelas itu kan ada pendampingnya. Seharusnya (tertawa) seharusnya.</i></p>
	Apa kendala yang didapat saat pelaksanaan program pembelajaran ?	<p><i>Ini kendalanya ya, yang pertama kalau kita tadi fokus sama siswa yang normal siswa inklusi jelas terlambat, kepontalan jauh, tertinggal jauh kalau kita fokus mengajar sama siswa inklusi siswa yang normalnya dia merasa terlalu jauh terlalu mundur pembelajarannya jadi kita tidak bisa menyatukan ini apa ya namanya ya, karakter siswanya, susah, kadang saya sendiri juga susah untuk menilai karakter ini anak satu apalagi anak yang berbeda ya antara inklusi sama normal ya kalau yang normal aja kita mau cari karakternya satu satu aja susah apalagi itu anak yang inklusi sama anak yang normal jadi mau menyatukan pembelajaran geg ndang rampung, geg ndang selesai, geg ndang tercapai semuanya sama sama tujuannya sama itu kan beda antara siswa inklusif sama siswa yang normal jadi kesulitannya ada disitu tidak bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan secara bersama, tujuan pembelajarannya.</i></p>
	<i>Tapi kan beda bu capaiannya, itu juga nggak bisa tercapai ?</i>	<p><i>Nggak bisa – hooh, apalagi ya itu tadi kendalanya siswa inklusinya itu misal bervariasi ada yang misalnya di hiperaktif - dulu ada itu enggak mau di</i></p>

		<p><i>kelas maunya cuma di depan pintu kita fokus sama anak yang di depan pintu yang lainnya pasti teriak bu. jadi kendalanya untuk mengkoordinasi di kelas itu yang susah untuk menghandle siswanya untuk belajar bersama duduk yang rapi, duduk yang tenang menerima pembelajaran dari gurunya itu yang susah.</i></p>
	<p><i>Tapi untuk komunikasi ke anak disabilitas?</i></p>	<p><i>Bisa Alhamdulillah kalau disini cuma ada beberapa dua siswa yang pernah ketemu itu tidak bisa ngomong, maksudnya bisa ngomong tapi kalau ditanya malu malu jadi kalau ditanya itu harus berdua sama gurunya tidak mau ada yang lain jadi maunya ya bisik bisik itu enggak ada suaranya di kelas bener bener enggak ada suaranya jadi mau tidak mau ya gimana Mbak Nabila dulu namanya Nabila Nabila sama sekarang ini yang mau kelas 1 tapi bukan inklusi tapi masuk inklusi bukan ya? Dia bisa menerima pembelajaran dengan baik fisiknya baik, tapi dia cuma malu malu untuk tidak mau bicara tanya, Mbak Nabila gimana? Cuma gedek sama mengangguk jawabannya, sudah itu tok (tertawa) jadi nggak ada respon yang lain kecuali kalau kita berdua sama anaknya ditanya baru mau jawab jadi dia malu tapi kalau di misalnya ada tugas membuat video berani dia, tapi</i></p>

		<i>kalau langsung sama gurunya gini apalagi sama temennya juga.</i>
	<i>Tapi buat video berani?</i>	<i>Berani kalau video mungkin karena dia sendiri ya buat terus ambil sendiri terus kemudian dikirim lagunya berani tapi kalau ngomong sama gurunya itu pasti malu diem.</i>
	<i>Bagimana kendala lainnya bu? mungkin mungkin infrastruktur mungkin?</i>	<i>Apa ya media media untuk pembelajaran kan mesti si arep menangkap pembelajaran antara siswa inklusi sama siswa normal itu berbeda kalau kita membuat medianya sesuai karakteristik siswa yang normal itu pasti tidak berguna untuk siswa yang inklusif jadi medianya kita harus kesulitan iya harus menyesuaikan siswanya kalau kita cuma misal ya kita membuat media interaktif dengan menggunakan misalnya internet atau apa, nah siswanya aja nggak bisa ngetik, nggak bisa ngomong nggak bisa ini gimana mau membuatnya jadikan harus ini gurunya harus putar ide untuk membuat ide alatnya apa kadang kalau kita gurunya juga kesulitan kalau misalnya mau membuat medianya berupa IT gurunya sendiri belum memahami untuk membuatnya terus dituntut untuk membuat dua macam antara siswa normal sama inklusi lah lebih kesulitan lagi jadi kesulitannya pertama yaitu tadi siswanya tidak bisa</i>

			<i>dikoordinasi dengan baik, kedua medianya, medianya belum memadai untuk siswa inklusi dengan normal, ketiga gurunya sendiri kalau untuk membuat media IT belum mampu, kecuali ada yang membantu yang lebih kompeten dalam IT.</i>
Stigma	Apakah guru merasa peserta didik dengan disabilitas sebaiknya berada di sekolah luar biasa ?		<i>Yah, kalau menurut saya pribadi ya mas ya, itu kalau saya mending siswa yang memang tidak mampu mengikuti Di sekolah ne - maksudnya sekolah normal mending lebih baik di sekolah yang ada pembimbingnya yang lebih berkompeten Jadi misalnya tadi seperti sini itu ada yang dia tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik memang benar-benar tidak bisa baca tulis tapi dia mampu dalam bidang kesenian kalau kita mau fokus sama satu anak itu tadi kasihan yang 2 misal 29 anak yang inklusi itu 1 kita fokus sama satu anak yang 28 kasihan nah, itu lebih baik masuk di sekolah yang sesuai dengan bakatnya anak itu misalnya memang bisanya di SLB kan di sana ada guru GPK nya banyak dan itu malah terfokus Jadi misalnya yang ini fokusnya sama olahraga pasti di sana akan mendampingi bakatnya siswa itu yang di dunia olahraga. Terus misalnya siswa itu sukanya hanya di kesenian, hanya buat laying-layang membuat kerajinan</i>

		<p><i>mainan itu kalau di GPK di apa namanya SLB itu kan pasti ada guru pendamping yang lebih kompeten tapi kalau guru di sekolah apa namanya normal inklusi gini kan aduh kita mau fokus sama membuat programnya satu anak yang inklusi tapi yang 28 anak malah programnya tidak tercapai. Jadi mending kalau saya, saya sendiri kalau memang itu kebutuhan khususnya tidak bisa diatasi lagi di SD tidak bisa disambi sama gurunya lebih baik di SLB karena lebih ada guru yang mendampingi secara khusus - yaa fasilitasnya juga lebih mewadahi yang di SLB daripada yang di sekolah biasa.</i></p>
	<p><i>Tapi ibu sendiri mendukung pendidikan maksudnya sekolah inklusi sebenarnya ?</i></p>	<p><i>Sebenarnya ada, saya gimana ya mas. Kalau mendukung Oke saya dukung karena apa? Karena hak itu setiap siswa kan punya haknya untuk bersekolah ya jadi silahkan anak itu mau sekolah tapi kalau didukung itu ya seharusnya kalau saya mendukung programnya tapi pemerintah juga harus mendukung dong kasihkanlah guru pendampingnya kasihkanlah fasilitasnya yang dimiliki apa namanya yang dibutuhkan siswa inklusif tapi kalau saya cuma mendukung, mendukung tok tapi kalau saya sendiri tapi nggak ada yang ngancani itu kan susah juga. Dukung karena itu kasian juga anak-anak kalau mau sekolah kok itu enggak bisa ini</i></p>

		<i>dilempar kesana dilempar ke sana saya mau sekolah di SLB maunya di sekolah biasa silakan tapi juga harus diatasi dengan itu tadi, GPKnya itu minimal satu kelas satu lah untuk dampingi itu padahal kan inklusi itu nggak cuma yang slow learner ya nanti kalau GBK nya hanya mendampingi yang slow learner sedangkan yang disabilitas yang lainnya tidak tercover kan ngasih yang juga ? (tertawa) mesakke.</i>
	Apakah guru merasa jika peserta didik dengan disabilitas harus memiliki pendamping khusus ?	<i>Setiap hari? Iya dong setiap hari karena memang setiap hari itu kan kita punya capaian pembelajaran setiap harinya yang mau diajarkan kalau kita setiap harinya tidak bisa mencapai pembelajaran apa yang kita inginkan, ya ra dadi no, kita harus punya GPK yang bekerja juga setiap hari mendampingi anak tersebut jadi memang haknya sama sama terpenuhi si anak setiap harinya juga terpenuhi yang inklusi tadi yang normal juga setiap harinya juga terpenuhi jadi memang menurut saya itu tadi apa namanaya, setiap hari harus ada GPK nya dan harus setiap kelas biar tidak keteteran gurunya Prakteknya gurunya sendiri nggak ada GPK nya GPK nya aja kesini cuma sebulan.</i>
	<i>Sebulan sekali ?</i>	<i>Sebulan sekali cuma satu untuk mengangkut kelas 1 sampai kelas 6</i>

		<p><i>kasihan juga haknya siswa yang ini dulu sih jadi gimana mau di rapel satu bulan cuma dapat satu hari satu bulan cuma dapat satu hari sedangkan yang anak normal setiap harinya dapat kesini cuma satu kali itu pun kalau kesini, kalau enggak karena kan GPK itu enggak cuma nyambi di sini mas, jadi satu GPK itu ada yang di sekolah sini ada yang di sekolah sana, sekolah sana jadi satu GPK itu beberapa sekolahan makanya keterbatasannya di guru pendampingnya itu tadi. Mungkin kalau sekolah per sekolah itu dikasih satu GPK Membantu? Membantu banget, jadi pasti GPKnya itu kan lebih mendalami kebutuhan siswa inklusinya. Jadi GPK nya itu kan lebih mendalami kebutuhan siswa inklusinya, jadi misalnya mau pembelajaran “bu ini media ya untuk membantu anak ini untuk mengikuti pembelajaran ibu”, itu kan lebih enak, tapi kalau tiba tiba anak “ee sekarang dibaca halaman ini” misal kita membaca dongeng, dia huruf aja tidak tau, gimana dia mau baca? Alatnya aja beda dia baru berkenala a,b,c,d. Sedangkan yang lainnya sudah “selamat pagi, perkenalkan nama saya ini”.</i></p>
	<p><i>Tapi niku di maksudnya di hina mboten sama teman temannya, nopo ? dikucilkan nopo?</i></p>	<p><i>Enggak, memang kalau siswa inkusi itu gurunya se bisa mungkin memberikan pengertian kepada siswa yang lain, kadang gini “bu, lha aku iso gini, wes</i></p>

			<p><i>rampung iki, bijiku semene mosok kae ra iso ngopo-ngopo bijine luwih podo karo aku” misal gurunya kasih pengertian “sekarang si a kae ki iso ora podo karo kowe nek kon ngene ki iso ra podo karo kowe ?”, “ora bu”, “lah saiki nek ora podo kok dipadakke, ya mesti penilaianya berbeda” kadang memang ada siswa yang meri, banyak dan sering terjadi. Siswa yang normal meri sama siswa yang inklusi, “lho bu, saya aja misalnya gabisa ini, njenengan mboten anu, mesti saya dimarahi, kok ini yang ini nggak, bu yang ini sudah selesai ora diapak apakke kok aku” nah itu pasti ada. Kecemburuang sosial di kelas itu ada antara siswa yang normal dengan siswa yang inklusi. makanya itu lebih baik itu tadi di SLB yang jelas jelas ada GPK nya, dan sesuai dengan kebutuhan si anak.</i></p>
Pengalaman Guru	Apakah guru pernah menjumpai kejadian tidak biasa saat mengajar peserta didik dengan disabilitas ?		<p><i>Pernah dulu karena ndilalah kelas itu tuh emang kelas super, sebagian besar. eeee yo Hampir separuhnya itu siswanya siswa inklusi. Pernah, dan memang kelasnya itu kelas super sekali. Dia bukan siswa inklusi tapi ngamukan, terus bukan inklusi tapi dia untuk mengontrol dirinya tidak bisa. Dan dia selalu bergelut dengan siswa yang inklusi. Padahal siswa inklusi itu kalau tidak diwarahi itu dia nggak bakal ngamuk,</i></p>

		<p><i>jadi yang suka ngamuk itu ada dua versi, yang satu siswa normal yang satu siswa inklusi</i></p> <p><i>Nah siswa yang inklusi itu kalau tidak diwarahi itu nggak mau jail sama temannya. Suatu waktu itu siswa yang inklusi ini dionek oneke, sampai dia mungkin merasa sakit hati atau ketakutan. Dia lari sekolah. David lari terus nggak ada yang berani nyekel si anak itu. karna memang dia terus berontaknya luar biasa. Dia anak pendiam tapi kalau diganggu langsung super. Jadi dia lari satu sekolahan gini.</i></p>
	<p><i>Tahun berapa itu bu ?</i></p>	<p><i>David itu tahun berapa yaa, sekarang kelas 1 SMA, sekitar 4 tahun yang lalu. 5 tahun 4 tahun lah. Itu mlayu mubenggi sekolahannya iki sing iso ngeneki ya minta tolong sama pak kebun. Sebagian besar di SD Tirtosari perempuan. Kalau menghandel siswa yang seperti itu kan susah kan ? Minta Pak Daris Pak Kebunnya yang ini, Pak TU nya yang handel nyekel awakke sing super. Kan awaknya luwih gede to mas, badannya luwih gede ketimbang sek guru-gurune dadi piye mau gamau begitu. Dia bisa ditenangin kalau dia didekap. Apalagi kendala siswa yang cowok, dan umurnya itu memang sudah tua maksudnya lebih dari siswa kelas 5. Jadi memang</i></p>

		<p><i>seharusnya anak itu sudah SMP waktu itu waktu itu sudah SMP. Laki-laki pula, gurunya dikelas guru perempuan yang badannya lebih kecil daripada anaknya, ketika ngamuk yaa cuma bisa minta tolong sama yang lain. Kalau nggak ya teman-temannya untuk nyekel si bocah kuwi mau ben ra ngamuk. David itu nek dionek-onekke, disenggol apa gitu kan ngamuk. Mlayu keliling sini sampai wah gabisa dihanddel seperti kesurupan ngono kae lho. Jadi mau tidak mau gurunya minta tolong sama teman-temannya yang badannya lebih besar, biar tidak terlalu apa namanya kalah.</i></p>
	<p><i>Tapi untuk kelas 5 yang sekarang jadi kelas 6 itu ada kendala ?</i></p>	<p><i>Untuk sekarang itu nggak ada. Pokoknya pengalaman kelas 5 dulu pertama kali masuk dikelasnya itu, terus, eeee, emang kelasnya itu super-super banget, pokoknya siswanya super super banget. Naik di kelas 5 ketemu lagi sama itu. Nah itu pengalaman saya yang paling ini banget itulah. Si David itulah. Padahal dia itu kreatif nek misal layangan, pancingan itu dijual sama teman-temannya. Dia buat mainanan apa saja bisa, tapi temannya yang jual.</i></p>
	<p><i>Ohhh bisa, tapi niku disabilitas kan bu ? Udh ada teridentifikasi ?</i></p>	<p><i>Ohhh hiya - ohhh udah - Kan dia memang tidak bisa baca tulis, nulis aja misal ada contoh seperti ini yang diambil misal huruf i nya f nya tok o nya tok, dan bener</i></p>

		<p>bener tidak bisa baca, menghitung pun hanya bisa sampai 10. Dua tambah dua itu juga bantuan dengan jari, kalau awangan tidak bisa, tapi kalau uang tau lho, karena kan jualan pancing, jualan layangan, jualan mainan, jual ikan itu dia cari ikan dikali - itu tau uang. Tapi kalau untuk hitungan tidak bisa, kalau uang tau.</p>
	<i>Itu berarti paling menarik ya itu ?</i>	<p>Pokoknya kelas paling ini, pengalaman paling ya Allah, saya itu jadi guru ohhh ternyata gini banget padahal siswanya tidak cuma satu, padahal yang sering ngamuk itu perempuan dan laki-laki, yang perempuan normal tapi sering ngamuk, kalau ngamuk bisa diatasi, soalnya sama-sama saya perempuan ya bisa ini. Tapi kalau yang laki-laki badannya lebih tinggi geg gaweane uwah kalau ngamuk dah seperti orang kesurupan itu yang paling menakutkan. Kalau gini takut kena tangannya, kena kakinya, jadinya perlu bantuan sama orang lain untuk mengatasinya anak tersebut. Bukan guru kelas saja, tapi harus ada bantuan orang lain untuk menjinakan ya, apa yaa menenangkan orang tersebut (tertawa).</p>
	Apakah guru merasa puas dengan kebijakan pemerintah saat ini tentang pendidikan inklusif dan sekolah inklusif ?	<p>Saya ? hehehe ya kurang hahaha, kurangnya ya itu tadi. Kalau kita cuma gurunya satu sedangkan disekolah inklusinya banyak, pasti kita kewelahan,</p>

apalagi kalau inklusinya bervariasi, bukan hanya slow learner, tapi ada yang ini tadi seperti ngamukan, ada yang tidak mau belajar di kelas maunya diluar. Terus gurunya harus gimana ? apakah harus membelah diri. Harusnya tetep ada pendampingnya, misal ada yang ngamuk diluar kan ya sudah, guru satunya ngatasi. Tapi kalau gurunya cuma satu, kita fokus sana, yang sini nggak dapat apa apa,tiba-tiba waktunya dah habis, hiya to ? Terus tadi seperti anaknya suka mancing dan suka buat pacingan, layangan, mainan anak kalau kita sendiri tidak bisa membantunya, siapa yang membantu ? pasti kan kita juga perlu guru yang lain untuk mendampinginya untuk membuat kreasinya agar bisa dijual di masyarakat gitu to. Kalau kita sendiri yaaa oke ayok kamu buat tak tunggu, ohhhh gini, bel dah masuk, yang lain “bu lha kita mau dapat apa ? kita sekarang pembelajarannya gimana ?” akhirnya nanti anak-anak yang lain malah kabur dolanan. Jadi memang.

Kalau pemerintah menerapkan sekolah inklusi minimal dikasihlah guru pembimbing khusus, per kelasnya, setiap harinya. Biar semua hak nya terpenuhi. Tapi kalau sekolah inklusi ditiadakan itu tadi siswa yang inklusi silakan sekolah sesuai dengan tempatnya, di SLB itu pasti

		<p>gurunya itu bukan hanya guru mendampingi dia bisa masuk olahragawan misal, gurunya tidak hanya untuk kreasi seni, tidak hanya untuk tunanetra. Pasti banyak macam macam karakter guru disana juga. Kalau disini kan kita hanya mengatasi siswa yang normal. Dan kuliahnya dulu pun pas jaman saya ya, itu belum apa yaa mas, belum banyak materi untuk mengatasi siswa yang disabilitas. Tiba-tiba saya masuk ternyata ada. Langsung di sekolah inklusif malah.</p> <p>Tidak memungkiri juga sekolah itu walaupun title nya sekolah biasa, tapi tetap didalamnya tetap ada inklusinya, entah itu slow learner, dan lain-lain. Jadi kan anak-anak itu taunya inklusif atau tidak kan pas di tes IQ apa yaaa, itu baru ketahuan. Padahal di kelas satu baru mulai. Ada kelas I termasuk siswa inklusi, tapi seiring berkembangnya pola pikir anak, pas kelas atas sudah tidak inklusif lagi dia normal.</p>
	<p>Tapi ada yang inklusinya dari kelas bawah sampai kelas atas ?</p>	<p>Ada, lha itu tadi, - hoooh - Tapi kalau slow learner emang banyak yang sembuh. Tapi kalau lainnya itu mungkin susah. Kalau slow learner itu ada yang bisa sembuh ketika di kelas atas. Karena kelas atas kan itu apalagi anak perempuan kan sering malu to mas sama temennya.</p>

		<p><i>“koncoku kok iso moco nulis, aku kok ora”, kadang ada jiwanya begitu “loh kok koncoku iso kae aku ora” kadang di kelas atas sudah muncul begitu. Kalau kelas bawah pengen dolan ya dolan “aku ra pengen nulis sing penting dolan karo kanca-kancaku”. kalau di kelas atas itu ada “wah koncoku rangking 1 je, bijine semene, aku kok ngene” makanya dia muncul inisiatif untuk les atau apa sehingga dia kan tidak slow learner.</i></p>
	<p><i>Untuk kelas 5 yang jadi kelas 6 ada berapa bu ?</i></p>	<p><i>Inklusinya ? kelas 5 ki sopo to sing wingi ki (dibales guru lainnya) kelas ku sing slow learner ki sopo ? Christo nah christo kae dia nek kon menangkap pembelajaran itu susah, nek kon berimajinasi dia tinggi. Misal, nek kon imajinane luas, misal ya mas anak-anak sing ra reti eeee wawasannya malah luas si Christo daripada temen yang lain. Misal temen yang lain ngomong opo “kuwi ki opo to” kadang christo sendiri tau “oh iki ki iki lho” misal kon gambar opo, liyane menggambar sepele, Christo ndak, dia bener bener diluar nurul lah, nek kon ngambar imajinasi itu ono-ono wae. misal nek kon gambar gunung cukup liyane do ngene, dia ki wes mbok mengko dinei apa wae bisa. Kalau dia bidang imajinasi gambar itu senang. kon gawe robot opo opone, nek ning koncone raiso. Tapi nek Christo kon olahraga ra</i></p>

		<i>gelem, dia klemar-klemer, tapi kalau suruh IT bisa.</i>
	<i>Itu disabilitas ?</i>	<i>Disabilitas, masuk ini masuk opo yo kuwi, ADHD apa ya, bukan bukan si Christo ki pendiem kok, kemarin hasille apa ya, dari Bu Ning ada kok</i>
	<i>Bukan slow learner bu ?</i>	<i>Bukan,</i>
	<i>Berarti identifikasinya salah itu ?</i>	<p><i>Slow learner ki kadang yo mas ajaib. Iki wingi to maune kan dee slow learner ternyata kelas 6 dek nen wes ra slow learner dan hasilnya nilainya luwih tinggi daripada anak normal. Ujiane.</i></p> <p><i>Makane kan nek diteske koyo ngono ki awal tahun misal kelas 1, kelas 3 naik kelas 3 pas kelas 3 diteske meneh, apakah bocah ini masih slow learner opo ora. kadangan kan mergo raiso nangkap opoo pas mergo ono masalah karo keluargane po kepiye, mengko di kelas 5 juga diteske meneh. Dadinen ketok iki bocah iki malik ora, nek ora ono perubahan berarti memang dia slow learner. Tapi nek ndilalah ning kelas 3 bisa mengerjakan bisa mengikuti kelas 5 oleh biji apik, ya berarti dia bukan slow learner lagi.</i></p>
	<i>Tapi kebanyakan sembuh ?</i>	<i>Sembuh, hoo mas dadi kelas 4 kelas 5 sembuh, IQ nya ditakoni normal tapi nek ono lho mas sing kemarin mah dee aslinya siswa normal tapi pandangan</i>

		<p><i>guru normal ya, bisa mengikuti, tetapi ternyata ketika diteskan malah dia retardasi mental. Aneh to “woh kok malah lebih parah daripada yang ini” padahal ini slow learner, podo podo slow lerner tapi si A kuwi luwih bisa mnegikuti daripada si B, tapi kok hasile yang A itu malah retardasi mental. Makanya kaget, ini kadang ki le ngetes ki nganggo apa si, kok iso hasile ngono kuwi ngono lho, kadang kan guru kan wes mbendinane iki yo hafal yo karo bocah bocah. Tapi kok tiba tiba hasile koyo ngono ki yo kaget no “woh kok iso”</i></p>
	<p><i>Terkadang hasilnya kayak nggak presisi ?</i></p>	<p><i>Hoo, hiyo makane kuwi iki ngetes nganggo opo, opo mung cukup ditakoni nyambung ro orane jawaban apa gimana kan aku yo gatau juga wong belum pernah mengikuti maksudnya aku belum pernah nunggoni bocah di tes inklusi, tau-tau hasilnya dah keluar aja. Maksudnya “retardasi mental, kok iso yo” Padahal dia itu normal tapi ternyata penilaianya beda, “weh kok iso” kadang malah bingung hasile tidak sesuai dari kita duga (tertawa) begitu.</i></p>

4. Guru Kelas III

Tema	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjut	Jawaban
Pelaksanaan Program	Apakah terdapat kolaborasi yang dilakukan guru terhadap guru PJOK ?		<i>Ya, ada kolaborasi</i>
		<i>Kolaborasinya berupa apa ?</i>	<i>Kolaborasinya berupa ketika karena tahun kemarin saya masih menggunakan kurikulum 13 maka tematik tema yang sama itu harus sama dengan tema PJOK olahraga.</i>
		<i>Tematik ?</i>	<i>Iya karena tematik jadi harus ada kolaborasi dengan tema yang sama.</i>
		<i>Contohnya ?</i>	<i>Misalnya semester kemarin kita berkaitan dengan cuaca bertema cuaca berarti nanti kompetensi dasar apa yang ada di pelajaran PJOK itu sama sesuai dengan yang ada di mapel lain yang diampu guru kelas dan setiap tema ada PJOK yang juga diajarkan oleh guru kelas untuk yang kurikulum 13. Jadi guru kelas berkolaborasi dengan guru PJOK untuk kurikulum 13.</i> <i>Tapi untuk tahun ini kita mengacu ke kurikulum merdeka jadi untuk kolaborasi dengan guru PJOK tidak ada. Karena sudah berdiri sendiri. Guru sana bebas, saya juga bebas. Jadi enggak nyamakan Pak ini tentang renang loh Pak, kalau</i>

		<p><i>dulu kan gitu. Cuaca ini tentang renang loh Pak oke berarti PJOK nya prakteknya renang. Apa saja yang digunakan pakaian berenang itu apa saja blablabla peraturannya apa saja itu juga masuk kaitannya dan cuaca - bagaimana kalau cuacanya dingin hujan atau apa pelajarannya cocok nggak kalah renang dan sebagainya kayak gitu ada dulu kayak gitu Pak.</i></p>
	<p><i>Pak Rinto sempat mengajar seperti itu ?</i></p>	<p><i>Karena saya yang mengajak beliau ya beliau oke disamakan ya Pak? Ya.</i></p>
	<p><i>Tapi dikelasnya tidak mengikuti</i></p>	<p><i>Dikelasnya, teorinya kebanyakan guru kelas. Beliau itu prakteknya Jadi kita misalnya sekarang ini lho Pak senam lantai lho pak ya gitu manut jadi manut kita.</i></p>
<p>Apakah guru juga berusaha memberikan pembelajaran yang inklusif kepada peserta didik dengan disabilitas ?</p>		<p><i>Oke untuk anak-anak kalau PJOK mau anaknya inklusi atau ABK atau tidak biasanya mereka mampu secara fisiknya karena di kami tidak ada disabilitas penyandang – yaa tunadaksa tidak ada. Jadi bisa secara eee apa ya – Tetapi ketika kita memberikan teori dan ada penilaian itu kan tidak hanya penilaian secara fisik saja tapi yang kognitifnya itu juga diberikan tetapi tidak mampu memang jadi ada standar tersendiri berupa KKM kalau KKMnya yang inklusi itu yang normal itu 75 KKM yang inklusi</i></p>

		<i>di bawah itu dan itu hanya dipegang oleh guru kelas tersebut.</i>
	<i>Pembelajarannya juga ? dibedakan mboten ?</i>	<i>Pembelajarannya – tidak, tidak dibedakan hanya bobotnya saja yang dikurangi. Jadi soal-soalnya itu dibawah.</i>
	<i>Kalau pembelajaran olahraga menerapkan pembelajaran yang berbeda tidak ?</i>	<i>Sejauh ini belum pernah melakukan pembelajaran yang dibed – membedakan, sama caranya. Ya ketika daya tangkap anak yang inklusi dan tidak itu kita harus tahu oh anak ini dijelaskan tiga kali empat kali baru paham ya kita jelaskan ke anak tersebut lebih dari yang biasanya. Jadi langsung misalnya Chandra misalnya Chandra ini begini begini ini paham belum oke jelaskan lagi Chandra setelah ini kamu lompat kesini habis kesini kesini ya oke ya oh dia udah paham begitu. Karena masih berbarengan itu, karena tidak ada guru pendamping. biasanya kan kalau itu ada selalu guru pendamping kalau ada guru pendamping enak akan Bapak Widadi pegang, satu kelas itu misalnya yang inklusif jadiin sendiri kami mengajar tapi sana mendampingi menjelaskan itu fungsinya, fungsinya jadi tetap sama hanya ada pendampingan.</i>

	Apa kendala yang didapat saat pelaksanaan program pembelajaran ?	<p>Kendalanya keterbatasan kalau biasanya kalau anak disabilitas itu biasanya orang tuanya juga kurang perhatian. kedua anak tersebut itu jelas - ini maksudnya piye sih kendala ?</p>
	<i>Kendala bagi guru dalam mengajar anakanak disabilitas.</i>	<p>Kendalanya kita harus menggunakan alat peraga dan metode yang menarik karena anak-anak mereka anak-anak seperti itu tuh udah ditangkapnya tuh lambat</p>
	<i>Sempat buat media menarik berarti buat dua media ?</i>	Ya ndak
	<i>Ohh berarti media menarik buat semua ?</i>	<p>Ya buat semua karena kalau kita buat lagi dulu pernah kita membuat akhirnya kita mengajar dua kali sama aja kecuali kita menggunakan tutor sebaya itu sangat membantu anak-anak pintar itu ngajar yang nahh.</p>
	<i>Banyak orang tua menolak berarti ?</i>	<p>Ya tidak mau menerima, tidak mau menerima. Menganggap oh ya enggak kok itu biasa normal padahal sudah ada hasil assesmennya sempat ada dari kejolak ada satu tapi sudah out dari sini. orang tua yang betulbetul tahu anaknya, oh anak saya harus ke LB, kalau yang ini? Enggak mau nerima, sama sekali enggak mau nerima Akhirnya sekarang anaknya dulu pindah ke sekolah inklusi yang lainnya dan sampai lulus kemudian</p>

			<i>sekarang sudah SMP. Nggak normal dan lebih parah. Karena kesadaran orang tua.</i>
Stigma	Apakah guru merasa peserta didik dengan disabilitas sebaiknya berada di sekolah luar biasa ?		<i>Tergantung hasil assessment kita juga berkiblat sama assesmentnya kalau assesmentnya disitu ada rekomendasi harus di sekolah luar biasa oke harusnya ke sekolah luar biasa tapi kalau disitu Ketunaannya slow learner yang IQ nya masih di bawah ratarata sedikit bisa masih masuk gapapa</i>
		<i>Tapi menurut ibu, tanpa berkiblat kepada assesmen itu anak-anak disebut dengan disabilitas itu sebaiknya berada di suka luar biasa saja atau tidak? Atau tidak apa-apa disini?</i>	<i>Karena kita sekolah negeri itu ada SKnya inklusi, ya kita harus nerima dengan ibarat kata dipaksa, nah enggak boleh nolak, udah ber SK nih sekolah Sekolah negeri inklusi berarti tidak bisa menolak.</i>
		<i>Tapi hatinya menolak tidak ?</i>	<i>Hatinya ada jelas ada, karena kasihan ada disini. Nggak keberatan, kasihan karena kita tidak bisa memberikan apa yang harusnya dia dapat kalau misalnya skill keterampilan dia membuat misalnya katakanlah David itu pintar membuat lapangan dia buat baik kemudian dia jual dia bisa menghasilkan sesuatu lah kalau disini kan kita nggak buat kayak gitu kan gitu jadi keahlian-keahlian kayak gitu tuh penting kalau untuk anakanak inklusi.</i>

	Apakah guru merasa jika peserta didik dengan disabilitas harus memiliki pendamping khusus ?		<i>Iya, betul loh, kecuali dia di LB Kalau di negeri wajib.</i>
		<i>Setiap hari?</i>	<i>Setiap hari</i>
		<i>Tapi kenyataannya ?</i>	<i>Nggak ada. Ini aja tadi langsung pulang dan nggak tahu muridnya belum pernah tahu muridnya inklusi itu yang mana enggak tahu paling cuma tahu Christo tok Bapak yang luar biasa sama Jempol Oke</i>
Pengalaman Guru	Apakah guru pernah menjumpai kejadian tidak biasa saat mengajar peserta didik dengan disabilitas ?		<i>Ya pernah dan itu sangat-sangat mengagetkan mengagetkan</i>
		<i>sangat Apa? Jadi anak itu mencuri ?</i>	<i>Enggak Enggak kalau mencuri sudah tidak usah ABK pun yang biasa pun lebih pandai dalam mencuri dia itu apa ya condong ke selain hiperaktif berpikiran agak-agak porno dan dia melakukan sesuatu yang pernah dia lihat seperti itu padahal dia anak ABK itu itu yang sangat marai pusing kepala</i>
		<i>Mengatasinya bagaimana itu dulu ?</i>	<i>Mengatasinya memanggil orang tua. kemudian bermediasi dengan orang tua tersebut memberi pengarahan kemudian membuat surat perjanjian dan akhirnya</i>

		<i>terjadi kembali dan akhirnya anak itu harus dikeluarkan.</i>
	Apakah guru merasa puas dengan kebijakan pemerintah saat ini tentang pendidikan inklusif dan sekolah inklusif ?	<i>Antara dilema karena sebenarnya tidak puas karena ketika anakanak itu di assessment hasilnya begitu setelah kelas 6 itu biasanya tetap ujian dengan normal dan ketunaannya hilang jadi dianggap normal.</i>
	<i>Jadi ketidakpuasan itu dalam hal assesmentnya tidak konsisten ?</i>	<i>Iya jadi kelas enam itu harus hilang. Ngapain assessment dari awal Karena apa? Pemerintah sendiri tidak bisa memberikan nilai. Jadi hanya surat keterangan sudah lama tanpa nilai dan itu tidak laku untuk berikut-berikutnya nah itu tidak bisa makanya keterangan itu harus bilang dia ada nilai kemudian dia bisa daftar sekolah lanjutan gitu setahu saya begitu makanya saya harus ngedel ngedel</i> <i>Kecuali kalau ketunaan itu sangat berat dia tetap saja dia ikut ujian sama sama yang normal dengan nilai yang A dan kemudian nanti dia masuk SMP dengan assesmentnya dengan jalur afirmasi dan di nomor satukan di sana terus solusi, mungkin solusi pemerintah begitu ya ada jalur afirmasi wah sekolah favorit mau menerima karena harus. sekolah favorit pun harus. tidak boleh nolak karena karena sudah ada assessment dan ada simbol apa di pinggirnya itu ada anak-anak yang berkebutuhan khusus.</i>

	<p><i>Selain kebijakan itu ada kebijakan yang ditolak lagi tidak? Atau didukung?</i></p>	<p><i>Nggak ada.</i></p>
--	--	--------------------------

5. Guru pembimbing khusus

Tema	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjut	Jawaban
Pelaksanaan Program	Apakah terdapat kolaborasi atau kerjasama antara guru pembimbing khusus dan guru PJOK dalam pembelajaran olahraga ?		<i>Ya itu pasti. Pasti, yang namanya pendamping itu harus sinergi dengan pendidik tenaga – semua guru yang ada anak berkebutuhan khusus.</i>
	<i>Bagaimana benuk kolaborasi njenengan ?</i>		<i>Ya kita mendampingi anaknya bisa mengikuti instruksi guru karena tugas kita mendampingi karena anak tidak mungkin bisa mengikuti secara umum kalau memang bisa secara umum ya kita cuma ngawasin.</i>
	<i>Oh kalau andaikata ada memang anak yang nggak bisa beginit ?</i>		<i>Kita dampingi karena inklusi itu bukan ketunaan tapi hanya kekurangan kalau ketunaan itu berbentuk fisik, daksia, netra rungu itu ketunaan. Jadi kalau inklusi itu kan hanya daya pikir pola pikir yang tidak mampu.</i>
	<i>Jadi seperti slow learner, tunagrahita ?</i>		<i>Hiya, betul, itu karena apa otaknya tidak bisa sampai IQnya yang rendah bukan karena dia cacat tapi karena mengalami kekurangan</i>
	<i>Tapi ada pengaruhnya ?</i>		<i>Sangat Pengaruh, karena nilai umum kan kita mengejar target pendidikan mas oke ya kan kita kan targetnya pendidikan</i>

		<p>bukan target keahlian kalau memang di umum itu sudah tidak bisa terselesaikan permasalahan keturunan tersebut ya kita bawa ke SLB kita rekom, kita carikan bengkel yang sebenarnya SLB itu kan bengkel orang.</p>
	<p>Jadi bapak sendiri pendampingnya itu bentuknya seperti apa sih pak?</p>	<p>Ya mendampingi anak.</p>
	<p>Cuma melihat saja atau nanti ikut -</p>	<p>Yang namanya mendampingi berarti ada kendala kita bertindak, kalau nggak ada kendala ya kita cukup awasi karena tugas kita kan mendampingi mengawasi juga mengarahkan bukan mengajari – Bukan, jadi misal guru mau mengajari olahraga tangan di atas ya sudah gurunya aja yang ngajarin tapi kalau anaknya diajari tangan ke atas kok tidak bisa kita sebagai GPK membantu untuk bisa sesuai intruksi guru kadang salah persepsi bahwa guru inklusi itu ngajar mas tapi sebenarnya salah. Di SK nya itu kan ada kita hanya mendampingi bukan mengajar jadi pada saat ada masalah anak baru kita turun kalau nggak ada masalah sebenarnya nggak perlu turun.</p>
	<p>Jadi njenengan sendiri tidak membuat perencanaan atau melaksanakan pendidikan ya di sini?</p>	<p>Ya harusnya ada, kita bikin laporan, perencanaan itu adalah hanya melihat bagaimana perkembangan anak dari hari ke hari mungkin hari ini selasa anak tidak bisa menulis besok selasa kita lihat</p>

		<i>ada ndak perkembangannya untuk bisa menulis.</i>
	<i>Berarti kebanyakan salah paham dong Pak dengan njenengan ?</i>	<i>Salah paham, susah dipahamkan karena orang umum biasanya dee berjiwa karena banyak orang.</i>
	<i>Banyak orang yang mengenali Bapak itu mengajar gitu dan -</i>	<i>Iyaaa, tapi kalau kita mau memberikan pemahaman mereka nggak paham karena dia merasa berpikir kae dikonkon rene ro dinas mesti dibayar. dibayar ngo nyambut gawe itu realnya di lapangan. Jadi pemahaman itulah yang kadang orang umum tuh susah diberikan pemahaman kalau kita suruh baca SK itu harus dibaca harus dari awal sampai akhir tugas saya apa saya itu kena PP berapa aturan itu disitu ada semua tercantum. Dan kita resmi bukan mengajar tetapi mendampingi mendampingi.</i>
	<i>Apakah ada startegi khusus antara guru pendamping khusu dengan guru PJOK dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga ?</i>	<i>Ya itu pasti no, karena kita tugasnya mendampingi berarti kalau ada klien atau ada siswa yang mengalami sesuatu ya kita harus siaga kalau saya sudah ditunjuk untuk mendampingi berarti saya kualitas bisa menyelesaikan dan di SK kan. kalau saya tidak mampu berkualitas ngapain di SK kan? Jenengan tanya aja poinnya apa nanti jenengan baru bikin narasi untuk menyimpulkan dari A sampai Z kalau memang itu apa ada</i>

		<p><i>suatu pertanyaan harus milih atau apa silakan pilih aja setelah itu njenengan mencarilah berita acara atau kayak kr ukes itu atau apa untuk melengkapi kepentingan jenengan. Karena njenengan sendiri kan belum paham inklusi. Hiya kan ? kan baru belajar, nah itu.</i></p>
	<p><i>Saya memandangnya dari jawaban beberapa pendidik niki yang ada disini atau melihatnya eee saya nggak, nggak terlalu mengerti tentang woh ternyata keputusan dinas itu guru pembimbing khusus niku ternyata gunanya bukan sebagai guru.</i></p>	<p><i>Saya dari 2012 menjadi guru pembimbing khusus, saya belum menemukan guru tempat inklusi yang memahami akan tugas guru sebagai pendamping. Jadi salah memahami. Tapi memang kita memberikan pengertian, terkadang tidak bisa diterima karena itu anggapannya mencari kemudahan. Kemudahan mung padune nyambut gawe, kan salah. Apalagi guru GPK kan dilibatkan menjadi eee apa administratif diurus, itu salah. kan banyak sekarang itu guru GPK mengko diewangi iki ya diewangi iki yaa mengko ewangi garap itu sebenarnya nggak boleh. Kita tugas itu dipasang mengawasi, mendampingi, mengarahkan.</i></p>
	<p><i>Tapi saya akan mendapatkan beberapa jawaban Pak dari guru-guru. Mereka itu memiliki kesulitan dalam mengajar anak-anak dengan anak-anak yang dengan disabilitas niku. Nah niku kalau</i></p>	<p><i>Itu terjadi, jadi salah memahami dan konsep. Sebenarnya kita berdampingan – berdampingan mendampingi. Dimana saat guru kelas mengajar sesuai yang merasa keterlambatan itu didampingi</i></p>

	<p><i>solisinya sendiri kan mereka menginginkan kayak asisten seperti itu lho pak. Dan mereka menganggap bapak itu sebagai seolah guru-guru.</i></p>	<p><i>siswanya oleh guru GPK kalau sudah bisa mengikuti ya kita lepas yang lain. Bergantian tapi kalau dalam pembelajaran kok tidak ada masalah ya saya kira guru GPK itu tidak usah ikut di dalamnya karena itu nanti pengaruh ke teman yang lain ke fokusannya. Misalnya musiswisa-siswa ada guru GPK akhirnya mental anak yang merasa ABK anak berkebutuhan khusus itu kan down. Iya itu kita harus menjaga disitu juga tapi kalau memang dia belum mampu ya udah kita dampingi sampai mampu kalau mampu ya kita pantau dari jauh agar menjaga psikologi. Nah sebenarnya itu narasi-narasi itu yang sebenarnya harus dipahami oleh bank umum saya di SMP juga SMP itu lebih ngeri lagi SMP itu cuek orangnya cuek semua .ra urusan anak petok urusano. Itu salah sebenarnya kalau diundang-undang kenal pasal juga.</i></p> <p><i>Iya kita menelantarkan dan itu haknya itu kena undang-undang. Pidanae. Ngeri kita (tertawa) Makanya saya itu kalau hal-hal seperti itu lebih baik diam dan tak pelajari karena banyak orang awam yang belum mau. Artinya inklusi itu kan anak yang ada berkebutuhan khusus. Inklusi itu adalah bagaimana mengangkat anak bagaimana memberikan hak anak untuk bisa</i></p>
--	--	--

		<p><i>mengikuti di sekolah umum dengan adanya apa ? guru pembimbing khusus yang diturunkan dikirim oleh dinas ber SK.</i></p>
	<p><i>Sebenarnya saya menemukan di beberapa artikel itu sebelumnya tanpa guru pembimbing khusus dengan sekolah inklusi itu guru-gurunya sudah berkompeten untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.</i></p>	<p><i>Harusnya, kita kan di sini hanya psikologi mas, jadi kita hanya sebagai koyo se - piye ya - aaaa - misal ada kendala cukup kita dikasih tahu tapi karena dinas juga sebenarnya dinas provinsi itu kan rugi menurunkan kita di inklusi umum di SLB mas di provinsi. - Memang saya kan guru di SLB karena akhirnya tambahan kenapa mendapatkan kadang satu minggu sekali dua kali tergantung keberatan anak berat dan tidaknya. Berat dan tidaknya kelemahan anak.</i></p>
	<p><i>Bagaimana guru pembimbing khusus dapat memastikan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan secara inklusif ?</i></p>	<p><i>Yaa sebenarnya nggak bisa dipastikan itu mas, kita menyesuaikan. Kelemahan anak kan kondisi labil. Hari ini mungkin sakit, besok sehat. Besok sehat, sekarang sakit. Nggak bisa dipastikan, tapi bagaimana mengikuti kondisi anak.</i></p>
	<p><i>Metode atau alat bantu apa saja yang digunakan untuk membantu dalam pembelajaran inklusif ?</i></p>	<p><i>Tergantung kekurangan anak, misal dia tidak bisa menulis, kita bantu biar dia bisa menulis, mungkin alat peraga.</i></p>
	<p><i>Paling umum sendiri ditemukan di SD ini apa ?</i></p>	<p><i>Kalau di SD sini sebenarnya eee yang pintar pendekatan kalau saya. ya</i></p>

			<i>pendekatan ke anak Bagaimana anak itu bisa kita sadarkan dan kita beri pemahaman dan kita arahkan. Sebenarnya yang berkerja keras itu guru kelas mas. Dibantu guru pendamping. Itu real nya, aturannya yang ada.</i>
	Apa saja kendala yang ditemui saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani ?		<i>Sebenarnya ngga ada kendala sih mas - Nggga ada Sebenarnya kan kita memang tugasnya mendampingi anak yang tidak mampu – nggak ada harusnya kalau bilang kita mengajar mendampingi banyak kendala itu berarti kebodohan orang pendidik. Wong kita tugasnya mendidik kok kendala ? kendala itu kemungkinan ya contoh kecil kita masalah dengan orang tua orang tua wali itu kendala artinya anakku tok wulang wong kowe guru petok. Tuh itu salah satu kendala tapi kan enggak ada disini mereka orang tuanya bisa menerima dengan kondisi yang – sekarang anaknya kita didik orang tuanya nggak boleh contoh kecil kemarin ada itu siapa tuh yang sekarang pindah ke SLB. Orang tuanya kita parani ning rumahhe mas sama bu siapa itu. Nggak terima dee anake digowo ning SLB tapi diapun dia nggak mampu.</i>
	Bagaimana cara guru dalam mengatasi hal tersebut ?		<i>Kunjung, kunjung. Kita kunjungi. (jeda)</i>

Stigma	Menurut guru, apakah peserta didik dengan disabilitas sebaiknya berada di sekolah luar biasa daripada sekolah umum ?		<i>tergantung mas kalau dia mampu di umum ya kita harus diumumkan karena hak kita tidak boleh membedakan tapi kalau memang di umum nggak bisa kita titipkan di SLB.</i>
		<i>Mampu itu dalam artian nopo pak ?</i>	<i>Ya saiki mampu kan mampu mengikuti pelajaran misal di kelas 2 harus bisa matematika satu tambah satu tapi dia nggak mampu padahal dia waktunya sudah sampai itu kalau memang sekolah sudah nggak mampu untuk mendidik atau memberikan pendidikan kita bawa ke SLB karena akhirnya kan nggak mampu ya nggak mampu itu anaknya mas bukan gurunya.</i>
Pengalaman Mengajar	Bisakah guru membagikan pengalaman dalam pengajaran peserta didik dengan disabilitas yang tidak biasa atau tidak terduga ?		<i>Menurut saya itu sih selama menjadi guru yang usianya SLB itu sebenarnya tergantung jiwa kita bisa menikmati bisa mengikuti dan bisa menyelesaikan itu suatu kebahagiaan seorang guru itu jangan sakklek nggak boleh saklek seperti anak misalnya pada waktu pembelajaran nguyuh ojo diseneni. Nih bagaimana diajari pada saat itulah itu nanti masuk di etika sebenarnya happy aja sih saya nikmat menjadi guru SLB. karena saya merasa berguna orang waras mbenahi orang gak waras itu secara jawa. Jadi bahagia kita bisa membantu mereka yang tidak mampu di</i>

		<i>bidang akademik dan visi banyak kebahagiaan itu di batin hati.</i>
Apakah guru merasa puas dengan kebijakan pemerintah saat ini tentang pendidikan inklusif dan sekolah inklusif ?		<i>Sebenarnya kalau kita bilang puas jangan puas Mas jangan harus ada yang lebih baik dan paling baik kita harus semakin meningkatkan kalau kalimat puas dan tidak kalau puas berarti harus berhenti sampai disitu.</i>
<i>Kalau pendapat Bapak secara umum mengenai kebijakan ?</i>		<i>Ya tetep harus ditingkatkan itu bagus tapi belum puas sangat bagus itu juga sangat membantu.</i>
<i>Tapi untuk sekolah inklusi, Bapak mendukung ?</i>		<i>Sangat mendukung, karena di umum itu kan jarang mendapatkan tentang psikologi itu karena di umum itu sudah berulang kali kita agendakan untuk membuat guru inklusi dari SD masing-masing itu enggak ada yang sukses.</i>
<i>Guru inklusi dari SD masing-masing ?</i>		<i>Iya coba nanti njenengan konfirmasi dengan kepala sekolah. Apakah di SD sini ada guru yang belajar tentang inklusi dan mendapatkan sertifikat di diklat inklusi coba ditanya</i>
<i>Itu tugasnya mungkin seperti ?</i>		<i>Harusnya kita saling membantu antara guru luar GPK dengan guru yang ada di situ sinergi “oh si A kendalanya ini Pak, piye” sinergi dalam komunikasi.</i>

		<p>Tapi secara kebijakan dari pemerintahan sendiri mungkin ada hal yang mungkin Bapak kritisi atau sebagainya ?</p>	<p>Ya sebenarnya, ya janganlah kalau kita kritisi. Kalau inklusi kita kritisi yang dikritisi yang mana?</p>
		<p>Mungkin tadi yang ketidakpuasan Bapak ada sesuatu atau apa ?</p>	<p>Ya sebenarnya bukan kepuasan tapi lebih ditingkatkan. Karena kalau kata puas itu lain lho mas. Puas itu berarti sudah bisa menerima apa yang dia dapat dan dia tidak perlu berkembang karena merasa puas itu harus ada catatan-catatan tapi sangat mendukung dengan adanya peraturan tersebut sangat membantu khususnya di sekolah umum. Inklusi itu sangat membantu.</p>
		<p>Sangat membantunya untuk membantunya itu daripada SLB ini kok apa pak perbedaan?</p>	<p>Ya jelas beda pasti pasti ketunaannya pasti permasalahannya kalau di inklusi kan belum pasti. tur kelasnya kelasnya masih ringan. Inklusi itu kan ringan mas tidak berat kalau berat kan tidak bisa di inklusiin.</p>
		<p>Berarti untuk memfasilitasi peserta didik yang memang mempunyai kesulitan –</p>	<p>Keterlambatan, keterlambatan saja.</p>
		<p>Semuanya atau seluruhnya pak ?</p>	<p>Semuanya keterlambatan. Kalau ada ketunaan itu hanya satu dua mungkin kebanyakan daksa. Daksa itu tidak bisa jalan.</p>

		<i>Pernah menemui Bapak di sekolah Inklusi ?</i>	<i>Banyak sekali, tapi mereka semua itu sukses karena apa sih sinergi antara ke guru pendamping sama sekolah dan orang tua. Jadi empat itu memang harus difokuskan tanpa ada pendukung mereka sehebat kita nggak akan bisa tanpa pendukung orang tua tanpa pendukung sekolah tanpa pendukung lingkungan gak akan terjadi sukses pasti kita membina anak.</i>
Dukungan dan Sumber	Apakah sekolah menyediakan cukup sumber daya dan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan inklusif ?		<i>Yo pasti, pasti nek itu, sekolah sini selalu memfasilitasi bagaimana anak tersebut bisa menyesuaikan.</i>
		<i>Untuk pengawasan Bapak sendiri pengawasan Bapak sendiri pendampingan Bapak itu juga didukung dan disediakan cukup sumber mboten ?</i>	<i>Pasti karena disini kepala sekolahnya sangat luar biasa semangat banget walaupun perempuan. Bu Isti semangat membangun, semangat berubah, semangat lebih baik.</i>
	Apakah guru umum sepatutnya mendapatkan pelatihan yang cukup dalam mengajar peserta didik dengan inklusif ?		<i>Itu kan nggak mungkin. Nggak mungkin kita menganggarkan untuk mereka semua orang umum menjadikan mendiklatkan guru inklusi makanya diberi perwakilan dari masing-masing sekolah minimal satu agar nanti diimbaskan ke teman-teman tujuannya kan mengimbaskan dia sebagai. kita embaskan ke semua temanteman bagaimana teman memahami tentang</i>

		<p><i>inklusi harusnya seperti itu tergantung dari masing-masing individu yang merasa ikut diklat sudah diimbas kan belum ke teman temannya bagaimana inklusi apa inklusi bagaimana belajar inklusi inklusi itu apa sudah belum diimbas kan. Tanya langsung aja yang bersangkutan. Nanti bukan ranah saya soalle.</i></p>
	<p><i>Tapi kalau dalam sudut pandang Bapak pribadi mungkin pelatihan apa gitu yang menurut Bapak diperlukan untuk guruguru itu?</i></p>	<p><i>Ya sebenarnya sama sih pelatihannya mas, sama dengan kita. Cuma bekal bagaimana menangani nggak ada harusnya kalau bilang kita mengajar mendampingi banyak kendala itu berarti kebodohan orang pendidik. jadi kata kunci opsi dan solusi kalau opsi dari sekolahahan menitipkan untuk perwakilan berarti nanti dia tahu solusinya apa karena dia yang mempunyai wilayah jadi guru sini misal ditunjuk untuk mengganti atau mewakili diklat. Dia disana nanti harus bisa mengimbaskan ke teman teman solusinya kan memberikan ilmu tadi di ke teman teman dan memberikan pemahaman biasanya nek wong jawa bar diklat yo wes, penting madang rampung selesai jarang orang Indonesia kok diklat ilmunya dikembangkan itu jarang saya ingin jenengan aja sendiri baru kuliah potok kembangke bar kuwi rakyat terus berkarir tidak mungkin njenengan</i></p>

		<i>mengembangkan ilmu yang njenengan dapat.</i>
	<i>Pengembangannya itu dalam artian nopo ?</i>	<i>Hasil jenengan kayak gini. Jenengan tahu inklusi tahu bagaimana cara wes survey wes apa tapi apa nanti di masyarakat njenengan imbas kan misal oh kae inklusi, rak jarang seperti itu paling ketemu satu atau dua orang kalau sudah mencapai title selesai mau diapakan titelnya itu karena banyakkan Indonesia begitu. itu wes 90% kan kayak hal kayak gini kan formal mah kebanyakan kan. Karena mencari nilai betul tapi jenengan ada nggak yang memahami hasil seperti ini langsung diperaktekkan untuk membantu masyarakat jarang ada - ada tapi jarang beda.</i>
	<i>Yang bapak temui sendiri ?</i>	<i>Jarang ada</i>
	<i>Sekitar berapa persen pak ?</i>	<i>Sangat jauh tidak bisa dipersentasekan Loh real lho mas,</i>
	<i>Se DIY pak niku ?</i>	<i>Ya se Indonesia bukan hanya se DIY. Dari Sabang sampai Merauke tuh. Itu real gitu lho makanya untuk mempraktekkan di lapangan itu memang saya kendalanya kan memang masing-masing ada berbagai kendalanya kondisi situasi keadaan itu sangat merubah statement perencanaan jenengan</i>

		<p><i>rencana cari tahu menggali apa itu inklusi.</i></p> <p><i>Njengen rencana cari tahu menggali apa itu inklusi. Tapi setelah dapat jenengan sodorkan di dosen oh ya bagus penelitian anda, anda dapat nilai ini. Tapi apa hasil itu nanti njenengan praktekan di lapangan 50% fifty fifty. Itu real itu. Tapi kalau ada orang tersebut atau individu tersebut memang menjiwai tapi jarang. Misalnya kita tanya wes sarjana hukum. Disitu disumpah mas di advokasi juga LBH dibantul yang tidak memiliki materi yang kelihatan itu cuma di tim saya karena kita LBH membela masyarakat bukan mencari berkat</i></p>
	<p><i>Maksudnya materi yang tidak kelihatan ?</i></p>	<p><i>Ya kalau orang LBH itu harusnya kaya menyelesaikan masalah dapat berapa juta berapa ratus juta tapi kita tidak. Di advokasi itu disitu kan ladang bisnis sebenarnya kalau kita bisa menyelesaikan perkara kan ada nilainya. Bener jadi salah satu bener itulah hukum. Ya banyak sih belajarnya karena saya tahu dari 2008 saya berkecamuk di dunia hukum walaupun saya orangnya.</i></p>
	<p><i>Dan Bapak belum mengambil hukum ?</i></p>	<p><i>Belum dulu saya belajar dulu Mas Bagaimana belajar di lapangan setelah saya belajar di lapangan saya Saya cari modal, cari pelindung hukumnya artinya berarti saya sini saya harus punya</i></p>

		<p><i>background hukum baru saya bisa menyelesaikan perkara perkara yang ada di lapangan. Nek saiki ngerti-ngerti sarjana hukum dilapangan mesti ngawur mas, amlope gede sing diperjuangkan oke dengan membolakbalikkan fakta itu rielnya dilanjut aja yang perlu di genahin jenengan apa yang perlu ditanyakan di riko-reko nggak papa</i></p>
	<p><i>Mungkin ada hal yang mungkin mau Bapak sampaikan ?</i></p>	<p><i>Ya jangan nanti kalau saya sampaikan jenengan salah, bukan tupoksi ya</i></p>
	<p><i>Maksudnya mengenai dalam wawancara ini mungkin mengenai tema di -</i></p>	<p><i>Ya bagus sih mas. saya berharap itu banyak anak muda yang berpikir berpopalah pikir bagaimana untuk bisa membantu tentang anak pribadi khusus itu sangat bagus berapapun nilainya berapapun hasilnya berapapun kualitasnya itu sangat luar biasa apresiasi nih bagi saya punya keinginan saja itu sangat luar biasa apalagi realisasi itu program yang luar biasa bagi saya itu malah kalau mau menggali lebih banyak saya siap artinya itu jadi bahan referensi atau mungkin jadi bahan masukan mereka mereka yang tidak pernah dilapangan, nek saya, banyak sekali kemarin PGRI juga.</i></p>

6. Peserta Didik Kelas VI : “C”

Tema	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan	Jawaban
Pelaksanaan Program	Ceritakan pengalaman kamu dalam mengikuti pembelajaran olahraga !		<i>Seru aja udah (jawaban cepat) – seru.</i>
		<i>Singkat sekali, maksudnya dalam menghadapi kegiatan olahraga kamu menghadapinya dengan seperti apa ?</i>	<i>Dengan seperti uang</i>
		<i>Apa itu ?</i>	<i>Yaaa bagus, menariklah</i>
Apakah pembelajaran olahraga menyenangkan ?			<i>Sedikit, kadang senang kan kadang nggak karena kadang ada yang ribut.</i>
		<i>Ribut ? kenapa ribut ?</i>	<p><i>Heem – ya masalah tim tim gitu, terus nangis. Kayak misalnya main apa namanya ? yang buat kasti – heem – sama gobak sodor – bukan sepak bola kayaknya jarang, tapi habis itu apa ya itu namanya pakai bata di tumpuk tumpuk itu ?</i></p> <p><i>Ohhhh hiya itu (boi-boinan) itu kayak biasanya Fahmi yang sering. Gatau aku kalau masalahnya sih kurang tau . Cuma pas liatnya itu pas dia ribut itu lho. Masalah tim atau nggak, nggak mau ngaku kalah - hoo gitu.</i></p>

	<i>Selama pembelajaran olahraga itu kamu merasa, merasa ada yang senang dan merasa ada yang tidak senang kan ? ketidaksenanganmu itu karena apa ?</i>	<i>Ya tadi (suara agak melengking) berantem, ribut-ribut -</i>
	<i>Berantem sama kamu ?</i>	<i>Nggak</i>
	<i>Lha kok kamu jadi yang tidak senang</i>	<i>Ya kayak bosen aja gitu liat orang berantem – bosen aja. Mending kayak pengen belajar sendiri di kelas – jajan di kantin di kantin.</i>
Apa yang paling disukai dalam olahraga ?		<i>Kayak nggak ada pelajaran apapun, kayak bukan duduk terus ngapain gitu. Kayak kalau duduk terus nulis ngelihatin guru itu kayak boyin gitu lho.</i>
	<i>Boyin ?</i>	<i>Boyin bosen aku kan emang – Jadi olahraga kan ada permainan seru gitu lho, menarik. Kan kalau pelajaran biasa kan duduk dikelas kayak nulis kayak guru duduk – (kalau olahraga) bisa lari-lari, main-main, jalan-jalan.</i>
	<i>Itu yang paling kamu sukai dari olahraga ?</i>	<i>Heem dah jalan habis itu main main. Permainan nya menarik seru, terus menaantang.</i>
Apakah ada aktivitas olahraga yang sulit dikerjakan ?		<i>Ada dulu tapi kelas 1, kasti, dulu aku belum tau caranya.</i>
	<i>Tapi sekarang udah tau dong ? berarti nggak ada yang sulit ?</i>	<i>Kalau anu, kalau tiba-tiba ada permainan lain yang belum aku tau, sulit.</i>

			<i>Karena harus memahami dulu cara mainnya.</i>
Pengalaman Peserta Didik	Apakah ada yang tidak kamu suka dari sikap guru atau sikap teman-teman kamu ?		<i>Nggak ada (lugas, dan cepat)</i>
	<i>Semua baik-baik aja ?</i>		<i>Heem</i>
	<i>Ada hal yang mungkin kamu sering diejek atau apa ? sama sekali ?</i>		<i>Nggak pernah – heem -</i>
	<i>Dikucilkan dan sebagainya ?</i>		<i>Nggak. Bener jujur sumpah.</i>
	Apakah kamu merasa terganggu saat mengikuti kegiatan olahraga ?		<i>Emmmmm nggak</i>
	<i>Sama sekali nggak pernah ?</i>		<i>Kadang nggak kadang hiya</i>
	<i>Kadang hiya nya kapan itu ?</i>		<i>Hiyanya kalau pas capek gimana gitu, apa ? ya pokoknya lagi capek lah, kayak habis lari jalan jalan muter muter gitu lho diajak. Biasanya kan jalan bareng bareng itu lho. Terus sampai ada kayak permainan, terus tiba-tiba pada bubar, terus pas aku lagi capek bingung terus capek gitu.</i>

7. Peserta Didik dengan Disabilitas : “N”

Tema	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan	Jawaban
Pelaksanaan Program	Ceritakan pengalaman kamu dalam mengikuti pembelajaran olahraga !		<i>Apa yaaa (berpikir sejenak) – lupa pak.</i>
	<i>Selama pembelajaran olahraga apa aja yang kamu lakukan ?</i>		<i>Sepak bola – pelajaran</i>
	<i>Ganti baju dulu ? terus masuk ke lapangan ?</i>		<i>Heem – heem</i>
	<i>Ada penjelasan dari guru ? apa ?</i>		<i>Ada. Disuruh lari mubeng – tuh mubeng lapangan. Habis itu terserah pak, nanti mau main apa, mau masih – ohhh main sepak bola atau yang lain.</i>
	<i>Langsung permainan ?</i>		<i>Hiya</i>
	<i>Jadi permainannya apa aja ?</i>		<i>Hiya</i>
	<i>Apa aja ?</i>		<i>Hiya</i>
	<i>Apa aja permainnya ?</i>		<i>Hiya... Sepak bola sama kasti kalau nggak apa itu pak yang disitu ?</i>
	<i>Apa gobak sodor ? boi boinan ?</i>		<i>Nah itu – heeh itu juga.</i>
	<i>Setiap pembelajaran cuma itu ?</i>		<i>Heeh, sok-sok mengko nganu pak, opo kuwi, kon pelajaran sek.</i>
	Apakah pembelajaran olahraga menyenangkan ?		<i>Lumayan,</i>

	<p><i>Lumayan ? berarti ada yang tidak menyenangkan ?</i></p> <p><i>Lha terus cewek-ceweknya ngapain ?</i></p> <p><i>Pak Rinto nggak mengarahkan</i></p>	<p><i>Heeh – cewek ceweknya pak, nggak mau dijak pak, mainan. Nggak mau main.</i></p> <p><i>Di kelas pak.</i></p> <p><i>(diam dan geleng-geleng)</i></p>
	<p><i>Apa yang paling disukai dalam olahraga ?</i></p>	<p><i>Sepak bola pak – udah pak.</i></p>
	<p><i>Kenapa kok suka sepakbola ?</i></p>	<p><i>Pancal-pancalan pak.</i></p>
	<p><i>Selain itu ? Selain pancal-pancalan ?</i></p>	<p><i>Apa yaa (hening sejenak)</i></p>
	<p><i>Ya cuma itu ? seneng aja ?</i></p>	<p><i>Heem – hiya</i></p>
	<p><i>Apakah ada aktivitas olahraga yang sulit dikerjakan ?</i></p>	<p><i>(hening sejenak) sulit ? boi boinan</i></p>
	<p><i>Kenapa kok susah ?</i></p>	<p><i>Kalau ngenakke nanti, apa itu keorangnya nanti jauh kan pak bolanya ? dan orangnya itu kayak menata itu lho pak. Jare nek menang mengko nganu, diseneng seneni pak. Hoo musuhe. Mengko nek misale aku ngoncal tekan kono, kwe arep jipuk geg kesuwen mengko aku diseneni pak. “Ahhh kwe ki nganu, bot” opo opo ngono.</i></p>
Pengalaman Peserta Didik	<p><i>Apakah ada yang tidak kamu suka dari sikap guru atau sikap teman-teman kamu ?</i></p>	<p><i>Bilang kotor pak. misalnya hewan. sok-sok nek kalau kalah.</i></p>

	<i>Bilang ke kamu tok ?</i>	<i>Ke semua, mengko biasane koyo di mbet banter kae lho pak nek opo, boi boinan. Geg mengko tok</i>
	<i>Cuma kamu yang digituin ?</i>	<i>Nggak, apa itu, teman teman juga.</i>
	<i>Tapi kamu paling banyak digituin ?</i>	<i>Lumayan pak.</i>
	<i>Kamu dikira apa sama temen temenmu kok digituin ? bot ? beban ?</i>	<i>Hoo pak, sok sok mengko nek dionekke ngunu mengko dipuji puji pak. "ha kwe apik, kwe apik" nek misalle main bola nanti apa itu, pamer kae lho pak koyoan.</i>
	<i>Dari sikap guru ada nggak yang nggak kamu sukai ?</i>	<i>Nggak ada pak.</i>
	<i>Guru memperlakukan kamu beda nggak ?</i>	<i>Beda pak, beda.</i>
	<i>Gimana bedanya ?</i>	<i>Kalau guru apa ya, mengasih tau, misalnya Pak Rinto, nggak boleh bilang yang kotor, mengko yo terus ono ngomong.</i>
	<i>Tapi sikap guru kamu suka semua ?</i>	<i>Hiya</i>
Apakah kamu merasa terganggu saat mengikuti kegiatan olahraga ?		<i>Kalau itu, opo, dipanggil, disuruh pulang, buat ambil apa itu (hening sejenak) uang .</i>

	<i>Buat ngapain ambil uang ?</i>	<i>Ngo opo, sekolah pak.</i>
	<i>Jadi itu yang terganggu kamu dalam pembelajaran kegiatan olahraga ?</i>	<i>Hiya</i>
	<i>Disuruh siapa kamu ?</i>	<i>Mengko kon ambil bang opo opo ngono</i>
	<i>Selama pembelajaran olahraga ada yang hina kamu nggak ?</i>	<i>Nggak ada</i>

8. Peserta Didik dengan Disabilitas : “A” dan “NA”

Tema	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan	Jawaban
Pelaksanaan Program	Ceritakan pengalaman kamu dalam mengikuti pembelajaran olahraga !		A :Apa yaa,
		Setiap hari Pak Rinto ngajar kan ?	N : Hiya
		Pak Rinto kalau ngajar gimana ? galak nggak ?	N : Gimana yaaa – Nggak A : Nggak
		Waktu pembelajaran dimulai, kalian ganti baju ? Terus kelapangan langsung atau dikelas dulu ?	A : Dikelas dulu, ya sama materi biasa. Langsung diluar, materinya PJOK – LKS.
		Habis itu olahraga atau cuma materi tok ?	A : Biasa materi, biasa olahraga. Habis materi langsung olahraga.
	Apakah pembelajaran olahraga menyenangkan ?		N : Menyenangkan A : Menyenangkan
	Apa yang paling disukai dalam olahraga ?		N : (jeda sejenak) eee badminton A : Voli
		Berarti kalian suka main, kalau bukan badminton dan voli berarti gasuka ?	N : Suka
		Tapi pernah diajak badminton sama Pak Rinto ? Voli juga pernah sama Pak Rinto ?	N : Pernah A : Pernah
	Apakah ada aktivitas olahraga yang sulit dikerjakan ?		N : (Jeda lama) materinya,

		Memang materinya kenapa ?	N : agak sulit, memahaminya.
		Kalau Aline ?	A : Materinya juga
		Materinya ? kalau dalam praktinya nggak sulit ? olahraga dilapangan gitu nggak sulit ?	A : Ya lumayan
		Apa yang sulit saat pembelajaran di lapangan ?	A : Main bola tenis – karena agak sulit
Pengalaman Peserta Didik	Apakah ada yang tidak kamu suka dari sikap guru atau sikap teman-teman kamu ?		N : Ada A : Ada N : Ngambekan, cari temen, diejek-ejek.
		Diejek-ejek ? kamu ? diejek apa ?	N : Diejek sama cowok cowok. Pakai kata-kata kasar. Hampir semua cowok – selalu.
		Yang paling nyakinin kamu waktu diejek, kata-katanya gimana ? Inget nggak ?	N : Nggak
		Kalau Alline yang nggak kamu suka dari sikap temen-temen kamu apa ?	A : Abi – kalau misalnya aku main, apa kae sing ngo bal kae - hoo kalau aku gabisa mukul, dia marah.
		Kalau temen temen yang lainnya marah nggak sama kamu ?	A : Ya nggak mesti
		Tapi setiap pembelajaran olahraga pasti aja ada yang marah sama kamu ?	A : Heeh

		Dari guru, ada nggak sikap guru yang nggak kalian suka ? Apakah pak Rinto memperlakukan kamu dengan teman-teman kamu berbeda ?	A : Nggak N : Nggak
	Apakah kamu merasa terganggu saat mengikuti kegiatan olahraga ?		(Hening sejenak) A : Nggak pernah N : Nggak ada
	Kalau dalam kelas ada nggak yang sering ganggu ?		A : Ada N : Jail
	Gimana ganggunya ?		A : Biasane lempar kertas, biasanya ke Rasya terus ke yang lain.
	Nabila juga dilemparin ?		N : Hiya
	Selain dilemparin ada nggak yang lain ?		A : Cowok itu suka berisik N : Kalau ada yang belum selesai garap tugas, dia berisik dan lari-lari.
	Kalau dalam pembelajaran di kelas, guru kelas memperlakukan kamu berbeda nggak sama temen-temen kamu ?		A : Nggak N : Nggak

Lampiran 7. Analisis Data

A. Wawancara guru PJOK

1. Pengkodean, Klasifikasi, dan Identifikasi Tema

Berikut adalah beberapa kode, klasifikasi, dan identifikasi dari wawancara yang telah dilaksanakan kepada guru PJOK.

a. Tema 1 : Akses Peserta Didik dengan Disabilitas Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani

- 1) Kode GO1 : Persetujuan terhadap akses pendidikan jasmani adaptif terhadap semua peserta didik.
- 2) Kode GO2 : Persetujuan terhadap aspek pembelajaran dan penilaian yang berbeda.

b. Tema 2 : Diskriminasi dan Stigma terhadap Peserta Didik dengan Disabilitas

- 1) Kode GO3 : Tidak ada diskriminasi yang terjadi secara langsung
- 2) Kode GO4 : Terdapat penghindaran dan perlakuan berbeda kepada peserta didik teridentifikasi disabilitas.

c. Tema 3 : Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif

- 1) Kode GO5 : Praktik pendekatan kepada peserta didik
- 2) Kode GO6 : Rencana dan penyesuaian pembelajaran
- 3) Kode GO7 : Tidak ada pelaksanaan *pre-assessment*
- 4) Kode GO8 : Tidak ada pelaksanaan metode yang berbeda
- 5) Kode GO9 : Perbedaan capaian pembelajaran

d. Tema 4 : Tantangan dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

- 1) Kode GO10 : Tantangan mental
- 2) Kode GO11 : Perkembangan peserta didik yang kurang signifikan
- 3) Kode GO12 : Solusi berupa pendekatan dan pujian

e. Tema 5 : Evaluasi dan Perkembangan Peserta Didik dengan Disabilitas

- 1) Kode GO13 : Evaluasi dan perkembangan peserta didik
- 2) Kode GO14 : Harapan untuk kelas khusus dan pelatihan guru

2. Frekuensi Data

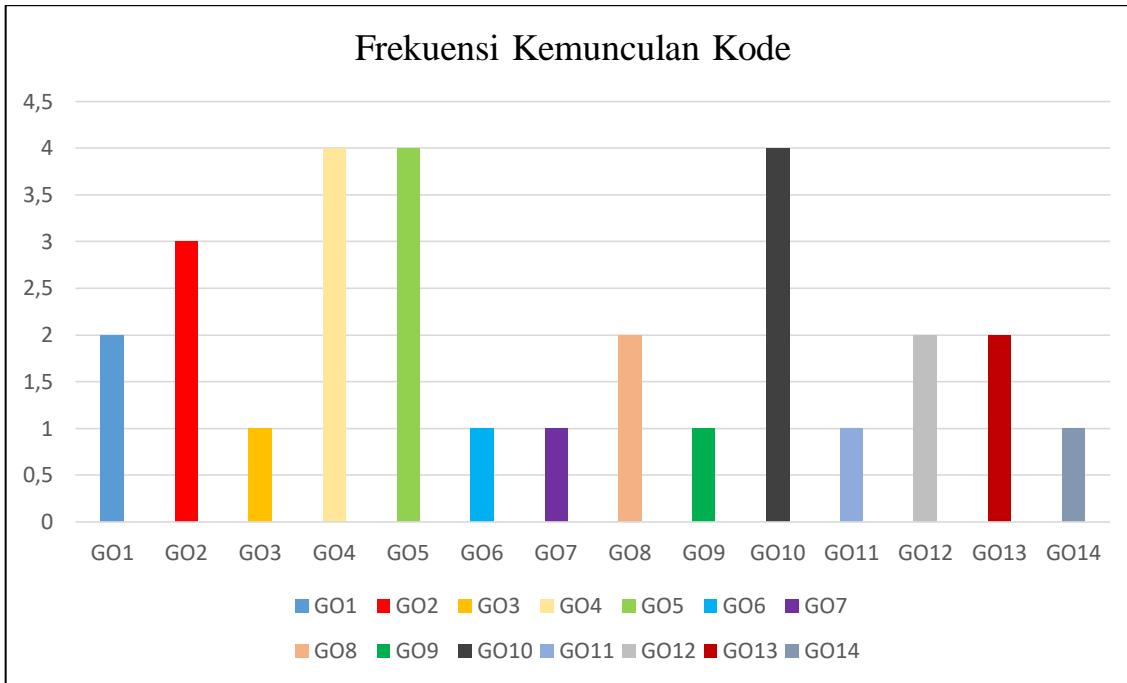
Tema	Klasifikasi		
	Kode	Frekuensi	Kutipan
Akses Peserta Didik dengan Disabilitas Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani	Kode GO1	2	<p>“...saya setuju itu mas, dikarenakan setiap anak didik itu membutuhkan aktivitas fisik...”</p> <p>“Ya saya setuju harus tetap ikut olahraga...”</p>
	Kode GO2	3	<p>“...penilaian atau pembelajarannya agak lain dengan peserta didik dengan norma”</p>

			<p><i>“...nah setelah itu baru eee nanti untuk penilaian hanya dibutuhkan prosesnya saja...”</i></p> <p><i>“...beda di penilaian...”</i></p>
Diskriminasi dan Stigma	Kode GO3	1	<p><i>“...belum pernah mendapatkan peserta didik yang dikategorikan disabilitas atau diskriminasi untuk aktivitas fisiknya kurang itu tidak ada”</i></p>
	Kode GO4	4	<p><i>“...dihindari. jangan berkelompok sama itu”</i></p> <p><i>“ Yang menghindari hampir semua, hampir semua, karena untuk permainan butuh anak yang punya kelebihan atau keterampilan.”</i></p> <p><i>“Jadi dihindari untuk satu regu sama Adit.”</i></p> <p><i>“...jadi, karena di hindarkan sama yang lain...”</i></p>
Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif	Kode GO5	4	<p><i>“Ya menurut saya butuh pendekatan sebelumnya diobservasi...”</i></p> <p><i>“...dengan cara pendekatan-pendekatan itu.”</i></p> <p><i>“...sama pendekatan”</i></p> <p><i>“Pembelajaran secara pendekatan-pendekatan tadi”</i></p>
	Kode GO6	1	<i>“Untuk rencana pembelajaran juga buat sendiri tersendiri disesuaikan dengan anak tersebut”</i>
	Kode GO7	1	<i>“Tidak, tidak jadi hanya melakukan apa yang disenangi untuk anak-anak,”</i>
	Kode GO8	2	<p><i>“Jadi untuk pembelajaran selanjutnya dikasih metode pendekatan itu”</i></p> <p><i>“Metodenya sama sih mas, cuma yaa tadi, beda di penilaianya sama pendekatan. Untuk metodenya</i></p>

			<i>sama karena tidak begitu mencolok untuk anak-anak peserta didik yang seperti itu”</i>
	Kode GO9	1	“Berbeda mas, untuk capaian keberhasilan peserta didik seperti itu hanya dibutuhkan hanya ikut gerak saja...”
Tantangan dan Solusi	Kode GO10	4	“...cuma ya itu tadi, untuk mentalnya saja”
			“...cuma kekuurangan mental itu saja.”
	Kode GO11	1	“selama di sekolah 6 tahun itu perbedaan nya ya kurang signifikan, ya cuma sedikit-sedikit saja,”
	Kode GO12	2	“Solusinya memberi semangat atau sebagai pemberian apa ya mas puji kecil-kecil gitu biar dia semangatnya tumbuh lagi seperti teman-teman yang lain”
			“Jadi yang saya lakukan cuma pendekatan-pendekatan itu, peserta didik itu bisa mengikuti pembelajaran PJOK aja”
Evaluasi dan Perkembangan Peserta Didik	Kode GO13	2	“Untuk yang tertulis itu sama saja, maksudnya untuk nilai yang tertulis itu hampir normal biasa kalau untuk mengerjakan itu, cuma aktivitas fisiknya saja yang kurang greget, kurang semangat ya cuma aktivitas fisiknya”
			“Selalu mas untuk mengevaluasi karena untuk di tindak lanjuti kedepannya lagi untuk pembelajaran yang selanjutnya”

	Kode GO14	1	<p><i>“Diberikan kelas khusus lebih enaknya dan lebih pasnya untuk pengajaran siswa seperti itu diberi kelas khusus. Mungkin ya.”</i></p>
--	-----------	---	---

3. Grafik Frekuensi Kode



4. Analisis Tematik

a. Akses peserta didik dengan disabilitas terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani

Melalui dua kode yang telah didapatkan yaitu GO1 dan GO2 maka dapat diinterpretasikan bahwa guru PJOK SD Negeri Tirtosari mendukung penuh kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif. Komitmen yang diberikan oleh guru juga memberikan gambaran bahwa pendidikan jasmani ditempatkan pada posisi yang penting tanpa memandang perbedaan dari peserta didik terutama bagi mereka yang disabilitas. Sesuai dengan GO2 juga dijelaskan bahwa terdapat adaptasi atau penyesuaian yang dilakukan oleh guru PJOK terutama dalam aspek penilaian atau evaluasi peserta didik dengan disabilitas.

b. Diskriminasi dan stigma

Interpretasi dan dugaan yang lebih jelas dalam hal ini adalah bahwa terdapat ketidaktahuan guru mengenai pengertian stigma atau diskriminasi terhadap peserta didik dengan disabilitas. Maka dari itu, didapatkan dua kode yang cenderung berbeda arah (GO3 dan GO4). Interpretasi GO3 menunjukkan bahwa guru masih cenderung memahami jika tidak ada diskriminasi yang terjadi di lingkungan sekolah. Fakta GO4 menunjukkan bahwa terdapat diskriminasi dan kemungkinan terbuka dari stigma yang hadir dalam lingkungan sekolah. Frekuensi dari kode GO4 menunjukkan bahwa penghindaran ini dilakukan secara masif dan simultan di lingkungan sekolah dan kemungkinan dilakukan secara berulang.

c. Implementasi pendidikan jasmani adaptif

Lima kode (GO5, GO6, GO7, GO8, GO9) menunjukkan jika guru kemungkinan besar tidak melaksanakan proses pendidikan jasmani adaptif secara menyeluruh. Beberapa aspek yang kemungkinan besar diperhatikan adalah cenderung pada penilaian saja (GO9). Namun cenderung tidak ada penyesuaian pembelajaran (GO7 dan GO8). Peneliti menginterpretasikan bahwa jawaban dari kode GO6 menunjukkan bahwa “rencana dan penyesuaian pembelajaran” dimaksudkan hanya pada penilaian atau evaluasi peserta didik (GO9).

d. Tantangan dan solusi

Tantangan yang paling ditekankan disini adalah bahwa seorang guru menemui permasalahan pada mental anak(GO10). Mental, keragu-raguan, dan ketakutan peserta didik menjadi masalah utama dalam pembelajaran olahraga. Perkembangan peserta didik yang cenderung tidak signifikan menjadi permasalahan kedua. Solusi yang diberikan adalah memberikan pendekatan-pendekatan kepada peserta didik yang bersinggungan langsung dengan jawaban pada kode GO5 dan bersinggungan pada pemberian pujian kepada peserta didik dengan disabilitas (GO12).

e. Evaluasi dan perkembangan peserta didik

Evaluasi kepada peserta didik dibedakan menjadi evaluasi tertulis dan non-tertulis. Evaluasi tertulis akan disamakan dengan peserta didik pada umumnya, namun untuk evaluasi non-tertulis akan diberikan perbedaan yaitu hanya melakukan praktik atau kehadiran peserta didik (GO13). Harapan dari guru PJOK adalah memberikan kelas khusus kepada peserta didik dengan disabilitas (GO14).

B. Wawancara Guru pembimbing khusus

1. Pengkodean, Klasifikasi, dan Identifikasi Tema

- a. Tema 1** : Kolaborasi Guru pembimbing khusus dan guru PJOK
1) Kode GP1 : Sinergitas pembelajaran pendidikan jasmani
- b. Tema 2** : Pandangan tentang Peran dan Tugas Guru pembimbing khusus
1) Kode GP2 : Tugas mendampingi bukanlah tugas mengajar
2) Kode GP3 : Kesalahpahaman peran guru pembimbing khusus
3) Kode GP4 : Perencanaan dan Pelaporan
- c. Tema 3** : Tantangan dalam Pendidikan Inklusif
1) Kode GP5 : Memberikan pemahaman tentang peran dan tugas guru pembimbing khusus
- d. Tema 4** : Strategi dan Metode dalam Pendampingan Khusus
1) Kode GP6 : Metode pendampingan
2) Kode GP7 : Penggunaan alat bantu
- e. Tema 5** : Kebijakan dan Dukungan Pemerintah
1) Kode GP8 : Kepuasan terhadap kebijakan
2) Kode GP9 : Sikap mendukung terhadap Sekolah Inklusi
- f. Tema 6** : Pengalaman dan Pandangan Pribadi
1) Kode GP10 : Kepuasan dalam pekerjaan
2) Kode GP11 : Tantangan dalam implementasi

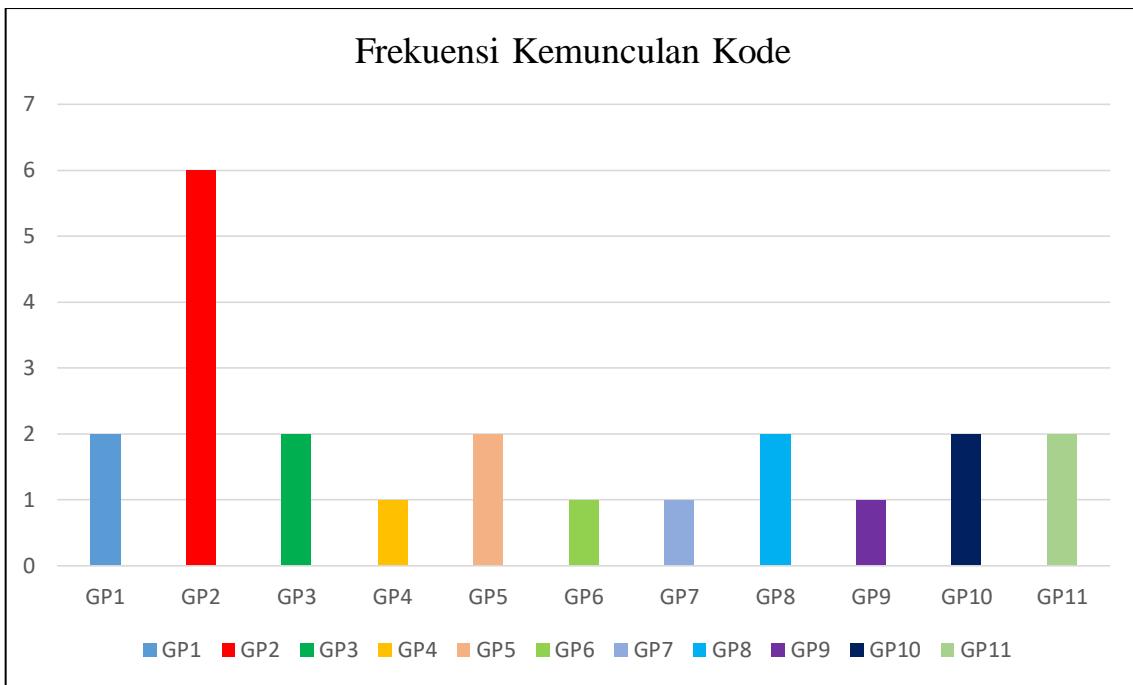
2. Frekuensi Data

Tema	Klasifikasi		
	Kode	Frekuensi	Kutipan
Kolaborasi Guru pembimbing khusus dan guru PJOK	Kode GP1	2	<p><i>“Pasti, yang namanya pendamping itu harus sinergi dengan pendidik tenaga...”</i></p> <p><i>“Ya kita mendampingi anaknya bisa mengikuti instruksi guru karena tugas kita mendampingi mengawasi juga mengarahkan bukan mengajari...”</i></p>
Pandangan tentang Peran dan Tugas Guru pembimbing khusus	Kode GP2	6	<p><i>“Yang namanya mendampingi berarti ada kendala kita bertindak, kalau nggak ada kendala ya kita cukup awasi karena tugas kita kan mendampingi mengawasi juga mengarahkan bukan mengajari”</i></p> <p><i>“...kita sebagai GPK membantu untuk bisa sesuai intruksi guru kadang salah persepsi bahwa guru inklusi itu ngajar mas tapi sebenarnya salah.”</i></p>

			<p><i>“Di SK nya itu kan ada kita hanya mendampingi bukan mengajar”</i></p> <p><i>“Dan kita resmi bukan mengajar tetapi mendampingi mendampingi.”</i></p> <p><i>“Kita tugas itu dipasang mengawasi, mendampingi, mengarahkan.”</i></p> <p><i>“nggak ada harusnya kalau bilang kita mengajar mendampingi banyak kendala itu berarti kebodohan orang pendidik.”</i></p>
	Kode GP3	2	<p><i>“saya belum menemukan guru tempat inklusi yang memahami akan tugas guru sebagai pendamping.”</i></p> <p><i>“memahami akan tugas guru sebagai pendamping. Jadi salah memahami”</i></p>
	Kode GP4	1	<p><i>“Ya harusnya ada, kita bikin laporan, perencanaan itu adalah hanya melihat bagaimana perkembangan anak dari hari ke hari”</i></p>
Tantangan dalam Pendidikan Inklusif	Kode GPS	2	<p><i>“Salah paham, susah dipahamkan karena orang umum biasanya dee berjiwa karena banyak orang.”</i></p> <p><i>“Iyaaa, tapi kalau kita mau memberikan pemahaman mereka nggak paham karena dia merasa berpikir...”</i></p>
Strategi dan Metode dalam Pendampingan Khusus	Kode GP6	1	<p><i>“Kalau di SD sini sebenarnya eee yang pintar pendekatan kalau saya. ya pendekatan ke anak Bagaimana anak itu bisa kita sadarkan dan kita beri pemahaman dan kita arahkan”</i></p>
	Kode GP7	1	<p><i>“Tergantung kekurangan anak, misal dia tidak bisa menulis, kita bantu biar dia bisa menulis, mungkin alat peraga”</i></p>

Kebijakan dan Dukungan Pemerintah	Kode GP8	2	<p><i>“Sebenarnya kalau kita bilang puas jangan puas Mas jangan harus ada yang lebih baik dan paling baik kita harus semakin meningkatkan kalau kalimat puas dan tidak kalau puas berarti harus berhenti sampai disitu.”</i></p> <p><i>“Ya tetep harus ditingkatkan itu bagus tapi belum puas sangat bagus itu juga sangat membantu.”</i></p>
	Kode GP9	1	<p><i>“Sangat mendukung, karena di umum itu kan jarang mendapatkan tentang psikologi...”</i></p>
Pengalaman dan Pandangan Pribadi	Kode GP10	2	<p><i>“Menurut saya itu sih selama menjadi guru yang usianya SLB itu sebenarnya tergantung jiwa kita bisa menikmati bisa mengikuti dan bisa menyelesaikan itu suatu kebahagiaan seorang guru”</i></p> <p><i>“...saya merasa berguna orang waras mbenahi orang gak waras itu secara jawa.”</i></p>
	Kode GP11	2	<p><i>“Harusnya kita saling membantu antara guru luar GPK dengan guru yang ada di situ sinergi...”</i></p> <p><i>“Dia disana nanti harus bisa mengimbaskan ke teman-teman solusinya kan memberikan ilmu tadi di ke teman teman dan memberikan pemahaman biasanya nek wong jawa bar diklat yo wes, penting madang rampung selesai jarang orang Indonesia kok diklat ilmunya dikembangkan itu jarang”</i></p>

3. Grafik Frekuensi Data



4. Analisis Tematik

a. Kolaborasi guru pembimbing khusus dan guru PJOK

Guru pembimbing khusus dengan tegas menyebutkan bahwa tugasnya adalah tentu berkolaborasi dengan guru kelas. Bentuk kolaborasi yang dilakukan adalah dengan melakukan pendampingan khususnya bersama dengan peserta didik dengan disabilitas. Namun bentuk kolaborasi ini sering kali tidak sepenuhnya setiap hari, karena guru pembimbing khusus yang menyadari tentang seberapa butuh peserta didik dengan disabilitas akan kehadiran guru pembimbing khusus.

b. Pandangan tentang peran dan tugas guru pembimbing khusus

Akumulasi dalam frekuensi yang terkait dengan tema ini adalah 9 kali yang merupakan frekuensi dengan rasio tertinggi dan yang menjadi pokok bahasan yang terus diulang adalah bahwa kesalahan tentang peran dan tugas pokok serta fungsi guru pembimbing khusus mengenai pendampingan yang salah artikan sebagai mengajar. Guru pembimbing khusus menyatakan ini merupakan kesalahan yang selalu ada di dalam persepsi awam. Padahal menurut guru pembimbing khusus, peran utama guru pendamping sesuai dengan surat keputusan yang telah diberikan oleh dinas.

c. Tantangan dalam pendidikan inklusif

Kesalahpahaman mengenai peran dan tugas guru tentu menjadi tantangan tersendiri. Guru pembimbing khusus mengungkapkan bahwa orang awam sulit diberi tahu dan merasa sudah paling tahu. Sehingga saat diberikan penjelasan mengenai peran sebenarnya dari guru pembimbing khusus, banyak dari mereka yang membantah.

d. Strategi dan metode dalam pendampingan khusus

Guru pembimbing khusus memberikan pendekatan khusus dalam strategi dan metode yang digunakan dalam pendampingan khusus. Pendekatan ini adalah berupa selalu memeriksa dan melihat kondisi peserta didik. Jika memang peserta didik tidak mampu maka guru pendamping mendampingi, tetapi jika peserta didik mampu maka guru pendamping cukup melihat saja.

e. Kebijakan dan dukungan pemerintah

Guru pembimbing khusus merasa senang terhadap program pendidikan inklusi karena membantu memenuhi hak peserta didik dengan disabilitas. Namun guru pembimbing khusus tetap mengingatkan bahwa semua perlu ditingkatkan.

f. Pengalaman dan pandangan pribadi

Guru merasa senang dengan pekerjaan yang dialami. Dalam hal ini juga guru mengingatkan bahwa harus ada kerjasama yang baik antara guru kelas dan guru pembimbing khusus.

C. Wawancara Guru Kelas IV

1. Pengkodean, Klasifikasi, dan Identifikasi Tema

a. **Tema 1** : Kolaborasi dengan Guru Oahraga

- 1) Kode GK1 : Terdapat kolaborasi antara guru kelas dan guru PJOK
- 2) Kode GK2 : Kegiatan luar kelas yang melibatkan guru PJOK

b. **Tema 2** : Pendampingan Peserta Didik dengan Disabilitas

- 1) Kode GK3 : Pendampingan langsung atau penambahan waktu untuk anak dengan disabilitas
- 2) Kode GK4 : Pendampingan khusus dalam jam reguler atau diluar kelas

c. **Tema 3** : Pembelajaran Inklusif dan Penyusunan Materi

- 1) Kode GK5 : Penyesuaian materi untuk anak disabilitas
- 2) Kode GK6 : Perbedaan metode pembelajaran dan penilaian

d. **Tema 4** : Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran

- 1) Kode GK7 : Kendala pemahaman materi dalam anak dengan disabilitas
- 2) Kode GK8 : Solusi seperti tambahan waktu dan pendampingan khusus

e. **Tema 5** : Peran Guru pembimbing khusus

- 1) Kode GK9 : Pentingnya GPK dalam mendampingi anak dengan disabilitas
- 2) Kode GK10 : Tantangan frekuensi kehadiran GPK dan dampaknya

f. **Tema 6** : Kepuasan terhadap Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Inklusif

- 1) Kode GK11 : Kepuasan terhadap pembelajaran pendidikan inklusif
- 2) Kode GK12 : Kritik terhadap kebijakan dan pelaksanaan pendidikan inklusif

2. Frekuensi Data

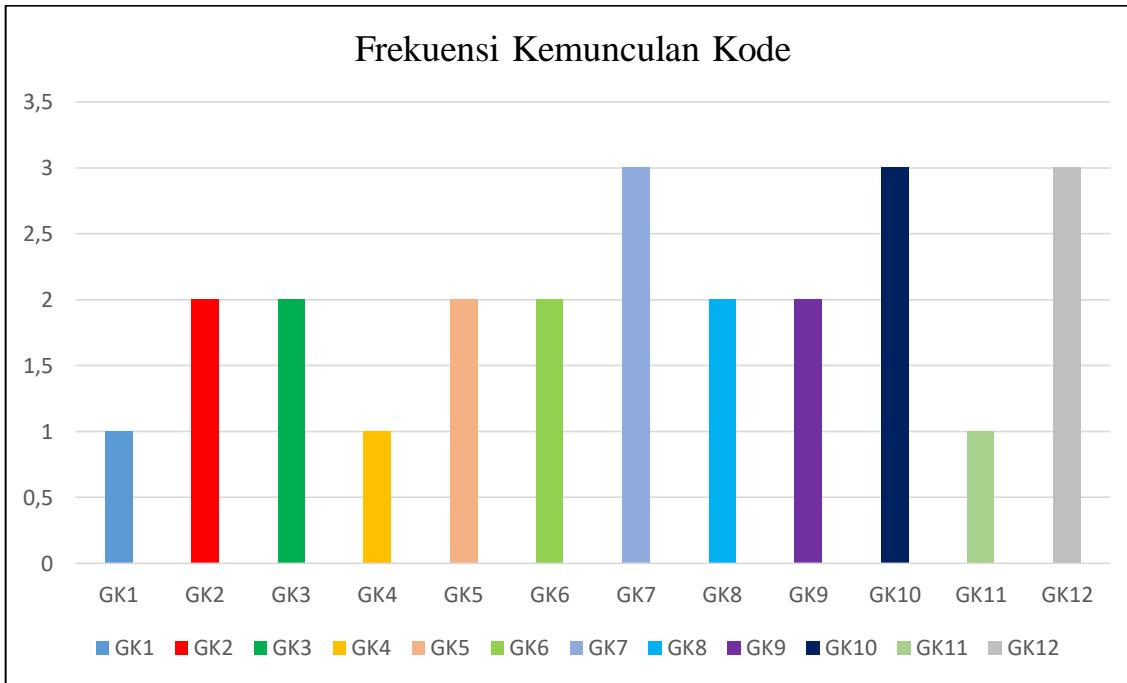
Tema	Klasifikasi		
	Kode	Frekuensi	Kutipan
Kolaborasi dengan Guru Oahraga	Kode GK1	1	“Ya tentunya eee kolaborasi dilakukan ketika mata pelajaran olahraga,”
	Kode GK2	2	“...kegiatan yang diluar kelas yang butuh ee bantuan dari guru PJOK, saya sebagai wali kelas kelas 4 itu meminta bantuan dari Pak Rinto” “...nanti waktu latihan upacara, kemudian nanti ada plotting kelas semisal keliling sekolah itu melibatkan guru kela - ee guru PJOK.”
Pendampingan Peserta Didik dengan Disabilitas	Kode GK3	2	“...pendalaman ketika sudah selesai jam sekolah, selesai jam sekolah nanti ada tambahan...”

			<p>“...nanti kebetulan materinya itu terlalu berat untuk mereka nanti ada tambahan sedikit waktu untuk mendalami materi tertentu...”</p>
	Kode GK4	1	<p>“...hanya pada materi tertentu semisal matematika kan mereka juga membaca saja masih sulit toh...”</p>
Pembelajaran Inklusif dan Penyusunan Materi	Kode GK5	2	<p>“Nah nanti dalam soal-soal itu nanti kadang diberikan soal yang lebih mudah daripada anak-anak yang lainnya”</p> <p>“Ya lebih sederhana”</p>
	Kode GK6	2	<p>“Nah nanti dalam soal-soal itu nanti kadang diberikan soal yang lebih mudah daripada anak-anak yang lainnya. Jadi ingkatannya lebih mudah”</p> <p>“...jadi nanti untuk medianya sama hanya saja mungkin nanti akan disampaikan lebih dalam lagi kepada anak-anak yang kurang jelas.”</p>
Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran	Kode GK7	3	<p>“Kalau kendalanya hanya ya mungkin itu tadi semisal yang lain sudah bisa menerima materi yang disampaikan tetapi untuk anak-anak tersebut yang tadi itu mereka masih belum paham kendalanya hanya itu mungkin mengulang lagi – yaaa kendalanya hanya itu...”</p> <p>“...Semisal yang lain dilepas sudah bisa mengerjakan waktu yang empat anak itu tadi mungkin perlu pendampingan lebih khusus semisal maksud dari soal itu seperti apa, nah itu perlu dijelaskan sambil mengerjakan...”</p> <p>“...kalau nanti eeee waktu pembelajaran kan kasian yang lain juga to, semisal keempat anak itu</p>

				<i>kan yang lain juga menunggu terlalu lama.”</i>
	Kode GK8	2		<p>“...perlu dijelaskan sambil mengerjakan itu aja sih...”</p> <p>“Disebar sih mas, tidak dijadikan satu kelompok jadi nanti semisal ada yang satu kelompok kuat kuat itu nanti dimasukkan satu anak biar nanti dia juga bisa bergabung kalau nanti diberikan dalam satu kelompok pasti mereka juga akan tertinggal toh? Jadi nanti disamarata.”</p> <p>“Baru menambah ekstra jam mengajar itu saja dan itu yang dilakukan sesudah.”</p>
Peran Guru pembimbing khusus	Kode GK9	2		<p>“Hiya, seharusnya iya karena nanti untuk apa ya Nah itu tadi fungsinya kan untuk mendampingi ketika materinya mungkin tidak bisa dipahami secara langsung ketika klasikal nanti kan bisa dibantu oleh pendamping khusus”</p> <p>“Sangat penting untuk mendampingi anak-anak seperti itu mas.”</p>
	Kode GK10	3		<p>“Menurut saya – menurut saya biar nanti lebih intens saja belajarnya anak tersebut tidak semisal seminggu kan berarti nanti materi yang lalu juga belum belum – semisal belum paham belum bisa dia pahami tapi materinya harus berlanjut terus to ? mungkin seperti itu jadi setiap hari itu harus ada di kelas mungkin mendampingi anak-anak tersebut.”</p> <p>“Atau ada jam khusus.”</p> <p>“di SD Negeri Tirtosari ini ada guru GPKnya tetapi mungkin belum setiap hari datang”</p>
	Kode GK11	1		“Kalau puas ya sebenarnya belum puas...”

Kepuasan terhadap Pembelajaran Pendidikan Inklusif	Kode GK12	3	<p>“...sekolah itu boleh menerima siswa inklusi hanya saja nanti yaitu tadi harus ada guru GPKnya guru pembimbing khususnya jika saja itu tidak apa ya, tidak terlaksana GPKnya itu ya nanti yang menjadi bebannya adalah guru kelasnya”</p> <p>“Diperbanyak atau ataupun ditingkatkan dalam kedatangan ke sekolahnya itu aja.”</p> <p>“kalau bisa sih ada pelatihan-pelatihan khusus untuk guru-guru...”</p>
--	-----------	---	---

3. Grafik Frekuensi Data



4. Analisis Tematik

a) Kolaborasi dengan guru PJOK

Terdapat kolaborasi dengan guru PJOK (GK1). Kolaborasi yang dilakukan adalah berupa mengganti mengajar jika guru PJOK tidak bisa (GK2). Kolaborasi yang dilakukan juga bukan bentuk dari pembelajaran dengan prinsip transdisipliner (GK2). Tidak ada ungkapan khusus kolaborasi yang dilakukan adalah untuk mendukung peserta didik dengan disabilitas, maka dari itu bentuk kolaborasi yang dilakukan cakupannya kepada seluruh peserta didik.

b) Pendampingan peserta didik dengan disabilitas

Terdapat pendampingan khusus yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik dengan disabilitas (GK3 dan GK4). Pendampingan khusus ini berupa jam tambahan setelah sekolah selesai atau pendampingan khusus yang diberikan saat jam pelajaran reguler. Pendampingan khusus ini diberikan untuk memberikan pembelajaran tambahan jika peserta didik dirasa masih tertinggal dalam pembelajaran.

c) Pembelajaran inklusif dan penyusunan materi

Penyesuaian dilakukan dalam lingkungan pembelajaran di kelas. Penyesuaian ini memuat beberapa hal, beberapa aspeknya adalah pembelajaran yang didampingi dan penilaian yang disesuaikan.

d) Kendala dan solusi dalam pembelajaran

Kendala-kendala dalam pembelajaran di kelas adalah berupa ketertinggalan dari peserta didik dengan disabilitas dalam pembelajaran umum. Solusi yang diberikan adalah memberikan pendampingan khusus atau tambahan waktu yang menyinggung tentang kode GK 3 dan GK4.

e) Peran guru pembimbing khusus

Guru pembimbing khusus berperan penting dalam pembelajaran umum bagi peserta didik dengan disabilitas. Namun kehadiran guru pembimbing khusus harus lebih ditingkatkan, karena pembelajaran atau materi setiap harinya berganti, maka dari itu capaian dalam pembelajaran pun berganti dan menuntut guru pembimbing khusus untuk bisa memberikan pembelajaran tersendiri atau pendampingan tersendiri.

f) Kepuasan terhadap pembelajaran pendidikan inklusif

Reformasi sistemik perlu dilakukan dalam konsep pendidikan inklusif dikarenakan kebijakan yang kurang memuaskan. Guru kelas menghadapi kegiatan pembelajaran yang menantang karena harus menghadapi peserta didik reguler dan peserta didik dengan disabilitas. Usulan yang diberikan adalah berupa tambahan guru pembimbing khusus, atau frekuensi kehadiran. Guru juga mengusulkan agar adanya kegiatan diklat dan pelatihan untuk guru-guru kelas dalam menghadapi peserta didik dengan disabilitas.

D. Wawancara Guru Kelas V

1. Pengkodean, Klasifikasi, dan Identifikasi Tema

- a. **Tema 1** : Kolaborasi dengan Guru Oahraga
 - 1) Kode GK13 : Tidak adanya kolaborasi antara guru kelas dan guru PJOK
- b. **Tema 2** : Pendampingan Peserta Didik dengan Disabilitas
 - 1) Kode GK4 : Pendampingan khusus dalam jam reguler atau diluar kelas
- c. **Tema 4** : Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran
 - 1) Kode GK7 : Kendala pemahaman materi dalam anak dengan disabilitas
 - 2) Kode GK8 : Solusi seperti tambahan waktu dan pendampingan khusus
 - 3) Kode GK14 : Kekurangan dalam media pembelajaran
- d. **Tema 5** : Peran Guru pembimbing khusus
 - 1) Kode GK9 : Pentingnya GPK dalam mendampingi anak dengan disabilitas
 - 2) Kode GK10 : Tantangan frekuensi kehadiran GPK dan dampaknya
- e. **Tema 6** : Kepuasan terhadap Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Inklusif
 - 1) Kode GK11 : Kepuasan terhadap pembelajaran pendidikan inklusif
 - 2) Kode GK12 : Kritik terhadap kebijakan dan pelaksanaan pendidikan inklusif
- f. **Tema 7** : Stigma dan Diskriminasi
 - 1) Kode GK15 : Terdapat anggapan berbeda terhadap peserta didik dengan disabilitas
- g. **Tema 8** : Pengalaman Pribadi Guru terhadap Peserta Didik dengan Disabilitas
 - 1) Kode GK16 : Keberhasilan dan Kesehatan Psikologi Peserta Didik
 - 2) Kode GK17 : Inkonsistensi praktik *diagnostic assessment* terhadap disabilitas

2. Frekuensi Data

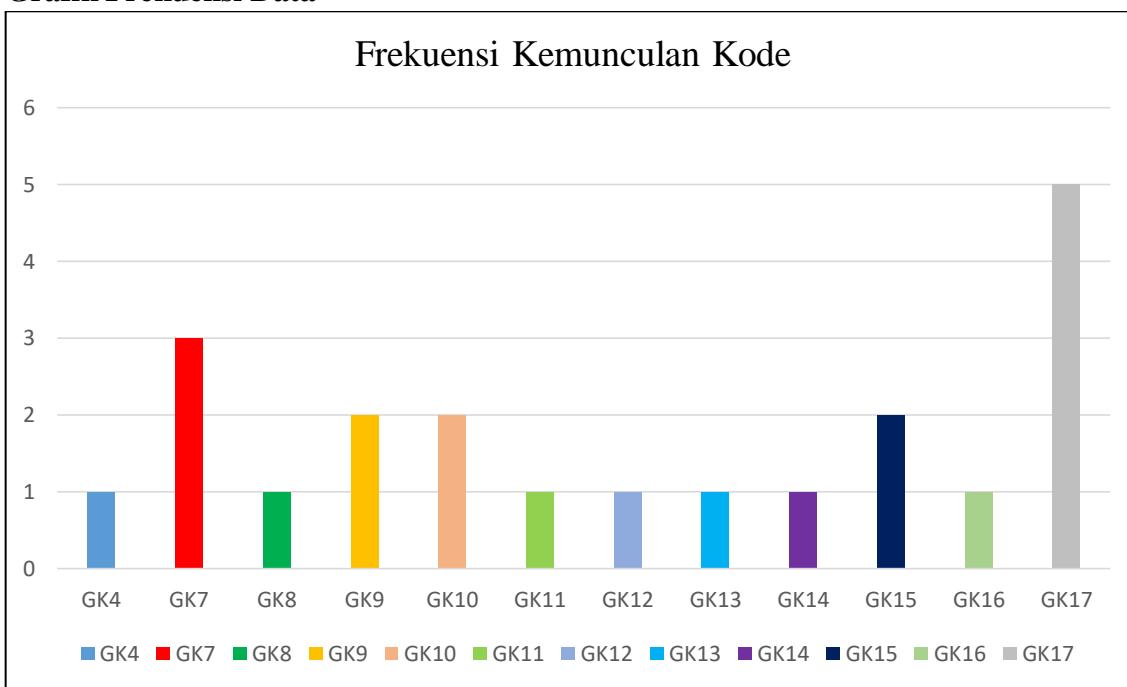
Tema	Klasifikasi		
	Kode	Frekuensi	Kutipan
Kolaborasi dengan Guru Oahraga	Kode GK13	1	“Untuk pengalaman saya selama saya mengajar disini belum pernah. Belum pernah ada kolaborasi yang saya alami sendiri untuk kelas 5 sendiri”
Pendampingan Peserta Didik dengan Disabilitas	Kode GK4	1	“jadi mau tidak mau ya di luar waktu pelajaran waktu tambahan adanya untuk siswa yang inklusi.”
Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran	Kode GK7	3	“siswa inklusinya belum tentu bisa mengikuti yang itu toh jadi kita mau nggak mau gurunya harus mengulang tapi mengulang secara person...”

			<p><i>“Sangat, sangat, apalagi siswa yang belum bisa baca itu, gimana mau ikut...”</i></p> <p><i>“Itu yang ditulis yang dikasihkan gurunya, tidak bisa untuk menulis yang lain, mau tidak mau ya gurunya ekstra”</i></p>
	Kode GK8	1	<p><i>“waktu tambahan untuk siswa inklusi. setelah jam belajar mau tidak mau seperti itulah”</i></p>
	Kode GK14	1	<p><i>“...media untuk pembelajaran kan mesti si arep menangkap pembelajaran antara siswa inklusi sama siswa normal itu berbeda kalau kita membuat medianya sesuai karakteristik siswa yang normal itu pasti tidak berguna untuk siswa yang inklusif jadi medianya kita harus kesulitan iya harus menyesuaikan siswanya”</i></p>
Peran Guru pembimbing khusus	Kode GK9	2	<p><i>“Sebenarnya itu kan ada guru pendamping guru pendamping inklusi tapi kebetulan disini guru pendampingnya cuma satu kalau untuk mengurus inklusi banyak itu susah dan kurang efektif waktunya”</i></p> <p><i>“Iya, ya makanya itu satu sekolah inklusisinya banyak inklusisinya tapi GPK nya cuma satu padahal dari kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6 banyak, materinya beda, GPK nya 1 – lha ya seharusnya setiap kelas itu kan ada pendampingnya....”</i></p>
	Kode GK10	2	<p><i>“Setiap hari? Iya dong setiap hari karena memang setiap hari itu kan kita punya capaian pembelajaran setiap harinya yang mau diajarkan kalau kita setiap harinya tidak bisa mencapai pembelajaran apa yang kita inginkan, ya ra dadi no, kita harus punya GPK yang bekerja juga setiap hari mendampingi anak tersebut”</i></p>

			<p><i>“Sebulan sekali cuma satu untuk mengangkut kelas 1 sampai kelas 6 kasihan juga haknya siswa...”</i></p>
Kepuasan terhadap Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Inklusif	Kode GK11	1	<p><i>“Saya ? hehehe ya kurang hahaha, kurangnya ya itu tadi. Kalau kita cuma gurunya satu sedangkan disekolah inklusinya banyak, pasti kita kewelahan,”</i></p>
	Kode GK12	1	<p><i>“Kalau pemerintah menerapkan sekolah inklusi minimal dikasihlah guru pembimbing khusus, per kelasnya, setiap harinya.”</i></p>
Stigma dan Diskriminasi	Kode GK15	2	<p><i>“...memang kalau siswa inkusi itu gurunya se bisa mungkin memberikan pengertian kepada siswa yang lain, kadang gini “bu, lha aku iso gini, wes rampung iki, bijiku semene mosok kae ra iso ngopo-ngopo bijine luwih podo karo aku”</i></p> <p><i>“Suatu waktu itu siswa yang inklusi ini dionek oneke, sampai dia mungkin merasa sakit hati atau ketakutan.”</i></p>
Pengalaman Pribadi Guru terhadap Peserta Didik dengan Disabilitas	Kode GK16	1	<p><i>“Dia anak pendiam tapi kalau diganggu langsung super. Jadi dia lari satu sekolahan gini.”</i></p>
	Kode GK17	5	<p><i>“Ada kelas 1 termasuk siswa inklusi, tapi seiring berkembangnya pola pikir anak, pas kelas atas sudah tidak inklusif lagi dia normal.”</i></p> <p><i>“Slow learner ki kadang yo mas ajaib. Iki wingi to maune kan dee slow learner ternyata kelas 6 dek nen wes ra slow learner dan hasilnya nilainya luwih tinggi daripada anak normal. Ujiane.”</i></p> <p><i>“Sembuh, hoo mas dadi kelas 4 kelas 5 semreh, IQ nya ditakoni normal...”</i></p>

		<p><i>“Makanya kaget, ini kadang ki le getes ki nganggo apa si, kok iso hasile ngono kuwi ngono lho, kadang kan guru kan wes mbendinane iki yo hafal yo karo bocah bocah. Tapi kok tiba tiba hasile koyo ngono ki yo kaget no “woh kok iso”</i></p> <p><i>“Maksudnya “retardasi mental, kok iso yo” Padahal dia itu normal tapi ternyata penilaianya beda, “weh kok iso” kadang malah bingung hasile tidak sesuai dari kita duga...”</i></p>
--	--	--

3. Grafik Frekuensi Data



4. Analisis Tematik

a. Kolaborasi dengan guru PJOK

Guru mengungkapkan bahwa tidak ada kolaborasi dengan guru PJOK. Tidak ada kolaborasi dalam materi ataupun pengajaran, walau guru mengakui bahwa guru sempat mengganti dalam mengajar namun secara umum ini tidak menunjukkan kolaborasi yang terkait.

b. Pendampingan peserta didik dengan disabilitas

Guru mengungkapkan bahwa peserta didik dengan disabilitas bisa mendapatkan pendampingan khusus dalam pembelajaran pendidikan inklusif. Pendampingan khusus diberikan dalam waktu-waktu yang berbeda dari pendidikan reguler.

c. Kendala dan solusi dalam pembelajaran

Peserta didik dengan disabilitas sering kali tertinggal dalam pemahaman materi. Maka dari itu menjadi kendala efisiensi waktu dimana pengulangan materi dilakukan dalam pembelajaran pada umumnya. Guru juga terkendala dengan media ajar yang tidak bisa digunakan untuk peserta didik disabilitas non-disabilitas dengan peserta didik disabilitas secara bersamaan. Solusi yang diajukan sebenarnya cenderung sederhana, yaitu bahwa peserta didik seharusnya mendapatkan bimbingan khusus melalui pendampingan di luar jam pembelajaran reguler.

d. Peran guru pembimbing khusus

Guru menganggap guru pembimbing khusus memiliki peran yang sangat penting. Peran ini adalah usaha untuk memberikan hak yang sama kepada peserta didik dengan disabilitas. Adanya guru pembimbing khusus jelas membantu dalam proses pembelajaran pendidikan inklusi. Namun sering kali secara kenyataan frekuensi kehadiran dan jumlah guru pembimbing khusus menjadi permasalahan. Guru menganggap pendamping khusus seharusnya bisa mendampingi setiap hari karena perubahan materi dan kemajuan peserta didik yang terus menerus berkembang dari waktu ke waktu.

e. Kepuasan terhadap kebijakan pembelajaran pendidikan inklusif

Guru merasa tidak puas dengan kebijakan pendidikan inklusif. Hal ini didasarkan atas kemungkinan bahwa guru merasa berkerja sendiri dan sedikitnya bantuan dari pemerintah. Maka dari itu salah satu solusi yang diajukan adalah dengan menambah guru pembimbing khusus dalam sekolah inklusi setiap harinya.

f. Stigma dan diskriminasi

Tidak ada kasus stigma atau diskriminasi secara langsung, namun secara tidak langsung terkadang kasus stigma hadir. Guru sendiri telah memberikan beberapa solusi penting dalam menyadarkan dan menerima keberagaman.

g. Pengalaman pribadi guru terhadap peserta didik dengan disabilitas

Dalam tema ini guru menduga terdapat inkonsisten dalam proses penilaian peserta didik dalam diagnostik ketunaan. Hal ini menjadikan sering kali guru merasa tidak percaya terhadap hasil yang didapatkan. GK17 menjadi kode paling sering muncul, sehingga permasalahan ini tampaknya menjadi perkara yang dominan dalam pengalaman pribadi guru terhadap peserta didik dengan disabilitas.

E. Wawancara Guru Kelas III

1. Pengkodean, Klasifikasi, dan Identifikasi Tema

a. **Tema 1** : Kolaborasi dengan Guru Oahraga

1) Kode GK1 : Terdapat kolaborasi antara guru kelas dan guru PJOK

b. **Tema 3** : Pembelajaran Inklusif dan Penyusunan Materi

1) Kode GK18 : Penyesuaian bobot penilaian

c. **Tema 4** : Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran

1) Kode GK19 : Kesadaran orang tua terhadap kondisi anak

2) Kode GK14 : Kekurangan dalam media pembelajaran

3) Kode GK20 : Pembelajaran tutor sebaya

d. **Tema 5** : Peran Guru pembimbing khusus

1) Kode GK9 : Pentingnya GPK dalam mendampingi anak dengan disabilitas

2) Kode GK10 : Tantangan frekuensi kehadiran GPK dan dampaknya

e. **Tema 6** : Kepuasan terhadap Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Inklusif

1) Kode GK11 : Kepuasan terhadap pembelajaran pendidikan inklusif

2) Kode GK12 : Kritik terhadap kebijakan dan pelaksanaan pendidikan inklusif

f. **Tema 9** : Implementasi Kurikulum Merdeka

1) Kode GK21 : Perubahan kurikulum dan proses pembelajaran

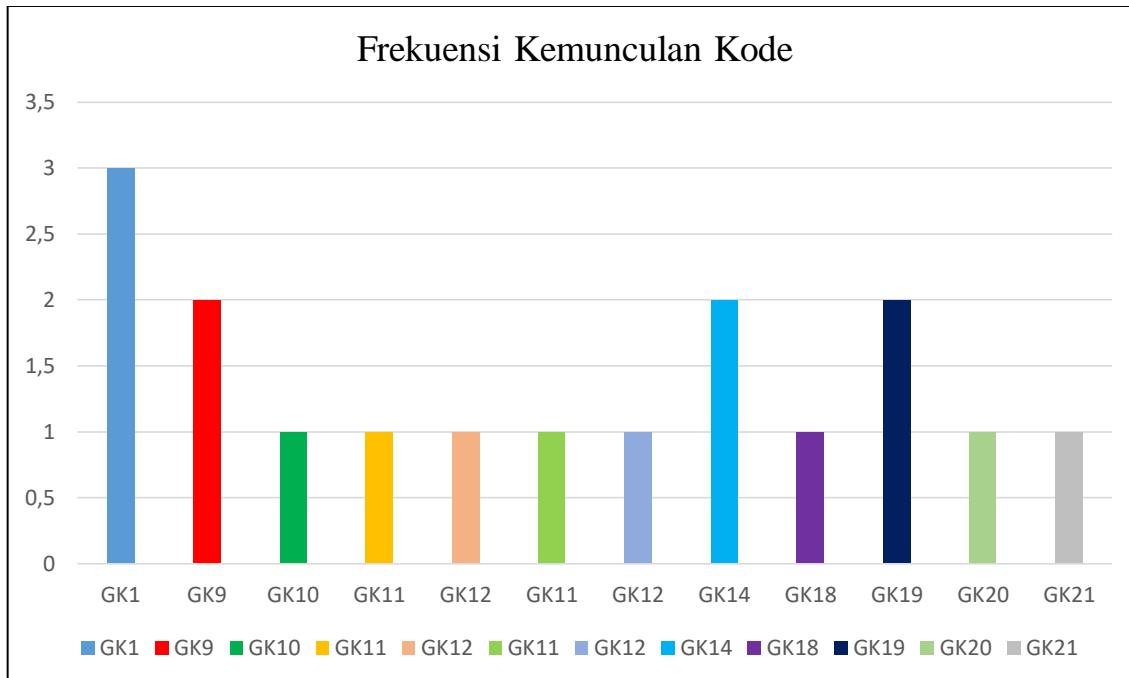
2. Frekuensi Data

Tema	Klasifikasi		
	Kode	Frekuensi	Kutipan
Kolaborasi dengan Guru Oahraga	Kode GK1	3	<p>“Ya, ada kolaborasi”</p> <p>“Kolaborasinya berupa ketika karena tahun kemarin saya masih menggunakan kurikulum 13 maka tematik tema yang sama itu harus sama dengan tema PJOK olahraga.”</p> <p>“Iya karena tematik jadi harus ada kolaborasi dengan tema yang sama.”</p>
Pembelajaran Inklusif dan Penyusunan Materi	Kode GK18	1	“...jadi ada standar tersendiri berupa KKM kalau KKMnya yang inklusi itu yang normal itu 75 KKM yang inklusi di bawah itu dan itu hanya dipegang oleh guru kelas tersebut.”
Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran	Kode GK19	2	“Kendalanya keterbatasan kalau biasanya kalau anak disabilitas itu biasanya orang tuanya juga kurang perhatian”

			<p><i>“Ya tidak mau menerima, tidak mau menerima. Menganggap oh ya enggak kok itu biasa normal”</i></p>
	Kode GK14	2	<p><i>“Kendalanya kita harus menggunakan alat peraga dan metode yang menarik karena anak-anak mereka anak-anak seperti itu tuh udah ditangkapnya tuh lambat”</i></p> <p><i>“Ya buat semua karena karena kalau kita buat lagi dulu pernah kita membuat akhirnya kita mengajar dua kali sama aja”</i></p>
	Kode GK20	1	<p><i>“...kecuali kita menggunakan tutor sebaya itu sangat membantu anak-anak pintar itu ngajar yang näh.”</i></p>
Peran Guru pembimbing khusus	Kode GK9	2	<p><i>“Iya, betul loh, kecuali dia di LB Kalau di negeri wajib.”</i></p> <p><i>“Setiap hari”</i></p>
	Kode GK10	1	<p><i>“Nggak ada. Ini aja tadi langsung pulang dan nggak tahu muridnya belum pernah tahu muridnya”</i></p>
Kepuasan terhadap Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Inklusif	Kode GK11	1	<p><i>“Antara dilema karena sebenarnya tidak puas...”</i></p>
	Kode GK12	1	<p><i>“Iya jadi kelas enam itu harus hilang. Ngapain assessment dari awal Karena apa? Pemerintah sendiri tidak bisa memberikan nilai. Jadi hanya surat keterangan sudah lama tanpa nilai dan itu tidak laku untuk berikut-berikutnya nah itu tidak bisa makanya keterangan itu harus bilang dia ada nilai kemudian dia bisa daftar sekolah lanjutan gitu setahu saya begitu makanya saya harus ngedel ngedel”</i></p>
Implementasi Kurikulum Merdeka	Kode GK21	1	<p><i>“Tapi untuk tahun ini kita mengacu ke kurikulum merdeka jadi untuk kolaborasi dengan guru PJOK tidak ada. Karena sudah berdiri sendiri.”</i></p>

--	--	--	--

3. Grafik Frekuensi Data



4. Analisis Data

a. Kolaborasi dengan guru PJOK

Guru mengakui jika terdapat kolaborasi yang dilakukan oleh guru kelas dan guru PJOK. Kolaborasi ini berjalan semasa sekolah masih menerapkan kurikulum 13. Melalui kurikulum 13 yang didalamnya terkandung pembelajaran tematik, guru dan guru PJOK secara bersama sama memberikan pembelajaran pendidikan jasmani yang sebelumnya sudah disesuaikan.

b. Pembelajaran inklusif dan penyusunan materi

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menempatkan pembelajaran yang sama untuk semua peserta didik, baik dari bahan ajar hingga sikapnya, namun terdapat satu aspek yang disesuaikan yaitu aspek penilaian yang disesuaikan dengan bobot peserta didik dengan disabilitas.

c. Kendala dan solusi dalam pembelajaran

Guru mengungkapkan bahwa terdapat banyak hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, baik dari orang tua yang terlihat tidak setuju jika anaknya disebut dengan disabilitas (GK19), terdapat juga dari aspek pembelajaran yang tidak bisa dibuat secara diferensial atau beragam antara peserta didik dengan disabilitas dan non disabilitas baik dari bahan ajar dan metodenya. Namun beberapa aspek bisa diatasi dengan menggunakan beberapa contoh pembelajaran yaitu dengan cara menggunakan pembelajaran tutor sebaya.

d. Peran guru pembimbing khusus

Guru memiliki pandangan jika sekolah negeri mensyaratkan adanya guru pembimbing khusus. Guru memberikan saran jika seharusnya guru pembimbing khusus diperlukan lebih dari satu per sekolah inklusi. Karena sesuai dengan Kode GK10, guru mengungkapkan bahwa guru pembimbing khusus tidak bisa selalu hadir di SD tiap

waktu. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran kepada peserta didik dengan disabilitas.

e. Kepuasan terhadap kebijakan pembelajaran pendidikan inklusif

Ketidakpuasan terhadap kebijakan pembelajaran pendidikan inklusif dimuat dalam kebijakannya tentang assessment yang inkonsisten dan tentang kebijakan mengenai ujian untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Guru juga tampak tidak setuju dengan adanya konsep kebijakan afirmasi yang terdampak dari inkonsistensi assessment.

f. Implementasi kurikulum merdeka

Guru menjelaskan bahwa perubahan terhadap kurikulum menjadikan perubahan juga terhadap aspek kolaborasi yang menyinggung GK1. Orientasi pada kurikulum merdeka menjadikan pembelajaran terkolaborasi menjadi tidak lagi diimplementasikan.

F. Wawancara Peserta Didik dengan Disabilitas I

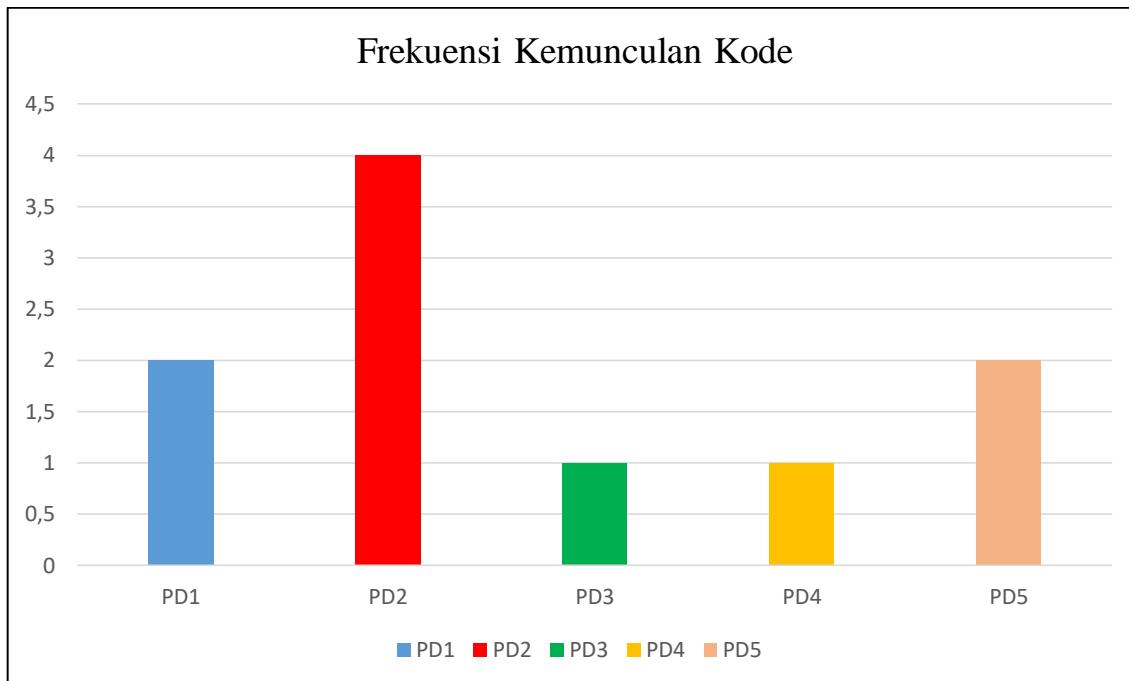
1. Pengkodean, Klasifikasi, dan Identifikasi Tema

- a. **Tema 1** : Pengalaman Pembelajaran Olahraga
 - 1) Kode PD1: Pembelajaran yang positif dan menyenangkan
 - 2) Kode PD2: Pengalaman yang tidak menyenangkan
 - 3) Kode PD3: Aktivitas olahraga yang sulit dilakukan
- b. **Tema 2** : Diskriminasi dan Stigma
 - 1) Kode PD4: Interaksi sosial yang baik
 - 2) Kode PD5: Sikap terhadap gangguan

2. Frekuensi Data

Tema	Klasifikasi		
	Kode	Frekuensi	Kutipan
Pengalaman Pembelajaran Olahraga	Kode PD1	2	<p>“Seru aja udah...”</p> <p>“Yaaa bagus, menariklah”</p>
	Kode PD2	4	<p>“kadang nggak karena kadang ada yang ribut”</p> <p>“Cuma pas liatnya itu pas dia ribut itu lho.”</p> <p>“Ya tadi (suara agak melengking) berantem, ribut-ribut”</p> <p>“Ya kayak bosen aja gitu liat orang berantem...”</p>
	Kode PD3	1	“Kalau anu, kalau tiba-tiba ada permainan lain yang belum aku tau, sulit. Karena harus memahami dulu cara mainnya.”
Diskriminasi dan Stigma	Kode PD4	3	<p>“Nggak ada”</p> <p>“Heem”</p> <p>“Nggak pernah – heem”</p>
	Kode PD5	2	<p>Kadang nggak kadang hiya</p> <p>“Biasanya kan jalan bareng bareng itu lho. Terus sampai ada kayak permainan, terus tiba-tiba pada bubar, terus pas aku lagi capek bingung terus capek gitu.”</p>

3. Grafik Frekuensi Data



4. Analisis Tematik

a. Pengalaman pembelajaran olahraga

Peserta didik menganggap bahwa pendidikan jasmani merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menarik. Terdapat beberapa pengalaman yang tidak menyenangkan bagi peserta didik. Pengalaman tidak menyenangkan ini cenderung lebih dominan dengan memiliki frekuensi kemunculan kode sebanyak 4 kali. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat banyak hal tidak menyenangkan yang dialami peserta didik. Peserta didik juga cenderung mengakui bahwa permainan baru akan terasa sulit dilakukan karena memuat beberapa aturan dan cara main baru.

b. Diskriminasi dan Stigma

Peserta didik cenderung mengakui jika selama pembelajaran pendidikan jasmani, tidak ada diskriminasi atau perlakuan berbeda yang ditunjukkan. Namun terdapat beberapa usaha yang kemungkinan besar mengganggu peserta didik saat memang merasa lelah.

G. Wawancara Peserta Didik dengan Disabilitas II

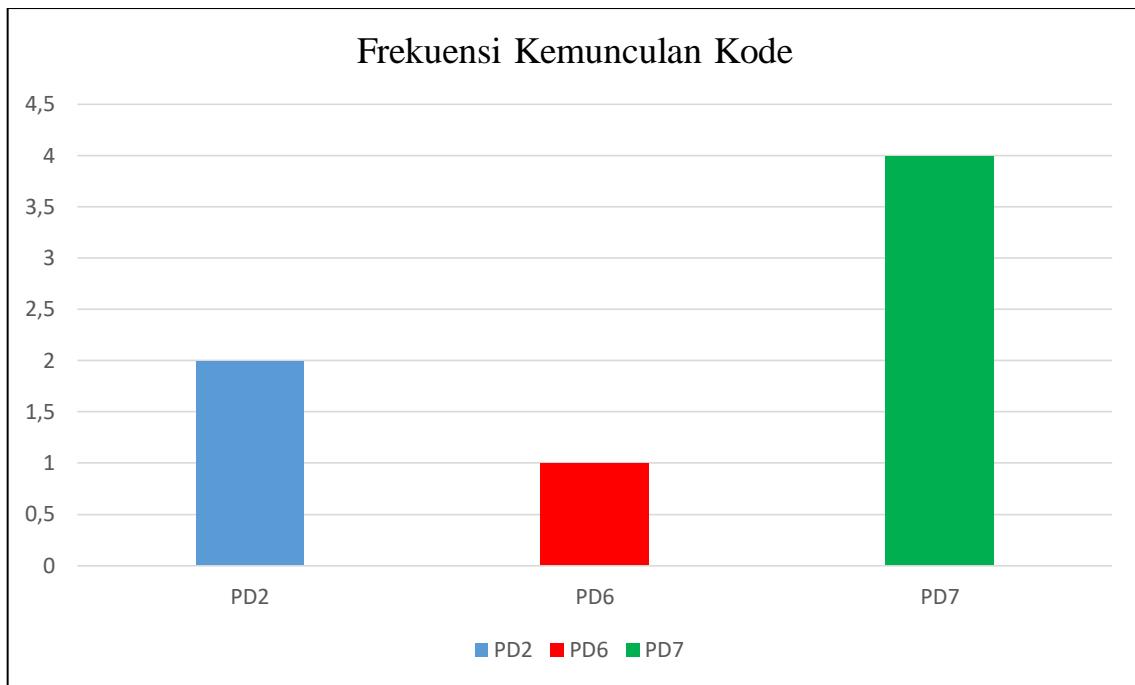
1. Pengkodean, Klasifikasi, dan Identifikasi Tema

- a. **Tema 1** : Pengalaman Pembelajaran Olahraga
- 1) Kode PD2: Pengalaman yang tidak menyenangkan
 - 2) Kode PD6: Pembelajaran yang seragam
- b. **Tema 2** : Diskriminasi dan Stigma
- 1) Kode PD7: Interaksi sosial yang tidak disukai

2. Frekuensi Data

Tema	Klasifikasi		
	Kode	Frekuensi	Kutipan
Pengalaman Pembelajaran Olahraga	Kode PD2	2	<p>“cewek ceweknya pak, nggak mau dijak pak, mainan. Nggak mau main.”</p> <p>“Jare nek menang mengko nganu, disenengeneni pak. Hoo musuhe.”</p>
	Kode PD6	1	“Heeh, sok-sok mengko nganu pak, opo kuwi, kon pelajaran sek”
Diskriminasi dan Stigma	Kode PD7	4	<p>“Bilang kotor pak. misalnya hewan. sok-sok nek kalau kalah”</p> <p>“Ke semua, mengko biasane koyo di mbet banter kae lho pak nek opo, boi boinan”</p> <p>“Hoo pak, sok sok mengko nek dionekke ngunu...”</p> <p>“kwe arep jipuk geg kesuwen mengko aku disenengeneni pak. “Ahhhhh kwe ki nganu, bot” opo opo ngono.”</p>

3. Grafik Frekuensi Data



4. Analisis Tematik

a. Pengalaman Pembelajaran Olahraga

Peserta didik cenderung memberikan ungkapan mengenai pengalaman yang tidak menyenangkan, dimulai dari kekesalan terhadap peserta didik perempuan dan sikap yang tidak sportif dari teman-teman saat permainan. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilakukan cenderung seragam, dimana pembelajaran dilakukan secara seragam dan sama di antara beberapa pertemuan yang telah dilakukan.

b. Diskriminasi dan Stigma

Terdapat beberapa perbedaan perlakuan baik secara verbal maupun tindakan (PD7). Beberapa perlakuan ini cenderung menunjukkan beberapa stigma, namun kemungkinan besar juga perlakuan bisa saja mengarah pada perbuatan yang tidak personal.

H. Wawancara Peserta Didik dengan Disabilitas III

1. Pengkodean, Klasifikasi, dan Identifikasi Tema

a. Tema 1 : Pengalaman Pembelajaran Olahraga

- 1) Kode PD1 : Pembelajaran yang positif dan menyenangkan
- 2) Kode PD2 : Pengalaman yang tidak menyenangkan
- 3) Kode PD8 : Pembelajaran teori menggunakan LKS
- 4) Kode PD9 : Kesulitan dalam memahami materi

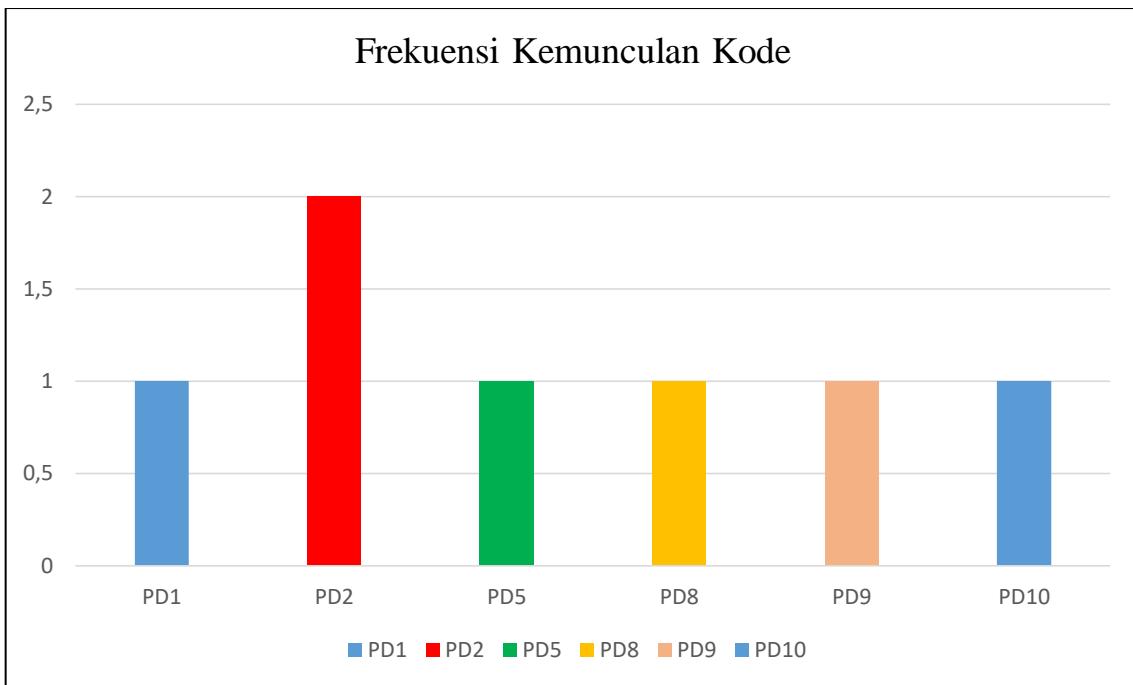
b. Tema 2 : Diskriminasi dan Stigma

- 1) Kode PD5 : Sikap terhadap gangguan
- 2) Kode PD10 : Interaksi sosial yang tidak baik

2. Frekuensi Data

Tema	Klasifikasi		
	Kode	Frekuensi	Kutipan
Pengalaman Pembelajaran Olahraga	Kode PD1	1	“Menyenangkan”
	Kode PD2	2	“Ngambekan, cari temen, diejek-ejek” “Diejek sama cowok cowok. Pakai kata-kata kasar. Hampir semua cowok – selalu”
	Kode PD8	1	“Dikelas dulu, ya sama materi biasa. Langsung diluar, materinya PJOK – LKS”
	Kode PD9	1	“materinya, agak sulit, memahaminya”
Diskriminasi dan Stigma	Kode PD5	1	“Kalau ada yang belum selesai garap tugas, dia berisik dan lari-lari”
	Kode PD10	1	“Diejek sama cowok cowok. Pakai kata-kata kasar. Hampir semua cowok – selalu”

3. Grafik Frekuensi Data



4. Analisis Tematik

a. Pengalaman Pembelajaran Olahraga

Peserta didik merasa bahwa pembelajaran olahraga adalah pembelajaran yang menyenangkan (PD1). Walau secara keseluruhan pembelajaran olahraga mungkin menyenangkan namun terdapat beberapa pengalaman mungkin masih kurang menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik juga menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan teori dan praktik. Saat kegiatan teori di ruang kelas, maka peserta didik mempelajari LKS (PD8), namun dalam pembelajaran teori, peserta didik merasa bahwa pelajaran sulit (PD9).

b. Diskriminasi dan Stigma

Terdapat beberapa kejadian yang mungkin masih dilatarbelakangi oleh sikap stigma, dengan melakukan hinaan verbal kepada peserta didik terkait (PD10). Peristiwa PD5 walau memungkinkan adalah kegiatan mengganggu, tetapi kegiatan ini dimungkinkan bukan kegiatan mengganggu secara personal kepada peserta didik dengan disabilitas.

I. Wawancara Peserta Didik dengan Disabilitas IV

1. Pengkodean, Klasifikasi, dan Identifikasi Tema

a. Tema 1 : Pengalaman Pembelajaran Olahraga

- 1) Kode PD1 : Pembelajaran yang positif dan menyenangkan
- 2) Kode PD2 : Pengalaman yang tidak menyenangkan
- 3) Kode PD9 : Kesulitan dalam memahami materi

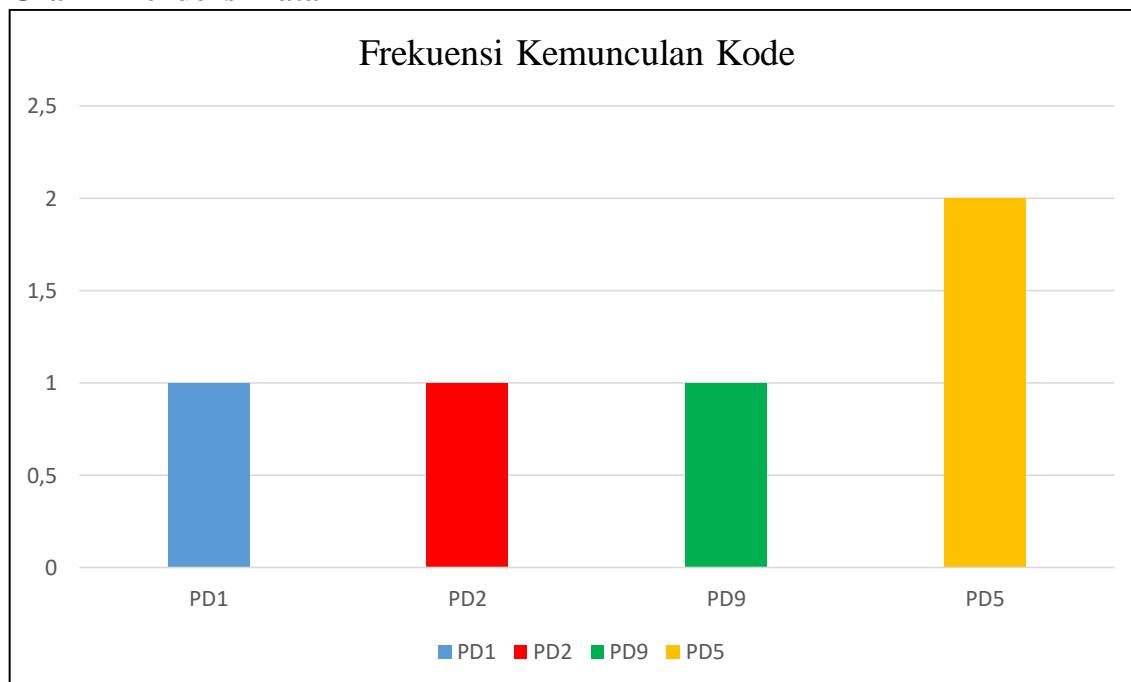
b. Tema 2 : Diskriminasi dan Stigma

- 1) Kode PD5 : Sikap terhadap gangguan

2. Frekuensi Data

Tema	Klasifikasi		
	Kode	Frekuensi	Kutipan
Pengalaman Pembelajaran Olahraga	Kode PD1	1	“Menyenangkan”
	Kode PD2	1	“Abi – kalau misalnya aku main, apa kae sing ngo bal kae - hoo kalau aku gabisa mukul, dia marah”
	Kode PD9	1	“Materinya juga”
Diskriminasi dan Stigma	Kode PD5	2	“Biasane lempar kertas, biasanya ke Rasya terus ke yang lain.” “Cowok itu suka berisik”

3. Grafik Frekuensi Data



4. Analisis Data

a. Pengalaman Pembelajaran Olahraga

Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran olahraga yang dilakukan cenderung menyenangkan (PD1). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru bisa diterima oleh peserta didik. Namun terdapat beberapa hal yang mungkin cenderung tidak disukai oleh peserta didik, yaitu komunikasi teman yang tidak begitu baik. Peserta didik juga merasa bahwa materi yang disampaikan dalam kelas saat teori cenderung sulit (PD9).

b. Diskriminasi dan Stigma

Peserta didik mendapatkan beberapa gangguan yang kemungkinan besar mengindikasikan stigma. Gangguan yang dialami oleh peserta didik cenderung bermakna bagi peserta didik sehingga peserta didik merasa benar-benar terganggu.

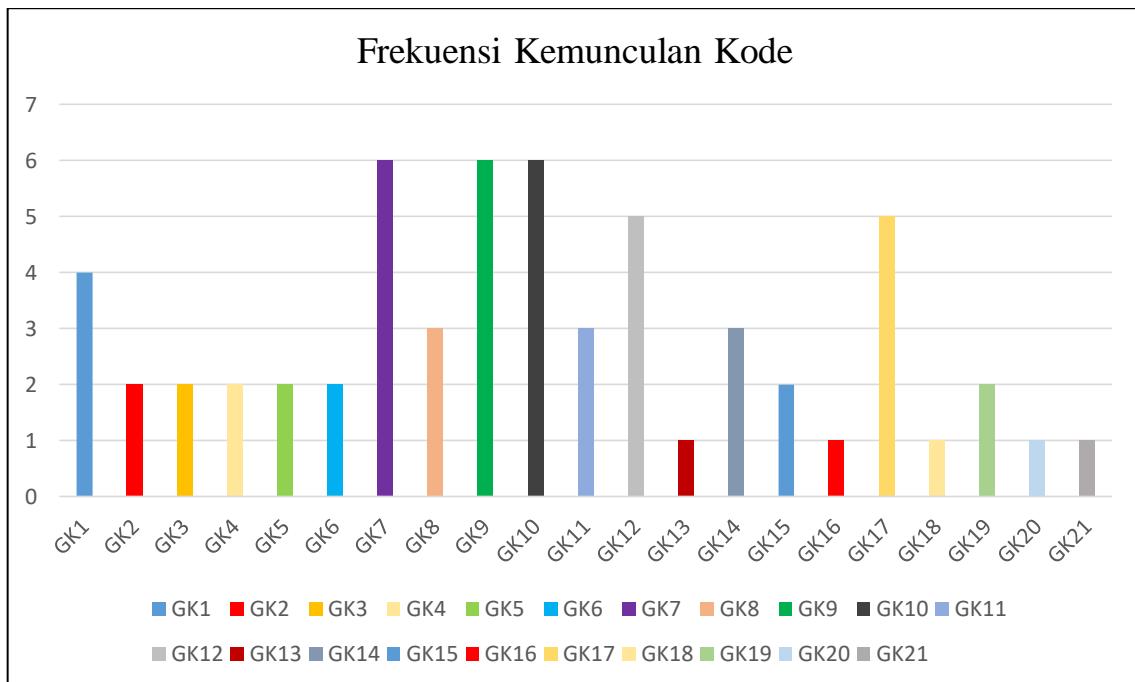
Akumulasi Tema dan Kode Guru Kelas dan Peserta Didik

A. Guru Kelas

1. Tema, kelompok kode dan frekuensi

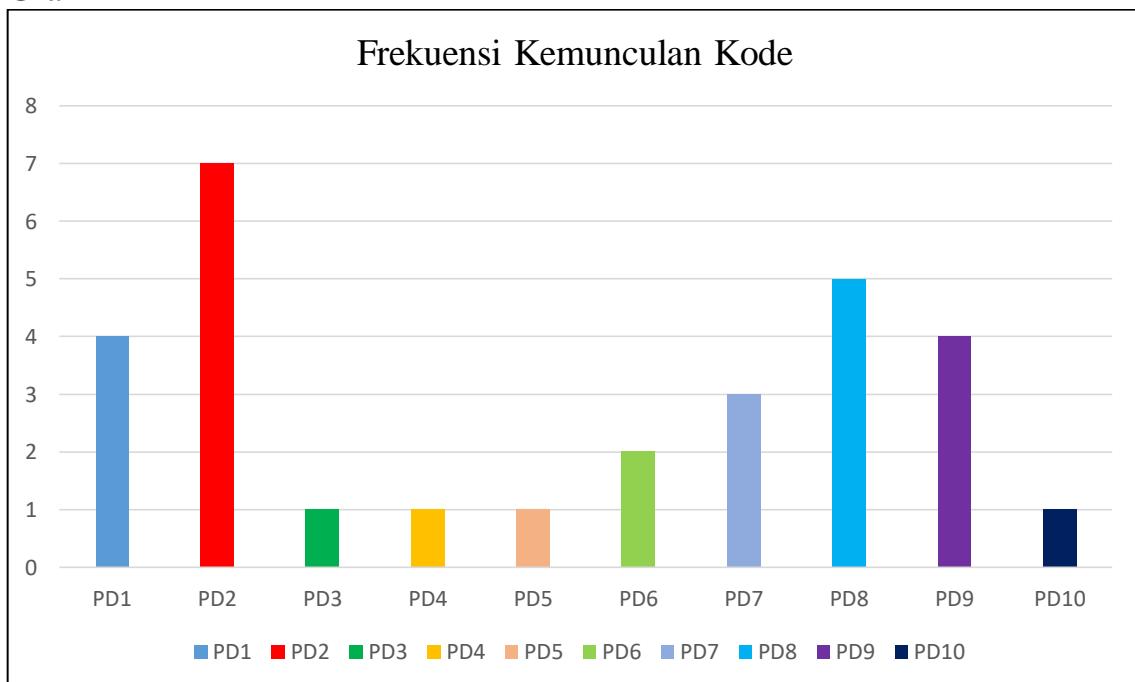
No	Tema	Kelompok Kode	Frekuensi
1	Kolaborasi dengan Guru Oahraga	Kode GK1	4
		Kode GK2	2
		Kode GK13	1
2	Pendampingan Peserta Didik dengan Disabilitas	Kode GK3	2
		Kode GK4	2
3	Pembelajaran Inklusif dan Penyusunan Materi	Kode GK5	2
		Kode GK6	2
		Kode GK18	1
4	Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran	Kode GK7	6
		Kode GK8	3
		Kode GK14	3
		Kode GK19	2
		Kode GK20	1
5	Peran Guru pembimbing khusus	Kode GK9	6
		Kode GK10	6
6	Kepuasan terhadap Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Inklusif	Kode GK11	3
		Kode GK12	5
7	Stigma dan Diskriminasi	Kode GK15	2
8	Pengalaman Pribadi Guru terhadap Peserta Didik dengan Disabilitas	Kode GK16	1
		Kode GK17	5
9	Implementasi Kurikulum Merdeka	Kode GK21	1

2. Grafik



B. Peserta Didik**1. Tema, kelompok kode dan frekuensi**

No	Tema	Kelompok Kode	Frekuensi
1	Pengalaman Pembelajaran Olahraga	Kode PD1	4
		Kode PD2	7
		Kode PD3	1
		Kode PD6	1
		Kode PD8	1
		Kode PD9	2
2	Diskriminasi dan Stigma	Kode PD4	3
		Kode PD5	5
		Kode PD7	4
		Kode PD10	1

2. Grafik

Lampiran 8. Foto Kegiatan Wawancara

Gambar 8.1 Wawancara Kepada Guru PJOK



Gambar 8.2 Wawancara Kepada Guru Kelas IV



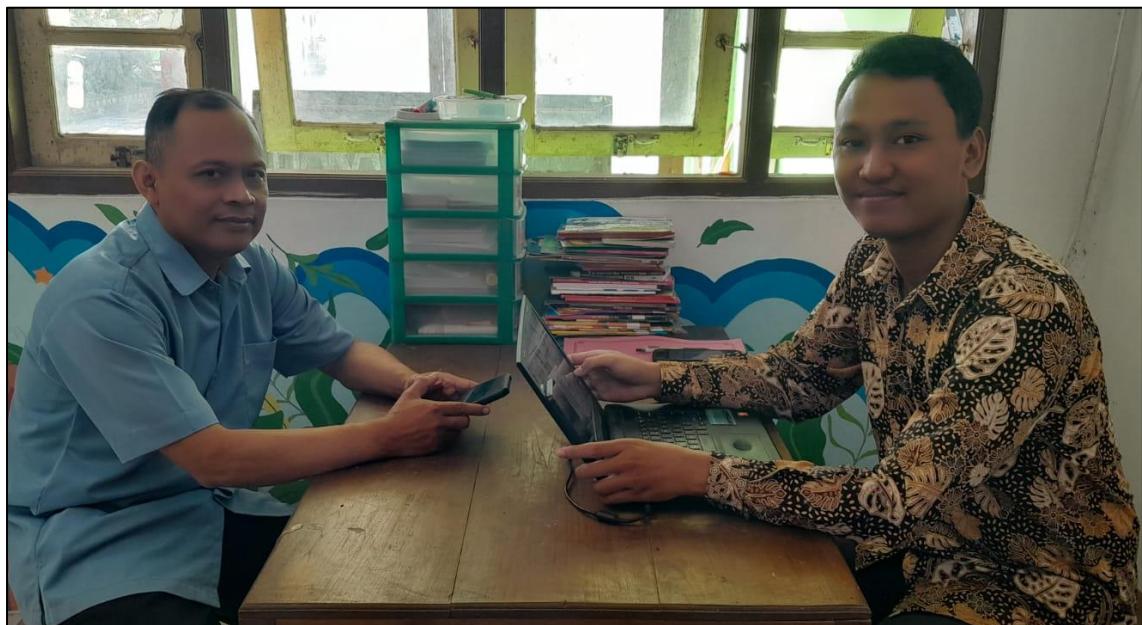
Gambar 8.3 Wawancara Kepada Guru Kelas V



Gambar 8.4 Wawancara Kepada Guru Kelas III



Gambar 8.5 Wawancara Kepada Guru Pembimbing Khusus



Gambar 8.6 Wawancara Kepada Peserta Didik Dengan Disabilitas I



Gambar 8.7 Wawancara Kepada Peserta Didik Dengan Disabilitas II dan III



Gambar 8.8 Wawancara Kepada Peserta Didik Dengan Disabilitas IV



Lampiran 9. Surat Keterangan melaksanakan Penelitian

 DINAS PENDIDIKAN KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA KABUPATEN BANTUL
KOORDINATOR WILAYAH KAPANEWON KRETEK
SD NEGERI TIRTOSARI
Alamat: Kirohayu, Tirtosari, Kretek Kode Pos : 55772 Email: sdirtosari@gmail.com


Nomor : 09.044/SD-TTS/VII/2024

Hal : Surat Keterangan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ISTI UTAMI,S.Pd.
NIP : 197207151999032009
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SD Negeri Tirtosari

Menyatakan bahwa siswa tersebut di bawah ini :

Nama : ELANG BAWONO
NIM : 20604221029
Program Study : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar – S1
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas : Universitas Negeri Yogakarta

benar – benar telah melaksanakan penelitian dengan judul penelitian : "ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI : STUDI KASUS SD NEGERI TIRTOSARI" yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juli s.d 19 Juli 2024.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tirtosari, 19 Juli 2024



Lampiran 10. Lembar Bimbingan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR PROGRAM SARJANA**
 Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281, Telp.(0274) 550826, 513092, Faksimile (0274) 513092.
 Laman : <http://www.fikk.uny.ac.id>, Surel : humas_fikk@uny.ac.id

FORMULIR BIMBINGAN PENYUSUNAN LAPORAN TA

Nama Mahasiswa	: Elang Bawono
Dosen Pembimbing	: Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M. Ed
NIM	: 20604221029
Program Studi	: S1 - Pendidikan Jasmani, Sekolah Dasar
Judul TA	: Analisis Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Sekolah Dasar. Intisari : Studi kasus SD Negeri Tirtosari

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Hasil/Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Kamis / 30 Mei 2024	Permasalahan dan judul	Revisi judul	
2.	Kamis / 6 Juni 2024	Bimbingan Bab I	Lanjut penyusunan Bab II	
3.	Rabu / 12 Juni 2024	Bimbingan Bab II	Lanjut penyusunan Bab III	
4.	Rabu / 26 Juni 2024	Bimbingan Bab I-II	Lanjut penyusunan Bab III-II	
5.	Kamis / 18 Juli 2024	Bimbingan Bab II-II	Revisi Metode Penelitian	
6.	Senin / 22 Juli 2024	Bimbingan Bab III-II	Revisi Hasil dan pembahasan	
7.	Senin / 23 Juli 2024	Pengantian judul	Revisi judul	
8.	Selasa / 30 Juli 2024	Bimbingan Keseluruhan Bab	ACC Naskah	

Mengetahui
Koord.Prodi S1 PJSD

Dr. Hari Yulianto, M.Kes.
NIP. 19670701 199412 1 001

Yogyakarta, 1 Agustus 2024

Mahasiswa,

Elang Bawono
NIM. 20604221029

Lampiran 11. Surat Permohonan Pembimbing Penyusunan Proposal TA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281, Telp.(0274) 550826, 513092, Faksimile (0274) 513092.
Laman : <http://www.fikk.uny.ac.id>, Surel : humas_fikk@uny.ac.id

SURAT PERMOHONAN PEMBIMBING PENYUSUNAN PROPOSAL TA No. 126/PJSD/VI/2024

Berdasarkan persetujuan Koorprodi atas usulan Proposal Tugas Akhir Skripsi mahasiswa:

Nama : Elang Bawono
NIM : 20604221029
Program Studi : S1-Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Judul : Analisis Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif pada Sekolah Dase Inklusi : Studi Kasus SD Negeri Tirtosari.

Dengan hormat, mohon Bapak:

Nama : Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP : 19640707 198812 1 001
Jabatan : Guru Besar
Departemen : Ilmu Keolahragaan
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Bersedia sebagai Pembimbing penyusunan proposal TA bagi mahasiswa tersebut di atas. Atas kesediaannya dan kerjasama Bapak diucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 29 Juli 2024
Koorprodi S1-PJSD

Dr. Hari Yuliarto, M.Kes.
NIP. 19670701 199412 1 001